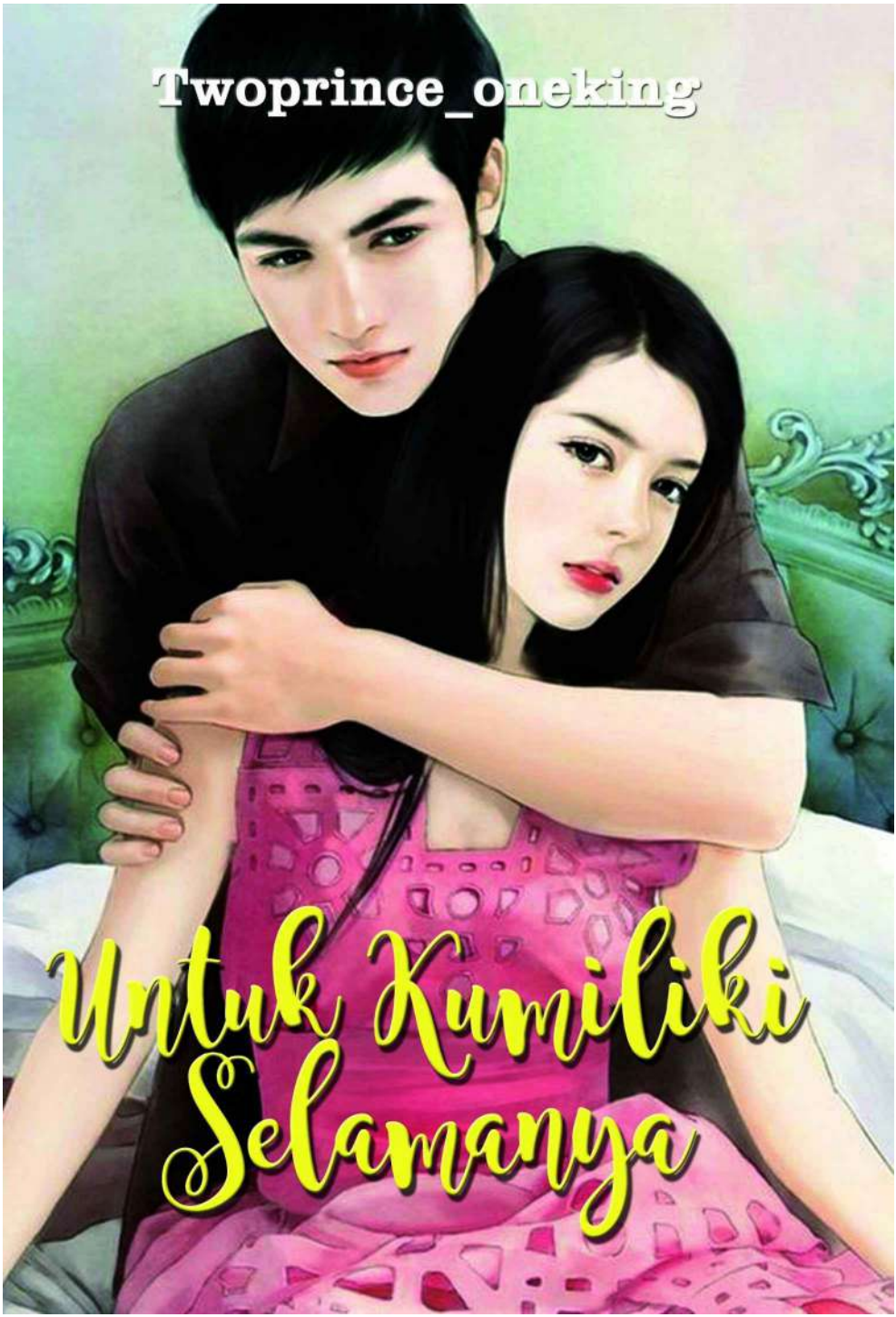
Twoprince_oneking
Untuk Kumiliki Selamanya

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

UNTUK KUMI LI KI SELAMANYA

By: twoprince_oneking

UNTUK KUMILIKI SELAMANYA

TWOPRINCE_ONEKING

14 x 20 cm

IV+ 419 halaman

Copyright@ 2017 by Nora

Cetakan pertama 2017

Layout/ Tata Bahasa

Hariani

Cover

Chriztpie Haryanto

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan

Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya ketiga saya yang berseries dengan 'Untuk Kumiliki Selamanya'.

Pertama-tama saya ingin berterimakasih pada kedua orangtua, dan teman-teman dekat saya serta……

Terimakasih buat Hariani sebagai tata bahasa dan layout, Chriztpie Haryanto untuk cover.

Terimakasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terimakasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan mensupport karya saya. Semangat dari kalian motifikasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

NORA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar isi iv-v

- CHAPTER 1 : Gangga 6
- CHAPTER 2 18
- CHAPTER 3 : Mirza Ukail 31
- CHAPTER 4 41
- CHAPTER 5 52
- CHAPTER 6 64
- CHAPTER 7 77
- CHAPTER 8 93
- CHAPTER 9 103
- CHAPTER 10 118
- CHAPTER 11 132
- CHAPTER 12 145
- CHAPTER 13 156
- CHAPTER 14 169
- CHAPTER 15 182
- CHAPTER 16 194
- CHAPTER 17 205
- CHAPTER 18 216
- CHAPTER 19 227
- CHAPTER 20 238
- CHAPTER 21 250
- CHAPTER 22 261
- CHAPTER 23 274
- CHAPTER 24 285
- CHAPTER 25 296
- CHAPTER 26 308
- CHAPTER 27 319
- CHAPTER 28 330
- CHAPTER 29 341
- CHAPTER 30 352
- CHAPTER 31 364

- CHAPTER 32 375
- CHAPTER 33 386
- CHAPTER 34 397
- CHAPTER 35 : Ektra Part 410

CHAPTER 1 : Gangga

Sambil memegang dua kantong belanjaan besar di kedua tangannya, Gangga yang baru turun dari ojek harus berlari kecil menembus hujan yang makin deras. Dia hanya sekedar mengangguk pada Gege yang membukakan pintu pagar untuknya. Rambut Gangga sudah lepek menutupi kening dan sebelah matanya.

Kalau mengambil jalan memutar ke samping, Gangga dapat langsung menuju ke pintu dapur. Pintu yang selalu digunakannya setiap keluar dan masuk rumah ini.

Hanya Gangga sendirian yang menghuni rumah super besar yang indah ini. Di rumah ini terdapat sepuluh kamar yang masing-masing memilki kamar mandi sendiri dan tambahan satu kamar mandi lagi di dekat dapur yang bisa dipakai para pelayan, tentu saja pelayan sepertinya tak menempati salah satu kamar yang ada kamar mandi pribadinya. Terdapat dua lagi kamar tidur untuk pelayan di bagian dapur. Gangga menghuni salah satunya.

Jika pemilik rumah yang juga para majikannya pulang yang pastinya jarang terjadi selama delapan tahun ini maka sudah tugas Gangga untuk memastikan kenyamanan mereka. Gangga hanya bertugas mengurus rumah meskipun kepandaian Gangga memasak bisa diacungi dua jempol tapi Tuan Amri dan Nyonya Lisa tetap akan memanggil koki pribadi langganan mereka yang menguasai berbagai masakan eropa.

Sedangkan Gangga hanya bisa masakan tradisional nusantara, padang khususnya. Kepandaiannya memasak memang didapatkannya dari ibunya yang berasal dari sana.

Dulu ibunya lah yang bertugas membuat masakan bagi Tuan Luca dan Nyonya Yosi, ayah dan ibu Tuan Amri. Kedua nyonya dan tuan besar malah sangat mengemari masakan tradisional indonesia padahal Tuan Luca adalah campuran Italia - Kazakhstan dan Nyonya Yosi campuran Indonesia - Belanda. Sangat berbeda dengan kedua anak menantunya yang sangat anti masakan indonesia.

Gangga sih senang-senang aja, berkurang satu tugasnya. Dia jadi tak perlu berada dekat-dekat dengan mereka, dia memang agak merasa risih berada di dekat tuan dan nyonya yang selalu terkesan meremehkannya, cukup dengan pandangan mata mereka saja.

Meskipun Gangga yang menjaga rumah ini sebetulnya kedua tuan dan nyonya kurang menyukainya, mereka lebih senang rumah ini ditinggalkan kosong dan jika saat mereka kembali kemari mereka bisa menggunakan jasa pembersih profesional. Tapi kalau tuan besar sudah bertitah siapa yang berani membantah. Jadilah Gangga tetap tinggal di rumah ini sendirian. Hanya bertugas memastikan kebersihan dalam rumah sedangkan bagian luar rumah adalah tugas Pak Ucok, salah satu orang paling baik di dunia ini yang pernah dikenal Gangga. Pak Ucok selalu datang pukul enam pagi dan pulang jam enam sore.

Seharian dihabiskannya di luar rumah. Dia hanya masuk ke dalam saat makan siang, itu pun harus Gangga yang memanggil. Kadang Gangga juga merasa takut sendirian di rumah ini saat malam. Tapi dimulai semenjak ibunya meninggal dan dia sendirian di dunia ini Gangga yang masih berumur dua belas tahun saat itu berusaha melawan rasa takutnya.

Untunglah dulu dia punya Tuan Mirza.

Tuan Muda Mirza yang terkadang menemaninya sampai tertidur, lalu tuan muda akan kembali ke kamarnya begitu Gangga sudah tertidur. Terkadang Gangga akan terbangun dan mulai ketakutan lagi sampai pagi jika disadarinya dia sendiri di kamar gelap itu. Tapi jika tuan muda bertanya keesokan paginya

apakah tidurnya nyenyak semalam maka dengan tersenyum dan anggukan mantap maka Gangga akan menjawab ya. Lalu tuan muda akan membelai rambutnya dan tersenyum senang meskipun senyum itu terlihat dingin tapi Gangga dapat merasakan kalau senyum Tuan Mirza tulus padanya.

Sudah hampir delapan tahun mereka tak pernah bertemu. Terus terang Gangga sangat penasaran bagaimanakah tampang Tuan Mirza sekarang. Masih berwajah datar dan dinginkah?

Ketampanan Tuan Mirza tak diragukan lagi. Mata berwarna kuning madu yang diwarisi dari Tuan Luca sedangkan Tuan Amri malah tak mewarisinya. Hidung mancung yang terlihat begitu lurus dan bagus. Bibir berisi berwarna merah pucat, diselingi tulang pipi tinggi.Tapi yang paling mempesona di antara semuanya adalah rambut tebalnya yang hitam legam.

Jangan tanya tentang body Tuan Mirza, yang Gangga selalu ingat, Tuan Mirza itu selalu terlihat sangat tinggi. Setiap bicara dengannya Gangga harus mendongak, bahkan para pria dewasa pun harus sedikit mengangkat kepala saat bicara padanya.

Mata Tuan Mirza akan langsung menyorot mata lawan bicaranya dengan tajam, membuat lawan bicaranya jadi gugup atau gelisah. Sudah pasti Tuan Mirza juga tak pernah tersenyum pada siapapun.

Tuan Mirza hanya pernah tersenyum pada empat orang yang semuanya dikenal Gangga. Dia selalu tersenyum pada Opa dan Omanya, lalu pada ibu Gangga dan terakhir tentu saja pada Gangga sendiri. Bahkan seingat Gangga kedua orangtua kandungnya tak pernah mendapat senyum Tuan Mirza.

Bagi orang yang tak pernah dekat dengan Tuan Mirza, maka sifat sombong sudah dicap pada sosok Tuan Mirza. Atau jangan- jangan sekarang ini Tuan Mirza malah menjadi laki-laki ramah dan murah senyum.

Ada sedikit rasa rindu pada Tuan Muda Mirza yang mulai menyelinap di hati Gangga. Membuat Gangga membayangkan kebersamaan bersama Tuan Mirza.

Beda umurnya dengan Tuan Muda Mirza delapan tahun. Dia bahkan begitu dekat dengan Tuan Mirza, seingatnya memang sudah sedari kecil Tuan Mirza sudah selalu memanjakannya. Meskipun dia hanya anak seorang pelayan tidak ada yang berani terang-terangan membullynya, jika ada yang melanggar bisa dipastikan mereka akan mendapat balasan yang mengerikan dari Kak Mirza, yah Kak Mirza begitulah dulu Gangga memanggilnya.

Sangat konyol kalau dipikirkan sekarang ini, mana pantas anak seorang pelayan memanggil majikan ibunya dengan kakak, tapi dulu memang Tuan Mirza lah yang bersikeras menyuruh Gangga memanggil dirinya dengan kakak. Tapi sekarang justru akan terkesan aneh tentunya jika dia memanggil nama Tuan Mirza yang sudah berumur tiga puluh tahun dengan diawali kakak.

Apalagi setelah tak berjumpa sekian lama hubungan antara mereka pasti sudah tak seakrab dulu lagi. Gangga bahkan kembali mengingat semua kebaikan yang sudah diterimanya dari Tuan Mirza. Tuan, bukan kakak lagi. Gangga bertekat.

Gangga ingat Tuan Mirza lah yang mengantarnya ke sekolah untuk pertama kalinya saat masih TK. Tuan muda bersikeras bahwa Gangga akan berangkat bersamanya dan akan menemani Gangga seharian di sekolah barunya. Meskipun tuan muda yang sudah SMP saat itu malah jadi bolos sekolah. Tentu saja nyonya dan tuan kesal membuat Ibu Gangga harus berkali-kali minta maaf tapi tuan dan nyonya besar yang kebetulan sedang ada di indonesia saat itu malah senang, justru mereka menganggap apa yang dilakukan cucu kesayangan mereka adalah bentuk tanggung jawabnya pada Gangga. Maksudnya apa coba?

Tuan Mirza juga yang akan selalu mengajaknya pergi ke taman bermain yang Gangga inginkan. Meskipun mereka tak pernah pergi berduaan, akan

selalu ada beberapa bodyguard yang akan menjaga mereka kemanapun mereka pergi. Tentu saja untuk menjaga Tuan Mirza dari orang yang berniat jahat padanya. Sebagai cucu dari salah satu orang terkaya, Tuan Mirza sendiri sudah menguasai berbagai macam ilmu beladiri di umurnya yang masih 13 tahun.

Bahkan Tuan Mirza jugalah yang menghibur dan menemaninya selalu di saat ibunya meninggal membuatnya hidup sebatang kara di dunia ini.

Bisa diingat saat itu bertepatan dengan kelulusan SD Gangga, Ibunya ditabrak truck yang disupiri orang mabuk, saat berniat ke sekolahnya untuk menerima piagam kelulusan Gangga.

Tentu Gangga bingung juga saat bukan ibunya yang datang tapi justru Tuan Mirza yang malah mengantikan ibunya. Sampai di rumah barulah keheranan Gangga terjawab, ibunya yang sudah dimandikan dan sedang dikafani menunggu Gangga dengan wajah yang terlihat begitu damai.

Gangga bahkan tak menyaksikan proses selanjutnya yang akan dilakukan pada tubuh ibunya yang terbujur kaku, dia pingsan saat itu juga. Sadar-sadar Gangga sudah berada di ruangan tak dikenalnya. Ternyata dia berada di rumah sakit. Kata Tuan Mirza sudah dua hari suhu tubuh Gangga sangat tinggi dan tak sadarkan diri. Dia langsung membawa Gangga ke rumah sakit di malam hari meninggalnya ibu Gangga, karena Gangga tak berhenti menjerit dan menggigau memanggil ibunya.

Selain Tuan Luca dan Nyonya Yosi yang pulang ke indonesia karena mendapat kabar tentang meninggalnya ibu Gangga tak ada orang lain lagi yang menjenguknya, bahkan tidak juga perwakilan dari sekolahnya. Hanya Tuan Mirza yang menemaninya selama dua puluh empat jam sehari. Bahkan Tuan Mirza rela bolos ke kampus karenanya.

Seminggu dirawat Gangga dinyatakan sembuh total dan boleh pulang. Di perjalanan pulang Tuan Mirza berbelok dari arah menuju rumah. Membawa

Gangga ke makam ibunya. Ibunya dimakamkan di pemakaman milik keluarga besar Ukail. Pasti ini juga karena perintah Tuan Mirza. Sempat terpikir oleh Gangga di mana ibunya akan dimakamkan toh mereka tak punya tanah atau sanak saudara yang lain. Pertanyaan yang tak diajukannya kepada Tuan Mirza. Tapi setelah melihat makam ibunya, Gangga tahu sampai mati dia tak akan pernah bisa membayar hutang budinya pada seorang Mirza Ukail yang terkenal dingin tapi selalu menjadi malaikat penolong baginya.

Lalu saat dia sudah kembali ke rumah dan mulai mengiklaskan kepergian ibunya dan bertekat akan bekerja mengantikan ibunya justru Nyonya Lisa dan Tuan Amri berniat memasukan Gangga ke panti asuhan, dan hal tersebut berhasil membuat Tuan Mirza yang terkenal begitu dingin dan terkontrol jadi mengamuk dengan hebat mengeluarkan semua emosinya dan bahkan mengancam kedua orangtuanya sendiri.

Sempat bersitegang, akhirnya mereka mengalah membiarkan Gangga tetap tinggal. Tidak ada yang pernah bisa melawan keinginan Tuan Mirza. Aura kekuasaan terpancar jelas darinya. Setelahnya Gangga bahkan menerima gaji bulanan atas tugas-tugasnya, membersihkan rumah dan memasak untuk Tuan Mirza. Padahal saat itu masakan Gangga masih belum seenak sekarang tapi Tuan Mirza akan selalu menghabiskan dan memujinya. Selera Tuan Mirza lebih cenderung seperti Opa dan Omanya yang sangat suka masakan indonesia.

Gangga bahkan sempat berpikir untuk berhenti sekolah. Mendengar hal tersebut lagi-lagi nyaris membuat Tuan Mirza kembali mengamuk, bahkan Tuan Mirza mengancam akan melemparnya ke jalanan jika tak melanjutkan sekolahnya. Takut dengan kemarahan dan ancaman Tuan Mirza, akhirnya Gangga mendaftarkan diri ke SMP negri yang paling dekat dari rumah, syukurlah walaupun nilai Gangga pas-pasan dia akhirnya diterima juga. Dengan uang gajinya Gangga masih bisa melanjutkan sekolah ke SMP negri dan membayar SPP, sedangkan uang pendaftaran tentu saja Tuan Mirza yang membayarnya.

Bahkan Tuan Mirza bersikeras agar Gangga bersekolah di sekolah terbaik yang ada di kota ini dan berjanji akan membayar semua tanggungannya, tentu saja Gangga menolak. Sempat terjadi adu debat seru antara mereka. Akhirnya Tuan Mirza mengalah setelah Gangga mengancam tak akan melanjutkan SMP dan akan menerima jika Tuan Mirza mengusirnya, kalau Tuan Mirza masih bersikeras menyuruhnya agar masuk ke sekolah swasta yang terkenal mahal tersebut.

Tentu saja dengan bersekolah di sekolah negri, gaji yang diterima Gangga lebih dari cukup untuk kebutuhanya. Bahkan gaji Gangga cukup besar untuk ukuran pekerjaan sebagai pelayan. Mau tak mau sekarang Gangga curiga ini ada sangkut pautnya lagi dengan Tuan Mirza.

Tuan Mirza lah yang selalu mengantar jemput Gangga sekolah dengan Porsche kuningnya yang mencolok. Membuat Gangga jadi gunjingan satu sekolah. Selalunya Tuan Mirza akan membawa Gangga pergi bermain kemana Gangga mau. Mereka akan pulang sebelum mahgrib. Setelah menunaikan kewajibannya pada Tuhannya maka kemudian Gangga akan menunaikan kewajibannya pada Tuan Mirza, tentu saja masak atau memanaskan makan malam baginya.

Selesai makan Tuan Mirza akan membantu Gangga mengerjakan tugas sekolahnya. Saat itu Tuan Mirza yang selalu ada untuknya tak pernah gagal membahagiakan Gangga. Tapi sekarang kalau dipikir-pikir lagi hal tersebut justru membuat Gangga heran, walau tahu betapa dingin dan datarnya wajah Tuan Mirza tetap saja Gangga bertanya-tanya, apa Tuan Mirza tak pernah bersosialisasi dengan orang lain.

Meskipun ada pesta atau perjamuan makan malam di rumah ini. Para tamu akan membawa putra dan putri mereka masing-masing supaya bisa berteman dengan cucu Tuan Besar Luca, Tuan Mirza tak akan mengacuhkan satu pun dari mereka. Dia lebih memilih mencari Gangga, sekedar ngobrol atau menemani Gangga mencuci piring di dapur. Membuat para putri teman Opanya

membenci Gangga karena sudah merebut semua perhatian Tuan Mirza Ukail yang pada dasarnya sudah Gangga miliki dari awal. Lagipula Tuan Luca Ukail dan Nyonya Yosi saja malah biasa-biasa saja melihat tingkah cucunya.

Kebalikan dari Tuan Amri dan Nyonya Lisa yang makin membenci Gangga. Tidak pernah ada rahasia antara Gangga dan Tuan Mirza saat itu. Bahkan saat pertama kalinya dia menstruasi saat berumur tiga belas tahun, pada Tuan Mirza lah Gangga mengadu sambil menangis. Di dunia ini tak akan ada yang bisa menguncang Tuan Mirza, dengan santai Tuan Mirza menyuruh Gangga menunggunya di kamar dan setelah setengah jam akhirnya Tuan Mirza datang membawakan pembalut berbagai merek untuknya. Tentu saja Gangga sangat berterima kasih saat itu, kalau sekarang ini pasti dia sudah pingsan karena malu.

Saat berumur empat belas tahun. Saat itu sedang libur sekolah kenaikan kelas tiga SMP bagi Gangga. Gangga yang selalu menyayangi Tuan Mirza sepenuh hatinya, tak berhenti menangis selama seminggu setelah tanpa sengaja mendengar pembicaraan Tuan Amri dan Nyonya Lisa mengenai kepergian Tuan Mirza untuk melanjutkan kuliah ke luar negri.

Tuan Mirza juga yang akhirnya memergoki Gangga yang sedang menangis di taman belakang di balik ayunan yang terdapat di pinggir kolam renang.

Tuan Mirza terlihat begitu khawatir, jadinya Gangga berbohong mengatakan kalau maagnya kambuh. Secepat kilat Tuan Mirza membawa Gangga kembali ke kamar dan memberinya obat untuk mengatasi sakitnya. Gangga jadi malu sekali karena sudah membohongi Tuan Mirza.

Gangga selalu menunggu, kapan Tuan Mirza akan mengatakan sendiri soal keputusannya melanjutkan kuliah ke luar negri, sayangnya sampai Gangga sendiri mendengar pembicaraan Tuan Luca dan Tuan Mirza yang sudah menyetujui kelanjutan kuliahnya ke Amerika, Tuan Mirza masih tak membahas

hal tersebut dengan Gangga.

Detik itu juga, Gangga sadar siapa dirinya yang hanya seorang pembantu dan Tuan Mirza adalah majikannya. Apa haknya meminta Tuan Mirza membicarakan masa depannya. Siapa dia sampai Tuan Mirza harus mendengar pendapatnya.

Sebulan sebelum keberangkatan Tuan Mirza, Gangga mulai menjauh. Menjaga jarak dan menghindari Tuan Mirza sebisa mungkin, meski hal tersebut sangat sulit mengingat Tuan Mirza masih majikannya dan Gangga masih tinggal di rumahnya.

Meski mula-mula sedikit heran, lama-lama Tuan Mirza mulai terlihat jengkel dan marah pada Gangga. Jika mereka harus berintekrasi maka Tuan Mirza terlihat begitu dingin dan cuek pada Gangga.

Sudah terlambat bagi Gangga untuk menyesalinya. Sifat kekanak-kanakannya malah membuatnya tak bisa mengisi sisa-sisa kebersamaan mereka dengan kenangan indah. Setiap Gangga berniat berbicara padanya atau minta maaf atas sikapnya, maka tanpa perasaan Tuan Mirza akan mengusirnya. Membuat Gangga menangis menutup mulutnya dengan bantal di kamarnya. Akhirnya, Gangga merasakan sikap kasar dan dingin seorang Mirza Ukail.

Sampailah pada malam sebelum keberangkatan Tuan Mirza, Gangga yang pulang terlambat dari rumah temannya sudah ditunggu oleh Tuan Mirza dengan minuman bening dalam gelas bir besar dan yang terdapat sedotan juga di dalam gelas. Makin dekat Gangga mengamati bahwa di pinggir gelas juga diletakkan lemon iris yang ditusuk payung kecil. Dan di dasar gelas terdapat dua biji buah zaitun ditambah batu es yang mengapung di atasnya. Dan jangan lupa ada pengaduk minuman juga dalam gelasnya. Cantik sekali pikir Gangga.

Tentu saja Gangga senang, meski wajah Tuan Mirza masih terlihat dingin setidak-tidaknya bibirnya melekuk membentuk senyum untuk Gangga.

Bahkan saat Tuan Mirza memotong ucapannya dan menyuruh Gangga mulai minum, Gangga menurut. Mulai menghisap minuman di gelas melalui sedotan. Gangga mengernyit menerima rasa asam di lidahnya.

Gangga yang masih berumur empat belas tahun saat itu malah berpikir bahwa dia sedang minum sprite yang dihidang cantik. Tapi setelah merasakan minuman ini Gangga jadi ingin tahu apa nama minuman tersebut sebab rasanya jauh lebih enak dari sprite.

Gangga langsung bertanya saat itu juga. Dengan santai dan senyum yang terlihat agak menakutkan Tuan Mirza mengatakan nama minuman itu adalah *Dry Martini*.Gangga yang tak pernah mendengar nama tersebut tidak terlalu peduli karena rasa enak dari minuman tersebut, dan kembali meminumnya.

Meski mulai merasa kerja tubuhnya melambat dan pikirannya mulai berkabut, Gangga masih ingat bahwa dia berhasil menghabiskan isi gelasnya hingga tak bersisa.

Bahkan saat Tuan Mirza mengangsurkan gelasnya yang masih penuh untuknya, Gangga melihat Tuan Mirza tidak menyentuh minumannya sama sekali. Gangga bahkan menerima dengan senang hati. Gangga langsung menghisap habis setengah gelas minuman tersebut tanpa jeda.

Setelah itu, semuanya kabur dalam ingatan Gangga. Yang Gangga tahu keesokan paginya dia bangun dengan baju tidur yang bukan miliknya. Karena baju putih bertali spagheti tersebut begitu lembut dan ringan dan sudah pasti mahal. Saat mau duduk rasa pusing dan mual menyerang Gangga dan ketika turun dan melangkahkan kakinya untuk keluar dari kamar menuju kamar mandi, kemaluan Gangga terasa sedikit perih.

Gangga berlari, memuntahkan cairan bening di kamar mandi. Saat itu Gangga mencium bau muntahannya terasa sangat asam. Bahkan saat pipis, Gangga nyaris terlompat karena merasa perih di dalam kemaluannya.

Gangga bingung apa yang terjadi padanya karena saat membuka pakaian untuk mandi dan menoleh ke cermin besar yang ada di sana Gangga menemukan bekas gigitan nyamuk di seluruh leher dan dadanya, tapi kok besar-besar ya pikirnya. Kemungkinan alergi, pikir Gangga.

Dan payudaranya yang baru mengalami pertumbuhan dan masih terlihat agak rata terasa agak sakit berdenyut, sedangkan di putingnya terasa perih. Bahkan kalau mau mengakuinya seluruh otot di tubuh Gangga terasa sakit dan kaku.

Apa yang terjadi padanya, bukankah semalam dia bersama Tuan Mirza? Dia akan bertanya pada Tuan Mirza kalau begitu, Gangga menjadi kaku seketika saat memikirkan Tuan Mirza. Bukankah Tuan Mirza berangkat pagi ini.

Mandi secepat kilat dan langsung memakai baju mandi Gangga segera berlari ke kamarnya. Saat itu tanpa sengaja mata Gangga melirik jam weker di sebelah tempat tidurnya. Sudah jam sebelas dia terlambat bangun, pesawat Tuan Mirza bahkan sudah berangkat jam delapan tadi.

Keluar dari kamar Gangga mulai mengelilingi semua sudut rumah berharap dia bisa menemukan Tuan Mirza, manalah tahu Gangga salah soal jadwal keberangkatannya. Rumah ini kosong, tentu Gangga tahu bahwa Nyonya Lisa dan Tuan Amri juga ikut pergi ke sana bersama Tuan Mirza.

Gangga meraung menangis sepuas-puasnya, hatinya memanggil nama Mirza. Apakah semalam mereka berbaikan, Gangga bahkan tidak bisa mengingatnya. Bodoh rutuk Gangga, kau bodoh Gangga.

Setiap hari Gangga menunggu Tuan Mirza akan menghubunginya tapi harapan tinggal harapan. Tidak sekalipun Tuan Mirza menghubunginya atau mengirim pesan padanya. Membuat hati Gangga terasa begitu hampa.

Sebulan setelah itu, Nyonya Lisa menghubunginya mengatakan bahwa

mereka akan menetap di Italia bersama Tuan Luca dan Nyonya Yosi. Memerintahkan Gangga menjaga rumah baik-baik. Membuat daftar tugas yang harus dikerjakan Gangga setiap hari.

Mulailah Gangga memastikan dia akan menghadapi rasa sepi dan ketakutannya seorang diri.

****

CHAPTER 2

Selesai masak, seperti biasanya Gangga akan memanggil Gege atau Gaga yang sedang bertugas di pos security dan Pak Ucok untuk makan bersamanya. Gangga tidak pernah suka makan sendirian. Dia butuh teman mengobrol saat makan. Kebiasaan yang tidak baik, seperti yang dikatakan almarhum ibunya dulu.

Mereka akan makan bersama di gazebo yang tepat berada di belakang rumah dan di samping kolam renang. Sebetulnya, Tuan Amri dan Nyonya Lisa yang sombong, keberatan jika ada orang lain masuk ke dalam rumah selama mereka tak ada disampaikan langsung oleh Nyonya Lisa saat dia menelepon Gangga delapan tahun yang lalu.

Intinya sih menurut Gangga itu hanya agar dia tidak membawa teman ke dalam rumah ini. Di rumah ini, pekerja perempuan hanyalah Gangga sendiri, bahkan saat ibunya meninggal tidak ada dari para bosnya yang berniat mencari penggantinya.

Selain Pak Ucok, Gege, dan Gaga sebagai sekurity di rumah ini, masih ada Pak Makmur yang dulunya menjadi sopir pribadi tuan dan nyonya besar. Semenjak mereka semua pergi, Pak Makmur hanya datang sekali seminggu untuk melakukan perawatan pada semua mobil yang tersimpan di garasi. Pak Makmur ini jago sekali ilmu montirnya. Tuan Mirza pun sampai belajar padanya.

Gangga menepuk kepalanya sendiri. Dia kesal, lagi-lagi Tuan Mirza. kenapa akhir-akhir ini Gangga selalu mengingat Tuan Mirza.

Padahal sejujurnya, Gangga malah takut jika sampai Tuan Mirza kembali ke rumah ini. Jika dulu Gangga yang masih polos tak tahu apa yang sedang menimpanya, maka saat mulai tumbuh dewasa dan mulai tahu tentang seks. Gangga sadar jika malam itu sebelum keberangkatannya, Tuan Mirza Ukail yang terhormat sudah memperkosanya.

Tidak mungkin Gangga cuma salah paham, semua reaksi dan bukti yang ditunjukan tubuhnya hanya memperkuat dugaannya bahwa malam itu dia sudah kehilangan keperawanannya di tangan Mirza Ukail. Sayangnya dia tidak menemukan bukti berupa darah dari selaput daranya yang terkoyak.

Dan detik itu juga Gangga membenci Tuan Mirza Ukail. Siapa yang bisa menduga, kenapa dia tega memperlakukan Gangga seperti itu. Semua kebaikannya pada Gangga terlupakan, selama ini semua kebaikannya hanyalah pura-pura saja. Mungkin karena itulah juga, semenjak kepergiannya dia tak pernah sekalipun menghubungi Gangga. Menurut Gangga bagi seorang Mirza Ukail, Gangga hanyalah perempuan yang berderajat lebih rendah darinya. Meski kenyataannya di mata Gangga dia sendiri lebih rendah dari binatang.

Orang seperti apa yang bisa merecoki gadis remaja empat belas tahun dengan alcohol lalu setelahnya malah memperkosanya. Gadis yang selama ini menganggap dirimu seorang malaikat penolong. Tentu saja saat itu bisa dipastikan Tuan Mirza memakai pengaman hingga Gangga tidak sampai hamil. Mana mau dia mengambil resiko jika sampai Gangga hamil.

“Betul-betul bajingan,” guman Gangga.

Kalau saja dia bisa, sudah lama Gangga pergi meninggalkan rumah ini. Sayangnya dia tidak punya tempat dan orang yang ditujunya. Lagipula Gangga tidak punya yang namanya modal nekat. Belum lagi rasa utang budinya pada Tuan Besar Luca dan Nyonya Besar Yosi.

Sekarang yang bisa dilakukannya hanyalah menunggu Imran lulus kuliah

lalu kerja dan meminangnya untuk diperistri.

Mengingat Imran semua rasa kesal Gangga terasa menguap digantikan rasa berbunga-bunga di hatinya, Imran sudah menjadi kekasihnya selama lima tahun belakangan ini. Mereka pertama kali bertemu saat ospek masa SMA. Entah nasib baik dari mana Gangga mendapat beasiswa mutlak dari *King School*, sekolah swasta paling hebat di kotanya. Biasanya murid di sekolah itu adalah pelajar kaya dan pintar atau berprestasi di bidang lain. Dan Gangga tak mempunyai satu pun. Hal tersebutlah yang mula-mula membuatnya menjadi bahan bully di sekolah.

Di sekolah tidak satu pun yang mau menjadi temannya. Kecuali Imran, cucu pemilik yayasan sekolahnya meski tak sekaya keluarga Ukail tapi keluarga Imran termasuk salah satu keluarga terpandang.

Imran lah yang selalu membelanya jika Gangga dibully, menjaga Gangga dari setiap orang. Kebaikan dan perhatian yang diberikan Imran padanya membuat hati dan pikiran Gangga yang selalu memikirkan Tuan Mirza yang masih dianggap malaikat olehnya saat itu, tergantikan oleh sosok Imran. Imran juga tampan, baik dan pintar. Selalu menyediakan waktu untuk mengajari pelajaran yang tak dimengertinya.

Mereka selalu berduaan kemanapun. Imran juga selalu memperlakukannya dengan manis. Saat mereka kelas dua SMA, Imran mengungkapkan perasaan padanya. Gangga tidak perlu memikirkan dua kali, karena saat itu dia langsung menerima Imran sebagai pacarnya. Toh dia juga mencintai Imran.

Karena berpacaran dengan Imran maka bully terhadap Gangga berhenti dan Gangga melewati masa SMA dengan damai. Meski di luar sekolah dia masih menjadi objek bully dari teman satu sekolahnya.

Bahkan sampai sekarang jika kebetulan dia berjumpa dengan salah satu

dari cewek-cewek yang pernah menyukai Imran saat sekolah dulu, dia akan tetap menjadi bahan ejekan mereka.

Apalagi sejak Imran pergi, melanjutkan sekolah ke Singapore, mereka merasa bebas membullynya. Dulu dia melawan dan membalas mereka tapi makin dilawan mereka makin agresif dan makin banyak populasinya.

Jadinya Gangga membiarkan saja. Dia lebih memilih menulikan telinga, memberi mereka wajah datar yang acuh tak acuh hingga membuat mereka capek sendiri.

Gangga memilih tak melanjutkan kuliah karena faktor uang dan otaknya yang pas-pasan. Jadilah dia dan Imran pacaran jarak jauh dan sembunyi-sembunyi. Tentu saja Imran tak akan berani memberitahu keluarganya tentang hubungan mereka. Mana mungkin keluarganya akan menerima Gangga yang seorang pembantu menjadi anggota keluarga mereka. Dan Gangga memahami dilema yang dihadapi Imran, karena itulah setiap ada kesempatan mereka akan berusaha menghabiskan waktu bersama dengan sebaik-baiknya.

Biasanya Imran akan mengajaknya ke hotel dan mereka akan menghabiskan satu atau dua hari di sana. Tak mau munafik Gangga mengakui bahwa setiap bertemu mereka akan selalu bercinta sepuas-puasnya. Pertama kalinya mereka melakukan seks adalah saat malam kelulusan SMA. Saat itu Gangga baru tahu bahwa Imran akan melanjutkan sekolah ke luar negri dan mereka akan dipisahkan oleh jarak. Gangga menangis memeluk Imran kuat.

Saat itu Imran mulai menciumnya lalu menjurus kesentuhan yang lebih intim. Gangga tidak menolak dan memang tidak keberatan dengan hal tersebut. Bukankah dia memang sudah tidak perawan lagi.

Tentu saja saat itu dia sudah tahu bahwa dia sudah tidak perawan lagi karena sudah diperkosa oleh si maniak Mirza Ukail. Jadi hal apa yang harus ditakutinya Imran yang selalu berpikir jauh selalu mengunakan kondom di

setiap mereka bercinta.

Jika kalau saat pertama kali tersebut, Imran sadar bahwa Gangga bukan seorang perawan lagi, dia tidak bicara apa pun. Bahkan selesai mereka bercinta, yang dilakukan di jok depan mobil Imran. Imran berjanji akan menikahi Gangga jika sudah bekerja kelak. Membuat Gangga serasa melayang sampai ke surga saat itu.

Dan janji itulah yang Gangga tunggu sampai sekarang, walau sudah tiga tahun berlalu. Meski terkadang dalam setahun mereka hanya dapat bersama dalam beberapa hari, itu sudah lebih dari cukup bagi Gangga. Lagipula bukankah Imran juga selalu menelepon setiap malam. Membuktikan kesetiaannya dan membuat Gangga percaya bahwa Imran hanya mencintainya seorang.

Gangga harus menghentikan pikirannya yang mulai ngelantur ke mana-mana. Lagipula semuanya sudah berkumpul untuk makan siang. Gangga mulai mengisi piring mereka dengan nasi dan lauk pauk. Acara makan mereka selalu santai dan diselingi sedikit candaan. Mereka semua selalu makan masakan Gangga dengan lahap, apalagi hujan masih belum berhenti hingga udara dingin membuat perut benar-benar terasa lapar.

"Semalam aku lihat berita di internet bahwa Tuan Mirza sudah resmi mewarisi semua usaha Mirza Group." ucapan Pak Ucok membuat tangan Gangga yang akan menyuap nasi ke mulutnya terhenti, tepat saat sendok tersebut sedang berada di depan bibirnya.

Setiap mendengar nama Mirza Ukail disebut dada Gangga selalu sakit. Dia benci orang itu, titik!!!

Tidak sekalipun Gangga melihat atau mau tahu tentang Tuan Mirza.

Dia selalu menghindari bacaan atau berita yang menyebut nama keluarga

Ukail. Meski dia sadar bahwa dia masih tinggal di rumah mereka. Suatu saat dia memang harus berhadapan lagi dengan Tuan Mirza Ukail.

"Ya, aku juga baca. Dan difoto itu kulihat bahwa di sebelah Tuan Mirza ada seorang perempuan cantik, sangat seksi bergelayut di lengannya." Gege menyenggol tangan Gaga yang sedang bicara.

Oh, perlu diketahui mereka bukanlah saudara atau kembar tapi adalah kekasih sejenis. Sebetulnya cukup disayangkan juga karena mereka itu sangat tampan tinggi dan berotot. Hanya akan membuat para perempuan jadi baper, kaasihaaan!!!

"Tidak salahkan jika setiap saat ada saja perempuan cantik yang melemparkan dirinya pada Tuan Mirza. Bagaimanapun selain kaya raya dia juga sangat tampan dan mengiurkan," kekeh Gaga yang dipelototi kembali oleh Gege.

"Jangan lupa, Tuan Mirza juga sangat baik," sela Pak Ucok pelan.

'Pak Ucok tak tahu saja aslinya gimana,' batin Gangga. Melihat Gangga yang tak ikut nimbrung Pak Ucok menganti topik pembicaraan.

"Oh ya, Gangga. Bagaimana kabar Imran?" perubahan topik dari Pak Ucok membuat Gangga sumringah dan senang.

"Dia baik, rencananya akan pulang awal bulan depan." Gangga memang sudah tak sabar menunggu kepulangan Imran, dia begitu rindu menatap Imran langsung, bukannya melalui video call.

Gangga segera mulai untuk mencuci piring begitu mereka semua selesai, saat itulah Gangga mendengar dering telepon. Berlari kecil dengan tangan masih bersabun akhirnya Gangga berhasil juga mengangkat telepon itu didering terakhir.

"Halo... kediaman keluarga Ukail."

"Kenapa kau baru mengangkat teleponnya, kau tahu sudah berapa kali aku menelepon?" sambutan yang diberikan Nyonya Lisa memang selalu meriah.

"Maaf, Nyonya. Tadi saya sedang makan di luar."

"Sudahlah, aku tak perlu pembelaanmu. Aku hanya ingin menyampaikan bahwa seminggu lagi aku dan Tuan akan pulang bersama dengan calon tunangan Mirza." Gangga bagai disambar geledek mendengar keluarga ini akan pulang.

"Baik, Nyonya. Saya akan siapkan semua, sebagaimana biasanya."

Ya, bukan sesuatu yang menyusahkan, lagipula nyonya dan tuan sudah beberapa kali pulang semenjak kepergian mereka delapan tahun yang lalu. Biasanya seminggu paling lama, mereka telah pergi lagi.

"Jangan sampai lupa menyiapkan kamar untuk Chantal, kamar terbaik. Kau mengerti?"

"Baik, Nyonya." Nyonya Lisa bahkan sudah menutup teleponnya tanpa menunggu jawaban Gangga.

Gangga segera kembali ke dapur melanjutkan kerjanya mencuci piring. Chantal itulah nama yang disebut Nyonya Lisa tadi, diakah calon tunangan Tuan Mirza?

Bukankah dulu rasanya memang ada putri teman baik Tuan Amri yang bernama Chantal, yang selalu membuntuti kemanapun Tuan Mirza pergi. Setahu Gangga, perempuan tersebut juga begitu membenci dan iri padanya.

Tadi Nyonya Lisa tidak menyebut nama Tuan Mirza, berarti dia tidak ikut pulang, bukan?

Lega rasanya karena Gangga tidak harus berjumpa dengan Tuan Mirza dalam waktu dekat ini, Gangga belum siap. Entah bagaimana dia harus bersikap jika berjumpa dengan Tuan Mirza nantinya.

Sebaiknya Gangga mulai membersihkan kamar dan menyiapkan keperluan untuk memastikan kenyamanan mereka selama di sini. Gangga tak mau memberi Nyonya Lisa kesempatan untuk bisa memakinya, meski Gangga tahu Nyonya Lisa pasti bisa menemukan kesalahannya walau setitik noda sekalipun.

Malam itu saat melakukan video call dengan Imran, Gangga menceritakan tentang rencana kepulangan Tuan Amri dan Nyonya Lisa berserta calon tunangan Tuan Mirza.

Tentu Imran menanggapinya dengan biasa saja kecuali rasa penasarannya bagaimana rupa Chantal. Seingat Gangga, Chantal selalu berpenampilan menarik dan terlihat berani. Mungkin umurnya hanya berbeda dua atau tiga tahun dari Gangga tapi saat itu dia tidak pernah malu-malu menunjukan rasa tertariknya pada Tuan Mirza. Dan dengan beraninya mengoda Tuan Mirza dengan tubuhnya yang dibalut pakaian ketat, dan seksi.

Jalang..!!!

Setelah menutup sambungan video callnya, Gangga masih memikirkan hubungan Chantal dan Tuan Mirza. Kalau dilihat, sejauh mana hubungan mereka sekarang ini, rasanya tak sia-sia usaha Chantal selama ini. Selamat buat Chantal karena berhasil mendapatkan si pedofil. Kok rasanya Gangga jadi sinis ya?

Sudahlah, selama Tuan Mirza tak berhubungan dengannya tapi mempunyai perempuan lain berarti Gangga aman. Bukan berarti juga, Tuan Mirza akan melakukan hal yang sama padanya.

Seperti malam-malam yang lain, malam ini pun Gangga kembali bermimpi tentang sosok Mirza Ukail. Itulah sebabnya, Gangga setiap pagi tak mengingat mimpinya.

****

Seminggu kemudian, pagi-pagi sekali Gangga telah sibuk menolong seorang chef pribadi yang dipanggil dan dibayar untuk menyiapkan hidangan selama Nyonya Lisa dan Tuan Amri di sini, dan jangan lupa si Chantal juga.

Pak Makmur sudah berangkat ke bandara untuk menjemput mereka. Dan Pak Ucok sedang menyetel suhu air di kolam renang. Karena Nyonya Lisa berpesan bahwa Chantal mau langsung berenang begitu sampai, untuk menghilangkan letih katanya, bullshit!!!

Hidangan yang disuruh si nyonya siapkan begitu berkelas dan mahal. Si chef menghias dengan indahnya cake yang dibuatnya. Bahkan saking cantiknya untuk memakan pun Gangga kasihan.

Bukannya seperti kue yang biasa dibuat oleh Gangga, yang dibalut cream lalu cukup ditaburi meses ceres. Prinsip Gangga yang penting enak dan bisa dimakan.

Dua jam kemudian terdengar bel pintu depan yang ditekan, menandakan mereka sudah sampai. Sekuat tenaga Gangga berlari untuk membuka pintu. Tepat saat jari Nyonya Lisa yang berkuku merah menyala menekan bell untuk kedua kalinya.

"Kenapa pintunya kamu kunci, kamu pikir kami ini tamu. Atau kelamaan tinggal sendiri kamu udah merasa menjadi pemilik rumah."

‘Salam pembuka yang hebat,’ batin Gangga.

Kenapa sih Gangga sampai lupa membuka kunci pintu tadi. Biarlah, lagipula kalau tidak dikunci pasti Nyonya Lisa menuduhnya ingin membiarkan pencuri masuk ke dalam rumah. Tanpa menjawab, Gangga mundur memberi laluan pada mereka.

Pak Makmur dan Gege berdiri paling belakang menolong membawa tas yang jumlahnya seabrek. Nyonya Lisa dan Tuan Amri masuk disusul seorang perempuan bertubuh tinggi langsing yang jujur Gangga akui sangat cantik.

Sambil membuka kaca mata hitamnya, perempuan itu yang Gangga yakin pasti Chantal memperhatikannya dari atas ke bawah.

"Ini anak gembel yang selalu berada di dekat Mirza dulukan, Tante?" tanya dengan lirikan menghina pada Gangga.

"Betul. Dia orangnya." Nyonya Lisa ikut memperhatikan Gangga dari atas ke bawah sedang Tuan Amri menyelonong pergi diikuti Pak Makmur dan Gege.

"Kok masih ada di sini sampai sekarang sih, Tante?"

"Itu kan karena kemauannya Mirza, jadi nanti begitu kamu nikah sama Mirza kamu suruh saja Mirza mecat nih orang."

‘Imran kapan kamu bisa nikahi aku, supaya aku bisa jauh dari dua ular berbisa ini,’ ratap Gangga dalam hati. Sementara wajahnya masih tetap mencerminkan sikap rendah diri dan bermuka tembok.

Gangga sudah lama melatih wajah datar seperti ini jika berhadapan dengan para pembully.

“Mari saya antarkan Nona Chantal ke kamar yang sudah disiapkan."

Gangga langsung memutar tubuhnya tanpa menunggu respon dari kedua ekor ular tersebut. Tapi dia bisa mendengar bunyi ketukan sepatu Chantal yang mengikuti di belakangnya. Dengan sopan Gangga membukakan pintu dan mempersilahkan Chantal masuk.

Si nona kaya raya memperhatikan seisi kamar sebelum mengangguk puas. Segera Gangga berbalik ingin meninggalkannya sendiri.

"Hei…! Kau mau ke mana. Apa aku sudah menyuruhmu pergi?"jerit Chantal di belakangnya.

Langkah Gangga terhenti dan kembali menghadap Chantal.

"Apa Nona memerlukan pertolongan saya lagi?"tanya Gangga sOpan.

"Pertolongan?" dengus Chantal.

"Mulai sekarang loe itu pembantu pribadi gue jadi gue memberi perintah bukan minta tolong."

'Loe gue loe gue, kampret,' batin Gangga. Meski jengkel Gangga masih bersuara datar.

"Saya melayani semua yang ada di rumah ini bukan pribadi," jawab Gangga sedikit keras.

"Sombong banget loe ya, mulai hari ini Bibi Lisa sudah mengizinkan gue untuk menjadikan loe sebagai pelayan pribadi gue. Besok pagi akan ada pembantu yang dikirim ke rumah ini dari agen penyalur, untuk melayani yang lainnya." meski kaget Gangga masih menampilkan wajah datar andalannya.

"Kalau begitu baiklah, Nona. Anda ingin memerintahkan saya mengerjakan apa?" Gangga mati-matian menahan umpatan.

"Wah...wah... kita lihat apa yang bisa kau kerjakan untukku nanti. Aku

mau lihat kau ini sebebal apa sih sebenarnya?" jari berkuku runcing, milik Chantal menelusuri pipi Gangga.

'Imran cepat bawa kekasih tercintamu ini keluar dari neraka ini!!!' sekali lagi batin Gangga menjerit.

"Aku mau berenang sebentar setelah itu aku ingin tidur. Jadi, sementara aku berenang aku mau kau menyusun bajuku di lemari."perintah Chantal pada Gangga.

Chantal membuka sepatunya dan keluar kamar menuju ke arah kolam renang. Gangga bisa mendengar perintah Chantal untuk membawakan baju handuk untuknya ke kolam renang, setelah Gangga selesai menyusun bajunya. Kerja rodi untuk Gangga sepertinya baru saja dimulai.

Sementara Chantal yang sudah sampai di kolam segera membuka pakaiannya dia akan berenang dengan pakaian dalam saja, lagipula dia bukan orang yang pemalu dan dia juga sangat percaya diri dengan tubuhnya. Chantal duduk di pinggir kolam membiarkan kakinya rileks terkena air hangat dalam kolam, suhunya pas.

Pikiran Chantal kembali memikirkan Gangga, nama yang selalu dibisikan seorang Mirza Ukail setelah Chantal memberinya pelepasan, meski Mirza sendiri tidak pernah memberinya pelepasan. Jangankan itu, menyentuhnya saja Mirza bisa dikatakan tidak pernah.

Gangga, nama yang selalu disebut Mirza Ukail laki-laki yang dicintai Chantal dengan segenap jiwa raganya. Gangga, nama dari seorang perempuan yang dibenci Chantal dengan segenap jiwa raganya.

Akan dibuktikannya bahwa perempuan bernama Gangga tersebut tidak lebih pantas darinya untuk menjadi Nyonya Mirza Ukail. Akan dibuatnya Mirza menyadari bahwa Gangga hanyalah seorang pelayan kelas rendahan yang

berwajah jelek. Mungkin perempuan kampung itu tak mengetahui bahwa dalam dua minggu lagi Mirza akan menyusul kemari.

Dia melarang Tante Lisa dan Om Amri untuk mengabari orang yang berada di rumah ini mengenai kepulangan Mirza. Terutama Gangga, dia tak akan memberi Gangga kesempatan untuk mempersiapkan diri untuk menyambut kepulangan Mirza Ukail.

Jika Gangga selalu ada di dekatnya maka setiap saat Mirza akan bisa melihat dan membandingkan mereka berdua, yang bagai langit dan bumi. Karena itulah, dia meminta Tante Lisa mengizinkannya untuk menjadikan Gangga sebagai pelayan pribadinya.

Tentu saja Chantal optimis Mirza akan bisa menyadari semua keunggulan Chantal dibanding gadis bodoh yang cuma lulusan SMA.

****

CHAPTER 3 : Mirza Ukail

Mirza Ukail memasuki club malam, tempat dia menghabiskan waktunya setiap malam selama lima tahun terakhir ini.

Minum sampai mabuk dan muntah adalah suatu kewajiban baginya. Dan sesekali dia membiarkan para perempuan yang mendekatinya mengoral kejantanannya. Memberinya pelepasan yang dibutuhkannya. Tanpa perlu menyentuh mereka.

Duduk di tempat biasanya, Mirza tinggal menunggu seorang pelayan mengantarkan minum untuknya. Bodyguardnya memesankan minuman dan memberitahukan kehadirannya pada bartender. Club ini adalah salah satu dari club malam yang dimiliki Ukail Group.

Bisa saja dia pergi ke salah satu ruangan club yang disediakan untuk para tamu istimewa dan yang memesan. Mirza lebih suka di sini. Semua kebisingan dan prilaku orang yang datang ke club bisa mengalihkan pikirannya dari wanita itu. Wanita yang tidak sedetik pun pernah hilang dari ingatannya.

Gangga...

Mirza mendesahkan nama tersebut, menyandarkan kepalanya mengarah ke atas lalu mulai memejamkan matanya. Mulai membayangkan wajah Gangga di balik kelopak matanya yang tertutup.

Sebagai anak tunggal Mirza, selalu menginginkan seorang adik. Sayangnya orangtuanya terlalu sibuk dengan urusan masing-masing, bersenang-senang menghamburkan uang.

Kadang bisa sampai berminggu-minggu Mirza tidak berjumpa dengan kedua orang tuanya. Dia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan Oma dan Mbak Mila pembantunya.

Mbak Mila lah yang banyak mengajarkan segala sesuatunya dan mendidik Mirza. Mbak Mila adalah teman pertama Mirza. Waktu Mirza berumur enam tahun Mbak Mila menikah dengan salah seorang supir di perusahaan Opa.

Meski tetep bekerja di rumah setelah menikah, tapi Mbak Mila tidak tinggal di sana lagi. Meski sedih tapi saat itu Mirza bisa melihat betapa bahagianya Mbak Mila, dia bersikap dewasa dan menerima saja keputusan Mbak Mila.

Setelah setahun lebih akhirnya Mbak Mila hamil. Tentu saja kebahagiaan makin terpancar di wajah Mbak Mila. Waktu itu Opa dan Oma bahkan sampai mengajak mereka makan malam di luar untuk merayakan kabar gembira itu.

Karena hujan dan macet Suami Mbak Mila terlambat datang sebab dia harus mengantar delegasi perusahaan yang dari Cina ke bandara dulu.

Mirza masih ingat saat itu sambil menunggu Suami Mbak Mila mereka semua sibuk bercanda dan mengoda Mirza dengan mengatakan sebentar lagi Mirza akan mendapatkan adek yang diinginkannya. Tepat saat itulah Opa mendapat telepon yang mengabari kecelakaan yang menimpa Suami Mbak Mila.

Mereka sampai di rumah sakit dan langsung dibawa ke kamar mayat, di mana jenazah Suami Mbak Mila berada. Mirza yang tidak diizinkan masuk dan berdiri di luar bersama Oma masih bisa mendengar ucapan dokter yang mengatakan bahwa Suami Mbak Mila meninggal di tempat.

Saat itu Mirza meremas tangan Oma ketika mendengar jeritan Mbak Mila.

Beberapa saat kemudian, Opa membawa tubuh Mbak Mila yang pingsan

keluar dari kamar mayat. Opa lah yang mengurus semua keperluan untuk jenazah hingga dimakamkan. Mbak Mila tidak berdaya, sadar dan pingsan setiap saat.

Karena mereka berdua sama-sama berasal dari panti asuhan, baik Mbak Mila dan Suaminya tidak punya kerabat. Sebab itulah, Oma membawa Mbak Mila kembali tinggal di rumah, dua minggu setelah suaminya dimakamkan.

Saat itu Mirza juga berjanji akan selalu menjaga Mbak Mila dan anaknya kelak. Akhirnya secara perlahan kondisi Mbak Mila mulai membaik, meski belum pulih sepenuhnya.

Saat itu Opa yang ada keperluan bisnis ke India mengajak Oma ikut. Oma yang cemas membawa Mirza dan Mbak Mila sekalian. Pergi mengunakan jet pribadi Opa, jadi tak ada masalah dengan kehamilan Mbak Mila.

Urusan bisnis Opa berubah menjadi liburan keluarga. Bisnis Opa memakan waktu dua hari tapi jalan-jalan mereka keliling India menghabiskan waktu dua minggu lebih.

Tepat saat mereka berada di pinggir sungai Gangga dan memperhatikan aktivitas penduduk di sana, tiba-tiba saja Mbak Mila mengeluhkan perutnya yang terasa sakit. Segera saja mereka ke rumah sakit, di sana dokter mengatakan bahwa Mbak Mila sudah pembukaan dan bisa melahirkan bayinya setiap saat.

Setelah menunggu selama enam jam akhirnya bayi Mbak Mila yang berjenis kelamin perempuan lahir. Pertama kali melihat bayi itu Mirza merasa jantungnya berhenti berdetak, detik itu Mirza sudah langsung menyayanginya. Mirza jugalah yang memberikan nama Gangga padanya, Dan disetujui oleh semua orang.

Seminggu setelah kelahirannya, Gangga dibawa pulang dan tinggal bersama mereka. Setiap waktu luangnya Mirza habiskan bermain dengan

Gangga. Dia selalu memotret Gangga semua pertumbuhan Gangga selalu direkam olehnya.

Mula-mula kedua orangtuanya keberatan saat Mirza terlalu banyak menghabiskan waktunya bersama anak seorang pembantu. Tapi justru mereka yang dimarah oleh Opa jadinya, tidak pernah ada untuk Mirza tapi berani mengatur hidup Mirza. Mereka bungkam seketika dan tak pernah mengungkit hal itu lagi.

Kadang Mirza jadi bertanya-tanya sendiri, melihat Opa dan Oma yang begitu baik, dari mana kedua orangtuanya mendapatkan sifat angkuh dan sombong tersebut.

Terutama ibunya yang bahkan kedua orangtuanya bunuh diri karena selalu dikejar-kejar utang saat bisnis mereka bangkrut dan ketahuan korupsi. Bagaimanapun sebagai anak Mirza tak ingin menyakiti hati ibunya.

Jika tak diperlukan!!!

Mirza lah yang selalu melakukan semuanya untuk Gangga. Tidak ada satu hal pun yang terlewat oleh Mirza jika hal tersebut mengenai Gangga. Dunianya hanya berputar di sekeliling Gangga. Opanya yang bijak sudah menyadari obsesi Mirza pada Gangga.

Suatu saat, karena bisnis mereka mengalami sedikit masalah di Itali, maka Opa dan Oma menetap di sana. Mirza menolak ikut, lebih memilih tetap bersama Gangga.

Sehari sebelum keberangkatan, Opa mengajak Mirza berbicang serius, hanya mereka berdua. Mirza masih ingat saat itu dia berumur delapan belas dan Gangga sepuluh tahun. Saat itu Opa yang selalu berbicara to the point, mengatakan padanya bahwa Mirza harus memastikan apa yang dirasakannya untuk Gangga.

Sampailah ketika Mbak Mila meninggal karena kecelakaan dan Gangga tinggal sebatang kara di dunia ini, Mirza baru menyadari bahwa dia mencintai Gangga. Suatu saat kelak dia akan menikahi Gangga, menjadikan Gangga sebagai istrinya, untuk dimilikinya selamanya.

Saat Mbak Mila meninggal dan Opa pulang, saat itu juga Mirza mengakui perasaannya pada Gangga pada sang Opa.

Opa dan Oma tentu saja setuju dan merestuinya, mereka berdua juga sudah menganggap Gangga seperti cucu sendiri jadi tidak ada yang namanya keberatan dengan pilihan Mirza.

Tapi dengan satu syarat. Mirza harus melanjutkan S2 di luar negri. Setelah tamat maka dia harus mulai belajar mengambil alih semua bisnis keluarga.

Untuk menguji apakah betul cinta Mirza bisa bertahan pada Gangga, maka selama itu dia tidak boleh berhubungan dengan Gangga atau mengungkapkan isi hatinya pada siapapun. Jika Opa merasa Mirza sudah layak untuk mengantikannya, maka semua harta akan diwariskan pada Mirza secara resmi.

Jika saat itu Mirza masih menginginkan Gangga, dia diizinkan menikahinya kapan saja Mirza mau.

Demi mendapatkan Gangga berserta restu Oma dan Opa, yang dianggap Mirza sangat berharga, Mirza menyanggupi syarat tersebut. Syarat yang hanya diketahui oleh mereka bertiga.

Lagipula semua harta mereka akan habis tak bersisa jika diwariskan pada ayahnya yang manja dan tak berguna. Mirza tidak merasa perlu melibatkan orang tuanya dalam hubungannya dengan Gangga.

Sayangnya menjelang kepergiannya Gangga berubah. Gangga mulai

menjaga jarak darinya. Penyebabnya sampai sekarang pun Mirza tidak tahu. Perubahan Gangga menyakiti hati Mirza membuatnya ikut menjauh dari Gangga.

Menjelang keberangkatannya, hubungannya dengan Gangga masih saja kaku. Dia juga selalu ketus pada Gangga. Tapi jauh di dalam hatinya dia takut jika Gangga mulai menyukai laki-laki lain. Dan Mirza akan kehilangannya. Dia takut jika Gangga bergaul dengan laki-laki lain dan sampai kebablasan sepeninggalnya nanti.

Sifat licik dan egois yang juga diwarisi dari kedua orangtuanya mulai mengambil alih. Malam sebelum keberangkatannya dia membuat Gangga mabuk dan mengambil apa yang sudah dipastikan menjadi haknya kelak, Keperawanan Gangga.

Meski awalnya Mirza ragu, tapi semua tetap terjadi. Prinsipnya, apa pun yang ada di diri Gangga adalah miliknya. Tak akan dibiarkannya ada yang lain yang akan mengambilnya.

Sayang Mirza juga melakukan satu kesalahan, dia mengatur supaya Gangga bisa bersekolah di SMA swasta terbaik di kota itu. Dan setahun setelahnya Mirza mendapat kabar jika Gangga berpacaran dengan cucu pemilik yayasan.

Saat itu Mirza mencoba tenang dan berpikir bahwa laki-laki bernama Imran itu bisa mengantikan Mirza menjaga Gangga untuk sementara, sampai kepulangannya.

Tapi saat Pak Ucok orang yang disuruh Mirza menjaga dan memantau kehidupan Gangga, mengabari Mirza bahwa Gangga tidak pulang semalaman di hari pengumuman kelulusan sekolahnya, saat itu juga Mirza langsung mengetahui bahwa Gangga tidur dengan Imran.

Mirza marah dan ingin segera pulang tapi Opa melarang. Mengatakan bahwa Mirza harus memberi Gangga kesempatan untuk menikmati hidup sesuai keinginannya. Supaya Gangga bisa membandingkan cinta Mirza dengan laki-laki lain. Dan yang paling penting adalah cara Mirza membuktikan bahwa dia adalah yang terbaik yang bisa Gangga dapatkan.

Menurut Opa, adalah tugas Mirza untuk membuat Gangga jatuh cinta padanya. Atau menurut pendapat Mirza bagaimana caranya dia bisa memiliki Gangga untuk selamanya.

Lihat saja bagaimana caranya dia akan membuat Gangga takluk padanya, tekad Mirza. Mirza harus tetap mengikuti perjanjian awal mereka, Mirza mengalah pada Opa dan Oma. Sementara orang-orang di sekelilingnya tak berhenti menyodorkan para perempuan atau para perempuan itu sendiri yang menyodorkan diri padanya.

Mirza tak keberatan karena sebagai laki-laki normal dia butuh tempat untuk menyalurkan hasratnya. Selama perempuan tersebut tidak keberatan dengan perlakuan Mirza padanya maka mereka akan bertahan di sisinya. Sedikit saja mengeluh maka mereka akan terlempar dari posisi mereka.

Jangan harap Mirza akan bercinta dengan mereka. Mirza hanya menyetubuhi mereka, kejantanan Mirza tidak pernah memasuki vagina wanita manapun, kecuali Gangga. Karena dia bersumpah hanya akan bercinta dengan Gangga seorang. Mirza hanya membiarkan mereka melakukan oral padanya. Itu pun dia menggunakan kondom, tanpa cumbuan dan sentuhan pada mereka.

Setiap pelepasan yang didapatnya nama Gangga lah yang akan terucap dari mulutnya. Dan wajah Gangga yang mencapai klimaks di percintaan mereka dulu selalu terbayang di balik kelopak matanya.

Bahkan orangtuanya ikut-ikutan mencarikan jodoh untuknya. Sadar bahwa kelak kehidupan mereka akan bergantung pada Mirza, dengan pikiran

licik mereka berusaha agar kelak Mirza menikahi perempuan pilihan mereka. Chantal, Mirza akui cukup tangguh dan selicik ibunya. Mereka berdua cocok.

Chantal berhasil menyingkirkan semua perempuan yang mendekati Mirza. Mirza juga tak masalah karena dia jadi tak perlu repot lagi. Dan Chantal tidak pernah mengeluh menerima perlakuan sekasar apa pun dari Mirza dan dia selalu menuruti keinginan Mirza. Karena bertahan menjadi satu-satunya perempuan pendampingnya, maka ibu Mirza berpikir untuk mengumumkan pertunangan mereka, kapanpun Mirza menginginkannya.

Alangkah lucunya... Ibunya yang bahkan tak pernah tahu warna kegemaran Mirza, tiba-tiba saja tahu mana calon istri yang terbaik untuknya. Dan ayahnya yang selalu berselingkuh dengan sepasang kaki yang memakai rok, mengatakan betapa beruntungnya Mirza memiliki Chantal yang begitu setia. Rasanya Mirza ingin tertawa terbahak-bahak jika mengingatnya.

Bahkan saat Mirza sudah berhasil menunaikan janjinya pada Opa dan Oma dan berniat pulang, ibunya mengatakan mereka juga akan ikut pulang dan membawa Chantal bersama mereka. Mirza tak keberatan.

Jika mereka berpikir bisa memanipulasi dirinya maka mereka salah dialah yang akan memanipulasi dan memanfaatkan mereka semua untuk mencapai tujuannya.

Sayangnya karena ada masalah sedikit di perusahaan maka kepulangan Mirza harus ditunda. Jadilah ayah dan ibunya saja yang pulang ditemani Chantal.

Sambil meneguk minuman dari gelas yang kesekian. Mirza mendesahkan nama Gangga. Lusa dia akan bisa berjumpa dengan Gangga kembali. Foto-foto Gangga yang dikirimkan ke emailnya memenuhi memori hp Mirza.

Tidak banyak yang berubah dari Gangga selain makin tinggi dan makin

berisi, Gangga terlihat sama di mata Mirza, kecuali pancaran matanya.

Mata Gangga bukanlah lagi mata seorang gadis lugu dan polos. Karena Gangga bukanlah orang bodoh dan dia juga sudah melakukan hubungan seks. Jadi menurut Mirza, Gangga pasti sudah menyadari apa yang mereka lakukan di malam itu.

Apa Gangga membencinya sekarang? Jika seperti itu, maka akan menjadi suatu tantangan untuk bisa menaklukkan Gangga.

Mirza sangat suka dengan tantangan. Dan biasanya dia akan selalu berhasil menaklukkan tantangan tersebut.

"Sendirian saja?" lamunan Mirza buyar, Mirza membuka mata.

Di depan Mirza berdiri perempuan cantik yang berpakaian seksi. Sonia, salah satu mantan wanitanya.

"Boleh aku bergabung?" tanyanya. Sebagai jawaban, Mirza mengangguk.

"Terima kasih, Mirza," desah Sonia, sekali lagi Mirza mengangguk dengan acuh.

Lalu tanpa basa basi Sonia langsung duduk di sebelah Mirza, menuangkan minum untuknya dan Mirza.

"Sedang banyak pikiran?" tangan Sonia meraba lengan Mirza sambil menyerahkan gelas Mirza di tangan yang satu lagi.

"Tidak juga."

'Betapa para wanita ini berpikir bahwa mereka bisa menguasai Mirza hanya dengan rayuan. Jalang murahan,' batin Mirza.

"Atau kau butuh pelampiasan?"

lihatkan para perempuan itu dengan suka rela mau saja untuk dilecehkan. Mirza tersenyum, hanya sedikit menarik bibirnya.

"Lakukan yang biasa kau lakukan." tanpa basa basi Mirza mendorong kepala Sonia ke arah selangkangannya.

Dan tanpa protes sedikit pun, Sonia mulai bekerja memuaskannya. Memasang kondom dan memasukan kejantanan Mirza ke mulutnya. Sonia tidak merasa malu dengan posisi mereka yang sedang berada di muka publik.

Sambil menyandarkan kepalanya, Mirza mulai memejamkan matanya. Membayangkan wajah Gangga di balik kelopak matanya yang tertutup.

****

CHAPTER 4

Sepertinya ada tamu yang akan datang, seharian ini Gangga perhatikan Chantal dan Nyonya Lisa sibuk menata ruangan dan menyiapkan hidangan istimewa. Chantal juga membuat Gangga kecapekan berlari ke sana kemari mencari apa yang dibutuhkannya. Bahkan untuk makan siang pun Gangga tak sempat.

Mendekati sore, Gangga disuruh ikut menemani Chantal yang mau menjemput tamu mereka ke bandara. Sebagai orang yang ditakdirkan harus selalu mematuhi perintah maka dengan terpaksa Gangga pun ikut. Ada dua mobil yang dipakai menjemput tamu. Mobil mercedez yang disopiri Pak Makmur, Gangga dan Chantal ikut di dalamnya.

Dan satu lagi land rover yang disopiri oleh Gege berisikan Nyonya Lisa dan Tuan Amri. Sepertinya tamu ini sangat istimewa karena mereka sampai berdua ikut menjemput.

Jam tujuh malam mereka sampai di pintu kedatangan luar negri. Chantal membuka pintu untuk turun tapi Gangga yang duduk di depan diam saja, sama sekali tidak berniat turun.

"Turun loe, ngapain lu nunggu di mobil?"geram Chantal.

"Emang saya harus turun juga," jawab Gangga polos.

"Eh… pembantu bego. Loe tu harus ikut memberi sambutan penghormatan. Setelahnya loe harus bantu meletakkan barang bawaan mereka ke bagasi."Intruksi Chantal.

"Ooh… ya sudah." tanpa menungu jawaban dari Chantal, Gangga membuka pintu mobil dan langsung turun. Membuat Chantal kesal setengah mati.

Liat saja, ini adalah cara pertama Chantal untuk menunjukan kedudukan Gangga yang rendah di hadapan Mirza. Akan dipastikannya Gangga malu untuk mendekati Mirza. Dan Mirza merasa gengsi untuk mendekati Gangga.

Karena itu, dia sengaja tak memberi Gangga kesempatan untuk berganti pakaian. Saat ini Gangga hanya memakai sendal jepit tipis dan baju kaos pudar yang dipadu dengan celana jeans longar yang sudah bolong di bagian tumit. Penampilan yang sesuai untuk Gangga.

Gangga sama sekali tidak tertarik untuk memperhatikan orang-orang yang mulai keluar dari pintu sambil mendorong troli mereka. Jeritan Nyonya Lisa lah yang membuatnya menoleh ke pintu tersebut.

Di sana, berjalan sambil berpegangan tangan, ada Nyonya Yosi dan Tuan Luca. Membuat Gangga ikut menutup mulutnya dengan kedua telapak tangannya untuk menahan pekik gembira. Gangga senang sekali saat melihat dua orang itu. Jika tak mengingat kedudukannya dia pasti sudah berlari untuk memeluk mereka.

"Loe kenapa goblok, kok nangis sambil ketawa?"

'Tentu saja karena terlampau bahagia setan.'

Ingin rasanya Gangga menjawab seperti itu. Tapi dia memilih mengelengkan kepala dan menghapus air matanya. Nyonya Lisa dan Tuan Luca berjalan ke arah mereka. Dan tanpa Gangga duga, Nyonya Yosi menyapa dan langsung memeluk Gangga. Dan tangis Gangga pun pecah saat Tuan Luca mengusap lembut kepalanya.

"Kamu baik-baik saja kan selama ini, Gangga?" suara lembut Nyonya

Yosi tak mampu Gangga jawab. Hanya anggukan yang bisa Gangga tunjukan.

Sudah lama sekali tak ada orang yang memeluk dan memperlakukannya dengan sangat lembut dan perhatian seperti ini. Dan dengan tak tahu malu Gangga pindah ke dalam pelukan Tuan Luca. Membuat Chantal melotot padanya.

"Anak baik… sudah jangan menangis lagi." terdengar suara Tuan Luca yang membujuknya.

'Kok malah bikin kesal. Kenapa bukan Om Amri atau Tante Lisa yang dipeluk tapi malah si pembantu bego ini,' rutuk Chantal.

"Mami, Papi, kok gak ngomong kalau mau ikut pulang. Kok gak pakai jet pribadinya saja. Kan lebih nyaman?" suara Nyonya Lisa yang dibuat-buat terdengar menyapa mertuanya.

"Gak apa-apa kok. Lagian ini bukan perjalanan bisnis untuk satu dua hari. Mami sama Papi mau tinggal sampai Mirza menikah." mendengar nama itu disebut sontak membuat Gangga terdiam.

"Oh, bagus kalau Mami dan Papi juga menyuruh anak itu cepat-cepat menikah, lagian juga, umurnya sudah 30 tahun gitu."

Gangga memperhatikan, si Chantal bego malah senyum-senyum sendiri. Tunangan saja belum sudah berpikir mau nikah sama si phedofil.

"Lah… Mirzanya mana, Mi?" Mirza apa maksud pertanyaan Lisa.

"Tuh lagi nungguin bagasi. Nah tu dia."

Otomatis Gangga melepaskan diri dari pelukan Tuan Luca dan ikut menatap ke arah mana mata semua orang melihat. Dan dalam sedetik jantung Gangga bertalu-talu, seakan akan meledak.

Di sana di pintu keluar Mirza Ukail yang makin tampan dan mengiurkan berjalan beriringan dengan seorang perempuan tinggi yang tak kalah seksi dan cantik dari Chantal. Mereka berjalan sambil sama-sama mendorong troli yang berisi kopor yang mengunung saking banyaknya. Si perempuan sih kelihatan sibuk tertawa seakan apa yang dikatakan Mirza lucu padahal kalau ditengok muka si Mirza sih datar-datar aja.

"Itu siapa, Mi. Yang jalan di sebelah Mirza?" Tuan Amri bertanya pada ibunya.

"Sonia, temannya Mirza. Katanya mau ikut liburan ke Indonesia." Tuan Luca yang menjawab dengan bahasa indonesia yang sangat pasif.

"Terus dianya mau nginap di mana Oma?" si genit Chantal ikut nanya.

"Namanya juga temannya Mirza, ya nginap di rumahlah. Toh masih banyak kamar kosong yang bisa dia gunakan, bukan?"

Chantal tahu siapa perempuan itu, Sonia. Orang yang tidak akan mudah disingkirkan. Belum bisa menyingkirkan si Gangga, sudah datang lagi satu penghalang. Tampaknya dia harus bekerja keras. Melihat Mirza yang makin mendekat, Chantal mengubah mimik wajahnya menjadi lebih sensual dan mengoda. Mirza sampai didekat mereka dan memperkenalkan Sonia.

Kurang ajarnya, tak sekalipun dia menoleh pada Gangga. Seakan-akan dia tak menyadari kehadiran Gangga.

Tentu saja, mana mungkin kau akan menyadari kehadiran perempuan lusuh seperti dirinya jika di hadapanmu ada dua orang perempuan berpenampilan sempurna.

Eh..!! Tunggu dulu, kok Gangga jadi sedih karena dicuekin si phedofil. Seharusnya Gangga senang karena tidak masuk radar bukan.

Semuanya berjalan, kembali menuju mobil yang sudah menunggu dan menyisihkan Gangga di paling belakang sendirian.

Tuan Luca dan Nyonya Yosi ditambah Sonia satu mobil dengan Nyonya Lisa dan Tuan Amri. Mobil langsung meluncur begitu Tuan Amri naik dan menutup pintu.

Terpaksa Gangga satu mobil dengan si pemerkosa ini. Gangga duduk di depan sementara si Mirza duduk di belakang ditemani Chantal yang sedang sibuk menciumnya. Membuat Gangga ingin muntah. Dengan tubuh kaku Gangga menatap lurus ke depan. Seandainya di sini ada Imran mungkin Gangga tak akan sekesal ini.

'Imran aku rindu kamu,' batin Gangga.

Sementara Mirza yang berhasil menghentikan ciuman yang diterimanya dari Chantal. Merebahkan kepalanya kesandaran. Mirza fokus memperhatikan Gangga yang duduk di depan dengan begitu kaku. Mirza memperhatikan hal itu dengan tersenyum. Sepertinya Gangga kesal karena dicuekin. Berarti Gangga masih berharap diperhatikan olehnya.

Gangga saja yang tak tahu bahwa dari keluar tadi, Mirza sudah memperhatikannya. Setengah mati menahan dirinya agar tak menerkam Gangga saat itu juga. Dan menenangkan jantungnya yang berdetak cepat sekali.

'Gangga ku, cintaku, milikku.'

"Mirza kita berhenti dulu ya nanti di cake shop. Mau ambil kue yang aku pesan buat nyambut kepulangan kamu." Chantal tersenyum saat melihat Mirza tersenyum simpul dan mengangguk meski tak melihat ke arahnya.

Hatinya malah berbunga-bunga karena dari tadi dia perhatikan Mirza tak sekalipun melirik pada Gangga. Usahanya berhasil, sukses besar malah.

Gangga benci Mirza Ukail. Setelah melakukan hal yang tak senonoh padanya dengan mudahnya dia melupakan Gangga, seolah-olah Gangga memang tak berarti sama sekali.

Dasar orang kaya, ambil yang kau mau lalu buang. Seperti itulah prinsip kalian semua. Ooh.. kecuali Imran tentunya!!!

Rasanya tak sabar menunggu Imran pulang. Lima hari lagi itulah janji Imran semalam saat menelepon Gangga. Gangga akan minta cuti, kalau Chantal tak mengizinkan maka dia akan minta izin langsung pada Tuan Luca. Hanya sehari, Tuan Luca pasti mengizinkannya.

Pikiran Gangga dipenuhi sosok Imran hingga membuat tubuhnya mulai rileks.

"Berhenti di sini saja, Makmur, itu gerainya di seberang jalan."

Lamunan Gangga buyar mendengar suara Chantal. Kurang ajar, manggil Pak Makmur gak pakai pak. Umur Pak Makmur itu sudah hampir sama dengan Tuan Luca loh.

"Tunggu sebentar ya, Mirza. Aku ambil dulu kuenya." Chantal tak akan mengajak Gangga, ini kesempatannya menarik perhatian Mirza. Dia tak sabar menunjukan kue tersebut pada Mirza. Karena Mirza tipe laki-laki penyuka cake.

Begitu Chantal lenyap dari pandangan, Mirza langsung membuka pintu dan keluar dari mobil. Lalu Mirza membuka pintu pengemudi, Pak Makmur terbengong-bengong melihat tingkah Mirza.

"Biar saya yang bawa mobilnya, Pak." dengan segera Pak Makmur keluar dari balik kemudi dan Mirza segera mengantikan tempatnya. Sementara Gangga masih melongo.

"Pak Makmur, tunggu Chantal saja, bilang sama dia saya pulang duluan.

Suruh dia naik taksi saja."

Begitu tahu bahwa dia hanya akan berdua dengan Mirza di mobil ini, Gangga segera menarik sabuk pengaman yang dipakainya. Berniat ikut keluar dari mobil.

Tangan Mirza menahan tangan Gangga, akibat sentuhan Mirza, Gangga langsung membeku di tempat. Memastikan Gangga sudah tak bergerak lagi, Mirza segera merogoh saku mengeluarkan dompetnya dan menarik lembar 100ribu, segepok. Menyerahkan uang itu pada Pak Makmur.

"Pak Makmur naik taksi lain aja, jangan satu taksi sama Chantal. Nanti Pak Makmur yang jadi objek pelampiasan kemarahan dia."seringai Mirza.

"Baik, Den. Saya ngerti, tapi Den ini duitnya kebanyakan."

"Gak apa-apa. Duitnya Pak Makmur simpan saja. Anggap saja sebagai ganti karena memakai waktu Pak Makmur buat nungguin Chantal."

"Makasih, Den."

"Ya, Pak. Sama-sama. Saya pergi dulu ya, Pak."

"Iya, Den."

Mirza langsung menutup pintu dan menekan gas. Membawa mobil itu melaju, meninggalkan Pak Makmur jauh di belakangnya.

Gangga masih membisu begitu juga dengan Mirza. Gangga tahu Mirza tidak mengarah ke rumah, Tapi dia masih tak berani bersuara. Udara di dalam mobil terasa begitu pekat baginya. Akhirnya Gangga menyadari bahwa tujuan Mirza adalah tebing yang terletak di atas kota.

Mirza menghentikan mobil, menghadapi ke arah kota yang berada di bawah yang dihiasi dengan lampu yang berwarna warni.

Dadanya berdebar menunggu apa yang ingin dilakukan atau dikatakan Mirza padanya. Tapi sudah lebih dari satu jam mereka berhenti di sana, masih saja mereka saling membisu satu sama lain.

Gangga bahkan menahan napasnya sepelan mungkin agar dadanya tak terlihat memompa turun naik. Sampai kembali naik ke mobil dan Mirza menghidupkan mobil menuju ke arah rumahnya, Gangga langsung menghembuskan napas lega. Tingkah yang dianggap lucu oleh Mirza.

Sepanjang perjalanan Gangga sesekali mencuri pandang menatap wajah Mirza. Sekarang wajah Mirza terlihat lebih tegas dan keras. Meski hal tersebut membuatnya makin tampan dan menarik. Tubuh dan lengan Mirza juga terlihat lebih kuat dan berotot. Selain itu sikap mengintiminasi Mirza makin terlihat jelas. Auranya memancarkan sikap dominan.

Sibuk dalam lamunannya Gangga bahkan baru menyadari bahwa mobil mereka sudah melewati gerbang dan masuk garasi. Begitu sadar dari lamunannya, dengan gerakan kilat Gangga membuka sabuk pengaman dan pintu mobil. Hal sama yang juga dilakukan Mirza.

Gangga ingin secepatnya menjaga jarak dari Mirza. Sayang niatnya kalah cepat dari Mirza. Tangan Gangga yang membuka pintu dapur yang menembus ke garasi ditahan Mirza. Dan sekali hentakan Mirza membalikan tubuh Gangga menghadapnya.

Disambarnya pinggang Gangga, membuat dada Gangga menempel ke dadanya, Mengimpit Gangga dengan tubuhnya.

Belum sempat Gangga menarik napas, bibirnya sudah dilumat Mirza dengan ganas. Tak memberikan Gangga kesempatan untuk protes. Gangga membuka mulutnya untuk mengumamkan protes tapi malah lidah Mirza yang menerobos masuk dan menjelah di dalam sana. Bahkan Gangga tidak bisa melepaskan tangannya supaya bisa mendorong dada Mirza menjauh darinya.

Menyadari perlawanan Gangga mulai melemah. Mirza memperlembut ciumannya, sementara tangannya merayap masuk ke dalam baju kaos Gangga. Memberi elusan selembut kapas di perut Gangga hingga Gangga menarik perutnya hingga kempes.

Meski tubuhnya kaku tapi Gangga juga mulai menikmati sentuhan dan ciuman Mirza. Seakan tubuhnya sudah lama menantikannya.

Tidak… tidak… ini tak betul, apa yang dilakukannya. Sama saja dia mengkhianati Imran.

Seperti terkena sentrum, kesadaran mengejutkan Gangga. bagaimana memalukan posisinya yang pasrah dipelukan Mirza dan Mirza yang sibuk mencumbui lehernya. Meninggalkan jejak basah yang terasa dingin terkena hembusan napas Mirza.

Sekuat tenaga Gangga mendorong tubuh Mirza membuat tubuh mereka terpisah. Gangga menahan tubuhnya dengan bersandar ke pintu berusaha mengendalikan napasnya yang terdengar memburu. Wajah Gangga merah padam melihat Mirza yang memandangnya sambil mengangkat sebelah alis.

"Menolakku, Gangga?" seringainya.

Gangga tak menjawab dan membalikan tubuh untuk membuka pintu. Mirza bahkan tak berusaha menghentikannya. Dia menyusul Gangga masuk ke dapur, lalu mendahului Gangga. Sama sekali tidak melirik Gangga, seakan apa yang terjadi barusan bukanlah hal penting baginya.

Gangga segera menyeret langkahnya ke kamar untuk mengambil jubah mandinya. Gangga ingin membersihkan tubuhnya dari bekas sentuhan Mirza. Setelah itu dia hanya ingin istirahat, berada sejauh mungkin dari Mirza. Bayangkan saja, dalam satu hari dunianya terasa jungkir balik.

Sementara Mirza langsung menuju ruang makan karena dia yakin semua

orang sedang berada di sana untuk makan malam. Sepertinya makan malam sudah dimulai. Dengan cuek Mirza melangkah dan duduk disebelah Omanya. Mencium pipi sang Oma yang berada di sebelah kanannya lalu Mirza mulai mengambil hidangan yang ada di atas meja. Sama sekali tak mengacuhkan ibunya yang duduk di sebelah kirinya. Atau Chantal yang terlihat masih jengkel. Untuk semakin memperparah rasa jengkel Chantal, Mirza meniupkan ciuman ke arah Sonia yang duduk justru tepat di sebelah Chantal.

"Gangga mana, Sayang?" Oma bertanya padanya. Tanpa menanyakan alasan keterlambatan Mirza. Tentu Opa dan Omanya sudah tahu alasan keterlambatan Mirza adalah Gangga.

“Kayaknya masuk kamar, Oma." Mirza menjawab sambil mengunyah ayam panggang.

"Panggil dia untuk makan bersama kita," perintah Opa.

Itulah yang ditunggu Mirza. Segera dia berdiri dan menuju kamar Gangga. Tanpa mengetuk, Mirza langsung membuka pintu dan masuk ke kamar. Untunglah Gangga masih memakai jubah mandinya. Karena dia masih mengeringkan rambutnya yang basah.

Pelajaran untuknya, lain kali dia harus mengunci pintu kamarnya.

"Mau apa?" tanya Gangga dingin.

Mendengar cara bicara Gangga padanya, Mirza tersenyum. Membuat Gangga salting.

"Opa menyuruhmu ke ruang makan. Ikut bergabung bersama kami."

"Saya tidak lapar."

"Kenapa kau pikir Opa akan menyuruhmu makan, mungkin Opa akan

menyuruhmu melakukan sesuatu," sindiran Mirza membuat Gangga bungkam.

"Aku akan menunggu di luar. Dalam lima menit kau harus sudah siap."Setelah bicara, Mirza langsung keluar.

Bau sabun mandi Gangga masih menguasai indra penciuman Mirza. Terasa begitu menggodanya.

****

CHAPTER 5

Lima menit kemudian Gangga keluar memakai dress santai selutut dan rambut yang masih basah, tanpa riasan sedikit pun di wajahnya.

Wajah polos Gangga bagai menarik Mirza ke masa lalu, seperti melihat Gangga yang berumur empat belas tahun lagi. Gangga berjalan melewati Mirza yang duduk di kursi dapur, langsung menuju ruang makan. Seakan dia tak tahu ada Mirza yang sedang menunggunya di sana.

Mirza menarik tangan Gangga menghentikan langkahnya. Dan sekali tarikan lagi, Gangga sudah duduk di atas pangkuannya. Gangga melotot kesal dan berusaha untuk berdiri. Mirza sepertinya sangat terlatih melakukan hal ini. Gangga bahkan tidak bisa berkutik sama sekali.

Tangan Mirza menekan pahanya dengan kuat membuat Gangga merasakan benda keras yang menekan belakang pahanya.

"Mau apa lagi?" Gangga memasang wajah datar cuek.

"Mau cium," jawab Mirza datar.

Gangga segera menolak dada Mirza menjauh. Nampaknya sikap dingin dan cueknya tak mempan pada Mirza.

Seakan tenaga Gangga bukan apa-apa untuk Mirza dengan tenang Wajahnya justru makin mendekati wajah Gangga yang mulai merona.

"Jangan," bisik Gangga sedetik sebelum Mirza melumat bibirnya tanpa ampun.

Gangga kewalahan, setiap Mirza menciumnya dia tak mampu melawan. ciuman Mirza begitu hebat dan terasa nikmat. Tangan Mirza ikut mengelus pahanya membuat kulit Gangga merinding.

Tak mampu lagi menahan, akhirnya desahan lolos juga dari mulut Gangga. Bagaimana dengan tiba-tibanya Mirza mencium Gangga, lalu dengan tiba-tiba, juga dia menarik bibir dan menghentikan ciumannya.

Mereka saling pandang, Napas Gangga tersengal-sengal, bibir bengkak dan merah. Dan mata yang terlihat tak fokus.

Mirza harus menghentikannya. Jika tidak, saat ini juga dia akan bercinta dengan Gangga. Mungkin Gangga tak akan keberatan, tapi Mirza mau Gangga terbiasa dengan kehadiran dirinya dulu.

Dengan wajah merah padam Gangga berdiri. Memberi rasa lega sekaligus rasa kehilangan di selangkangan Mirza yang terasa menyakitkan. Mirza melirik selangkangannya yang terlihat menonjol lalu menyeringai pada Gangga.

Tak mau terpancing, Gangga memutar tubuh berjalan keluar menuju ruang makan, Mirza menyusul di belakangnya tanpa suara.

Tepat sebelum memasuki ruang makan Mirza menarik rambut Gangga yang basah, membuat Gangga menoleh padanya. Mirza mencium rambut Gangga menghirup aromanya sambil memejamkan mata.

"Bukan merk shampo yang biasanya?" guman Mirza.

Setelah itu Mirza melepas rambutnya, berlalu meninggalkan Gangga yang masih terdiam menatapnya. Dari mana Mirza tahu dia tak mengunakan merk shampo yang lama. Ini adalah wangi shampo kesukaan Imran.

Gangga kembali berusaha mendapatkan kendali diri, setelah menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya barulah Gangga masuk ke ruang

makan.

"Gangga... ayo duduk. Makan bersama kami."

Oma langsung pada intinya. Gangga melirik Mirza, yang dibalas dengan gaya menyerah Mirza sambil mengangkat bahu. Gangga menurut dan duduk di sebelah Mirza.

Satu-satunya kursi kosong yang ada, baru diletakkan oleh orang gaji yang baru didapat dari agen penyalur. Namanya Mbok Mini. Seumuran Nyonya Lisa, tapi kerjanya bagus. Dan Gangga menyukainya. Dia tidur kamar satu lagi yang tepat di sebelah kamar Gangga. Dan Mbok Mini pun baik pada Gangga. Kerjanya mengantikan semua tugas Gangga.

"Pembantu, apa biasa makan bersama kalau di rumah ini?" tanya Sonia tanpa beban membuat semua mata melihat padanya. Chantal senang Sonia mengucapkan apa yang ada dipikirannya juga.

Sebelum Mirza sempat menjawab, Oma sudah membuat semua orang terdiam.

"Siapa yang mengatakan padamu, kalau Gangga pembantu di rumah ini?" Oma betul-betul terlihat kesal.

Sedang Gangga malah terlihat tak peduli sama sekali, malah dengan cuek tetap melanjutkan makannya. Kan Gangga memang belum makan dari sarapan tadi. Dia bohong saat bilang tak lapar pada Mirza tadi.

"Mirza… kapan kamu mulai masuk kantor?" Opa memecah keheningan, dengan pertanyaannya.

"Lusa, Opa. Hari senin," jawab Mirza sambil mengunyah, Gangga memasang telinganya baik-baik.

"Semua yang diperlukan sudah dilakukan, bukan? Bukannya senang mengendalikan perusahaan induk dari kantor cabang. Apalagi dari jarak jauh seperti ini."

"Mirza yakin bisa, Opa. Dan perlahan-lahan Mirza akan menjadikan yang di sini sebagai kantor pusat dan induk perusahaan," jawab Mirza yakin.

Gangga sekarang tahu kalau Mirza akan menetap di sini untuk selamanya. Gangga cukup terganggu mendengarnya. Gangga melihat ke arah Mirza yang ternyata juga sedang menatapnya. Mirza mengedipkan mata dan Gangga kembali menunduk melanjutkan makannya.

Tiba-tiba saja Gangga terlonjak, sendok yang dipegang Gangga terlepas dan menimbulkan bunyi saat jatuh. Kecuali Tuan Luca dan Nyonya Yosi, semuanya menatap Gangga geli. Seakan Gangga memang orang kampung kikuk yang tak punya tertib.

Sedangkan Mirza memandang Gangga lurus ke manik mata Gangga. Tanpa ekspresi sedikit pun. Padahal dia yang membuat Gangga kaget, tangannya yang sedang menyelipat ke paha bagian dalam Gangga.

Mirza juga yang meraba pinggiran celana dalam Gangga. Mati-matian Gangga menahan agar wajahnya tak berubah sedikit pun. Sementara Mirza masih makan dengan satu tangan. Gangga merapatkan pahanya menjepit jari Mirza.

Bukannya menarik jarinya Mirza malah menekan ke dalam kewanitaan Gangga dan menusuknya pelan. Paha Gangga mulai gemetar. Seperti mendapat kesempatan Mirza menemukan klitoris Gangga dan mengusapnya di balik celana dalam Gangga.

Sendok kembali terlepas dari tangan Gangga. Membuat semua mata memandangnya kembali. Gangga minum untuk menutupi ketegangannya. Mirza

tersenyum sambil mengangkat satu alisnya.

Apa yang harus Gangga lakukan. Jika dia berdiri akan sangat tidak sopan dan dia tak mau menyinggung perasaan Nyonya Yosi.

"Nyonya besar." Gangga berdehem menormalkan suaranya yang serak. Nyonya Yosi menengok dan menunggu Gangga bicara.

"Saya sudah kenyang, boleh saya kembali ke kamar?" Nyonya Yosi melirik Mirza yang mengeleng pelan sekali. Mengisyaratkan tidak.

"Tunggulah sampai semua siap, Gangga. Kami masih ingin melihatmu." Gangga diam sambil mencengkeram gelas dengan kedua tangannya.

Bagaimana ini, seperti Nyonya memberi Mirza kesempatan untuk mempermainkannya saja. Gangga mengigit bibirnya pasrah.

Rasa mengigil mulai menjalar ke perut Gangga. Gangga bahkan tak sanggup menelan makanan terakhir yang masih ada di dalam mulutnya. Jari Mirza tak berhenti mengelus dan menekan klitoris Gangga.

Tak sanggup bertahan akhirnya Gangga menyerah, tanpa daya paha Gangga terbuka. Membiarkan jari Mirza masuk ke dalam. Jari Mirza mengelus lipatan vaginanya, turun naik. Sepertinya Mirza sama sekali tak berniat memasukan jarinya.

Meski begitu dengan hanya bermain dengan klitorisnya, Mirza nyaris membuat Gangga gila. Gangga meletakkan gelas dan mencengkram pinggir kursinya dengan kedua tangan hingga jari-jari memutih. Dada Gangga membengkak menahan napasnya yang tersengal.

Chantal dan Sonia tahu apa yang terjadi pada Gangga. Mirza sedang mempermainkan si pelayan. Jika melihat keadaan sekarang maka bisa dipastikan Mirzalah yang memberi sentuhan, hal yang tak pernah Mirza lakukan

pada perempuan manapun. Ternyata Mirza mempunyai selera rendah. Atau mempermainkan seorang pelayan memiliki kesenangan tersendiri untuknya.

Mereka mengobrol dan makan, bertingkah seakan tak tahu apa yang terjadi pada kedua orang tersebut. Rasanya setiap orang yang di meja makan ini pasti tahu. Apalagi Gangga tak terlalu pandai menyembunyikan ekspresi wajahnya.

Sementara Gangga merasa kalau sebentar lagi dia akan klimaks. Pinggul Gangga mulai terangkat mengantisipasi orgasme yang akan menghantamnya. Lalu tiba-tiba Mirza menarik jarinya keluar. Gangga ingin menangis karenanya.

"Oma, Opa, aku udahan makannya, keluar dulu mau merokok." Mirza keluar tanpa melirik Gangga yang menatapnya kebingungan, sampai dia hilang dipandangan.

Tubuh Gangga tegang karena pelepasan yang mengantung. Dia benci dan marah pada Mirza yang mempermainkannya. Mirza memperlakukannya sesuka hatinya. Menganggap Gangga hanya boneka yang bisa diperlakukan sesuka hati.

Satu persatu mulai meninggalkan meja makan. Hingga Gangga tertinggal sendiri setelah nyonya dan tuan besar mengatakan mereka akan pergi tidur.

Gangga berdiri mulai membersihkan meja makan. Sementara kakinya terasa begitu lemah. Mbok Mini datang menyuruh Gangga berhenti dan membiarkan dia yang berkerja.

Tanpa membantah dan tak bersuara Gangga kembali ke kamarnya. Menutup dan tak lupa mengunci pintu. Naik ke atas tempat tidur dan berbaring.

Saat itu, barulah Gangga mengizinkan dirinya menangis.

Sesekali dibisikannya nama Imran yang tak meneleponnya malam ini. Akhir-akhir ini, Imran tidak meneleponnya setiap malam, sibuk katanya.

Gangga tidak bisa mengeluh, Ini semua demi masa depannya juga.

Dia tahu Imran sedang menyusun skripsi dan jika diluluskan maka dia akan mulai sidang sehingga Imran bisa diwisuda dan mulai kerja. Setelah itu Imran bisa menikahinya. Membawanya keluar dari rumah ini. Jauh dari sosok Mirza Ukail.

Gangga menangis sampai tertidur. Dan justru memimpikan Mirza, bukan Mirza seorang pemuda tapi Mirza dewasa yang seperti terlihat sekarang.

Di mimpinya dia dan Mirza sedang naik komedi putar di pasar malam. Seperti yang selalu mereka lakukan dulu. Tertawa dan berpelukan dengan bebas tanpa rasa canggung sedikit pun. Meski dalam mimpi dia tertawa tapi kenyataanya justru air mata yang mengalir dari celah kelopak mata Gangga yang tertutup.

Sementara Mirza baru saja masuk ke rumah melalui pintu dapur, berjalan mengelilingi tanah mereka yang luas ternyata cukup memakan waktu. Tadi Mirza harus keluar dari ruang makan saat itu juga, kalau tidak dia akan membuat Gangga klimaks dan pastinya hal tersebut akan mempermalukan Gangga. Dan Gangga akan makin membencinya. pasti tadi Gangga merasa kecewa padanya karena klimaks yang mengantung seperti tadi. Mirza janji dia akan menebusnya, saat mereka bercinta dia akan selalu memberi Gangga multiple orgasme.

Mirza melangkah ke arah kamar Gangga. Membuka pintu yang ternyata dikunci dari dalam, Mirza tersenyum dan melangkah mundur. Dia punya semua kunci cadangan rumah ini. Ada di ruang yang dijadikan kantor Opanya dulu, yang sebentar lagi akan diubah menjadi kantornya.

Dia bisa bekerja di mana saja yang dia mau, itulah enaknya menjadi pemilik perusahaan. Dia akan menyuruh Pak Ucok mencari kunci kamar Gangga besok, tentunya tanpa sepengetahuan Gangga.

Mirza terus berjalan menuju kamarnya, dan ternyata sudah ada Chantal yang sedang berbaring telanjang dan berpose mengoda sedang menunggunya. Mirza marah dan meledak. Dia tidak pernah membiarkan satu orang perempuan pun untuk tidur di ranjangnya. Bagian kosong di ranjangnya hanya akan diisi Gangga dan anak-anaknya kelak.

Berjalan cepat ke arah ranjang, Mirza menarik tangan Chantal turun dari ranjang. Menghilangkan senyum mengoda di bibir Chantal. Tanpa perasaan Mirza menyeret Chantal yang telanjang keluar dari kamarnya menutup pintu di depan wajah Chantal yang masih syok.

Mirza membuka pintu sekali lagi hanya untuk melemparkan baju Chantal keluar kamar. Melenyapkan harapan dari mata Chantal.Mirza tidak butuh siapapun selain Gangga, untuk memberinya kepuasan.

Sekarang dia juga bisa bercinta sesukanya bersama Gangga.

****

Jam enam pagi Gangga dan Mbok Mini sudah sibuk di dapur, membantu Chef Hadi menyiapkan sarapan. Jam tujuh Nyonya Lisa masuk dan memberitahu agar sarapan dihidangankan di meja luar yang berada di sebelah kolam renang tapi bukan di gazebo. Begitu sarapan selesai dikerjakan Gangga dan Mbok Mini membawa ke tempat yang disuruh.

Di sana semuanya sedang berkumpul. Nyonya dan tuan besar, berserta Nyonya Lisa dan Tuan Amri duduk di kursi menunggu sarapan dihidangkan. Dalam kolam Chantal dan Sonia sepertinya sedang lomba renang karena mereka begitu semangat dan tak mau kalah satu sama lain. Arah yang dituju tentu saja Mirza yang sedang duduk di kursi santai di ujung luar kolam sambil memainkan

tablet.

Mata Gangga terpaku pada Mirza yang hanya mengenakan celana renang ketat yang bahkan mencetak jelas penis Mirza. Gangga bukanlah gadis sok suci yang tak tertarik melihat tubuh bagus. Lagipula tubuh Mirza kalau dihitung dari skala satu sampai sepuluh maka nilainya adalah sebelas. Tubuh tinggi dengan otot yang tidak berlebihan. Kulit berwarna tembaga hasil dari kerajinan berjemur seperti sekarang ini, simpul Gangga. Perut rata dengan sixpack yang tercetak jelas dan bisep yang mengiurkan, selalu ngegym menurut Gangga. Lalu paha dan betis yang terlihat kokoh, pasti rajin joging.

Gangga menaikan perhatiannya ke wajah Mirza. Dan saat melihat bibir Mirza, Gangga jadi membayangkan bibir itu menciumnya. Gangga panik, kenapa dia bisa memikirkan hal yang menurutnya tidak disukainya.

Membuang pikiran kotornya, Gangga cepat-cepat kembali ke dapur. Nyonya Yosi yang memperhatikan bagaimana cara Gangga melihat Mirza tersenyum pada Tuan Luca yang juga sedang tersenyum padanya.

Selesai menghidangkan semua. Gangga berniat pergi tapi Nyonya Yosi lagi-lagi menyuruhnya makan bersama mereka.

'Kenapa dia tak dibiarkan makan bersama Chef Hadi dan Mbok Mini,' jerit batin Gangga.

Dengan sangat terpaksa Gangga duduk, tapi kali ini Gangga memilih duduk di hadapan Mirza. Jadi, Mirza tak akan bisa menyentuhnya lagi.

Memakai jubah yang diikat asal-asalan Chantal dan Sonia masing-masing duduk disebelah kiri dan kanan Mirza yang juga mengikatkan jubahnya asal-asalan.

'Trio pamer dada,' batin Gangga, Gangga mendengus sendiri.

Dari banyaknya jenis hidangan tetap saja Gangga memilih nasi goreng buatan Mbok Mini. Sarapan ala barat tak sesuai dengan Gangga. Seperti orang indonesia kebanyakan, bagi Gangga belum makan namanya kalau tak makan nasi.

Baru menghabiskan separuh nasi goreng di piringnya, sendok Gangga terlepas lagi. Kali ini telapak kaki Mirza yang kasar, mengelus betis Gangga. Semua orang kembali melihat kearahnya, Gangga mendelik pada Mirza yang tersenyum sambil mengigit sandwichnya yang kedua dengan lahap.

Gangga meraih sendoknya dan kembali makan. Memilih mengacuhkan Mirza. Bukannya berhenti, kaki Mirza malah memasuki roknya dan ujung jari kakinya menekan bagian atas area pribadi Gangga. Gangga terlonjak berdiri, menyenggol gelas yang ada di meja. Susu dalam gelas membasahi taplak meja.

"Eh bego, loe kenapa lagi?" Chantal melotot ke arah Gangga

"Kamu itu pembantu, tapi selalu bikin kacau, ya?" Sonia memandang sengit padanya.

"Kenapa lagi, Gangga?" Tuan Luca bertanya dengan sopan.

Gangga terdiam tak tahu mesti menjawab apa. Jika dia mengatakan apa yang dilakukan Mirza padanya, adakah yang percaya. Tidak, mereka pasti berpikir Gangga mengada-ada.

"Sudah., kamu pergi aja. Di sini juga kamu gak berguna." Nyonya Lisa mengusirnya sambil mengayunkan tangan menyuruh Gangga pergi.

"Lisa, kamu kok kasar gitu. Gangga, kamu lanjutin saja sarapannya. Biar Mbok Mini saja yang bersihin nanti." perintah Oma.

"Habisnya, Mi. Dia selalu saja bikin Lisa jengkel."cemberut mamanya Mirza.

"Ya, tapi gak harus kasar, kan?" Oma juga balas cemberut.

"Tapi Oma, bener kok yang dibilang Tante barusan. Dia itu kerjanya, emang gak becus jadi bikin jengkel." Chantal ikut-ikutan.

"Kalau Sonia lihat emang kayak gitu kok, Oma." Ini lagi, malah ikut-ikutan.

Gangga tetap memasang wajah datarnya sambil melanjutkan sarapannya. Justru Mirza yang sedang mati-matian menahan emosinya. Hanya Nyonya Yosi dan Tuan Luca yang menyadarinya. Karena itulah mereka berusaha meredakan situasi, sebelum Mirza meledak.

"Kalian berdua itu siapa, kok ikut campur urusan keluarga saya?" Chantal yang mengerti langsung terdiam. Tapi Sonia masih nyerocos aja.

"Lah dia kan bukan keluarga Oma, cuman pembantu. Lagian kok bisa-bisanya, dia diperlakukan istimewa. Pembantu itu gak boleh dikasih hati lo, Oma. Bisa ngelunjak nanti. Terus gak tahu batasan dianya nanti." belum sempat Nyonya atau Tuan Luca menjawab. Mirza sudah berdiri. Membuat semua memperhatikannya, kecuali Gangga yang masih terus makan.

Mirza memutar ke arah Gangga dan langsung saja menarik Gangga berdiri lalu menyeret Gangga ikut bersamanya. Setengah berlari Gangga mengimbangi langkah lebar Mirza. Sementara tangan yang satunya menutupi mulutnya yang penuh dengan nasi goreng.

Gangga menelan tanpa mengunyah.

Nyonya Yosi melihat ke arah suaminya yang mengangkat bahu menyerah. Apa pun yang Mirza lakukan selama tak merugikan akan mereka dukung. Selain karena janji mereka dulu pada Mirza, juga karena mereka tahu bahwa Gangga juga mencintai cucunya dengan sangat dalam tanpa niat ingin menguasai harta keluarga Ukail.

Cuman sayangnya Gangga belum menyadarinya saja. Kalau tidak, mungkin sekarang ini mereka sudah mengatur pernikahan bagi dua orang itu.

****

CHAPTER 6

Mirza menarik Gangga sampai ke pintu kamarnya.

"Kamu tunggu di sini, aku mandi dan berpakaian. Sebentar." Gangga mengangguk sambil menghabiskan nasi di mulutnya.

Gangga menunggu sambil bersandar di depan pintu kamar Mirza yang tertutup. Dan saat Mirza selesai dan membuka pintu kembali, Gangga nyaris terjengkang ke belakang. Untunglah dengan sigap Mirza menahan bahunya.

Mirza membawa Gangga keluar, kembali ke teras di mana semuanya masih berkumpul seperti saat dia tinggalkan

"Oma, Opa, Mirza keluar dulu? Bawa Gangga sekalian." Mirza menyalami Oma dan Opanya begitu juga dengan Gangga.

"Mau pergi ke mana sama dia?" Nyonya Lisa bicara pada Mirza tanpa melirik Gangga.

"Belum tahu," jawab Mirza ketus.

Nyonya Lisa tersenyum sambil menyentuh lengan Chantal.

"Ya sudah, bawa Chantal sekalian ya? Dia dari datang belum pernah jalan -jalan loh." Mirza memperhatikan mamanya dan Chantal bergantian.

"Sama Pak Makmur saja." jawaban Mirza membuat senyum di bibir Nyonya Lisa dan Chantal lenyap seketika.

"Mirza aku boleh ikut, ya?"

Sonia sudah berdiri, tapi kembali duduk begitu mendapat penolakan dari Mirza. Sonia memandang kepergian Gangga dan Mirza dengan sorot tajam sampai mereka hilang dipandangan. Nampaknya di sini hanya dia yang tak ada penyokong.

Jika Gangga didukung Oma dan Opa maka Chantal didukung Om dan Tante. Jadi kelihatannya dia harus bekerja lebih keras lagi untuk mendapatkan Mirza.

Mirza dan Gangga tidak berbicara sepatah kata pun bahkan setelah setengah jam berkendara. Gangga lah yang akhirnya memecah kesunyiaan.

"Kita mau ke mana?" Gangga menoleh pada Mirza yang sedang menyetir.

"Kamu maunya ke mana?"

'orang ditanya kok nanya balik ya,' heran Gangga.

"Terserah Tuan saja." Mirza menginjak rem mendadak.

Membuat Gangga nyaris menghantam dashboard mobil. Mirza menarik lengan Gangga ke arahnya memaksa Gangga melihat ke matanya yang menyala dengan kemarahan.

"Barusan kau memanggilku apa?" denyut di rahang Mirza membuat Gangga gugup.

"Jawab?" teriak Mirza ke wajah Gangga.

Bukannya menjawab Gangga makin menciut ketakutan. Mirza marah sekali, beberapa hari ini dia memang tak pernah mendengar Gangga memanggilnya dan begitu mendengar panggilan Gangga untuknya malah darahnya langsung mendidih seperti ini.

Mirza memangut bibir Gangga dan seperti kesetanan dilumatnya bibir

tersebut dengan tujuan menyakiti Gangga. Mirza tidak memberi Gangga kesempatan untuk menarik napas. Gangga melawan berusaha mendorong Mirza menjauh tapi tenaganya kalah kuat. Sayangnya serangan Mirza pun makin kuat juga.

Saat akhirnya, Mirza menyadari perlawanan Gangga berubah menjadi sikap pasrah Mirza meningkatkan serangannya. Lidahnya berhasil menerobos ke dalam mulut Gangga, mengisap dan membelai lidah Gangga dengan lembut.

Mobil dipenuhi deru napas dan erangan mereka berdua. Gangga menutup matanya menikmati apa yang dilakukan Mirza padanya. Jika tangan Gangga melingkar di leher Mirza maka tangan Mirza sudah berhasil membuka kancing kemeja yang Gangga pakai. Memperlihatkan payudara Gangga yang tertutupi bra berwarna hitam yang sebentar saja sudah dinaikan Mirza ke atas mempertontonkan kedua payudara Gangga dengan puting yang mencuat.

Sambil masih menciumi Gangga, jemari Mirza memainkan puting Gangga membuatnya makin keras. Mirza mengalihkan ciumannya ke leher Gangga membuat kepala Gangga menengadah ke belakang. Desahan nikmat keluar bertubi-tubi dari mulut Gangga. Saat bibir Mirza mulai menciumi payudara Gangga, Gangga membuka matanya, menunduk memperhatikan Mirza yang juga sedang menatapnya sambil memainkan lidahnya, membelit dan menjilat puting Gangga.

Gangga pasrah menerima semua rasa nikmat yang diberikan Mirza. Jari Mirza mulai turun ke perut Gangga dan menyelinap ke dalam celana kulot yang dikenakannya. Mata Gangga kembali terpejam dengan kepala yang bersandar dengan leher melengkung menahan nikmat.

Tangan Mirza makin jauh masuk ke pinggang celananya, Gangga membeku saat mendengar jendela mobil diketuk.

Mirza bergegas menarik tangannya, melihat siapa yang mengetuk

jendelanya. Di luar berdiri polisi berseragam yang kembali mengetuk jendela mobilnya dengan tidak sabaran.

"Rapikan bajumu, di luar ada polisi."

Dengan panik Gangga merapikan bra dan bajunya. Setelah Gangga merapikan rambutnya barulah Mirza membuka kaca jendelanya, yang syukurnya berwarna hitam.

Setelah polisi itu memeriksa kelengkapan surat-surat dan keabsahannya Mereka tetap ditilang karena berhenti di tempat larangan parkir dan karena Mirza sendiri tidak atau belum mempunyai SIM indonesia tapi punya SIM internasional yang belum sempat diperbaharui.

Begitu surat tilang diberikan dan si polisi pergi, Gangga langsung menghembuskan napas yang sudah ditahannya dari tadi.

Untunglah mereka tidak digrebek Polisi Susila atau Trantib.

Mirza kembali membawa Gangga berputar ke mana saja, tanpa arah yang bisa ditebak Gangga. Kembali terjadi keheningan di dalam mobil, tapi kali ini Mirza lah yang memecah kebisuan di antara mereka.

"Kamu marah?" tanyanya pada Gangga.

Jelas Gangga marah, tapi pada siapa dia harus marah. Semua tak akan terjadi jika bukan karena Gangga ikut menikmati. Tadi itu seperti dia sedang berselingkuh dari Imran saja. Gangga malu pada Imran.

Melihat Gangga yang masih membisu dengan kening yang masih berkerut, Gangga sedang berpikir keras tebak Mirza.

"Mikirin ciuman kita tadi, ya? Yang nyaris saja jadi percintaan di mobil."ucapan blak-blakan Mirza membuat Gangga malu besar.

Gangga membuang pandangannya keluar jendela. Mirza tertawa dan Gangga makin jengkel. Biasanya sifat dingin Gangga membuat orang lain malas berhadapan dengannya tapi kok Mirza Ukail ini, justru terlihat senang.

Sambil menyetir dengan satu tangan sementara tangan yang satunya lagi dipakai menarik dagu Gangga supaya Gangga menoleh padanya. Gangga menahan napas karena berpikir Mirza akan kembali menciumnya.

"Mau makan siang di mana?" Gangga jadi malu sendiri karena pikirannya salah.

"Terserah, Tu..."

"Jangan memanggilku Tuan lagi. Aku akan melakukan hal yang lebih jauh dari yang tadi, jika kau memanggilku Tuan lagi. Panggil namaku saja."

Gangga mengganggukan kepalanya tanpa berani membalas pandangan Mirza. Mereka makan siang lalu shopping.

Sebetulnya Mirza yang belanja untuk Gangga, mengambil apa pun yang rasanya akan cantik dipakai Gangga. Padahal Gangga sudah mati-matian menolak. Tapi karena nasib pelayan harus menerima dan menuruti tuannya maka sekali lagi Mirza menang.

Puas belanja, selanjutnya makan malam. Lalu kembali melanjutkan acara shopping mereka. Barulah setelahnya Mirza memutuskan bahwa mereka akan menonton tayangan tengah malam yang akan diputar di bioskop yang terdapat di mall terakhir yang mereka kunjungi. Hasilnya mereka pulang menjelang jam dua pagi, dengan setumpuk tas belanja yang dibawakan Mirza sampai ke pintu kamar Gangga.

Sebelum meninggalkan Gangga, Mirza mengecup bibir Gangga sebagai ganti ucapan selamat malam darinya. Gangga sempat terpaku di tempat memperhatikan punggung Mirza yang menjauh darinya.

Menutup dan mengunci pintu, Gangga langsung tertidur begitu kepalanya menyentuh bantal. Kali ini dia bermimpi bercinta dengan Mirza sampai Gangga meraih orgasme yang dahsyat membuat tubuhnya basah berkeringat.

****

Gangga bangun terlambat keesokan paginya, setelah mandi dan berkemas super kilat Gangga lari menuju ruang makan. Mbok Mini dan Chef Hadi yang masih berada di dapur tersenyum melihat tingkah Gangga.

Dengan napas yang tersengal-sengal, Gangga meminta maaf pada Tuan Luca dan Nyonya Yosi yang tersenyum dan menyuruh Gangga duduk dan sarapan bersama mereka.

"Semalam kalian sampe rumah jam berapa? Oma tungguin sampe tengah malam loh, kok belum pulang juga?" tanya Nyonya Yosi.

"Kami nonton film yang tayang tengah malam dulu. Sampe rumah jam dua." Gangga menjawab malu-malu.

Oma dan Opa terlihat senang sementara Gangga dapat melihat Chantal yang nyaris mematahkan garpunya. Sonia yang terlihat ingin sekali menusukan garpu yang dipegangnya ke wajah Gangga dan Nyonya Lisa yang menghentikan makannya, bersedekap lalu bersandar sambil melotot pada Gangga. Sementara Tuan Amri sibuk dengan dirinya sendirinya tanpa pernah memikirkan orang lain.

'Tidak ada Mirza di sini, mana dia?' pikir Gangga.

"Hari ini Mirza udah mulai kerja. Karena mau rapat jadi dia perginya awal, gak sempat nunggu kamu bangun."

Seakan tahu isi hati Gangga, Tuan Luca mengakhiri ucapannya dengan senyum. Meski membalas senyum Tuan Luca, Gangga merasa hatinya kecewa dan selera makannya langsung hilang. Untuk menutupi rasa hatinya, Gangga memaksakan dirinya menghabiskan roti bakar yang dipilihnya sebagai menu sarapannya.

Siangnya, Gangga dapat kabar kalau Mirza harus berangkat ke Brunei untuk beberapa hari. Rasa hati Gangga tidak senang mendengar berita ini.

Malamnya Imran menelepon, memberi Gangga kabar bahwa dia akan pulang dan menemui Gangga dalam beberapa hari lagi. Tidak seperti biasanya kali ini Gangga tidak antusias menyambut kepulangan Imran.

Keesokan harinya setelah sarapan dan membantu Mbok Mini Gangga kembali ke kamarnya, tas-tas kertas yang berisikan barang yang dibeli Mirza untuknya masih teronggok di sudut kamarnya. Kemarin dia tak sempat mengemas semuanya.

Karena hari ini lapang Gangga mulai mengeluarkan semuanya dari tas kertas. Menumpuk isinya di ranjang dan tas kertas yang kosong bertumpuk di lantai. Chantal masuk ke kamar Gangga begitu saja tanpa mengetuk atau memanggil Gangga.

"Buatin aku jus semangka, panas banget hari ini," cerocosnya langsung.

"Emang gak ada Mbok Mini di luar?" Gangga bertanya kesal.

Gerakan bibir Chantal yang ingin menjawab dan gerakan tangan Chantal yang mengipas-ngipas wajahnya terhenti, begitu matanya beralih pada setumpuk barang pemberian Mirza yang teronggok di ranjang.

"Apa-apaan ini?"

Chantal berjalan, lalu satu persatu diangkatnya pakaian yang masih

terlipat rapi. Chantal mulai melemparkan satu persatu ke kepala ranjang.

"Jadi semalaman kalian gak pulang karena ini?"

Jari telunjuk Chantal mengangkat satu tas tangan mungil pemberian Mirza. Dilemparnya tas, ke nakas di samping ranjang membuat gelas yang ada di atasnya jatuh berguling dan pecah di lantai.

"Jawab! ini semua Mirza yang beliin, bukan?"

Gangga menatap Chantal dengan wajah datarnya tanpa bergeming dari tempatnya berdiri. Mungkin suara gelas pecah dan jeritan Chantal lah yang membawa semua orang berkumpul di kamar Gangga.

Begitu melihat Nyonya Lisa ikut masuk ke kamar Gangga, Chantal berlari memeluk dan menangis di bahu Nyonya Lisa. Seakan tak peduli keadaan sekitarnya Gangga berjongkok dan mulai membersihkan pecahan kaca di lantai kamarnya. Nyonya Lisa sibuk membujuk Chantal, Tuan Amri senyum-senyum sendiri sambil membalas chat.

Nyonya Yosi dan Tuan Luca baru sampai bersama Sonia. Tangis Chantal makin keras.

"Ada apa ini?"

Suara Tuan Luca membuat semua terdiam, Tuan Luca masuk lebih dalam ke kamar Gangga. Gangga berdiri sambil memegang pecahan kaca.

Melihat Gangga, Nyonya Yosi segera menyuruh Mbok Mini mengambil sodokan dan sapu. Nyonya Yosi menyuruh Gangga meletakkan pecahan kaca disodokan, sementara Mbok Mini mulai menyapu.Tangis Chantal mulai reda.

"Jadi coba jelaskan ada apa di sini?" kembali Tuan Luca mengulang pertanyaannya.

"Coba Opa lihat di atas ranjang itu apa?" Chantal menunjuk sambil masih tersedu.

"Tas, baju, perhiasan, hp, sepatu dan aksesories perempuan," jawab Tuan Luca apa adanya, lalu kembali menoleh pada Chantal.

"Lalu masalahnya apa?" tanyanya.

"Masalahnya, Opa. Semua barang itu pasti Mirza yang beliin. Kayaknya kemarin seharian mereka habiskan buat belanja deh," jawab Chantal berapi-api.

Sonia terlonjak kaget. Nyonya Lisa dan Tuan Amri mulai memperhatikan Gangga dengan geram. Hanya Nyonya Yosi dan Tuan Luca yang terlihat santai.

Mbok mini malah terlihat ketakutan sementara Chef Hadi menatap Gangga cemas.

"Jadi Mirza yang beliin. Terus kenapa?" jawaban Nyonya Yosi membuat semuanya kaget.

"Ini gak benar, Mi. Mirza udah lakuin kesalahan kalau terlalu manjain pembantu." Jawaban Amri cukup membuat Gangga sakit hati.

"Tahu apa kamu soal benar dan salah?"

Nyonya Yosi membungkam mulut Tuan Amri seketika. Kesal Tuan Amri pergi dari kamar Gangga seperti anak kecil yang merajuk.

"Mi, kok jadi marahin Amri sih? Yang dia bilang 'kan benar?" Lisa membela suaminya.

"Kamu juga, apa pernah bisa bedain benar dan salah?" kata-kata yang sama tapi efeknya berbeda.

"Tapi, Mi. Mirza itu calon penerus keluarga kita satu-satunya. Mana

pantas dia dekat sama pembantu." Lisa memang tidak akan mau mendengar alasan apa pun.

"Kamu Lisa, masih saja menilai orang dari harta yang dimilikinya," keluh Nyonya Yosi.

Lisa tak menyerah, dilepasnya pelukan Chantal dan dipandangnya Gangga sangat tajam dan wajah garang.

"Kok bisa kamu punya keberanian menerima semua ini atau jangan-jangan kamu yang minta sama Mirza," desaknya.

Bagaimana Gangga mau jawab kalau dia tak diberi kesempatan.

"Jangan kamu manfaatkan rasa kasihan Mirza sama kamu dong."

Kasihan apa? Gangga gak merasa sedang ditimpa kemalangan kok, justru yang menyiksa Gangga itu Mirza.

"Kamu ini apa-apan sih, Lisa?" Nyonya Yosi menarik Gangga ke arahnya begitu Nyonya Lisa makin dekat. Chantal berdiri persis di belakangnya.

Sedang Tuan Luca, terlihat tidak suka melihat senyum Sonia yang juga ikut mendekati ranjang memperhatikan barang yang berserakan di sana. Tuan Luca ikut berdiri di sebelah Gangga.

"Tante, si pembantu genit ini pasti kasih tubuhnya buat Mirza. Kalau gak mana mungkin Mirza beliin dia sebanyak ini. Aku saja gak pernah dibeliin barang segini banyak," bisikan pelan Sonia membuat Nyonya Lisa meledak, sementara Chantal merasa benci mendengar omongan Sonia yang terkesan sombong.

Tangan Nyonya Lisa naik, Tuan Luca menangkap telapak tangan menantunya dan menghempaskannya.

"Berani kamu sentuh dia sedikit saja, kamu berurusan sama Papi." wajah Nyonya Lisa merah padam.

"Jadi Papi lebih memilih membela perempuan genit ini daripada anak menantu Papi?" Lisa gemetar marah.

Luca dan Yosi serentak mengangguk.

Saat Mirza tidak ada untuk membela Gangga maka sudah tugas merekalah mengantikan Mirza.

"Aku gak ngerti sama Oma dan Opa, kok bisa sayang sama pembantu ini?" Sonia bersedekap dan tersenyum sinis.

"Kami gak minta kamu untuk ngerti kok." Nyonya Yosi membuat Sonia mati kutu, maka makin meningkatkanlah rasa bencinya pada Gangga.

"Kenapa kalian yang sibuk, duit itu duitnya Mirza. Dia pakai untuk apa ya terserah dia." Nyonya Yosi mengeluarkan argumen terakhirnya.

"Bukan masalah duitnya, Oma. Gimana kalau Mirza masuk ke dalam jebakan dia?" tunjuk Chantal tepat di depan hidung Gangga.

Yosi memperhatikan Chantal dari atas ke bawah. Pakaian seksi pas badan, make up sempurna dan lipstick merah menyala. Tipe perempuan yang menginginkan suami kaya putusnya. Dan jelas bukan perempuan ini yang dicintai Mirza.

"Mirza itu pintar, gak semudah itu bisa masuk jebakan. Kalaupun dia masuk, itu karena Mirza melakukannya suka rela. Kami gak masalah kok." Chantal bagai ditampar, Sonia dan Nyonya Lisa kaget sekali.

Mbok Mini dan Chef Hadi keluar dari kamar Gangga. Toh Gangga gak perlu pembelaan mereka jika Nyonya Yosi dan Tuan Luca ada di pihaknya.

Mbok Mini sudah bisa menebak akhir kisah ini. Jadilah dia tersenyum sambil melanjutkan tugasnya cuci piring.

Sementara di kamar Gangga masih terjadi perdebatan.

"Maksud, Oma. Oma dan Opa gak masalah punya cucu menantu seorang pelayan?" jerit Chantal.

"Pintar kamu," sindir Tuan Luca.

Gangga sendiri syok apalagi yang lainnya, malah nyaris pingsan. Nyonya Lisa meremas dadanya dan mengeleng panik.

"Gak, Mi. Lisa gak setuju."

'Memangnya Gangga mau sama si phedophil itu,' rutuk batin Gangga.

"Menurutmu, apa Mirza akan minta persetujuan darimu?"

'Yang jelas Gangga gak akan setuju,' sambung Gangga dalam hati.

"Tapi, Papi, Mami. Apa nanti kata kolega bisnis kita. Mau ditaruh di mana muka kita kalau Mirza sampai memilih pelayan sebagai istrinya?" Lisa juga mengeluarkan argumennya.

"Kok kamu pikirannya ke mana-mana? Semuakan tergantung Mirza, dan Mirzanya lagi gak ada di sini. Kok jadi, kalian yang ribut sendiri?" semua terdiam dengan pikiran masing-masing.

"Nanti, jika Mirza kembali dia harus jelasin semua sama Lisa, Mami."Lisa berkeras dengan pendapatnya.

"Ya terserah."

Setelah mendengar jawaban Nyonya Yosi, Nyonya Lisa berderap keluar

diikuti Chantal. Sonia masih berdiri di tempatnya dengan senyum kurang ajar di bibir.

"Semua yang dibelikan Mirza harus dipakai jangan dianggurin. Kamu ngerti, Gangga."

Gangga dapat tepukan di bahu dari Nyonya Yosi dan Tuan Luca. Mereka keluar diikuti Sonia yang masih sempat tersenyum meremehkan pada Gangga. Gangga menutup pintu dan bersandar sambil menghembuskan napas jengkel yang dari tadi ditahannya.

****

CHAPTER 7

Kemarin Gangga sudah minta izin pada nyonya dan tuan besar, dia mau cuti hari ini, dan mereka memberi izin. Hari ini dia akan bertemu Imran yang baru pulang dari Singapore kemaren.

Semalam Imran menelepon Gangga, dia rindu dan mau bertemu Gangga. Tidak ada alasan untuk Gangga menolak. Dia juga rindu dan butuh Imran untuk menenangkan hatinya.

Sudah seminggu Mirza pergi tapi tak sekalipun dia menghubungi Gangga. Lagian emang Gangga siapanya dia juga. Nomor hp Gangga pun Mirza tak minta dia hanya membelikan hp berserta nomor baru sekali. Awalnya ada harapan di hati Gangga bahwa no baru itu akan dipakai antar mereka berdua saja. Gangga tidak bisa menangis karena harapan yang tidak menjadi kenyataan. Dia menangis karena apa yang diharapkannya sama saja dengan menyelingkuhi Imran.

Jika biasanya Imran mengajak Gangga berjumpa di hotel kelas tiga atau di cafe dan restoran maka kali ini Imran mengajak ketemuan di salah satu hotel bintang lima. Gangga bahkan tidak punya pakaian yang layak yang bisa dipakainya ke sana, kecuali apa yang Mirza belikan. Karena tidak ada pilihan lain, hari ini untuk pertama kalinya semenjak dibelikan Mirza, Gangga memakai pemberian Mirza ini, dari mulai baju, sepatu, tas dan perhiasan.

Subuh Gangga sudah langsung keluar rumah, tak perlu izin pada siapapun, karena semua penghuni rumah masih tidur.

Gege yang berdiri di sebelah taksi yang Gangga pesan mengangkat

sebelah alis, bersiul begitu Gangga melewatinya.

"Mau ke mana Gangga?" tanyanya usil.

"Ketemu Imran," jawab Gangga cepat lalu bergegas masuk ke taksi, tanpa memperhatikan perubahan wajah Gege.

'Tuan Mirza pasti akan marah besar jika mengetahuinya. Semua pria pasti tahu bagaimana posesivenya Tuan Mirza pada Gangga. Dan sekarang Gangga ternyata masih berhubungan dengan pacarnya yang pengecut itu,'batin Gege.

Bagaimana gak pengecut. Jika dia berani seharusnya dia mengenalkan Gangga pada keluarganya, ini tidak. Dia malah memilih berhubungan sembunyi -sembunyi seperti ini. Semua orang yang kenal pasangan ini berpikir bahwa mereka sudah putus begitu tamat SMU.

Bahkan semenjak itu, si Imran tidak pernah mengantar jemput Gangga. Mereka selalu bertemu di hotel. Kenapa Gangga tak pernah berpikir bahwa si Imran memperlakukannya seperti pacar bookingan.

Sementara Gangga yang berada dalam taksi sedang membayangkan Mirza Ukail, Gangga jengkel sendiri seharusnya dia memikirkan Imran. Sudah lama mereka tak bertemu.

Gangga coba membayangkan wajah Imran tapi bayangan Imran lama-lama pudar tergantikan wajah Mirza lagi. Gangga mengibaskan tangannya menghapus bayangan Mirza.

Imran sudah menyebutkan nomor kamarnya jadi Gangga langsung naik lift ke atas. Gangga berhenti di depan pintu bernomor 1025, Diketukan kedua Imran membukakan pintu bagi Gangga.

Imran masih seperti biasanya tersenyum dan menarik Gangga masuk.

Belum sempat Gangga meletakan tasnya, Imran sudah memeluk dan menciumnya. Gangga membalas ciuman Imran dengan cara yang disukai Imran. Semakin dalam ciuman itu semakin jelas wajah Mirza di balik kelopak mata Gangga yang tertutup.

Gangga membuka matanya. Memilih memandangi wajah Imran yang sedang menciumnya. Gangga bahkan membiarkan saja Imran menariknya ke ranjang. Gangga memejamkam mata saat Imran menciumi lehernya, wajah Mirza kembali muncul.

Gangga tak tahan lagi, dia tak akan membiarkan Mirza menghancurkan impiannya bersama Imran, dia akan melawan. Sekian tahun dia bersabar menunggu Imran dan jika Mirza pikir bisa menghancurkan kesetiaannya maka dia salah, Gangga akan membuktikannya.

Gangga membiarkan saja Imran menelanjangi. Meski senyumnya begitu dipaksakan tapi dia berhasil melakukannya. Gangga bahkan tidak keberatan Imran langsung mengajaknya bergumul di ranjang tanpa menanyakan kabarnya terlebih dahulu.

Bahkan saat Imran berhenti untuk memasang kondom, Gangga tetap mempertahankan senyumnya.

Imran memasuki Gangga dengan lembut, mau tak mau Gangga mendesah. saat Imran mulai mengayunkan tubuhnya dan bergerak dalam diri Gangga, Gangga menyerah. Mata Gangga terpejam dan wajah Mirza kembali muncul. Dalam waktu kurang dari seminggu, Mirza berhasil menghancurkan pertahanan dan hidup Gangga.

Jika Imran melihat air mata yang mengalir di sudut mata Gangga yang terpejam, Gangga tak peduli. Semua ini salah Mirza, jika dia tak kembali dan merayu Gangga maka tak akan seperti ini jadinya. Gangga meremas sprei membiarkan Imran membuat tubuhnya terguncang makin kuat dan cepat.

Saat Imran sampai di puncak, Gangga bahkan belum mendaki separuhnya. Imran roboh di sebelah Gangga dan segera menarik Gangga ke dadanya. Gangga menyembunyikan wajahnya di dada Imran yang putih dan halus. menyembunyikan wajahnya yang tak bahagia.

"Kenapa nangis?" Gangga sedih mendengar suara Imran yang lembut, Gangga menggeleng tanpa suara.

"Tidak lama lagi aku akan diwisuda, setelahnya aku akan membawamu berjumpa dengan keluargaku. Aku yakin mereka akan menerimamu. Aku sudah tak sabar menikah denganmu, Gangga."

Air mata Gangga tak bisa dibendung. Ini Imran, Imrannya yang selalu baik dan mencintainya dengan tulus. Kenapa dia membiarkan dirinya tergoda dengan rayuan Mirza.

Gangga memeluk Imran, menciumi dada Imran dengan segenap permohonan maaf di hatinya. Imran memeluk Gangga sayang. Mereka sempat tertidur sebelum akhirnya terbangun saat mendengar ketukan di pintu.

Petugas hotel mengantarkan sarapan yang dipesan Imran tepat di jam yang Imran inginkan. Imran memandang Gangga yang menutupi tubuhnya dengan jubah tidur yang disediakan hotel. Mereka sarapan, setelah itu saling bercerita kegiatan masing-masing selama mereka berpisah. Sempat nonton cartoon sebelum Imran kembali mengeras dan menginginkan Gangga lagi.

Bercinta, makan, ngobrol, dan tidur itulah cara mereka menghabiskan waktu seharian. Gangga tidur semalaman dipelukan Imran. Begitu jam bergerak ke angka empat alarm langsung berbunyi dan mengejutkan Gangga.

Gangga harus segera kembali ke rumah. Sebelum jam lima dia harus sudah kembali. Mandi dan kembali memakai baju semalam yang sudah kusut, Gangga segera turun diantar Imran.

Gangga pulang menggunakan jasa hotel yang dipesan Imran. Turun di depan pagar, Gaga sudah berdiri di sana membukakan pintu bagi Gangga.

Gangga segera berputar mengambil jalan samping menuju ke pintu dapur. Gangga membawa kunci sendiri jadi dia bisa masuk tanpa mengganggu yang lain. Dapur masih gelap. Karena sudah biasa Gangga bisa berjalan menuju kamarnya tanpa tersandung. Gangga baru saja berhasil membuka pintu kamarnya saat mendengar suara Mirza yang berada di belakangnya.

"Dari mana saja kau?"

Suara Mirza yang mendesis marah membuat Gangga ketakutan. Saat menoleh ke belakang dilihatnya wajah Mirza yang mengelap karena marah. Belum lagi suasana dapur yang gelap membuat Mirza kelihatan makin menyeramkan.

Gangga segera masuk kamar mendorong pintu agar segera tertutup. Terlambat, Mirza terlebih dahulu menahan pintu dengan pahanya. Gangga mundur membiarkan Mirza masuk dan menyalakan lampu, menyoroti mereka berdua dengan cahaya yang menyilaukan.

"Aku bertanya, dari mana saja kau?"

Suara Mirza naik satu oktaf. Sambil berjalan mendekati Gangga, Mirza makin terlihat marah saat Gangga mundur menjauh darinya.

Mirza mengamati penampilan Gangga, kesadaran menghantam Mirza bagai tinju besi, menyakitkan hatinya.

Direnggutnya Gangga ke dalam dekapannya.

"Jawab aku?" teriak Mirza.

Ditariknya rambut Gangga hingga kepala Gangga tertarik membuat

wajah Gangga terangkat. Kesakitan, Gangga menggapai ke belakang menarik tangan Mirza agar melepaskan rambutnya. Bukan melepaskan Mirza malah memutar tangannya hingga rambut Gangga makin tertarik membuat sakitnya tak tertahankan. Air mata Gangga mengalir.

"Jawab, kau dari mana?"

Meski sudah tahu, tapi Mirza tetap ingin mendengar dari mulut Gangga sendiri. Gangga mencakar tangan Mirza hingga berdarah tapi Mirza seolah tak merasakannya. Kulit kepala Gangga terasa perih seolah rambutnya akan tertarik semua dari akarnya.

"Bertemu Imran, aku menemui Imran," jerit Gangga ke wajah Mirza.

Bagai terkena aliran listrik Mirza tersentak dan melepas Gangga. Ditatapnya Gangga dengan tidak percaya.

"Kau puas? Sekarang keluar dari sini."

Gangga menjerit sambil memegangi bagian belakang kepalanya yang sakit dan melangkah menjauhi Mirza.

Mirza mendidih, kembali mendekati Gangga.

"Kau menemui pacarmu dengan memakai barang pemberianku?" geram Mirza.

"Dari mana kau tahu Imran pacarku? Kau juga tak pernah menyebutkan kapan atau kemana saja aku boleh memakai pemberianmu." Mirza meledak.

"Brengsek kau, kau pikir kau bisa mempermainkanku sesuka hati dan aku akan membiarkannya saja," teriaknya ke wajah Gangga.

"Bukan aku, tapi kau yang mempermainkan aku. Sekarang menjauhlah dariku."

Mirza menggapai Gangga tapi Gangga malah mundur ke belakang dan menepis tangan Mirza.

"Kau menolakku?"

"Pergilah, aku tak mau berurusan denganmu lagi."

Dan dalam satu langkah, Gangga sudah berada dalam pelukan Mirza.

"Jangan memulai perang yang tak akan pernah bisa kau menangkan."

Di akhir kalimat bibir Mirza menutup bibir Gangga. Dikuasai kemarahan Gangga membuka mulutnya dan mengigit bibir Mirza.

Mirza mengumpat tapi tak melepaskan Gangga, melihat betapa kesalnya Gangga. Mirza tersenyum.

"Kita lihat berapa lama kau mampu menolakku?" kembali diciuminya bibir Gangga, kali ini dengan lumatan dan lidah yang menyapu bibir Gangga. Mengirim rasa geli yang tak mampu Gangga lawan, membuat Gangga bergidik.

Dengan ahli dan lihainya lidah Mirza dalam sekejap sudah menerobos mulut Gangga. Lidahnya menjelajah rongga mulut Gangga, mengelitik kewanitaan Gangga. Kaki Gangga lemas, jika Mirza tak memeluknya kuat Gangga pasti sudah merosot ke lantai.

Gangga panik, jika dengan ciuman saja Mirza nyaris membuatnya klimaks maka bisa dipastikan tubuhnya tak akan pernah bisa menolak Mirza. Gangga sudah kalah sebelum berjuang.

Meninggalkan bibir Gangga yang merah dan bengkak Mirza menjelajahi leher Gangga. Meninggalkan bekas ciuman yang pagi harinya pasti membuat Gangga malu.

Mirza menghirup dalam-dalam aroma tubuh Gangga yang sudah terkulai

pasrah dalam pelukannya. Aroma Gangga selalu tercium jelas di lehernya. Wangi Gangga seperti air hujan yang menyegarkan.

Sambil kembali menciumi bibir Gangga, Mirza menopangkan tubuh Gangga ke tembok dan menahan Gangga dengan dadanya dan dengan santai supaya Gangga tak panik Mirza mulai membuka pakaian Gangga. Melemparkan semuanya ke sudut kamar mulai dari sepatu sampai ke celana dalam dan bra Gangga, besok dia akan membakar semuanya.

Dada dan leher Gangga dipenuhi jejak basah dan bekas gigitan Mirza. Mirza akan memuaskan keinginantahuannya nanti. Sekarang yang dia inginkan memiliki Gangga.

Mirza mengangkat sebelah kaki Gangga membawanya melingkari pinggul Mirza. Dan dengan satu kali hentakan Mirza memenuhi kewanitaan Gangga dengan kejantanannya.

Gangga menjerit tak mampu menahan kenikmatan yang dirasakannya. Kukunya menancap kuat ke bahu Mirza begitu Mirza mulai mendorong tubuhnya makin ke dalam. Mulut Gangga terbuka dan mendesis. Mirza berhenti dan Gangga nyaris gila menggerakan pinggulnya meminta Mirza melanjutkan gerakannya.

Mengumpat di leher Gangga, Mirza bergerak seperti kesetanan. Dicengkramnya pinggul Gangga, pasti akan meninggalkan bekas besok pagi. Cukup beberapa kali ayunan tubuh Mirza dan Gangga menjeritkan klimaksnya.

Tubuh Gangga bergetar hebat, Mirza senang tapi dia belum mendapat klimaksnya sendiri. Mirza mengayunkan tubuhnya, kembali memancing hasrat Gangga. Kali ini saat Gangga mendapat orgasme keduanya, Gangga tak sendirian karena Mirza ikut bersamanya. Menyemburkan benihnya ke rahim Gangga.

Masih terhimpit antara tembok kamarnya dan tubuh Mirza, Gangga mulai mendapat kesadarannya kembali. Saat itulah dia melihat Mirza yang masih lengkap berpakaian hanya celananya saja yang sedikit melorot, sedang Gangga telanjang seperti bayi baru lahir. Dan Mirza juga tak memakai kondom, kenapa dia ceroboh sekali.

Setelah napasnya kembali normal dan penis yang masih berada di dalam vagina Gangga, Mirza mengangkat Gangga dan membaringkannya di ranjang. Diusapnya rambut yang menempel di kening Gangga yang basah karena keringat. Sementara Gangga masih memandangnya, seakan tak percaya dengan yang telah terjadi antara mereka.

Mirza tak akan membiarkan Gangga berpikir. Dibukanya pakaian yang masih menempel di tubuhnya. Membiarkan dirinya yang telanjang menjadi pusat perhatian Gangga. Mirza berlutut di antara kaki Gangga.

Kali ini dia akan membuat Gangga menjeritkan namanya dan memohon padanya. Mirza kembali menciumi Gangga sementara satu tangannya bermain di payudara Gangga. Meremas kasar sehingga Gangga memiringkan punggungnya menahan sakit dan nikmat sekali. Bibir dan leher Gangga bukanlah tujuan Mirza karena itulah dia hanya singgah sebentar di sana.

Mirza bermain di payudara Gangga yang tercipta bulat sempurna. Memberi porsi yang sama untuk keduanya mengigit dan mencubit putingnya bergantian, berlama-lama di sana membawa Gangga kembali mencapai puncak kenikmatan.

Mirza tak berhenti karena bibirnya turun ke perut Gangga dan menyapukan lidahnya ke sana. Membuat lingkaran dengan lidahnya di perut Gangga. Tubuh Gangga tersentak-sentak tak terkendali.

Mirza menekuk kaki Gangga meletakan telapak kaki Gangga ke atas bahunya yang perlahan lidah Mirza menyelinap ke dalam kewanitaan Gangga

sementara jari Mirza membuka lebar vagina Gangga di depan wajahnya.

Gangga berusaha merapatkan pahanya, Mirza tak membiarkannya.

'Ya TUHAN... Imran bahkan tak pernah mencium bagian tubuhku yang itu.Tapi Mirza sekarang malah sibuk menjilatinya.'

Gangga mengangkat kepalanya dan menyentuh rambut Mirza yang tebal. Gangga tak bisa memutuskan mendorong kepala itu ke belakang atau ke depan dan akhirnya hanya mampu kembali terkapar karena kenikmatan yang sedang menyiksa tubuhnya.

Mirza mengelitik klitoris Gangga sementara dua jarinya memasuki lubang Gangga, mengaduk isi dalam Gangga. Membuat cairan Gangga muncrat seiring pelepasannya. Dengan rakus Mirza menjilati cairan tersebut tak bersisa, sampai ke cairan yang meluber ke paha Gangga dan efeknya kenikmatan kembali menghantam Gangga.

Kali ini Mirza mengantikan jarinya dengan kejantanannya. Gangga bahkan tak mampu lagi untuk bergerak. Tenaganya habis menerima semua kenikmatan bertubi-tubi yang diberikan tubuh Mirza padanya. Kaki Gangga tergantung lemah di lengan Mirza dan tubuh Gangga berkilat dan basah oleh keringat.

Mirza memompa tubuhnya dengan liar, diremasnya payudara Gangga yang berayun membuat hasratnya makin meningkat. Diciuminya bibir Gangga yang mendesah nikmat, ditelannya semua rintihan dan erangan Gangga.

Beberapa saat kemudian tubuh Mirza bergerak kesetanan. Direnggutnya semua yang bisa Gangga berikan padanya. Kejantanan Mirza membengkak membuat Gangga kembali klimaks dan dengan satu kali ayunan lagi Mirza mencapai kepuasannya kembali membasahi rahim Gangga dengan spermanya.

Mirza rebah di atas Gangga yang masih menancapkan kukunya ke

punggung Mirza. Napas Mirza yang memburu meniupkan uap panas ke leher Gangga di mana Mirza merebahkan kepalanya.

Beberapa menit kemudian setelah napas mereka kembali normal, Mirza berguling turun dari tubuh Gangga membawa Gangga ke dalam pelukannya sekali.

"Apa kau sudah merasa cukup dengan ini?" Mirza tertawa mendengar pertanyaan Gangga.

"Aku tak akan pernah merasa cukup denganmu, Gangga. Bagaimana denganmu? Apa kau merasa cukup?"

Gangga tak menjawab dan membalikan tubuhnya. Mirza merengkuh Gangga menempelkan tubuh mereka. Tangannya berada di atas payudara Gangga menyapukan jari-jarinya di sana. Gangga diam membiarkan saja.

"Apa yang kau mau dari hubungan kita?" tanya Gangga sambil membalikan tubuhnya menghadap Mirza.

"Kumohon mengertilah, Mirza. Aku tak akan bisa meninggalkan Imran aku mencintainya." Mirza mengamati Gangga mencari jawaban di matanya.

"Tidak… tidak… kau tidak mencintainya, kau hanya merasa bahwa kau mencintainya."

Gangga menolak tubuh Mirza dan segera duduk, membelitkan selimut menutupi tubuhnya. Gangga turun dari ranjang memperhatikan Mirza ikut turun dan tidak mempedulikam ketelanjangannya.

"Apa maksudmu bicara seperti itu tadi. Aku mencintai Imran dan aku tahu itu. Jangan berpikir karena aku tidur denganmu maka berarti aku mencintaimu. Aku hanya tidak tahu harus bereaksi bagaimana menghadapi sikap agresifmu."

Mirza terkekeh dan memilih duduk di tepi ranjang. Membiarkan Gangga tetap berdiri sambil mencengkram selimut yang membelit tubuh telanjangnya.

"Jangan katakan padaku bahwa kau masih belum menyadari apa yang terjadi di malam sebelum keberangkatanku delapan tahun yang lalu?"

Gangga merah dari ujung kaki sampai ujung rambut. Dan Mirza menikmati momen langka, Gangga yang kehilangan kontrol.

"Tentu saja aku tahu kau membuatku mabuk lalu memperkosaku seperti seorang phedofil maniac."

Gangga berbicara sambil membungkuk tepat ke wajah Mirza. Seakan tak terpengaruh tangan Mirza malah menyelinap ke pinggir selimut di dada Gangga dan secepat kilat menariknya.

Gangga menjerit berusaha merampas selimut itu kembali. Mirza membiarkan Gangga merebutnya dengan gampang dan melilitkan kembali ke tubuhnya.

"Menurutku, reaksi yang kau tunjukan padaku sedikit aneh, Biasanya orang akan berlari ketakutan jika berjumpa orang yang pernah memperkosanya di masa lalu tapi kau malah terlihat tertarik padaku. Menurutku, apa yang kau ucapkan tadi terbalik antara aku dan Imran."

"Diamlah, jangan sok tahu dengan apa yang ada di hatiku." Mirza mengangkat bahu menyerah. Sambil mencebik.

"Baiklah, jadi kembali ke yang tadi. Apa yang kau inginkan?"

Kata-kata Mirza begitu remeh kedengarannya, untuk Gangga.

"Tinggalkan aku, biarkan aku tenang bersama Imran." jawaban cepat Gangga membuat Mirza tersenyum setan.

"Tidak akan kulakukan. Aku bahkan tak bisa jauh darimu." mata Mirza menyusuri tubuh Gangga.

"Apa yang kau mau kalau begitu?" Gangga putus asa melihat Mirza yang degil.

"Aku akan menjadi kekasih keduamu," jawab Mirza santai.

Gangga terperangah mendengar ucapan Mirza.

"Kau gila, kekasih kedua. Apa maksudmu?" Gangga keheranan hingga menatap Mirza tidak berkedip.

"Seperti bayangan, aku akan selalu mengikuti kemanapun kau pergi bersama dengan Imran, dan aku punya waktuku sendiri yang bisa kuhabiskan bersamamu."

Kata-kata Mirza, membuktikan betapa egoisnya dia.

"Apa kau tak merasa betapa egoisnya kau?" desis Gangga.

"Tidak. aku tak akan menganggumu. Imran bahkan tak akan sadar dengan kehadiranku,"jawab Mirza enteng.

"Kau meminta hadir di antara kami dan kau meminta waktu sendiri antara kita… "ucapan Gangga dipotong Mirza.

"Aku hanya ingin ada di dekatmu jika Imran menyakitimu," jawab Mirza serius.

"Imran tak akan pernah menyakitiku," jawab Gangga yakin.

"Kalau begitu kau bisa membuktikannya padaku."Mirza menantang Gangga.

"Bagaiman?" heran Gangga.

"Biarkan aku sendiri melihat dengan mata kepalaku. Kau, aku bebaskan untuk pergi sesuka hati dengan Imran asal aku tahu kemana tujuan kalian." Mirza memberi usul. Gangga memikirkan usul Mirza dan mengangguk menerimanya.

"Berapa lama kita akan menjalaninya?" bisik Gangga.

"Sampai Imran melamarmu," jawab Mirza tidak yakin.

"Baiklah,"ringkas Gangga.

"Dan satu hal lagi. Aku ingin kau mengganggapku sebagai kekasih sesungguhnya dan aku ingin kau menerima semua perlakuanku padamu sebagai mana kekasih yang sebenarnya."

Permintaan Mirza makin banyak saja.

"Maksudmu pacaran sesungguhnya?" Gangga menekankan keinginan Mirza.

"Ya, jika bagi Imran aku orang ketiga maka bagiku Imran lah orang ketiga. Kau punya dua kekasih mulai sekarang."senyum Mirza mulai terlihat membentuk di bibirnya.

"Menurutku kau sedang berbuat curang. Kau akan lebih banyak menyita waktuku, aku kerja untukmu."

Logika Gangga masih berjalan.

"Bagian dari kesepakatan. Toh kita berdua, tahu sama tahu bahwa kejadian barusan akan kembali terjadi. Arus listrik di antara kita sangat kuat. Kita tak akan bisa berhenti untuk saling menginginkan. Jadi, kita manfaatkan saja keadaan ini sekalian."

Argumen Mirza seperti argumen di novel picisan saja. Gangga mencium kecurangan Mirza lagi tapi memilih diam.

"Kemarilah, kita bisa tidur sekarang." Mirza menyentuh bahu Gangga, tapi Gangga menepisnya.

"Tidak, hari sudah terang. Aku harus mulai kerja."Gangga berbalik membelakangi Mirza.

"Tidak, jika kukatakan tidak. Tidurlah satu jam lagi agar tenagamu pulih. Tidak akan ada yang keberatan." Mirza berhasil menarik lengan Gangga.

Meski Gangga bisa menuliskan daftar nama orang yang keberatan tapi dia membiarkan saja saat Mirza menariknya ke ranjang. Dan tidur sambil memeluknya.

"Ingat sekarang kau punya dua kekasih."

Setelah mengucapkan itu barulah Mirza memejamkan matanya.

"Kau mengatakannya seakan mengingatkanku betapa jahatnya aku menduakan Imran."

Mirza tersenyum mendengar jawaban Gangga. Tapi dia memilih diam dan melanjutkan tidurnya sambil memeluk Gangga.

****

CHAPTER 8

Walaupun pintu kamar Gangga masih terkunci menjelang tengah hari tapi semua membiarkan saja, tak satu pun orang yang berani mengedornya.

Perintah Nyonya Yosi jelas, tidak ada yang boleh mengusik tidur Gangga. Karena Nyonya Yosi tahu di dalam ada Mirza, Nyonya Yosi tahu persis jam berapa Gangga pulang. Dia juga tahu Mirza menunggu Gangga semalaman.

Nyonya Yosi mengintip saat Mirza masuk ke kamar Gangga dan belum keluar sampai sekarang. Hati Nyonya Yosi penuh dengan kebahagiaan. Apalagi yang dilakukan dua orang yang berlainan jenis berduaan di dalam kamar, selain bercinta.

Tidak lupa dia mengabari suaminya yang langsung terbahak mendengar kabar ini. Akhirnya mereka bisa menyaksikan pernikahan Mirza, mudah-mudahan secepatnya.

Tentu saja semuanya bertanya-tanya ke mana Mirza, semalam mereka semua tahu Mirza baru sampai dari Brunei, Sonia dan Chantal berpikir Mirza masih tidur karena kelelahan tapi Lisa dan Amri curiga kalau Mirza ada bersama Gangga dan karena itulah Nyonya Yosi melarang semua orang membangunkan Gangga.

Tak ingin Chantal tahu, terpaksa Lisa dan Amri berpura-pura mengatakan bahwa Mirza minta supaya tidurnya jangan diganggu.

Sementara itu Gangga yang berada dalam dekapan lengan dan dada Mirza, terbangun disebabkan rasa geli di lehernya, yang diakibatkan gigitan-gigitan kecil Mirza di lehernya. Tangan Mirza yang semula jadi bantal Gangga

sudah sampai di payudaranya, mempermainankan puting Gangga. Sementara mulut Mirza sudah berpindah ke punggungnya membuat seluruh tubuh Gangga meremang dan mengelinjang.

"Bukankah sebaiknya kita bangun sekarang? Lihatlah jam sudah mendekati tengah hari semua pasti sedang menunggu makan siang."

Akal sehat dan nafsu berperang dalam diri Gangga. Mirza bahkan tak melirik pada jam yang disebut Gangga. Diputarnya kepala Gangga hingga dia bisa menciumi Gangga dengan keras dan lapar. Diangkatnya sebelah kaki Gangga ke atas pinggulnya lalu dimasuki Gangga dengan sekali hentakan. Erangan Gangga ditelan Mirza.

Menjadikan bokong bulat Gangga sebagai peganggan ,Mirza memompa kejantanannya ke dalam kewanitaan Gangga yang sempit. Setiap sodokan Mirza dibalas dengan cengkraman dari dinding kewanitaan Gangga yang hangat.

Erangan, rintihan dan desahan Gangga membuat Mirza seperti kehilangan akal dan mengantar Gangga pada gelombang orgasme yang dahsyat. Tapi Gangga masih belum bisa bernapas normal, Mirza mendorong Gangga. Perut Gangga sepenuhnya mendarat di kasur sementara tangan Mirza menangkup kedua payudara Gangga.

Ayunan tubuh Mirza kembali menggila dan akhirnya membawa mereka berdua pada puncak kenikmatan. Mirza menimpa tubuh Gangga membuat kasur melesak ke bawah karena berat tubuh Mirza yang justru tak Gangga rasakan.

Setelah mengumpulkan tenaganya Mirza turun dari punggung Gangga dan berbaring miring menghadap wajah Gangga yang menoleh ke arahnya.

Susah sekali bagi Gangga untuk mengontrol dirinya jika sedang bersama Mirza. Dia tak pernah kehilangan kendali jika sedang bersama Imran, Gangga bahkan tidak pernah menjerit atau mencakar atau mengigiti Imran.

Seperti bekas cakaran yang terlihat di pinggang Mirza atau bekas gigitan yang berada di bahunya. Tidak pernah dalam sekali percintaan mereka Imran memberinya klimaks double.

Imran juga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai kepuasannya, sedangkan Mirza harus membuat Gangga kehilangan tenaga dulu barulah mencapai kepuasannya. Imran lebih lembut sedangkan Mirza melakukannya dengan ciri khasnya yang kuat dan kasar, justru itulah yang Gangga suka.

Gangga tak akan membandingkan ukuran kejantanan keduanya, dia akan terlihat seperti perempuan murahan. Walaupun kalau dilihat sekarang itulah dirinya.

Tangan Mirza yang mengelus punggung dan bokong Gangga yang berkeringat membuyarkan lamunan Gangga. Gangga tak pernah bisa mengerti kenapa Mirza menatapnya seperti itu, seolah-olah Gangga begitu penting dan berharga. Sejauh ingatan Gangga, Mirza selalu menatapnya seperti itu. Jujur Gangga akui tatapan itu tak pernah lepas dari ingatannya.

"Apa yang kau pikirkan?"

Dari tadi Mirza perhatikan bagaimana Gangga seperti berdebat dengan diri sendiri. Gangga pasti sedang memikirkan antara dirinya dan si Imran, Mirza benci karena dia harus membagi Gangga dengan laki-laki itu.

Hanya untuk sementara sampai Mirza bisa mendapatkan cinta dan kepercayaan Gangga sepenuhnya. Setelah itu akan dilemparnya si Imran jauh-jauh.

"Kenapa kau tak pernah menggunakan kondom?" Gangga sendiri heran kenapa dia menanyakan hal tersebut.

"Karena aku bukan pengecut," jawab Mirza santai, sementara jarinya

sibuk mengelus bahu Gangga.

"Apa kau tak tahu kalau aku tak pernah mengunakan KB?" Gangga berharap Mirza cemas.

"Ya tentu saja aku tahu itu, seperti yang kukatakan tadi, aku bukanlah seorang pengecut. Aku selalu berani bertanggung jawab dengan perbuatanku," jawab Mirza tegas.

Gangga memilih mengacuhkan Mirza dan menggeser tubuhnya turun dari ranjang sambil menutupi dengan selimut. Meski dia tahu kalau Mirza mungkin saja sedang menyindir Imran yang selalu mengunakan pengaman saat mereka berhubungan. Entah Mirza asal tebak atau memang tahu.

"Mau ke mana Gangga?" tanyanya dengan kening berkerut.

"Mandi dan setelahnya membantu Mbok Mini dan Chef Hadi masak untuk makan siang."

Mirza telentang dan mengusap wajahnya, menyusul Gangga berdiri dan mengenakan celana yang dilepasnya semalam.

"Mulai saat ini aku mau kau yang memasak untukku."

Mirza sudah berdiri di depan Gangga memberi kecupan singkat di kening dan berlalu menuju pintu, tanpa mengenakan atasan yang mengantung di bahu.

"Pakai bajumu." tangan Mirza yang memutar kenop pintu berhenti, tubuhnya berputar menghadap Gangga dengan wajah menyeringai.

"Apa kau malu Gangga, jika semua orang mengetahui betapa ganasnya kau."

Gangga tak menjawab. Berpakaian atau tidaknya Mirza, semuanya akan tahu bahwa Mirza bersamanya, begitu Mirza keluar dari kamarnya. Lalu

mulailah terjadilah kegemparan sebentar lagi.

"Kau ingin makan apa?" Mirza tersenyum mendengar pertanyaan Gangga

"Terserah asal jangan ikan."

'kebiasaan yang belum berubah,' batin Gangga.

Sonia dan Chantal kaget begitu Mirza muncul dari arah dapur. Lisa dan Amri merah padam melihat penampilan Mirza yang acak-acakan dan baju yang kusut, mereka menahan komentar yang akan keluar karena ada Chantal.

Mirza seakan tak melihat kehadiran mereka yang sedang minum teh bersama di ruang keluarga, matanya fokus hanya pada Oma dan Opa yang sedang tersenyum menatapnya. Mirza tersenyum sambil mengangkat dua jempol dan mengedipkan sebelah mata pada mereka.

Lisa dan Amri yang memperhatikan tentu saja paham, yang mereka tak habis pikir kenapa Nyonya Yosi dan Tuan Luca menyetujui hubungan Mirza dan seorang pembantu yatim piatu. Gangga dan Chantal itu bagai langit dan bumi.

Lagipula jika Chantal menikah dengan Mirza kelak maka kekayaan keluarga mereka akan bertambah dan siapa tahu Mirza juga akan merasa berterima kasih dan menambahkan jumlah tunjangan hidup mereka yang selama ini jumlahnya tak seberapa.

Kalau semua berpikir Chantal dan Sonia tak tahu apa yang terjadi, semua keliru. Mereka memilih diam karena tak mau kelihatan bahwa mereka kalah dari seorang pembantu yang masih kurang berpengalaman dan kalau bukan karena sokongan Yosi dan Luca pasti Gangga sudah lama diusir dari rumah ini oleh Tante Lisa.

Saat Mbok Mini selesai menghidangkan makan siang olahan Chef Hadi,

Gangga masuk membawa telor dadar dan sambalado campur teri lalu meletakan keduanya di depan Mirza. Sepengetahuan Gangga ini adalah masakan ibunya yang selalu disukai Mirza.

"Apa-apaan kamu, kok narok yang begituan di depan Mirza?" Gangga yang akan memutar tubuh kembali ke dapur terdiam mendengar Chantal menegurnya.

"Lagian kayaknya kurang bersih deh."

Gangga tak berniat mendengarkan kata-kata Sonia, diteruskannya langkah tapi Mirza menarik pergelangan tangannya kembali.

"Temani aku makan."

Gangga bahkan belum menjawab, Mirza sudah menariknya hingga bokongnya menimpa kursi. Nasi putih berlauk telor dadar dan sambalado campur teri yang disantap Mirza membuat semua membisu.

Apalagi saat Nyonya Yosi dan Tuan Luca ikutan meniru Mirza. Lisa berdiri dengan wajah merah padam, mengeser kursi kulitnya ke belakang

"Mau ke mana kamu? Gak ada yang boleh ninggalin meja makan sebelum semua orang selesai makan." suara Tuan Luca yang santai tak dapat menipu siapapun, bahwa dia marah pada Lisa.

"Selera makan Lisa sudah hilang, Pi. Lihat makanan sampah seperti ikut dihidangkan."

"Kalau gitu gak usah makan, kamu cukup diam dan nengok yang lain makan," suara Tuan Luca tak terbantahkan, "duduk."

Lisa menghempaskan tubuhnya sambil melotot pada Gangga yang terlihat tak terpengaruh dengan apa yang terjadi di sekelilingnya. Perempuan

licik batinnya, Lihat saja akan diberinya perempuan itu pelajaran.

Satu-satunya yang membuat Gangga dongkol saat ini adalah tingkah Sonia yang duduk di sebelahnya. Sonia menutupi hidungnya dan berhenti makan sambil menatap jijik pada nasi dan lauk di piring Gangga, dan entah kenapa hal tersebut justru lebih membuatnya malu daripada sindiran Nyonya Lisa.

"Persis masakan Ibu kamu." Nyonya Yosi tersenyum sambil mengunyah nasi di mulutnya.

Mirza dan Tuan Luca mengangguk antusias. Bisa dikatakan yang makan hanya mereka bertiga karena yang lain sudah berhenti makan.

"Makan, Ma. Ini enak cobain, Ma." ucapan Mirza yang langsung diarahkan pada Nyonya Lisa membuat Gangga tersedak dan batuk.

Nyonya Lisa kembali merah padam seperti udang rebus.

"Kamu jangan kelewatan, Mirza. Mama gak suka. Dan kamu jangan berani menertawakan saya."

Gangga malah tidak bisa tertawa, sekarang dia malah sedang sibuk minum air sementara Mirza mengurut punggungnya.

"Mirza, minta maaf sama Mamamu." pertama mata Mirza berkilat dengan kemarahan lalu bibirnya menyeringai pada Tuan Amri.

"Kalau aku tak mau, Abu mau apa?" kali ini Tuan Amri terlihat sulit bernapas.

"Mirza kalau kayak gini, kamu keliatan lebih belain perempuan ini dari pada kedua orangtua kamu."

Seakan Sonia barusan tidak berbicara apa pun padanya, Mirza malah

terus makan dan menambah nasi dan lauknya.

"Sudah kamu gak usah banyak mulut, perempuan kayak gini harus langsung ditunjukin aja kelasnya." tidak satu orang pun yang menyangka apa yang dilakukan Chantal setelahnya.

Chantal berdiri, tangan Chantal bergerak secepat kilat. Sup udang cream yang tadi disantapnya sudah tersiram pada Gangga, membasahi bagian depan tubuh Gangga.

Secara refleks Gangga berdiri dan menjerit kaget, berusaha menghapus sup di wajahnya. Semuanya pun ikut berdiri.

Mirza yang ikut terkena cipratan membawa Gangga kembali ke kamarnya. Setelah memastikan Mbok Mini bisa menolong Gangga, Mirza kembali ke ruang makan.

Semua masih berada di tempatnya dan Nyonya Yosi terlihat sedang menegur Chantal.

Derap langkah Mirza yang dipenuhi kemarahan dan tatapan mematikan untuk Chantal membuat Lisa khawatir. Dihalanginya langkah Mirza yang lurus menuju Chantal. Mirza mendorong bahu ibunya ke samping tanpa menoleh sedikit pun.

Chantal menunggu dengan menantang tak pernah mengira apa yang akan Mirza lakukan, Mirza mengayunkan telapak tangannya ke pipi Chantal. Kerasnya tamparan yang diterimanya membuat tubuh Chantal jatuh ke arah meja menimpa hidangan bersaus dan kuah yang mengotori tangan dan bajunya. Jeritan Nyonya Yosi dan Lisa tak digubris Mirza.

Mirza menarik rambut Chantal, menariknya berdiri. Wajah Chantal pucat pasi sambil memegang pipinya yang memerah. Tuan Luca dan Amri berdiri di belakang Mirza tapi hanya diam menunggu. Jika Tuan Luca karena membiarkan

Mirza melepaskan kemarahannya tapi Amri karena takut pada kemarahan Mirza.

"Jika sekali lagi kau menyakiti Gangga akan kupatahkan lehermu."

Mirza menghempaskan Chantal yang syok hingga terduduk di lantai. Sonia tersenyum, kedua musuhnya berperang dan dia akan menikmatinya sambil mencari keuntungannya sendiri.

Mirza menyusul Omanya yang menuju dapur untuk melihat kondisi Gangga. Begitu Gangga selesai mandi, di kamarnya sudah ada Oma dan Opa serta Mirza, duduk di pinggir ranjang.

Mirza yang berjalan mondar mandir dan langsung berhenti begitu melihat Gangga masuk sambil dibungkus baju handuk. Mirza berjalan ke arah Gangga dan memegang kedua lengannya. Kecemasan memenuhi matanya.

"Kau tidak apa-apa, apa sopnya panas, apa masuk ke matamu, apa kau baik-baik saja?" rentetan pertanyaan Mirza, keluar tanpa perencanaannya.

"Ya Tuhan, Mirza. Pertanyaannya satu-satu, Kau malah membuat Gangga sakit kepala."

Mirza terlihat malu mendengar teguran Omanya yang diiringi suara tawa Opanya. Tapi kecemasan belum hilang dari matanya.

"Tidak apa-apa kok, hanya sedikit kaget. Itu saja." Gangga tidak mau Mirza jadi keletat lebai!

"Nah kau sudah mendengar sendiri dari mulut Gangga, sekarang keluarlah bersama Opa. Oma akan bantu Gangga berpakaian."

"Tidak usah, Nyonya Besar. Saya bisa sendiri kok."

"Jangan membantah."

Omanya menutup pintu di depan wajah Mirza. Opa merangkul bahu Mirza dan beranjak ke meja dapur menyantap kudapan yang tersedia di sana.

Sementara Chantal sedang menangis dan Lisa dengan sabar membujuk agar Chantal berhenti. Tuan Amri tak henti-hentinya menyesali tindakan Mirza dan Sonia memasang wajah acuh tak acuh dan bersandar di kusen pintu sambil bersedekap.

Chantal tak berhenti mengutuki Gangga, dan dia marah pada Mirza. semuanya adalah salah Oma dan Opa Mirza. Kalau saja mereka mau menegur Mirza atau Gangga mungkin Chantal tak akan dipermalukan seperti ini.

Chantal bersumpah dia akan membalaskan sakit hatinya.

****

CHAPTER 9

Kesepakatan yang Gangga setujui dengan Mirza adalah suatu kesalahan, Mirza mendominasi hidup Gangga. Tak ada yang namanya waktu luang buat diri sendiri lagi untuk Gangga. Setiap saat Gangga selalu berada di dalam jangkauan radar Mirza.

Kesibukan Gangga dimulai dengan membuatkan sarapan pagi dan ikut makan bersama Mirza. Gangga harus menebalkan kulit wajah melihat tatapan menghina Sonia dan Chantal belum lagi sindiran dari Nyonya Lisa dan Tuan Amri.

Sebelum berangkat kerja Mirza akan memesan terlebih dulu makan siang yang dia mau. Memasak sampai mengantarnya ke meja kerja Mirza harus Gangga lakukan sendiri, lalu ikut menemani Mirza makan. Sampai-sampai seluruh orang di gedung kantor Mirza kenal dan tahu kebiasaannya yang selalu datang di jam makan siang membawa bekal buat si big boos. Kebanyakan Gangga akan pulang bersama dengan Mirza ketika jam kantor sudah habis.

Setelah menghabiskan makan siangnya Mirza mengatakan Gangga adalah hidangan pencuci mulut yang paling menggiurkan baginya. Gangga hanya pasrah menerima semua belaian dan cumbuan Mirza, dan akhirnya membuka pahanya lebar-lebar bagi Mirza. Gangga menerima semua kenikmatan yang diciptakan Mirza untuknya tanpa mengeluh sedikit pun.

Jika mau pulang dia akan membangunkan Gangga yang tertidur setelah percintaan mereka yang panas dan nyaris membakar ruangan kerja Mirza. Terkadang Mirza akan menambahkan satu ronde lagi sebelum mereka meninggalkan ruangan tersebut.

Kebiasaan Mirza setelahnya, membawa Gangga ke tempat-tempat yang menyenangkan, menghabiskan malam layaknya ABG yang kasmaran.

Setiap mereka berjalan Mirza akan selalu menggenggam tangan Gangga atau merangkul bahunya. Orang yang melihat mereka berdua akan berpikir mereka pasangan yang mesra yang pamer pada dunia. Kalau saja mereka tau bahwa mereka adalah pasangan selingkuh.

Setiap malam kamar Mirza kosong karena penghuninya lebih memilih tidur di kamar Gangga yang sempit. Gangga sempat protes tapi Mirza beralasan jika dia tak bisa tidur jika tak ada Gangga di sebelahnya, gombal dengus Gangga.

Bahkan saat Gangga memberi alasan kamarnya kecil tanpa jendela dan ac, hanya akan membuat Mirza kepanasan dan berkeringat. Mirza malah mengajak Gangga sekalian pindah ke kamarnya. Tentu saja Gangga menolak, memangnya mereka pengantin baru.

Akhirnya Gangga malah pasrah dan membiarkan Mirza yang pastinya bukan hanya sekedar tidur di kamarnya.

Dan semua tingkah laku Mirza yang seenak hatinya membuat para pembenci Gangga makin menyimpan dendam kusumat padanya. Setiap Gangga sendirian tanpa Mirza di sisinya atau tuan dan nyonya besar maka dia harus bersiap mendapat segala perlakuan buruk, mulai dari penghinaan sampai tindakan kasar.

Dan itulah yang terjadi sekarang, bermula dari Gangga yang terlambat bangun. Bukan salahnya, siapa suruh Mirza mode on terus sepanjang malam. Setelah dua hari pergi ke Malaka, Mirza akhirnya pulang semalam dan langsung menyeret Gangga ke kamar dan baru berhenti menyemburkan spermanya ke rahim Gangga menjelang subuh. Akibatnya Gangga bahkan tak bangun saat alarm berbunyi dan Mirza juga tak membangunkannya.

"Kau itu sudah benar-benar keterlaluan, kau lupa siapa dan apa kau di rumah ini, dasar perempuan tak sadar diri. Kau itu menjijikan, tahu gak." Nyonya Lisa berteriak ke muka Gangga begitu Gangga melangkah keluar kamar.

"Kau itu sudah memonopoli waktu Mirza, sampai-sampai sudah berapa hari ini dia tak pernah bicara lagi denganku."

Gangga rasa meskipun punya waktu, Mirza tetap tak akan meluangkan waktunya untuk bicara dengan kedua orangtuanya.

"Sampai kapanpun kamu itu gak lebih dari seorang pembantu, kamu jangan baper deh."

'Wauuw. Tante Lisa kekinian banget,' Gangga geli sendiri mendengarnya.

"Jauhi Mirza, kamu gak pantes buat dia."

'Suruh Mirzanya dong, dia yang selalu ngejar-ngejar Gangga.'

Melihat sikap cuek Gangga, kesabaran Lisa habis. Didorongnya Gangga hingga menambrak Mbok Mini hingga si mbok duduk di lantai dan mengaduh kesakitan sambil mengusap bokong.

"Maaf, Mbok. Gangga nggak sengaja." Gangga membantu Mbok Mini berdiri, tak berhenti mengkhawatirkan kondisi si mbok yang sudah tua. Tidak satu pun dari mereka yang mengkhawatirkan Mbok Mini. Lisa bahkan terlihat ingin memukul Gangga, jika tidak terpikir akan apa yang akan dilakukan Mirza jika tahu perbuatannya pada Gangga.

Dengan gemetar menahan marah Lisa berderap meninggalkan dapur bertepatan dengan hp Gangga yang berbunyi. Gangga berlari ke kamar mangangkat dengan antusias begitu melihat nama Imran di caller ID. Kebahagiaan membuncah di hati Gangga begitu Imran mengajak untuk bertemu. Tentu saja Gangga langsung setuju dia akan mengajukan cuti buat besok, sudah

lama dia merindukan Imran. Tubuhnya boleh saja milik Mirza tapi hatinya sudah pasti milik Imran.

Setelah mengatakan keinginannya libur besok dan lusa kepada Nyonya Yosi dan Tuan Luca, seharian Gangga tak pernah ke bagian depan rumah lagi. Dia malas melakukan konfrontasi dengan ketiga bidadarinya Mirza yang tak berhenti melontarkan ejekan. Mereka selalu memanfaatkan kesempatan absennya Mirza dengan baik untuk mengganggu Gangga.

Malamnya Mirza pulang agak lambat, Gangga yang sudah tertidur terbangun saat Mirza masuk ke kamarnya. Masih memakai baju kerjanya minus jas, Mirza terlihat begitu kelelahan. Gangga mengulurkan kedua tangannya, Mirza menindih Gangga dan masuk ke dalam pelukan Gangga. Sepertinya Mirza memang butuh istirahat karena tanpa mengeser tubuhnya dia langsung tertidur dengan pulas.

Butuh seluruh tenaganya agar Gangga bisa mengulingkan Mirza dari atas tubuhnya. Membuka baju Mirza hingga hanya menyisakan celana dalam saja karena setahu Gangga, Mirza memang suka tidur telanjang karena tak tahan dengan udara panas di kamar Gangga. Usahanya membutuhkan kesabaran dan seluruh sisa tenaga Gangga hingga Gangga langsung tertidur begitu menyelimuti Mirza dengan kain tipis yang biasa Gangga pakai, sepanjang malam Gangga tidur memeluk Mirza.

Mirza belum bangun saat Gangga keluar kamar untuk berangkat menemui Imran.

Memberi sopir taksi alamat tempat janjiannya dengan Imran, Gangga merasa hatinya resah sejak meninggalkan Mirza tadi. Ada rasa tak enak di hatinya melihat Mirza yang masih tertidur di ranjangnya tapi Gangga justru pergi menemui pria lain. Yah apa mau dikatakan, bukankah maunya Mirza seperti ini.

Hotel tempat janjian mereka agak sedikit jauh dari pusat kota dan tidak terlalu ramai.

Imran sumbringah melihat Gangga. Diberikan ciuman oleh laki-laki yang dicintainya selama beberapa tahun ini, Gangga berusaha membalasnya sebaik mungkin. Gangga gagal karena akhirnya dia menyerah, Mirza berhasil memiliki tubuhnya. Gangga sadar selama ini dia selalu menyerahkan tubuhnya dengan suka rela pada Mirza.

Saat tangan Imran meremas dadanya yang masih tertutup pakaian yang dipakainya lalu ciuman Imran beralih ke lehernya, Gangga membeku. Dia ingat bekas ciuman Mirza di tubuhnya, masih banyak yang membekas. Jangan sampai Imran melihatnya dia tak mau rahasianya terungkap.

Didorongnya tubuh Imran dan Gangga mundur. Imran terlihat keheranan.

"Maaf, Imran. Tamu bulananku baru datang semalam." Gangga gugup oleh kebohongannya, bulan ini justru haidnya belum datang.

Imran tersenyum kembali membawa Gangga ke dalam rengkuhan tangannya.

"Tak masalah bagiku, bisa bersamamu saja sudah melebihi kepuasan apa pun yang bisa kudapat." kembali diciumnya Gangga yang membalas dengan perasaan bersalah.

Mirza berhasil merusak momennya bersama Imran dan sebagian besar juga kesalahan dan andil Gangga.

"Ada kabar gembira yang tak sabar ingin kusampaikan langsung padamu." Gangga mendongak dan terlihat penasaran.

"Seminggu lagi aku wisuda dan akan kembali menetap di sini, aku juga akan mengambil alih pekerjaan direktur keuangan di perusahaan ayah."

Gangga tersenyum bahagia dan memeluk Imran makin kuat.

"aku ingin menemui keluargaku dan mengatakan ingin menikahimu. Aku akan membawamu bertemu dengan mereka secepatnya." Gangga tertawa dan mengangguk bersamaan.

"Dua hari ini aku akan membawamu bersenang-senang menebus waktu yang kita habiskan dalam perpisahan."

Kenapa dengannya, mendengar kata bersenang-senang langsung terbayang wajah Mirza dan pergumulan mereka di ranjang. Gangga menggeleng dan membuang Mirza jauh dari pikirannya.

Selepas sarapan, mereka keluar menghabiskan waktu dan mengunjungi berbagai tempat. Gangga bahagia sekali bisa keluar bersama Imran, hal yang jarang mereka lakukan semenjak tamat SMA.

Makan malam di salah satu restoran ternama menjadi momen paling membahagiakan bagi Gangga, Imran melamarnya dan menyelipkan sebentuk cincin berlian sederhana ke jari manis Gangga. Makan malam hari ini diakhiri ciuman menggairahkan dari Imran membuat Gangga malu pada semua tamu restoran yang memperhatikan dirinya dan Imran.

Saat di mobil Gangga kembali mengaktifkan ponsel yang sudah dinon aktifkannya dari keberangkatannya pagi tadi. Gangga membuka aplikasi pesan dan mendapat tujuh belas pesan dari Mirza yang semuanya menanyakan keberadaan Gangga. Dimulai dengan santai dan diakhiri emosi. Lalu ada pula pesan suara yang awalnya lembut dan sampai akhirnya penuh amarah. Panggilan suara dan video yang totalnya mendekati lima puluh kali. yang terakhir dua jam yang lalu, dan Mirza berhenti menghubungi nomornya. Menghela napas Gangga kembali menyimpan ponselnya.

"Ada masalah." Imran mengelus lengan Gangga lembut. Gangga

tersenyum dan menggeleng. Gangga menoleh keluar jendela, pikirannya dipenuhi Mirza.

"Imran ini bukan jalan kembali ke hotel, kita mau ke mana?" Gangga bertanya saat mendapati Imran berbelok melawan arah hotel tempat mereka akan menginap.

"Aku mau ajak kamu ketemuan teman kuliah aku di Singapore, kebetulan mereka juga lagi liburan di sini." sebagai jawaban Gangga tersenyum dan mengganguk. Sebetulnya Gangga lelah sekali tapi karena Imran sepertinya senang sekali jadi Gangga tak sampai hati menolak.

Mereka berhenti di parkiran sebuah club malam yang ternama.

"Kok ke sini." Gangga terdengar tak suka.

"Soalnya teman aku ada di dalam dan mereka lagi nungguin aku, cuma sebentar Gangga. Aku janji."

Gangga pasrah saja saat Imran menarik tangannya masuk ke dalam. Ini kedua kalinya Gangga masuk ke club malam, yang pertama juga bersama Imran. Saat itu Imran bahkan mabuk berat, membuat Gangga kewalahan membawa Imran keluar. Sejak saat itu Imran tak pernah mengajak Gangga lagi, meski Gangga tahu Imran masih sangat suka clubbing. Untunglah Imran pintar jadi gak berpengaruh pada sekolah dan kuliahnya.

Bising dan sumpek selalu menjadi penilaian Gangga jika menyangkut tempat hiburan malam ini. Cahaya yang remang dan asap rokok yang tebal makin membuat napas Gangga sesak. Imran menerobos orang yang menari dan kelihatan mulai mabuk, genggaman Gangga makin kuat.

Imran langsung menegur lima pria berwajah oriental yang duduk di salah meja yang bertulis angka lima besar. Berbasa basi atas keterlambatanya dan setelah sesi memperkenalkan Gangga, Imran mulai terlibat obrolan dengan

teman-temanya. Minuman mulai dituang dan obrolan makin seru. Tinggallah Gangga yang mulai dicuekin dan mulai bosan.

Gangga mengedarkan pandangannya memperhatikan tingkah laki-laki dan perempuan yang terkadang membuat Gangga malu. Matanya berhenti mengamati saat melihat pasangan yang berada di seberangnya.

Perempuan yang duduk di atas pangkuan si pria, rok gaunnya yang berwarna silver metalik yang pendek bahkan sudah menampakan celana dalamnya yang berwarna hitam dan tangan si pria sedang mengusap bokongnya. Di payudaranya yang terbuka tangan si pria yang sebelah lagi sedang meremasnya kasar. Tubuh mereka berdempetan, mereka berciuman dan si wanita terlihat menguasai bibir si pria, si wanita melingkari leher si pria dengan kedua tangannya. Gangga memandang wajah si pria yang juga sedang memandang Gangga tajam, meski bibirnya sedang melumat bibir si wanita. Jantung Gangga seakan meledak, Gangga tak percaya.

Gangga membeku, membalas tatapan Mirza padanya. Melihat posisi tubuh Mirza dan perempuan itu, hati Gangga bagai ditusuk seribu jarum. Napasnya sesak dan air mata mulai berkumpul dikelopak matanya. Seakan mengejeknya bibir Mirza berpindah menuruni leher perempuan tersebut dan berhenti tepat di depan puting si perempuan yang sudah tegak berdiri.

Perempuan tersebut mendorong kepala Mirza dan dengan patuh Mirza memasukan puting tersebut ke mulutnya dan mulai mengisap. Semuanya dilakukan Mirza sambil tetap menatap Gangga tajam. Si perempuan mendesah dan Mirza menyelipkan jarinya ke dalam celana dalamnya. Jeritan nikmat perempuan tersebut bagai halilintar di telinga Gangga.

Gangga melompat berdiri membuat Imran dan kawan-kawannya yang mulai mabuk heran.

Imran menyentuh jari Gangga. Gangga tak mengacuhkannya dan berputar

dia ingin menjauh secepatnya dari Mirza dan perempuannya.

"Aku harus ke toilet." tanpa menunggu jawaban Imran, Gangga mengambil tasnya dan segera berlalu. Dia menerobos pasangan-pasangan yang sedang dimabuk entah alcohol, entah cinta.

Gangga berjalan memegangi dadanya, seperti orang yang kesusahan bernapas dan kalang kabut mencari oksigen. Gangga nyaris mendobrak pintu toilet membuat para perempuan yang sedang mematut diri di depan cermin besar yang menempel ke dinding terlonjak kaget. Tak dipedulikannya umpatan dan makian mereka, Gangga langsung masuk dan mengunci bilik kecil yang terletak paling ujung.

Bayangan Mirza yang mencumbu perempuan lain di depan matanya membuat perut Gangga mual. Gangga terduduk dan muntah di dalam mangkuk closet. Tak dihiraukannya seruan jijik para perempuan yang mendengarnya di luar.

"Kalau gak bisa minum gak usah sok-sokan clubbing."

"Dasar kampungan."

"Perempuan katrok."

Dengan membanting pintu toilet, ketiganya keluar. Gangga masih muntah tanpa henti, mengeluarkan semua isi perutnya. Air mata Gangga membanjir, saat tidak ada lagi yang bisa dikeluarkan dan perutnya mulai terasa menegang barulah Gangga bersandar. Dipush nya toilet menghilangkan sisa muntahannya.

Gangga menangis sampai tubuhnya terasa gemetar. Gangga bahkan tak mau tahu sudah berapa lama dia di dalam sini menangisi apa yang dilihatnya di luar tadi. Gangga berdiri seperti orang mabuk, padahal tak setetespun dia minum. Gangga yakin wajahnya pasti berantakan. Untunglah ada lipstick dan bedak di tasnya modal untuknya menemui Imran, semoga tak ada yang akan

dicurigai Imran.

Gangga menarik tasnya dan membuka pintu bilik, Gangga kembali membeku. Di depannya dengan bersandar ke wastafel sambil memunggungi kaca.

Dengan tangan yang bersedekap dan kaki yang disilang Mirza menunggunya. Skap tubuh Mirza yang santai tak bisa mengecoh Gangga.

"Sudah puas." suara Mirza bahkan terkesan tak acuh.

Gangga juga tak acuh, Tak mempedulikan lagi bagaimana penampilannya. Gangga berjalan melewati Mirza menuju pintu keluar toilet. Mirza menarik dan menghentak Gangga hingga wajah Gangga membentur dadanya. Gangga mendorong dada Mirza, melepaskan diri. Belitan tangan dan kaki Mirza membuat Gangga tak berkutik.

"Padahal aku sudah sangat sabar menunggumu dari tadi, tapi kau malah berniat pergi begitu saja." Mirza berbicara sambil mengendus pipi Gangga dan tangannya mengusap punggung hingga bokong Gangga. Gangga memberontak berusaha melepaskan diri dengan sekuat tenaganya. Dan tak perlu mengeluarkan tenaga bagi Mirza untuk menghentikan perlawanan Gangga.

"Mau ke mana Gangga, Sayangku," bisik Mirza di telinganya.

"Aku bukan sayangmu, lepaskan aku." Gangga melempar kepalanya ke belakang menjauhi bibir Mirza yang menyapu halus wajahnya.

"Lepaskan, atau aku akan berteriak."

"Dan kau mau Imran tahu tentang kita." Mirza tersenyum, melihat Gangga melotot.

"Sebetulnya jika kau mau berteriak pun tak masalah karena toilet ini

kedap suara." diberinya bibir Gangga kecupan kilat.

"Brengsek, jangan sentuh aku."

"Woow… Gangga, di mana kau sembunyikan sikap kerasmu selama ini." Mirza memberi cubitan kecil di bokongnya membuat Gangga terlonjak.

"Aku pikir selama ini kau sudah kehilangan keberanianmu."

"Apa pedulimu, tinggalkan aku sendiri." Gangga terus memberontak.

Mirza mengangkat bokong Gangga dan menempelkan kewanitaan Gangga di kejantanannya yang sudah mengeras sempurna dan terasa begitu panas.

"Diamlah, Gangga." suara Mirza yang serak dan bergairah membuat tubuh Gangga lemas.

Tidak ada yang namanya foreplays, Mirza memutar tubuh mereka dan membuat Gangga duduk di atas meja wastafel. Ditariknya gaun Gangga ke arah atas tanpa membuka resletingnya, menyusul bra dan celana dalam Gangga. Membuat Gangga polos sepenuhnya. Tubuh Gangga merinding penuh antisipasi dan kepalanya terkulai menghadap langit-langit saat Mirza membuka lebar kedua pahanya dan mulai memasuki dirinya.

Gangga menjerit merasakan penis Mirza yang besar dengan urat yang bertonjolan dan berdenyut menggesek dinding vaginanya yang sensitif. Kuku Gangga langsung menancap ke bahu Mirza yang masih dibalut pakaian lengkap.

Sodokan penis Mirza membuat Gangga melupakan akal sehatnya. Gangga mengerang dan mendesah di setiap hantaman pinggul Mirza ke vaginanya. Mirza menarik kepala Gangga dan menciumnya garang. Ditelannya semua isakan dan rintihan Gangga, sementara kejantanannya tak berhenti keluar masuk dalam liang Gangga.

Klimaks Gangga disambut bibir Mirza yang segera menelan cairan yang melumer dari vaginanya. Gangga merungkuk dan bertumpu ke bahu Mirza yang membungkuk di antara kedua paha Gangga. Mirza menjilati dan mengisap vagina Gangga seperti orang yang kehausan, menghabiskan pelumas Gangga tak bersisa. Kembali Gangga nyaris mencapai klimaks keduanya jika Mirza tak mengangkat tubuhnya kembali berdiri. Isakan protes Gangga disambut ciuman bibir Mirza yang basah dan berkilat. Gangga bisa merasakan rasa dirinya dalam ciuman Mirza.

"Kali ini aku ingin ikut denganmu, Sayang." lalu Mirza kembali memasuki tubuh Gangga, mengayunkan tubuhnya dengan bertenaga seperti yang Gangga dan dirinya suka.

Jeritan klimaks Gangga diiringi Mirza beberapa detik kemudian, semburan panas benih Mirza di dalam rahimnya mengirim satu lagi kenikmatan pada Gangga. Gangga terkulai kehabisan tenaga dalam pelukan Mirza.

"Kirim pesan pada pacarmu, katakan kau harus kembali karena ada urusan." Gangga mengangkat kepalanya yang berat, memandang Mirza bingung dengan matanya yang belum fokus. Gairah Mirza kembali bangkit.

"Aku belum selesai padamu." Gangga mengerti, dengan tangan yang belum terorganisir dengan baik Gangga meraba ke dalam tas dan mengeluarkan ponselnya.

Jangankan mengetik pesan, untuk menggenggam ponsel pun Gangga tak sanggup. Akhirnya Mirza mengetikan untuknya dan mengirimkannya pada Imran. Seperti memperlakukan bayi yang tak bisa apa-apa. Mirza kembali memakaikan baju Gangga yang tadi dilepasnya. Dibawanya Gangga keluar dalam gendongannya.

Di luar dua orang ajudan Mirza membungkuk begitu melihatnya.

'Patutlah tak ada satu orang pun yang masuk saat mereka bercinta di dalam tadi,' batin Gangga.

Satu di depan dan satu di belakang, ajudan Mirza mengiringi mereka dan membukakan pintu mobil bagi mereka. Setelah Mirza yang memangku Gangga duduk nyaman barulah mereka masuk dan duduk di kursi depan. Dan satu orang bertugas menjadi sopir.

Gangga menghela napas dan mencari posisi nyaman dalam dekapan Mirza dan mulai memejamkan matanya.

"Istirahatlah, karena nanti aku tak akan memberimu waktu istirahat," bisik Mirza di telinganya, Gangga tersenyum dan mulai tertidur.

Gangga terbangun saat Mirza meletakannya di ranjang. Gangga duduk dan melihat ke sekeliling kamar yang luas, kamar Mirza.

"Kenapa di kamarmu?" Gangga langsung bertanya begitu Mirza berbalik setelah mengunci kamarnya.

"Kulihat Imran sudah meningkatkan status hubungan kalian." mata Mirza menunjuk cincin yang baru Gangga pakai mulai malam ini. Gangga tetap tak paham.

"Aku juga meningkatkan status hubungan kita, mulai sekarang ini juga kamarmu."

Gangga menggeleng, rasanya pindah kamar lebih mengikat dari cincin yang melingkar di jarinya. Mirza duduk di sebelahnya dan mendekap Gangga ke dadanya.

"Mirza, aku mohon. Sebaiknya aku tetap menempati kamarku sendiri. Kau lupa siapa dan apa aku di rumah?"

"Hanya kau yang mengganggap dirimu pembantu di rumah ini."

"Kau lupa pada Nyonya Lisa dan Tuan Amri."

"Mereka berdua tak penting."

"Mirza, hal ini pasti akan memancing masalah."

"aku tak peduli, selama mereka tak menyakitimu."

'Tapi itulah yang akan terjadi,' batin Gangga.

"Kenapa teleponmu tak kau aktifkan, kau takut aku mengganggumu dan pacarmu?" cara Mirza menyebutkan kata pacar terdengar sangat menghina dan menunjukan hubungan Gangga dan Imran seakan hanya sebuah permainan.

"Lalu kenapa kau di sana sibuk mengarap perempuan itu?" suara Gangga biasa saja tapi cubitan di pinggang Mirza sangat perih.

Mirza tersenyum, Mirza pikir seharian ini dia tak akan berjumpa Gangga, bangun tidur dia langsung mencari Gangga yang tak ada di sampingnya. Dada Mirza panas mendengar Opanya mengatakan Gangga minta izin cuti dua hari, ke mana lagi jika tak bertemu si banci. Puas dia menghubungi Gangga tapi tak mendapat jawaban.

Tahu Gangga tak ada di rumah, Mirza memilih menerima ajakan Rayyan. Daripada menghabiskan waktunya membayangkan tubuh Gangga yang digerayangi pria lain Mirza lebih memilih bertemu dan menghabiskan waktunya bersama Rayyan. Lalu dengan mendadak Rayyan membatalkan janjinya, pasti memilih menghabiskan waktunya bersama Soha. Tinggallah Mirza sendirian pergi ke club.

Mirza bosan dan kesal dengan para perempuan yang melihatnya duduk sendirian lalu mulai menggodanya. Baru saja Mirza berpikir akan keluar,

dilihatnya Gangga masuk sambil berpegangan tangan dengan Imran. Mirza kembali duduk, memperhatikan bagaimana tak nyamannya Gangga duduk bersama Imran dan gengnya. Mata Gangga mulai berkeliaran. Mirza langsung menyambar tangan perempuan yang melintas di hadapannya, reaksi Gangga lah yang ditunggunya. Dan jujur dia lebih dari puas melihat reaksi yang Gangga tunjukan. Malam ini dia menang selangkah dari Imran.

"Kau cemburu?"

"Untuk apa bertanya jika kau sudah tahu."

Itulah salah satu hal yang disukainya dari Gangga, Gangga tak pernah menjadi munafik dan menutupi perasaannya atau pura-pura tersakiti.

"Tak ada yang perlu kau cemburui, aku milikmu sepenuhnya. Luar dalam, jiwa dan raga dan aku yang pasti adalah budak seks mu."

Gangga terkekeh dan Mirza langsung menindih Gangga menghapus senyum di wajahnya yang terganti dengan gairah menyala. Dan seperti ucapannya pada Gangga di mobil tadi, Mirza bahkan tak memberi Gangga kesempatan istirahat sampai menjelang subuh. Dan Gangga memilih menikmati kesenangan yang diberikan Mirza daripada memikirkan Imran yang bersenang-senang dengan kawan-kawannya dan melupakan Gangga.

****

CHAPTER 10

Seperti janji yang diucapkannya waktu itu bukan main-main, Imran terlihat ingin sekali mengenalkan Gangga pada keluarganya sebagai perempuan yang sudah dia pilih menjadi istrinya kelak.

Tentu saja keluarga Imran sudah mengenal Gangga, bukankah satu sekolah tahu kalau dulu dia dan Imran pacaran. Lalu Imran sekolah ke Singapore dan mereka pikir hubungan mereka sudah berakhir, hubungan itu hanyalah cinta monyet.

Mungkin jika mereka semua bertemu dengannya akan terjadi sedikit penolakan diawal dan sebagai perempuan yang mengharapkan yang terbaik dalam hidupnya, harapan Gangga akhirnya, mereka bisa menerima dirinya sebagai pasangan yang sesuai untuk Imran.

Untuk mendapat kepastian tersebut, Gangga hanya perlu menunggu beberapa hari lagi. Karena Imran masih ingin menunggu papinya. Dia ingin keluarganya lengkap saat Gangga datang. Tentu saja Gangga gugup sekali, setahu Gangga ayah Imran itu tipe orang yang tak ramah.

Segala macam kata 'bagaimana', bermain dipikirannya, Gangga juga mulai mempersiapkan mental dan hatinya untuk segala kemungkinan yang terburuk.

Sedangkan Mirza seperti biasa, tak akan melewatkan kesempatan apa pun untuk merusak hubungannya dengan Imran. Sekarang Mirza memanfaatkan kecemasan dan kegugupan Gangga untuk makin membuat Gangga mengurungkan niatnya menemui keluarga Imran.

Mirza tetap pada kepercayaannya bahwa Imran tak akan berani menentang keluarganya demi Gangga.

Tidak, Gangga tak akan mau mempercayai Mirza sepenuhnya, Mirza itu pintar dan licik. Bagaimanapun Imran adalah kekasihnya dan Gangga ingin lebih mempercayai Imran. Kapan lagi status hubungan mereka menjadi jelas.

Lagipula semenjak Imran pulang ke Indonesia, hubungan mereka terlihat layaknya pasangan normal lainnya. Pertemuan Gangga dan Imran juga makin sering, hubungan mereka makin dalam kecuali urusan ranjang.

Yang satu itu sudah dikuasai Mirza sepenuhnya. Mirza memastikan setiap malam agar Gangga kelelahan dan tak sanggup memikirkan Imran jika sedang bersamanya.

Hati Gangga yang lemah tak kuasa melawan Mirza. Sampai kapanpun Gangga tak akan mengakuinya pada Mirza. Tentu saja ada kalanya, Imran mengajak Gangga menginap, tapi Gangga kenal betul siapa Mirza. Dan Gangga juga tak ingin kejadian di club terulang lagi.

Apalagi sekarang dia tidur bersama Mirza di kamar Mirza, dia tak akan pernah bisa menyelinap keluar atau pulang lambat. Mirza sudah mengeluarkan ancaman, kalau sampai itu terjadi maka Imran hanya akan tinggal nama.

Mungkingkah Mirza sanggup melaksanakan ancamannya?

Gangga tak mau mengambil resiko, memperkosa remaja empat belas tahun pun sanggup, kenapa yang lain tidak?

Jika dia bertemu Imran, lagi-lagi Mirza yang mengatur jadwalnya. Dia akan menunggu Gangga agar pulang tepat waktu. Dan jika sudah melebihi dari pukul delapan malam maka Mirza akan meneleponnya terus menerus.

Mirza benar-benar mengacaukan hubungannya dan Imran, Gangga tak

ingin Imran tahu hubungan dia dan Mirza. Itu akan sangat melukai Imran. Sudah bisa dibayangkan bahwa Mirza memanfaatkan rahasia tersebut untuk menekan Gangga.

Anehnya, meski hubungannya hanyalah hubungan gelap, tapi Gangga lebih menikmati kebersamaannya dengan Mirza. Sekali lagi, Gangga tak akan membiarkan Mirza tahu hal tersebut sampai kapanpun.

Kalau boleh bertanya, Perempuan mana sih yang tak akan meleleh jika diperlakukan selembut dan sebaik itu. Seakan-akan di dunia ini tak ada yang lebih berharga dari dirinya.

Apalagi Mirza itu pria pujaan, berwajah tampan dan kaya raya. Satu hal kekurangannya, Mirza itu begitu egois dan mau menang sendiri. Tidak akan pernah mau menerima yang namanya penolakan. Apalagi sudah menyangkut urusan bercinta.

Bisa dibilang, Gangga sudah kehilangan hak untuk mengeluarkan pendapat. Syukurlah untuk yang satu itu Mirza juga tak pernah mengecewakannya.

Dimulai pagi hari, di mana semua orang tahu dia tidur di kamar Mirza maka dimulai juga hidupnya yang selalu dipenuhi drama.

Terutama untuk Chantal dan Sonia yang selalu memanfaatkan segala kesempatan yang ada untuk membuat Gangga kembali pada kodratnya, seorang pelayan.

Catat, semua dilakukan di belakang Mirza.

Lalu ada mama Mirza tersayang, Nyonya Lisa yang tak berhenti menjerit atau memaki Gangga di belakang dan lagi-lagi dilakukan di belakang Mirza Sedikit hiburan dari Tuan Amri yang memperlakukan Gangga bagai kuman tak kasat mata.

Seandainya Gangga ini tipe pengadu, sudah habis mereka semua di tangan Mirza. Karena itulah mereka semua memanfaatkan keadaan. Kadang sisi iblis dalam diri Gangga ingin sekali melihat apa yang akan Mirza lakukan pada mereka.

Senyum tersungging dibibir Gangga.

"Loh kok melamun? Sambil senyum-senyum lagi."Mbok Mini yang berada di dapur bersama Gangga kelihatan tersenyum jail.

"Mikirin Tuan Mirza ya?" Mbok Mini mencolek dagu Gangga.

Gangga memutar matanya, melihat Mbok Mini yang kekanak-kanakan. Mirza sudah pergi selama dua hari untuk urusan bisnis, hingga Gangga bisa sedikit bernapas lega. Sumpah Gangga sama sekali tak merindukan pria manipulatif tersebut.

Baiklah, Gangga sedikit merindukan Mirza, tapi sejujur dia berharap Mirza menghabiskan waktunya lebih lama lagi di Singapore.

Alasan utamanya, besok malam Imran mengajak Gangga untuk bertamu ke rumahnya. Menurut Imran, ayahnya akan pulang malam ini. Dada Gangga tak berhenti berdebar semenjak Imran menelepon dan mengabarinya tentang hal tersebut.

Seharusnya dia meminta sedikit waktu lagi dengan Imran, tapi sayangnya Gangga sudah terlanjur menyetujui ajakan Imran. Keputusan tergesa yang diambilnya karena Mirza yang sedang tak ada di sisinya mempermudah semuanya.

Meski ada sisi susahnya juga kalau Mirza sedang pergi, seperti sekarang, Gangga tak berhenti melakukan tugasnya sebagai pelayan untuk tiga perempuan cerewet sekaligus.

Nyonya Yosi sudah melarang tapi Gangga membiarkan saja dia diperintah sesuka hati. Kenyataannya memang dia hanya seorang pelayan di rumah ini. Dia bahkan juga sudah menolak makan bersama mereka meski tuan dan nyonya besar memaksanya. Dan yang pasti Gangga juga menolak tidur di kamar Mirza jika pemiliknya sedang tak ada, meski Mirza sudah berpesan agar dia tetap tidur di sana.

Selalunya Mirza menelepon Gangga beberapa kali dalam sehari, mengatakan betapa dia merindukan Gangga dan ingin pulang secepatnya agar bisa memasuki Gangga.

Mendengar ucapan nakal Mirza, wajah Gangga merah padam dan berusaha agar tak keceplosan pada Mirza soal rencananya untuk menemui keluarga Imran.

Seperti janjinya, keesokan harinya pagi-pagi sekali Gangga sudah keluar dari rumah untuk menemui Imran. Kali ini Imran membuat Gangga senang karena mobil Imran sudah menunggu dirinya di luar gerbang. Meski dia tak turun untuk membukakan pintu mobil untuk Gangga, seperti yang selalu Mirza lakukan.

Gangga melambai pada Gege dan Gaga yang kebetulan keduanya sedang ada di pos. Mereka tak senang, tapi kapan mereka pernah setuju dengan hubungan Gangga dan Imran. Bisa dipastikan dalam lima menit Mirza akan tahu bahwa dia pergi bersama Imran.

"Sarapan dulu ya, aku lapar."Imran merengek manja pada Gangga.

Gangga mengangguk dan tersenyum di saat yang bersamaan. Sambil menatap tepat ke mata Imran. Imran mengusap wajah Gangga dengan punggung tangannya.

"Aku cinta kamu."suara lembut Imran membuat Gangga merinding.

Ditangkupnya tangan Imran ke wajahnya, "Aku juga, aku juga cinta kamu."

Imran tertawa, menepikan mobil dan langsung melumat bibir Gangga. Gangga berusaha mengimbanginya, mata Gangga terbuka memperhatikan Imran yang menutup matanya dan begitu dekat dengannya.

Gangga tak bisa menutup matanya. Jika dia melakukan hal tersebut, maka dia akan berpikir bahwa Mirzalah yang sedang menciumnya. Gangga benci Mirza.

Imran menghentikan ciumannya dan menatap Gangga lekat,"Aku tak sabar mengenalkanmu sebagai calon Istriku, aku ingin melompati pertunangan dan langsung menikah saja. Kau setuju, bukan?"

Gangga kembali mengangguk. 'Itu kalau keluarga Imran setuju. Dan kalau tidak bagaimana?' pikir Gangga.

Setelah sarapan, Imran mengajak Gangga memilih gaun yang akan dipakainya nanti malam. Gangga sudah menolak dan Imran beralasan agar Gangga bisa membuat keluarganya takjub.

Pilihan Imran jatuh pada drees selutut berwarna gading dengan lengan di bawah siku. Disusul sepasang sepatu dan tas dengan warna yang senada.

Mereka jalan lagi, mencari sesuatu untuk Imran yang akan disesuaikan dengan pakaian Gangga.

Menjelang sore Imran membawa Gangga ke sebuah hotel, Gangga menolak permintaan bercinta Imran. Dia beralasan kalau mereka akan merayakan persetujuan keluarga Imran dengan bercinta habis-habisan. Imran mengalah dan menyetujui alasan Gangga, Gangga sendiri tak tahu alasannya mengapa dia menghembuskan napas lega saat Imran menjauh darinya.

Akhirnya,waktunya tiba.

"Kau sudah siap?"

Imran memeluk Gangga yang sedang berdiri di depan cermin, dari belakang. Tangan Imran menangkup payudara Gangga dan bibirnya menciumi leher samping Gangga.

"Aku gugup sekali." Gangga menarik dan menghembuskan napas kuat.

"Tidak perlu cemas, Papi sudah janji mengabulkan apa pun keinginanku jika aku lulus dengan memuaskan."Imran membalik tubuh Gangga dan menciuminya hingga Gangga kesulitan bernapas.

"Aku hanya menginginkanmu, hanya kau," ucap Imran setelah melepas ciumannya.

Gangga terharu mendengar ketulusan dalam suara Imran. Dipeluknya Imran kuat.

"Terimakasih," ucapnya.

Imran balas memeluk Gangga kuat dan mengecup pada puncak kepala Gangga. Mereka keluar dari kamar dalam keadaan saling berangkulan, sampai ke mobil. Kali ini Imran membukakan pintu untuk Gangga.

Imran mengendarai mobil dengan sebelah tangan, karena sebelahnya lagi digunakannya untuk menggenggam tangan Gangga.

Jantung Gangga makin melonjak cepat saat memasuki perkarangan rumah Imran. Rumah Imran memang bukan sebesar rumah Mirza tapi bagi Gangga rumah orang kaya sama saja.

Mewah dan mahal.

Mereka berhenti persis di depan beranda depan. Imran menatap pintu rumahnya yang tertutup dan menghembuskan napas. Imran ternyata juga gugup. Dia ternyata tak seyakin yang ditunjukkannya pada Gangga.

Hujan sudah turun rintik-rintik. Ketika mereka keluar dan melangkah ke pintu. Imran mengetuk pintu, segera terbuka dengan perempuan berpenampilan sederhana yang seumuran Nyonya Lisa.

'Pembantu di rumah Imran' tebak Gangga.

Imran menarik lembut tangan Gangga dan melangkah ke dalam rumah. Langsung saja Gangga berhadapan dengan tatapan tajam dari keluarga Imran. Gangga bisa menebak hubungan mereka dengan Imran. Papi dan mami Imran duduk berdampingan.

Jika Tuan Amri terkesan cuek dengan pilihan Mirza tapi papi Imran langsung menunjukan perasaan tak senangnya. Sedangkan mami Imran sama persis dengan Nyonya Lisa. Wajah jijik dan tak percaya terlihat jelas pada dirinya.

Akankah Imran membelanya seperti yang selalu Mirza lakukan. Gangga memejamkan matanya, dia tak boleh membandingkan segala sesuatunya dengan Mirza.

Ketika Gangga membuka matanya, dia langsung menyadari kehadiran Nanda, Adik Imran yang ikut aktif membully Gangga dulu. Dan sepertinya Nanda belum melupakan hal tersebut.

Sekarang dia memandang Gangga dari atas ke bawah dan saat mata mereka bertemu dia menyeringai. Gangga tahu Nanda merencanakan sesuatu dipikirannya.

Mencoba tak peduli, Gangga mengalihkan matanya pada dua orang yang kemungkinan kakek dan nenek Imran. Setelah itu ada beberapa orang yang

menurut Gangga adalah om dan tante Imran berserta sepupunya.

"Semuanya kenalkan ini Gangga."Imran terdengar memaksa suaranya agar terlihat begitu ringan.

Imran tak melepas tangan Gangga, dia menunggu reaksi keluarganya dengan gugup. Kelihatannya tak satu orang pun yang berniat menyilakan Gangga duduk.

"Kami juga tahu dia Gangga, terus apa hubungan dia sama pengumuman yang ingin Kakak sampaikan." suara Nanda memecah kesunyian.

Nanda benar, semua keluarganya tahu siapa Gangga. Imran membawa Gangga mendekat dan duduk di hadapan semua orang tanpa ditawarkan.

"Pi, Papi pernah bilangkan kalau Imran lulus dengan nilai bagus, Imran bisa meminta apa pun pada Papi dan pasti Papi kabulkan."

Ayah Imran tak bergeming masih menatap datar ke arah putranya. Membuat Imran mulai berkeringat dingin.

"Imran ingin menikahi Gangga, Pi. Mohon Papi kabulkan."

Suara terkesiap memenuhi seisi ruangan. Wajah papi Imran seketika merah padam. Mami Imran bahkan memegang dadanya seakan mendapat serangan jantung. Kakek dan nenek Imran menggeleng tak percaya. Lalu Nanda malah tertawa, seakan apa yang dikatakan Imran adalah lelucon.

"Kak, Kak..."

Nanda menarik napas panjang dan menghapus air matanya yang keluar karena terlalu banyak tertawa.

"Dia itu cuma pembantu, kalau kau berniat memperkerjakannya di rumah ini mungkin Papi tak akan melarang."Nanda kembali tertawa.

Gangga merasakan hawa dingin menjalar dari tulang punggungnya. Kenapa Imran tak membelanya, atau Imran tak peduli dengan pendapat yang lain selagi papanya setuju. Gangga mencuri pandang pada papi Imran yang melihatnya seakan ingin meremukan Gangga.

"Apa yang sudah perempuan ini berikan padamu, membuat otakmu tak jalan hingga berani berpikir menikahinya."

Gangga tahu papi Imran berpikir Gangga menyerahkan tubuhnya agar Imran nikahi. Gangga menoleh pada Imran yang masih menunduk dan tak bersuara satu kata pun.

"Imran, kamu itu kebanggaan kami, penerus keluarga ini. Bagaimana bisa kamu mau mencemarkan nama baik keluarga kita. Dia itu sebatang kara dan hanya seorang pembantu di rumah keluarga Ukail." mata Mami Imran nyaris keluar saat bicara.

Gangga tak tahan lagi, dia sudah berpikir keluarga Imran akan menolaknya, yang tak terpikir olehnya bahwa rasa sakit akibat penolakan bisa sesakit ini.

"Kau juga, kok bisa punya pikiran datang ke rumah ini. Keluarga kami hanya menerima tamu yang selevel dengan kami."

Kakek Imran itu kan laki-laki dan juga sudah tua, tapi kenapa mulutnya bisa sekasar itu.

Gangga menunduk, dia sudah menahannya, sayang air matanya membandel dan tetap ingin keluar hingga lolos darinya.

"Kalau air matamu netes dan mengotori lantai rumah ini, kau lap pakai baju kau."

Gangga mengangkat kepalanya dan mengusap kasar air matanya.

Tangannya satu lagi masih berada di genggaman Imran yang sudah berubah jadi patung. Gangga menarik tangannya dan Imran masih menahannya. Apalagi yang Imran harapkan. Belum cukupkah penghinaan yang Gangga terima.

"Lepaskan dia Imran, seribu perempuan yang jauh lebih baik dari pembantu ini bisa kau dapatkan." suara papi Imran yang menggelegar bagai tamparan bagi Gangga.

Yang makin membuat Gangga kecewa Imran langsung melepaskan tangannya. Membuat Gangga mematung tak percaya.

"Mulai detik ini kamu jangan berhubungan dengan cucu saya lagi."

Nenek Imran yang jelek dan berdandan begitu menor terlihat begitu benci pada Gangga.

"Kamu bisa bayangkan, bagaimana cerahnya masa depan Imran kelak. Dan kamu berpikir dengan menikahi Imran derajatmu akan naik. Tidak mungkin."Mami Imran bahkan tak berusaha menarik napas saat memaki Gangga.

"Sampah itu walau dibungkus baju bagus tetap busuk."

Gangga terlambat bereaksi. Nanda mengambil gelas di depanya dan menyiramkan isinya pada Gangga.

"Lain kali kalau datang ke rumah orang mandi dulu. Agar baumu hilang"

Nanda tersenyum sinis melihat Gangga yang begitu kaget dengan perbuatnya. Seluruh keluarga Imran tersenyum mengejek pada Gangga.

Baju Gangga basah oleh jus jeruk tersebut. Imran melihat pada adiknya dengan tak berdaya. Kali ini Gangga menatap Imran dengan cara berbeda. Matanya menyiratkan rasa tak percaya dengan sikap pengecut Imran. Membuat

Imran terlihat malu.

"Kamu sudah puas, Imran? Mulai sekarang jangan menemuiku lagi. Aku jijik padamu."Gangga berniat melangkah tapi tangannya sudah dicekal Imran terlebih dahulu.

"Aku mohon, beri waktu lagi. Aku yakin ada waktunya Papi akan setuju." Imran nyaris memohon pada Gangga.

"Imran, jika kamu masih berhubungan dengan perempuan ini maka kamu bisa keluar dari rumah ini."

Cekalan Imran langsung terlepas dari tangan Gangga tapi sorot matanya masih memohon.

"Apalagi yang kamu tunggu, keluar dari sini. Dan ingat kami tak menampung sampah di rumah kami."

Gangga segera memutar tubuh dan setengah berlari menuju pintu masuk. Jika ada sedikit harapan di hatinya bahwa Imran akan menyusul maka itu semua hanyalah ilusi. Gangga langsung tahu keinginannya tak terkabul saat dia keluar dan suara Nandalah yang mengikutinya.

"Nah kebetulan hujan, mandi sana, agar bau busukmu tak tercium lagi."Dan pintu langsung terbanting menutup di belakangnya.

Gangga terisak dia tak sanggup berlari meski ingin sekali berlari menerobos hujan yang disertai halilintar, menjauh dari rumah yang bagai neraka tersebut. Dipeluknya tubuhnya dengan bahu yang terguncang hebat.

Hujan menyamarkan air mata Gangga. Seumur hidupnya belum pernah Gangga menerima penghinaan sekuat ini. Satu keluarga berkumpul hanya untuk menghinanya. Dan bukan orang lain, keluarga dari laki-laki yang dulu Gangga cintai.

Dulu, sebab untuk mengingat Imran pun adalah hal yang menjijikan bagi Gangga. Mirza dia butuh Mirza, Mirza akan mampu membuat jantung dan hati Gangga yang remuk jadi berbunga-bunga dengan segala pemujaan dan perhatiannya, dalam sekelip mata.

Bodoh, Gangga bodoh. Bermimpi terlalu tinggi. Tubuh Gangga sudah basah kuyup, dua kedinginan sayangnya Gangga tak tahu bagaimana caranya pulang. Dia berdiri di depan pagar rumah Imran.

Dompet dan hpnya yang disimpannya dalam tas tertinggal dalam rumah Imran, di sofa yang didudukinya tadi. Lebih baik Gangga kehilangan keduanya daripada harus menghadapi keluarga itu lagi. Baru saja Gangga ingin berbelok ke jalan raya di depannya, sorot lampu mobil yang menyilaukan terasa membutakan mata Gangga.

Gangga menutupi wajahnya dengan kedua lengannya, berpikir bahwa mobil itu akan menabraknya. Tak terjadi apa-apa, Gangga perlahan menurunkan tangannya. Melihat ke arah mobil tersebut. Tidak, dia pasti bermimpi tak mungkin ini kenyataan. Bagaimana Mirza ada di sini, bukankah dia baru kembali beberapa hari lagi.

Mirza mendekati Gangga dan membuka jasnya, tanpa suara memayungi Gangga dengan jas tersebut. Tahu apa yang Mirza inginkan, Gangga melangkah ke mobil Mirza terparkir.

Mirza membukakan pintu dan Gangga segera masuk. Mirza berputar dan masuk dari sisi yang lain di kursi pengemudi.

"Mereka menolak dan menghinamu?"

Suara Mirza begitu datar seakan yang dikomentarinya hanyalah hujan yang deras ini. Sayangnya Gangga tahu persis bagaimana Mirza. Semakin marah Mirza semakin datar bicaranya.

Gangga tak menjawab, Mirza memutar dan membawa mobilnya ke dalam perkarangan rumah Imran yang memiliki pos security tanpa orang di dalamnya. Gangga menatap heran pada Mirza.

"Apa yang ingin kau lakukan?"Mirza tersenyum misterius pada Gangga.

"Aku akan menunjukan padamu, betapa menyenangkan balas dendam itu."

****

CHAPTER 11

Mobil Mirza berjalan begitu lambat. Serasa menaiki siput. Mata Mirza seakan mengamati setiap inci dari rumah Imran. Mirza sengaja, mobilnya berhenti tepat di belakang mobil Imran. Dan menabrak bemper belakang.

Gangga menjerit tertahan dan langsung menoleh pada Mirza yang ikut menoleh padanya tapi malah tertawa Nakal. Mirza merapikan rambut Gangga yang lepek.

"Katakan padaku, seberapa dalam kau ingin mereka terluka. Imran, apa dia juga menyakitimu?"Mirza menggenggam tangan Gangga penuh sayang.

"Tidak, aku hanya sedih melihat sifatnya yang lemah."

Air mata Gangga yang meluncur ditunggu Mirza dengan telunjuknya. Jempol Mirza menjentik, membuat air mata tersebut terpercik ke wajah Gangga.

"Ayo turun kita temui mereka, aku sudah tak sabar."

Mirza saling mengusapkan kedua telapak tangannya, dengan senyum iblis di bibirnya Mirza berbalik hendak keluar. Gangga kembali menarik Mirza ke arahnya.

"Apa maksudmu, kau tak bermaksud melukai mereka secara fisik, kan?" Mirza mengusap bibir Gangga dengan ujung jempolnya.

"Apa mereka melukaimu secara fisik?"

"Tidak, tentu saja tidak." Gangga menjawab cepat.

Kalau begitu mungkin tak akan ada yang kulukai secara fisik."

"Apa maksudnya mungkin?"

Mirza tak menjawab, mencium kening Gangga dan segera keluar. Gangga menunggu, tahu kebiasaan Mirza. Membukakan pintu untuk Gangga.

"Ayo, kau tentu tak ingin melewatkan yang ini." Gangga cemberut melihat betapa antusiasnya Mirza.

"Aku ini bukan manusia kejam sepertimu." Mirza terbahak tapi tetap menarik Gangga keluar dari mobil.

"Kau itu lebih kejam dari semua orang. Kau membiarkanku terluka dengan mengharapkan cintamu." emosi Gangga langsung naik.

"Jangan berlagak terluka, kau tahu betul aku mencintaimu." dada Gangga turun naik.

Mirza tersenyum senang, apalagi ungkapan cinta Gangga didengar langsung oleh Imran yang langsung memucat. Suara tabrakan mobil tadi berhasil menarik penghuni rumah keluar. Semuanya berkumpul di depan pintu. Menatap heran pada Gangga dan Mirza.

Gangga sepertinya juga kaget dengan ucapannya, tubuhnya langsung berbalik menghadap Imran yang masih mematung di depan pintu. Mirza tersenyum culas, sasaran utama sudah di KO olehnya. Yang lain segera menyusul.

"Tuan Mirza Ukail, sedang apa Anda di sini?" pria paruh baya menerobos keluar dan segera menghampiri.

Ooh.. Ayah Imran terlihat begitu hormat padanya, Mirza menoleh pada Gangga dan mengedipkan sebelah matanya pada Gangga yang balas menatap

tak senang padanya.

"Masuklah, mari Tuan Mirza silahkan masuk ke rumah saya." Mirza memasang wajah sombong tanpa ekspresi.

"Jika mereka tak menyingkir, bagaimana aku bisa masuk."

Mirza mengibaskan tangan kirinya pada gerombolan keluarga Imran yang masih di pintu. Gangga tak tahu harus merasakan apa, entah iba entah senang, saat semuanya mundur dan memberi jalan pada Mirza. Gangga bisa melihat wajah terkesima Nanda.

Gangga pikir, Mirza akan menelan Nanda bulat-bulat. Mirza tak langsung melangkah, saat semua melihat ke arahnya, Mirza mengulurkan tangan pada Gangga. Gangga ragu sesaat sebelum akhirnya menyambut uluran tangan Mirza.

Semua melihat heran pada tangan mereka yang saling menggenggam. Mirza melangkah seakan enggan masuk ke dalam. Gangga di sampingnya, memasang wajah dingin.

Saat melintas di depan Imran, Gangga menatap Imran yang terlihat sedih dengan begitu datar, tak mau menunjukan betapa terlukanya dia melihat sifat pengecut Imran.

Bibir Imran bergerak tanpa suara menyebut nama Gangga, langkah Gangga memelan tapi Mirza tetap menariknya, tak memberi Gangga kesempatan untuk berhenti.

"Duduklah, Tuan Mirza."

Ayah dan kakek Imran menunjuk sofa dengan tubuh sedikit membungkuk. Mata Mirza beralih keseluruh rumah dengan tatapan meremehkan. Lalu kembali pada ayah Imran yang terlihat gugup.

"Kau yakin kursi itu bersih untuk ku duduki?"

Wajah ayah Imran merah padam, diliriknya Gangga yang masih diam membisu.

"Bukankah kalian orang kaya, tapi kenapa begitu jorok?"

Diam-diam Gangga mengamati sekitarnya, mana yang kotor. Gangga penasaran, tak ada dan tujuan Mirza jelas hanya untuk menghina. Seluruh keluarga Imran juga mengamati sekeliling rumah, hanya Nanda yang masih lurus menatap Mirza.

"Apa kau kekurangan pelayan di rumah ini?"Ayah Imran akan menjawab tapi Mirza sudah kembali bicara, "banyak wanita di sini, apa semuanya pelayan atau nyonya rumah, maaf saja karena di mataku mereka sama saja."

Wajah nenek Imran lah yang paling merah, untuk ini Gangga ingin sekali mencium Mirza.

"Gangga apa kau ingin duduk?" suara Mirza begitu lembut saat bicara padanya.

Sebagai jawaban Gangga hanya menggeleng.

"Lihat, Tunanganku saja menolak untuk duduk."

Semua kepala terangkat. Bahkan Gangga juga.

"Apa-apaan ini?"

'Akhirnya,' batin Gangga.

Imran menemukan kembali suaranya, "Gangga jelaskan padaku apa maksudnya?"

Mirza melangkah dan memeluk bahu Gangga, merapat padanya.

"Apa yang harus dia jelaskan, kau siapa baginya?"

"Gangga kau kenapa, bagaimana bisa kau bertunangan dengannya?"

Gangga mendongak menatap Mirza yang memperhatikan reaksinya. Imran makin mendekat. Kedua tangannya terkepal di sisi tubuhnya. Mirza tersenyum mengejek dan Gangga mulai gugup.

"Bajingan apa yang kau lakukan pada Gangga? "

"Imran menjauh, jangan kurang ajar pada Tuan Mirza." suara ayah Imran terdengar bergetar ketakutan.

Keluarga Imran mulai tegang, mereka semua tahu siapa Mirza dan dari reputasinya Mirza tak segan menghancurkan musuh sampai jadi debu.

"Menurutmu, apa yang kulakukan pada tunanganku sendiri?"

Mirza menunduk membalas tatapan marah Imran yang lebih pendek darinya dengan mengejek. Tinju Imran melayang, tak sampai menyentuh Mirza karena Mirza menangkap dan meremas tinju Imran. Gangga bahkan tak sempat terpekik, Mirza sudah melepas bahunya dan melayangkan pukulan ke perut Imran.

Imran tersungkur memegangi perutnya tepat di bawah kaki Gangga. Gangga mundur, menjauh dari Imran. Mirza terlihat begitu marah sekarang, kepalanya terangkat memperhatikan seluruh anggota keluarga Imran yang membeku di tempatnya. Gangga melihat bagaimana nenek Imran yang menor, menatap suaminya yang memucat.

Mirza menarik tangan Gangga membiarkan Imran yang berusaha bangkit, sendirian.

"Kau menghina tunanganku dan mengatakan hal yang menyakitkan tentangnya." keringat dingin berkilat di kening ayah Imran.

"Yang ingin menikah adalah Putramu, kenapa Gangga yang kau hina. Apa kau sudah bertanya padanya apa dia ingin menikah dengan Putramu?"

"Tapi, Tuan Mirza. Gangga duduk bersama Imran dan tak membantah ucapan Imran saat itu."

Bukan ayah atau kakek Imran, tapi ibu Imran yang kelihatan hampir menangis yang menjawab. Mirza tertawa sinis dan kembali merangkul bahu Gangga.

"Apa kalian memberinya kesempatan menjawab atau bersuara?"

Semua terdiam, sepertinya Mirza memang tahu sekali karakter orang kaya dan bisa membaca situasi yang Gangga hadapi tadi.

"Gangga... "

Suara Imran yang berusaha berdiri sambil memegangi perutnya menarik perhatian semua orang.

"Kenapa dia mengatakan kau tunangannya?"

Gangga tak menjawab dan melirik Mirza yang kini tersenyum penuh kemenangan.

"Gangga sudah menjadi tunanganku dari umurnya empat belas tahun, dia sudah menjadi milikku sejak saat itu."

Jika yang Mirza maksud bahwa memperkosanya menjadikan Mirza tunangannya maka Gangga lebih baik diam saja.

"Sebelum kau bertemu denganku?" otak Imran mencerna semuanya.

"Tapi setahu saya dia hanya pelayan di rumah Anda." Kakek Imran yang bersuara keheranan.

"Orang lain tak perlu tahu, dengan apa yang orang pikirkan Gangga lepas dari segala bahaya yang mengancam. Menurutmu, berapa banyak orang yang akan mengancamku melalui tunanganku. Aku juga tak ada di sisinya untuk melindungi Gangga." Mirza melirik wajah pucat Imran.

"Aku membiarkan Gangga berhubungan denganmu untuk menjadi hiburan Gangga selama aku tak ada di sisinya, agar Gangga tak terlalu kesepian."

Imran tak mempercayai ucapan Mirza, dia yakin betul dengan cinta Gangga padanya. Mirza hanya berbohong dan Gangga diam saja karena sedang marah padanya.

"Gangga aku tahu semua ucapannya bohong, aku tahu hanya aku yang kau cintai. Aku mohon maafkan aku dan keluargaku. Aku janji setelah ini mereka akan menerimamu."

Gangga marah, apalagi Gangga bisa melihat keluarga Imran mengangguk samar hanya karena terpaksa, disebabkan ketakutan mereka pada Mirza. Tawa Mirza memecahkan kesunyian.

"Apa Putramu tuli, apa dia tak mendengar ucapan cinta Gangga padaku di depan pintu tadi. Bukankah kalian semua mendengarnya juga?"

Ayah Imran yang bersisian dengan ibu Imran yang ketakutan, gelagapan saat Mirza yang masih menggenggam tangan Gangga berjalan mendekatinya.

"Kalian pikir kalian siapa hingga bisa menghina Gangga sesuka hati kalian. Seberapa hebat kalian hingga bisa menilai seseorang dari kelas sosialnya?" Mirza mendekat pada pasangan kakek dan nenek Imran.

"Kalian menghina tunanganku, menilainya secara sepihak. Apa kau sendiri tak malu dengan penampilanmu, kulit keriput yang ditutupi make up menor, bagai pelacur tua di pinggiran jalan."

Nenek Imran bagai ditampar, wajahnya merah padam. Kakek Imran bahkan tak berani mengangkat kepalanya.

"Kau, apa yang kau banggakan dari keturunanmu? "

Kali ini ucapan tersebut diucapkan khusus pada kakek Imran. Tapi mata Mirza menyapu seisi ruangan.

"Lihatlah keturunanmu, semuanya hidup dari belas kasihanmu. Tak ada yang berusaha sendiri. Semua melibatkan diri di perusahaanmu. Di mataku mereka semua seperti banci yang tak berani keluar mengambil resiko."Mirza kembali menunduk menatap kakek Imran.

"Menurutmu, apa yang akan terjadi pada kalian semua jika usahamu kuhancurkan? Kalian semua akan hidup di jalanan, lebih hina dari pembantu yang kalian hina secara bersama-sama."

Suara terkesiap menyela suara Mirza. Kali ini kakek Imran mengangkat kepalanya, Gangga bisa melihat matanya berkilat karena air mata.

"Maafkan kami, keluarga saya melakukan kesalahan pada tunangan Anda. Tapi saat itu kami tak tahu kalau dia tunangan Anda."

"Maksudmu, jika dia bukan siapa-siapa aku maka kalian bebas menghinanya, begitu?"kepala kakek Imran menggeleng tak terkendali.

"Kekayaan kalian belum seberapa tapi kalian sudah memandang hina pada orang lain." Mirza kembali menarik Gangga ke arah orang tua Imran.

"Putra bancimu itulah yang tak layak untuk Gangga, untuk apa banci

pengecut itu baginya, jika dia sudah memiliki aku."

"Aku tak percaya padamu." Imran tertatih mendekat pada Gangga.

"Kenapa kau diam saja, semua yang dikatakannya bohong, bukan?"

Mirza melepas genggaman tangannya, refleks Gangga menatap pada Mirza. Saat itu Gangga tahu kalau kemarahan Mirza nyaris tak tertahan lagi.

"Katakan padanya."

Hanya satu kalimat, tapi efeknya pada Gangga begitu dalam. Kali ini Gangga tahu, Mirza meminta kejelasan hubungan mereka. Mirza tetap tak akan melepasnya, itu sudah pasti terlihat dari sorot mata Mirza. Tapi di sini jelas Mirza mengharapkan status hubungan mereka keluar dari mulut Gangga sendiri. Dia ingin Imran tahu bahwa Gangga hanya untuk dimiliki Mirza selamanya.

"Katakan Gangga, aku mencintaimu dan kau juga mencintaiku. Kita akan menikah dan Papi tak akan menghalanginya." Imran menyentuh tangan Gangga dan Gangga menepisnya.

"Kenapa tadi kau diam saja, saat aku dihina di depan matamu, Imran. keluargamu membullyku dan kau bahkan tak bersuara sedikit pun." Imran membuka mulut tapi Gangga masih ingin bicara.

"Adikmu bahkan menyiramiku dan kau masih diam saja, kau ini laki-laki atau apa?"

"Aku, mereka keluargaku Gangga. Aku tak pernah menjadi Anak durhaka dengan membantah Papi."Imran yang baik membuat Gangga makin marah.

"Kau memang bukan anak durhaka, tapi kau orang yang tak punya perasaan, kau membiarkan keluargamu menyakiti perempuan yang kau janjikan

kebahagiaan jika datang ke rumahmu."Gangga menarik napas kuat, berusaha menghalau air matanya yang ingin tumpah.

"Adikmu mengatakan aku kotor dan berbau busuk. Bahkan jika air mataku mengotori lantai rumahmu dia menyuruhku untuk membersihkan dengan bajuku. Sampai mati pun, penghinaan ini akan kuingat, Imran."

Imran terlihat seolah Gangga sudah memukulinya, tubuh Imran terhuyung mencari pegangan.

"Aku sudah menyerahkan semuanya pada Mirza ketika umurku masih empat belas tahun. Jauh sebelum bertemu denganmu aku sudah menjadi milik Mirza sepenuhnya, luar dan dalam."

Hati Gangga sakit mengucapkan hal tersebut. Tapi hatinya lebih sakit lagi melihat sikap pengecut Imran. Mirza tersenyum pada Imran.

"Kau sudah mendengarnya, bukan? Selama ini karena takut Gangga kesepian, aku membiarkannya memiliki teman dekat."Mirza melangkah dan berhenti tepat di depan Imran.

"Mungkin jika aku melihat bahwa kau berjuang untuk Gangga, aku akan melepas Gangga untukmu. Tapi dari awal yang kulihat hanya sikap egois dan pengecutmu. Orang sepertimu tak akan bisa melindungi dan menjaga Gangga. Yang kuinginkan kebahagiaan Gangga, tapi sikap pengecutmu tak akan bisa membuat Gangga bahagia."

Mata Gangga tak berkedip saat mendengar kata-kata Mirza pada Imran. Gangga tahu, itulah isi hati Mirza yang sebenarnya. Mirza sanggup melepasnya jika ada pria lain yang bisa membahagiakan Gangga.

Mendadak hati Gangga tak rela jika Mirza melepasnya. Gangga ingin Mirza tetap di sisinya, dengan segala ke posesifannya. Gangga ingin Mirza memilikinya untuk selamanya.

Gangga bodoh jika lebih memikirkan perasaan Imran yang egois dibanding perasaan Mirza yang begitu tulus. Gangga menipu dirinya sendiri dengan mengangap kekagumannya pada Imran adalah cinta.

Yang Gangga cintai hanya Mirza, sekarang dia tahu bahwa yang selalu dicintainya dari dulu hanyalah Mirza. Segala rasa kesal dan amarahnya bukan karena Mirza memperkosanya di umur empat belas tahun.

Kalau dia membenci Mirza seharusnya Gangga tak berharap dia mengandung dan Mirza akan bertanggung jawab. Kemarahanya disebabkan Mirza yang pergi meninggalkannya tanpa berita. Seolah Mirza sudah melupakannya.

Tadi Gangga mengatakan cinta pada Mirza tapi dipenuhi kemarahan. Mungkin Mirza mengangapnya tak serius. Gangga ingin Mirza tahu perasaannya. Gangga tak mau menunggu sedetik lebih lama lagi. Dia ingin meneriakan pada semua orang bahwa dia mencintai Mirza.

Bahwa Mirza adalah miliknya. Terutama di hadapan adik Imran, Nanda dan dua sepupunya yang seolah meneteskan ludah saat melihat Mirza.

"Mirza." suara Gangga membuncah dan serak. Hatinya dipenuhi kebahagiaan.

Mirza menoleh dan kaget melihat air mata Gangga yang meleleh di pipinya. Mirza langsung mendekat. Tapi langkahnya terhenti melihat telapak tangan Gangga yang diarahkan padanya, mengisyaratkan agar Mirza berhenti.

Jantung Mirza berdebar tak nyaman. Dia tak mau Gangga membela Imran tapi jika itu yang Gangga lakukan maka Mirza akan marah besar padanya.

"Aku harus mengatakannya, sebelum keberanianku hilang. Aku ingin kau mendengar ini baik-baik. Karena aku tak suka mengulanginya."

Gangga menghapus air matanya dengan punggung tangan. Lucu sekali pikirnya, siapa sangka dia akan mengucapkan cintanya pada Mirza di depan Imran. Padahal selama ini Gangga mati-matian menyembunyikan hubungannya dengan Mirza dari Imran.

"Gangga, kesabaranku mulai habis."

Gangga tersenyum meski air matanya tetap mengalir. Dia bukan perempuan cengeng tapi kali ini Gangga ingin menangis sepuasnya karena terlalu bahagia. Gangga lihat Mirza, pria ini pasti berpikir jika Gangga akan menegur sikapnya. Gangga tersenyum lebar. Gangga berdehem dan membesarkan suaranya.

"MIRZA AKU MENCINTAIMU. AKU INGIN MENJADI MILIKMU UNTUK SELAMANYA."

Gangga tertawa melihat Mirza yang tak mampu bereaksi dengan seharusnya. Mata Mirza terlihat berkilat saat ucapan Gangga masuk ke hatinya. Mirza tak berlari padanya. Mirza melangkah pelan, tak melepas matanya dari mata Gangga. Mengunci pandangan mereka. Begitu berada di hadapannya Mirza nenangkup pipi Gangga.

"Kau serius dan yakin dengan ucapanmu barusan, karena aku tak akan pernah melepasmu."

Gangga menjawab pertanyaan Mirza dengan pernyataan.

"Mirza aku mencintaimu dari umurku yang keempat belas tahun dan akan berakhir ketika ragaku meninggalkan nyawaku."Mirza melumat bibir Gangga detik itu juga.

Segala kebahagiaan Mirza tersampaikan melalui ciuman itu. Gangga tak peduli baik Imran atau keluarganya melotot kaget melihat mereka. Yang ada di dunianya hanyalah Mirza dan segala perasaannya pada Mirza.

Sesuatu yang seharusnya Gangga terima dan akui dari dulu.

****

CHAPTER 12

'Sebetulnya apa sih isi otak Mirza?' batin Gangga.

Mirza tak mau melepas bibir Gangga dan bahkan sampai harus memukul bahu Mirza agar Mirza berhenti menciumnya. Ketika Mirza akhirnya melepas bibir Gangga, Gangga langsung mati-matian bernapas, bibirnya bengkak dan wajahnya merona.

Lalu tanpa Gangga sangka-sangka, Mirza kembali menciumnya dengan rakus, padahal Gangga sudah melotot padanya. Kali ini Gangga kehabisan kesabaran, bibir Mirza menjadi sasaran gigitannya. Mirza melepasnya sambil berteriak kesakitan dan menutup mulutnya dengan telapak tangan.

"Ya Tuhan, Cintak. Apa yang kau lakukan?" wajah Mirza merah padam menahan sakit, bibirnya yang digigit Gangga kelihatan sobek dan berdarah.

"Menghentikan kebrutalanmu, menurutmu apa?" jawab Gangga santai lalu tak mengacuhkan sikap Mirza yang sok manja.

Gangga langsung memutar tubuhnya. Mata Gangga langsung bertemu dengan mata Imran. Tatapan yang dilempar Imran padanya membuat hati Gangga bagai teriris sembiluh. Gangga tahu kalau Imran benar-benar tulus mencintainya. Yang Gangga sayangkan adalah sifat pengecut Imran yang tak bisa membelanya.

Tapi di balik itu semua tentu saja ada hikmahnya, Gangga jadi mengerti isi hatinya yang sebenarnya pada si mesum Mirza. Gangga juga akhirnya tahu bahwa dia tak mungkin menikah dengan Imran.

Selain tak mencintai Imran seperti yang seharusnya, Gangga tak bisa membayangkan hinaan dan bully yang akan diterimanya jika dia masih nekat menikahi Imran.

Saat ini mata Imran merah dan basah, saat kelopaknya tak bisa lagi menahan, air itu mengalir ke pipi Imran. Jantung Gangga bagai diremas, mata Gangga ikut basah. Mereka berdiri berhadapan dengan wajah yang sama-sama kecewa.

Bagaimanapun Imran adalah laki-laki yang Gangga sayangi. Imran adalah satu-satunya teman yang juga tulus pada Gangga. Gangga sebetulnya tak mau menyakiti Imran, tapi jika tidak, maka Gangga lah yang akan tersakiti untuk selamanya, bukan hanya Gangga tapi Mirza juga akan tersakiti. Demi kebahagian mereka berdua, Gangga memilih egois. Gangga memilih mengabaikan perasaan Imran.

Mirza berjalan ke sisi Gangga, dia tak suka melihat Gangga yang nyaris menangis saat melihat Imran yang berdiri di depannya menangis dan terlihat begitu lemah. Mirza takkan menertawai kekalahan Imran. Dia bisa membayangkan jika dirinyalah yang berada di posisi Imran. Mungkin dia bukan hanya menangis. Dia mungkin akan bersujud di kaki Gangga agar Gangga tak meninggalkannya.

Soal ini, Mirza tak ingin Gangga tahu. Bisa-bisa Gangga makin jual mahal padanya.

"Ayo kita pergi." Mirza merangkul bahu Gangga dan sedikit menguncangnya.

Gangga menghapus air matanya yang akhirnya mengalir juga di pipi. Kedua tangan Gangga mengatup di depan dadanya, dan bibir Gangga membisikan kata maaf pada Imran. Imran tak berbicara, tapi anggukan kecilnya bisa Gangga tangkap. Gangga memperhatikan semua anggota keluarga Imran.

Lalu perlahan dia mendekati Nanda yang kelihatan pucat dan gugup, Mirza yang masih merengkuh bahunya, mengangkat sebelah alis bertanya.

"Perempuan ini, tadi menyiramku dengan segelas orange juice. Dia mengatakan bahwa aku harus mandi dan tubuhku bau."

Nanda sudah menangis, bahkan sebelum Gangga usai bicara. Wajah ketakutannya ditujukan untuk Mirza. Yah, siapalah Gangga,untuk ditakuti?

"Tuan Rama!!" suara keras Mirza membuat kepala ayah Imran langsung mengarah padanya.

"Di depanmu ada gelas yang masih berisi kopi, bukan? Bawa kemari."

Ayah Imran memandang tak percaya pada Mirza. Begitu juga yang lain, Nanda bahkan sudah gemetar dan menangis.

"Apa kau tak mendengar ucapanku tadi?"

Mirza memutar tubuhnya melihat pada ayah Imran, yang segera mengangkat gelasnya dan melangkah memberi gelasnya pada Mirza. Mirza tak mengambilnya tapi mengambil tangan Gangga dan mengarahkan ke gelas tersebut. Gangga mengerti, tangannya langsung menggenggam gelas berisi es kopi tersebut.

"Terimakasih," ucap Gangga pada ayah Imran yang sudah banjir keringat.

Tak dijawabnya ucapan Gangga. Matanya justru menyorot tak berdaya pada putrinya yang gemetar dan meminta tolong dengan matanya. Di sudut matanya, Gangga melihat Imran yang melangkah pelan menaiki tangga dan meninggalkan keluarganya menerima hukuman. Bahu Imran merosot bagai sudah remuk redam.

"Kuharap kau menikmatinya."

Gangga mengangkat gelas ke atas kepala Nanda. Mirza langsung bersuara saat melihat Nanda bergerak ingin menghindar.

"Jika kau menghindar, kuhancurkan keluargamu. Akan kupastikan kalian semua hidup di jalanan."

Gerakan Nanda langsung berhenti, tubuhnya yang gemetar langsung membeku. Nanda memejamkan matanya dan terisak. Gangga dengan sangat perlahan-lahan menuang isi gelas yang masih penuh itu ke atas kepala Nanda. Isakan Nanda makin kuat.

"Lain kali pikirkan ini, saat kau melakukan hal yang sama pada orang lain."

Gangga menaruh gelas, ke atas meja dengan suara yang kuat. Nanda terduduk di lantai dan mulai menutupi wajahnya dengan kedua tapak tangan. Bahunya terguncang kuat. Ibu Imran langsung berlutut di sebelah putrinya dan memeluk Nanda. Keduanya menangis.

"Ini hanya pelajaran kecil, jika lain kali kalian memperlakukan Gangga dengan kurang sopan, aku sendiri yang memastikan bahwa kalian akan hancur tak bersisa." Mirza menatap mereka satu persatu,tapi tak satu pun yang berani balas menatapnya.

Mirza menggenggam tangan Gangga dan mulai melangkah, tanpa membantah Gangga mengikutinya. Sebelum keluar dari rumah Imran, di pintu Gangga menoleh ke belakang dan melihat bagaimana semuanya masih diam di tempat masing-masing tapi kepala mereka sudah terangkat dan mata mereka melihatnya, penuh kebencian.

Gangga melemparkan senyum sinis pada mereka dan makin erat memeluk lengan Mirza. Begitu keluar dan orang-orang itu sudah tak kelihatan lagi, Gangga langsung melepas lengan Mirza. Mirza langsung menoleh padanya.

"Kok dilepas?"

Gangga sama sekali tak melirik Mirza dan memilih masuk ke mobil. Mirza tertawa dan menyusul masuk ke mobil. Begitu Mirza menginjak gas dan mobil berjalan, Gangga bisa melihat kalau dari jendela tingkat dua Imran memperhatikannya. Gangga bahkan menelengkan kepalanya supaya bisa melihat Imran dengan lebih jelas.

Air mata Gangga kembali mengalir, dengan mata terpejam Gangga berdoa, dari hatinya yang paling dalam, agar kelak Imran mendapatkan jodoh yang baik.

~~~~~~~~~~~~~~~

namaku cinta ketika kita bersama……

berbagi rasa untuk selamanya……

namaku cinta ketika kita bersama……

berbagi rasa sepanjang usia……

hingga tiba saatnya aku pun melihat

cintaku yang khianat… cintaku berkhianat……

aku terjatuh dan tak bisa bangkit lagi……

aku tenggelam dalam lautan luka dalam……

aku tersesat dan tak tahu arah jalan pulang……

aku tanpamu butiran debu……
~~~~~~~~~~~~~~~

namaku cinta ketika kita bersama……

berbagi rasa untuk selamanya……

namaku cinta ketika kita bersama……

berbagi rasa sepanjang usia……

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Saking marahnya Gangga, badannya sampai bergetar dari ujung kaki sampai ke ujung rambut. Dari awal Mirza memutar lagu ini, Gangga sudah ingin membunuh Mirza. Dengan mata yang masih terpejam Gangga berusaha mengatur napasnya.

Mana pernah dia menyangka kalau Mirza punya sifat jail dan kekanak-kanakan seperti ini. Kesedihan Imran malah jadi bahan tawaan untuknya. Gangga membuka matanya, langsung melancarkan tatapan membunuhnya pada Mirza.

Mirza, dengan segala sifat kejamnya justru meledak dalam tawa. Saking kuatnya tawa Mirza, badannya sampai berguncang hebat. Mirza sampai harus meminggirkan mobil karena tangannya dia gunakan keduanya untuk menekan perutnya. Gangga sudah terlalu sabar, Mirza masih tetap tertawa meski melihat wajah Gangga yang marah besar.

Tawa Mirza lenyap, begitu Gangga berlutut di kursi dan memukuli Mirza sekuat tenaganya. Gangga memukul apa pun yang bisa dijangkaunya dari tubuh Mirza. Kedua lengan Mirza melindungi kepala dan wajahnya. Gangga memukuli Mirza hingga dia sendiri kelelahan.

Gangga juga pasrah saja saat Mirza menariknya ke dalam pelukan Mirza.
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

"Sudah puas?" Mirza menekan bibirnya ke puncak kepala Gangga.

"Belum, aku ingin memukulmu lagi."

Dan Gangga membuktikan ucapannya, bagian samping kepala Mirza dan bahunya menjadi sasarannya. Gangga berhenti saat Mirza mengepit tangan Gangga ke tubuhnya.

"Gangga, kenapa kau tak pernah berlaku manis padaku. Aku mencintaimu dan kau mencintaiku. Apa susahnya bersikap manja padaku?"Gangga mendengus dan Mirza kembali tersenyum.

"Kau lupa, aku ini anak seorang pembantu, aku juga pembantu. Mana ada pembantu yang sok imut dan sok manja?"

Kali ini Mirza kembali tertawa dan memeluk Gangga semakin kuat. Gangga bahagia melihat Mirza yang selalu bahagia saat bersamanya. Di dekatnya seakan Mirza berubah jadi orang lain. Tidak ada yang namanya Mirza yang dingin dan berwajah datar. Seakan semua ekspresi Mirza disimpan dan hanya ditunjukan pada Gangga.

Kali ini Gangga mengikuti suasana hatinya. Bibir Mirza langsung ditutup Gangga dengan bibirnya. Tawa Mirza langsung berhenti, dan Mirza langsung on. Pelukan Mirza berubah menjadi rabaan yang merangsang Gangga.

Hebat, cukup menunjukan niatnya maka Mirza sudah membuat Gangga terangsang. Gangga mengubah posisi duduknya jadi mengangkangi Mirza dan mengalungkan lengannya ke leher Mirza. Mirza mengerti kalau Gangga siap untuknya.

Kedua tangan Mirza berkutat membebaskan kejantanannya. Mirza mengangkat pinggul Gangga dan menggeser celana dalam Gangga. Lalu Mirza kembali menurunkan pinggulnya.

Mengarahkan kewanitaan Gangga ke dirinya yang telah siap. Gangga mendesah, Mirza mengeram.

Mirza mengerjakan semuanya, Gangga hanya menerima dan menikmati. Beberapa saat kemudian Mirza membawa Gangga mencapai puncak, membuat Gangga terkulai lemah menikmati goyangan Mirza yang masih mencari pelepasannya.

Ketika tubuh Mirza menjadi kaku dan berteriak serak menyebut namanya, Gangga juga kembali mencapai kenikmatan yang sedang Mirza nikmati. Gangga menyandarkan kepalanya ke dada Mirza yang berdetak cepat dan tak beraturan.

Di luar, hujan mulai membasahi kaca dan suaranya membuat Gangga mengantuk. Napas Mirza yang pendek-pendek dan kuat membuat dadanya bergerak turun naik. Sesekali Mirza merunduk dan mengecup kening Gangga lalu kembali menyandar dengan lemas. Gangga suka Mirza yang tak berdaya seperti ini.

"Kita akan menikah secepatnya."

Mirza langsung mengucapkan hal tersebut saat sudah sanggup bicara. Gangga belum sanggup bicara, tubuhnya masih lemah serasa tak bertulang. Dia menjawab dengan memeluk Mirza makin rapat. Dan mengangguk lemah.

Siapa sangka, mendapat jawaban Gangga membuat Mirza yang masih di dalamnya kembali mengeras sempurna dan terasa memenuhi diri Gangga. Mirza menggoyangkan pinggulnya turun naik sambil mencengkram pinggul Gangga.

Kali ini Mirza bergerak liar dan begitu bertenaga, Gangga menjerit tak sanggup menahan atau menutupi, betapa nikmatnya yang Mirza lakukan padanya. Gangga menangis menerima semuanya dan Mirza makin mengganas.

Klimaks menggulung Gangga. Yang sanggup Gangga lakukan hanya

meneriakan nama Mirza, lalu terhempas ke dada Mirza. Mirza terus bergerak kali ini Gangga yakin. Cengkeramannya ke pinggul dan bokong Gangga akan meninggalkan bekas.

Saat Mirza menyemburkan benihnya ke rahim Gangga. Gangga gemetar dan nyaris pingsan oleh kenikmatan yang dirasakannya. Tubuh Mirza mengental beberapa kali lalu bersandar lemas dengan memeluk lemah tubuh Gangga. Hanya itu, setelah itu Gangga sudah tak tahu apa-apa lagi.

Yang Gangga ingat mereka sampai ke rumah, Mirza menggendongnya yang masih mengantuk berat dan kembali nyaris tertidur, ke kamarnya. Mirza menurunkan Gangga, membuka semua pakaian Gangga, hingga dia telanjang sepenuhnya. Mirza menyelimutinya dan Gangga sudah kembali tertidur.

Mirza membuka pakaiannya dengan tubuh yang sama polosnya. Mirza masuk ke selimut di sebelah Gangga. Mirza merengkuh tubuh Gangga ke dalam pelukannya, menjadikan bisepnya sebagai bantal Gangga.

Bibir Mirza tersenyum, siapa sangka pernyataan cinta Gangga bisa sedahsyat ini. Gangga yang dingin dan berwajah datar berani menunjukkan perasaannya di depan orang lain. Mirza tertawa sendiri, mungkin Gangga akan kesal jika Mirza kembali mengungkit cara Gangga menyatakan cinta padanya. Tak masalah, Mirza suka Gangga yang kejam dan jutek.

Syukurlah Gege memberitahunya, dia sudah berpesan jika Gangga keluar maka harus dilaporkan padanya. Mendengar Gege mangatakan bahwa untuk pertama kalinya Imran menjemput Gangga di depan rumah, Mirza langsung merasa firasat buruk.

Urusan bisnis ditinggalkan pada asistennya. Mengurus kepulangan dengan pesawat pribadi hanya akan memakan waktu, Mirza memerintahkan mencarikannya tiket pulang sekarang juga.

Dua jam kemudian Mirza sudah duduk dalam pesawat yang mengudara. Saat sopirnya menjemput, Mirza tidak langsung pulang, disuruhnya si sopir pulang ke rumah menggunakan taksi. Sementara Mirza mengunjungi, semua tempat yang dirasanya akan membawanya pada Gangga. Tak ada Gangga dimanapun.

Saat sebuah pemikiran masuk ke otaknya, tubuh Mirza seakan lumpuh. Jika betul Imran membawa Gangga ke rumahnya, berarti Imran sudah siap untuk menikahi Gangga. Mirza menelpon sekretarisnya meminta alamat Imran, tak peduli jam kantor sudah habis. Mirza takkan menyerah secepat ini, dia akan berjuang sampai napas penghabisan. Gangga harus menjadi miliknya selamanya.

Tapi yang tak disangkanya, mendekati rumah Imran, justru dia melihat Gangga yang berjalan pelan dalam hujan dan terlihat hancur. Siapapun yang membuat Gangga seperti ini harus hancur!!

Mirza juga tak akan melupakan wajah Gangga yang begitu kaget saat melihatnya. Seakan dirinya hanyalah khayalan Gangga. Gangga gemetar dan menangis, sendirian, hujan dan gelap.

Dan mana pacar bancinya itu?

Kenapa dia membiarkan Gangga sendirian seperti ini?

Syukurlah dia sampai tepat waktu. Bagaimana jika terjadi sesuatu pada Gangga?

Yang pasti dia akan meremukan tulang Imran dengan tangannya sendiri. Tak perlu bertanya, dia bisa menebak bagaimana Gangga diperlakukan. Mirza harus membawa Gangga kembali ke rumah Imran.

Dia harus mengajarkan pada Gangga bahwa dia tak bisa membiarkan orang lain menghinanya.

Siapapun itu, harus mendapat balasan yang setimpal dengan perbuatannya. Menghina Gangga sama saja dengan menghina Mirza. Mirza puas dengan sikap Gangga yang tak berusaha menghalanginya.

Mirza kenal Gangga, Gangga juga bukan orang yang pemaaf dan yang terpenting Gangga bukan perempuan lemah. Mirza memberi pelajaran pada keluarga Imran, dan yang paling memuaskan saat pukulannya menghantam pria itu. Lalu Gangga juga membuatnya bangga dengan tak memberi maaf pada Imran.

Lalu tiba-tiba saja datanglah saat yang takkan dilupakannya seumur hidupnya. Gangga mengatakan cinta padanya. Dan itu di depan Imran, betapa memuaskanya. Mirza ingin sekali menari dan bersorak, tapi pasti Gangga akan marah. Mirza suka jika Gangga jengkel atau kesal padanya. Tapi dia tak mau Gangga marah padanya.

Sebagai bonus, Gangga juga tak menolak lamarannya. Bahasa tubuh Gangga memberi jawaban "iya" pada Mirza.

‘Tujuan hidupku hampir sempurna,’ batin Mirza.

Bibir Mirza masih tersenyum saat matanya mulai terpejam, sebelah kaki Mirza menyelinap di antara kedua paha Gangga. Tubuh mereka makin menempel dan Mirza langsung tertidur dengan nyenyak.

****

CHAPTER 13

Gangga terbangun karena guncangan yang terjadi pada tubuhnya, Gangga juga mendengar bibirnya sendiri mengeluarkan suara seksi. Gangga berusaha membuka kelOpak matanya yang begitu berat. Hal yang pertama dilihatnya, wajah Mirza yang tegang dan memerah.

Lalu Gangga menyadari kalau Mirza sedang mengayunkan tubuhnya. Sambil mengigit bibirnya sendiri agar tak mendesah, Gangga memperhatikan tubuh mereka berdua yang telanjang.

Paha Gangga yang ditahan Mirza dan terbuka lebar, membuat kewanitaannya yang memerah dan sedang menelan kejantanan Mirza yang keluar masuk, terlihat jelas.

Bibir Gangga terlepas dari giginya, erangan Gangga melompat keluar. Mirza memperhatikan semua tingkah dan gerakan Gangga tanpa suara. Matanya tak melepas Gangga. Wajahnya yang begitu tampan dan terlihat diliputi begitu dikuasai nafsu membuat Gangga tak berdaya. Gangga pasrah dan menikmati saja apa yang Mirza lakukan.

Bahkan saat Mirza yang telah selesai, membersihkan kewanitaan Gangga dengan lidahnya, dengan tangaNnya yang meremas seprai, Gangga masih tetap pasrah dengan mata yang terpejam.

Bahkan sampai mereka mandi dan Mirza kembali menghajar tubuh Gangga, mereka berdua masih diam tanpa bicara satu kata pun.

Seakan Mirza menunjukan cintanya tanpa suara. Dan itu juga yang Gangga lakukan. Sama-sama sudah siap untuk sarapan, Mirza kembali

memeluk dan dibalas Gangga.

"Aku mencintaimu lebih dari nyawaku sendiri."

Perempuan mana yang tak terharu jika mendengar ucapan pertama pria yang dicintainya, di pagi hari setelah percintaan yang hebat adalah kalimat ini. Sambil menangis Gangga kembali memukuli Mirza.

"Jangan membuatku menangis di pagi hari, jika menangis aku merasa lemah. Aku ini pembantu, pagi-pagi aku sudah harus bertenaga untuk bekerja."Mirza terbahak-bahak, sambil memeluk Gangga.

"Gangga, Gangga. Aku mencintaimu." Mirza memutar tubuh mereka dan kembali tertawa.

Kali ini Gangga ikut tertawa meski pipinya masih basah.

"Kau bukan pembantu, kau tunanganku. Tak ada yang boleh kurang ajar padamu."

"Itukan menurutmu, mereka kan tak tahu." Mirza tak pernah mengerti jalan pikiran Gangga.

"Baiklah, ayo umumkan pada semua, tentang pertunangan kita."

Kening Gangga berkerut dan Mirza menghentikan gerakannya yang ingin membuka pintu kamar untuk keluar.

"Ada apa, kau tak mau yang lain tahu?"

Wajah Mirza sudah mulai dingin dan datar pertanda amarah sudah merasukinya.

"Tidak, bukan begitu," jawab Gangga santai, biar saja Mirza marah. Gangga tak takut, yang pasti amarah Mirza tak pernah dilampiaskan padanya.

"Lalu apa?"

Kali ini suara Mirza hanya nyaris berupa bisikan. Kalau Gangga membiarkan, entah siapa yang akan terkena dampaknya.

"Aku tak mau mengumumkan tentang ini, jika jari manisku masih kosong. Dan tak ada bukti bahwa kau melamarku." Gangga melihat mata Mirza yang mulai terlihat geli.

"Bukannya matre, tapi aku mau memakai cincin berlian mahal untuk membuktikan pada semua bahwa kau telah melamarku."

Mirza kembali menyambar tubuh Gangga dan mengundangnya dengan tawa Mirza.

"Kau ingin berliannya sebesar apa, sebesar bata?" Gangga mengangguk.

"Mungkin lebih besar," jawabnya serius, Mirza kembali terbahak.

Dari semalam Mirza tertawa lebih banyak dibandingkan waktu yang seumur hidup Gangga. Mirza mengusap air matanya yang keluar karena terlalu banyak tertawa. Senyum tak lepas di bibirnya.

"Sarapan dengan super cepat, lalu pergi membeli cincin untuk tunanganku yang matre." Mirza menarik Gangga keluar, dan langsung menuju ruang makan.

Semua berkumpul, melihat ke arah mereka dengan cara yang berlainan. Mirza cuek, Gangga juga berusaha cuek. Mirza menarik kursi di sebelah Nyonya Yosi untuk Gangga. Lalu dia menyusul duduk di sebelah Gangga.

Mirza langsung mengisi piring Gangga dengan roti dan sosis bakar ditambah salad. Mirza memilih air putih sebagai minum Gangga. Setahu Mirza, Gangga sangat suka air putih dingin. Mereka berdua makan tanpa suara dan

terlihat tergesa-gesa.

Begitu sarapan Gangga habis, Mirza yang sudah duluan menghabiskan isi piringnya segera menarik lembut Gangga.

"Mau ke mana, kok kesannya tergesa-gesa." Nyonya Yosi keheranan melihat tingkah mereka.

"Pokoknya penting, Oma. Nanti makan siang, Mirza ingin semuanya berkumpul dan menunggu kedatangan Mirza."

Mirza menciumi tangan Oma dan Opanya, begitu juga dengan Gangga. Mirza memeluk Gangga dan meninggalkan ruang makan tanpa melirik sedikit pun pada yang lain. Kalau Mirza tak mempedulikan Chantal atau Sonia tidak masalah, ini sampai ke papa dan mamanya.

Melihat Mirza memperlakukan kedua orangtuanya, Gangga pikir ini agak sedikit keterlaluan. Banyak anak malang yang begitu menginginkan orangtua yang utuh, tapi Mirza malah bersikap kurang ajar pada keduanya.

Bagaimanapun, Gangga tak akan bisa menegur Mirza, yang melalui kehidupan adalah Mirza jadi yang tahu apa yang dan kenapa Mirza sampai seperti itu hanya Mirza.

"Apa tidak terlalu pagi, mana ada toko perhiasan yang buka jam segini?" Gangga menarik dan memasang sabuk pengamannya. Mirza mulai menginjak gas.

"Gangga, tunanganmu ini Mirza Ukail loh!"Gangga membuang muka dan mendiamkan Mirza.

Kesombongan Mirza tak usah didebat. Gangga juga tak terlalu mendengar saat Mirza menghubungi seseorang. Tapi ucapan Mirza terbukti benar. Mereka sampai di depan sebuah toko perhiasaan, di depan pintu sudah

ada seorang pria yang menunggu mereka.

Membaca pangkat di bahunya, Gangga tahu pria ini manager di toko ini. Sepertinya para karyawan belum sampai dan dia sendiri yang melayani mereka. Tidak perlu waktu lama, setengah jam setelah itu mereka keluar dari toko.

Mirza marah dan Gangga yang tak peduli dengan kemarahan Mirza. Masuk kembali ke mobil, Mirza meninju setir mobilnya. Gangga menoleh dengan tidak suka.

"Kau ini kenapa?"

Mendengar ucapan Gangga, wajah Mirza makin merah padam. Kali ini Gangga tahu, dia yang akan menerima kemarahan Mirza.

"Apa maksudmu, apa kau memang berniat mempermalukanku di sana?" tunjuk Mirza mengarah luruh ke pintu toko.

Siapa sangka Mirza bisa semarah itu. Apa salahnya kalau Gangga ingin memilih cincin ini. Meski berliannya yang paling kecil dibandingkan cincin lain di seisi toko itu. Tapi yang Gangga mau hanya cincin ini.

Mirza memilihkan cincin bermata besar, Gangga menolak. Dia hanya mau cincin ini. Jika Mirza memaksa lagi, Gangga mengancam akan meninggalkan toko tanpa memilih apa pun. Mirza langsung diam dan menyerahkan kartu kreditnya pada si manager yang tak berhenti tersenyum ramah. Tapi sekarang Mirza malah meledak.

"Kalau niatmu ingin main-main, aku akan memastikanmu membayarnya, Gangga." mata Mirza menatap dingin padanya.

"Di rumah kau mengatakan ingin yang terbesar, tapi di sini? Lihat yang kau pilih, orang membutuhkan kaca pembesar untung melihat bahwa ada berlian di cincin itu."

Mirza terlalu berlebihan, siapapun bisa melihat berlian di cincin ini. Meski kecil, Gangga suka karena kesederhanaannya.

"Aku tak suka jika kau menganggap main-main niatku."

Mirza menyentak Gangga ke dekatnya dan langsung menunduk melumat bibir Gangga. Selalu seperti ini, inilah yang disebut Mirza hukuman.

Yah. Hukuman nikmat.

Secepat dia mencium Gangga, secepat itu juga dia melepas Gangga. Gangga bernapas dalam-dalam, wajahnya merah merona dan bibirnya bengkak. Matanya melotot pada Mirza.

"Apa salahnya dengan cincin ini, cincin ini ringan dan cantik. Yang pasti dengan cincin ini adalah aku tak perlu sekalipun untuk melepasnya, aku bisa memakainya sepanjang hari dan untuk selamanya. Menurutmu, jika aku memilih memakai cincin dengan batu besar, apa tidak akan membuatku risih dan susah berkerja. Ujung-ujungnya pasti kulepas dan hanya akan tergeletak begitu saja di sudut lemari. Apa itu yang kau inginkan, kau mau aku melepas cincin pertunangan yang kau berikan?"

Bicara panjang lebar dengan penuh emosi membuat Gangga sesak napas. Bibir Mirza bergerak mencari kata, tapi melihatnya tak menemukannya. Lalu Mirza mengantinya dengan suara tawanya yang menggairahkan.

"Belum pernah aku melihatmu bicara sebanyak itu, apa stock bicaramu untuk setahun tidak habis?"Mirza kembali tertawa.

"Aku juga ingin menanyakan hal yang sama denganmu, apa stock tertawamu untuk seumur hidup tak akan habis jika kau tertawa terus," jawab Gangga cuek.

"Tidak, jika kau selalu di sisiku dan aku memilikimu untuk selamanya,

maka aku akan selalu mempunyai stock yang lebih dari cukup."

Mendengar jawaban serius Mirza, kali ini bibir Ganggalah yang bergerak mencari kata tapi tak menemukannya.

"Ternyata aku benar, stockmu sudah habis."

Gangga langsung memukuli Mirza yang meledak dalam tawa. Mirza menjadikan tangannya sebagai tameng untuk tubuhnya. Melihat air mata Gangga yang mengalir, tawa Mirza langsung berhenti dan menangkap tangan Gangga yang masih memukulinya.

"Ada apa, apa aku menyakitimu?" Mirza menghapus air mata dengan sangat lembut.

"Kenapa, ada yang salah?" tanyanya lagi.

Bukannya menjawab, tangis Gangga malah makin kuat, dan kembali memukuli Mirza. Kali ini Mirza diam saja, membiarkan Gangga memukulinya sesuka hati.

"Ini yang salah, mana ada pembantu yang memukuli majikannya."

Dan Gangga mulai meraung sambil memukuli Mirza dengan sekuat tenaganya.

"Yang ada itu, majikan yang memukuli pembantunya."

Mirza menangkap tangan Gangga, meski Gangga menarik dan ingin lepas Mirza tetap menahannya. Mirza menunggu Gangga menatap matanya, baru bibirnya bergerak.

"Aku tak pernah mempermasalahkan jika kau memukulku, kau boleh memukulku kapanpun bahkan dimanapun. Aku tak akan malu. anggap saja ini hukumanku karena aku mengambil hakku terlalu cepat dan tanpa seizinmu."

gerakan Gangga yang ingin membebaskan tangannya dari jepitan Mirza langsung berhenti.

Jantung Gangga berdebar kuat, Mirza sedang membicarakan pemerkosaannya pada Gangga. Hal yang ingin sekali Gangga dengar dari mulut Mirza. Sekaranglah kesempatannya. Dia ingin mendengar pengakuan Mirza sejujur-jujurnya. Air mata Gangga meluncur.

Sialan, semenjak mengungkapkan cinta pada Mirza, Gangga menjadi sosok perempuan yang dibencinya, perempuan cengeng dan lemah.

"Kenapa kau melakukannya?"

Satu kalimat pelan dari Gangga, tapi efeknya pada Mirza begitu dahsyat. Mirza melepas tangan Gangga dan menghempaskan tubuhnya kesandaran. Mata Mirza terpejam dan wajah Mirza terlihat begitu menderita. Di luar awan sudah kembali mengantung di langit dan siap mencurahkan hujan ke bumi.

"Aku harus melakukannya, atau aku akan gila."

Suara Mirza begitu serak, jakunnya turun naik tapi mata Mirza belum terbuka. Gangga tak tahu kenapa dia merasa Mirza membutuhkannya saat ini. Gangga mengeser tubuhnya dan memeluk Mirza. Mirza langsung membuka matanya yang basah dan balas memeluk tubuh Gangga. Mirza menyembunyikan wajahnya di leher Gangga.

Gangga tak tahu berapa lama waktu berlalu, ketika Mirza mengangkat kepalanya dan menginjak gas lalu membawa mereka menjauh dari keramaian, Gangga masih memeluk tubuh berotot Mirza yang keras dan begitu tegang. Mirza membawanya ke pantai, mobil mereka berhenti di bagian terujung dan paling sepi.

Mirza kembali membalas pelukan Gangga yang belum bergeser sedikit pun. Saat Mirza menggeser tubuhnya, Gangga melepas pelukannya. Mirza

keluar dari mobil dan Gangga menyusul segera. Mirza duduk di atas pasir tanpa dialas dan bersandar ke bemper depan mobilnya. Gangga mengikuti apa yang Mirza lakukan. Mirza menarik Gangga dalam rengkuhan lengannya, kepala Gangga bersandar ke bahu Mirza.

"Aku harus melakukannya, kalau tidak aku bisa gila."

Mirza mengulang ucapannya tadi, tapi kali ini terdengar lebih kuat dan penuh ironi.

"Kau menjauhiku, padahal aku akan pergi meninggalkanmu."

"Bukan aku," jawab Gangga," kaulah yang menjauhiku. Kau tak mau aku tahu soal keberangkatanmu. Kau tak mau membicarakannya denganku. Hal itu membuatku sadar bahwa kau hanya menganggap aku sebagai orang lain, aku pembantu di rumahmu jadi, aku memilih kembali pada siapa aku yang sebenarnya."

Gangga menekan wajahnya ke bahu Mirza dan mulai menangis. Dia bisa mengingat dengan jelas bagaimana hancur hatinya saat itu. Pelukan Mirza makin kuat di bahu Gangga, Mirza meremas bahu Gangga.

"Apa kita saling salah paham waktu itu."

Mirza menyelipkan rambut ke telinga Gangga. Gangga memberi jawaban berupa anggukan di bahu Mirza.

"Bukannya aku tak ingin memberitahumu, ini salah satu syarat dari Opa."

"Syarat apa?" suara Gangga teredam bahu Mirza.

"Untuk kumiliki selamanya."

"Apa? "

Wajah bingung Gangga meninggalkan bahu Mirza dan langsung menghadap wajah Mirza yang begitu dekat dengannya.

"Kau, untuk memilikimu selamanya." mata Mirza menyorot begitu lembut.

"Mirza, aku tak mengerti arah pembicaraanmu?"

Mirza tersenyum dan mengecup bibir Gangga yang manyun.

"Opa tahu aku jatuh cinta padamu. Kau tahu bukan, bagiku selain kau yang terpenting dalam hidupku hanya Oma dan Opa." Gangga mengangguk.

"Opa tak keberatan dengan pilihanku asalkan aku mau memenuhi syaratnya."

"Apa syaratnya?" Gangga mulai terdengar tak sabar.

"Untuk melanjutkan sekolahku keluar negri, Opa mau aku dapat gelar S2 di sana. Lalu mulai belajar mengambil alih perusahaan. Dia ingin aku tak menghubungimu, karena dia ingin menguji cinta kita. Sebesar apa keinginanku untuk mendapatkanmu. Kau tahu dia sayang padamu dan ibumu, bukan?" anggukan Gangga membawa Mirza kembali bercerita.

"Aku ketakutan, kau sudah mulai tumbuh menjadi gadis cantik. Aku tak mau orang lain memilikimu. Lalu kau menjauhiku, membuatku mulai merasa gila." Mirza mengusap wajah dan rambutnya.

"Pikirku saat itu, sekurang-kurangnya. Aku harus mengklaim milikku. Aku tak mau ada yang menyentuhmu sebelum aku. Aku harus jadi laki-laki pertamamu." wajah Gangga mulai merona malu.

"Aku menyiapkan martini, karena aku tahu rasanya enak dan manis dan kau pasti menyukainya. Kau akan mabuk dan aku bisa melakukan apa yang

kumau."

"Dasar laki-laki kurang ajar, masih kecil tapi sudah berpikiran kotor," maki Gangga. Mirza tersenyum misterius pada Gangga.

"Aku berhasil, kau mabuk. Tapi ngomong-ngomong kau kuat juga minum dua gelas besar martini. Aku saja waktu itu sampai heran."

Pukulan Gangga kembali mengenai punggung Mirza. Mirza mengaduh dan kembali bicara.

"Aku membawamu ke kamarmu, agar kau tak kaget jika terbangun di kamarmu."

"Baiknya kau memperhatikan hal sekecil itu," sindir Gangga. Mirza seakan tak mendengar sindirannya dan terus bicara.

"Melihatmu yang tak berdaya, aku ingin membatalkan niatku. Aku tak mau kau membenciku."

"Kau tak membatalkannya, aku tahu itu, dan Imran tahu itu," jawab Gangga jengkel.

"Tentu, sekurang-kurangnya Imran tak pernah menjadi pria pertamamu. Kalau boleh tahu, apa reaksinya saat tahu kau bukan perawan lagi?"

Mirza menaikan sebelah alisnya dengan jahil.

"Aku mengatakan kalau aku diperkosa oleh penjahat kambuhan," jawab Gangga asal.

"Aku tak pernah memperkosamu, Gangga."

Gangga melotot pada Mirza dan menjauhkan tubuhnya dari Mirza seolah Mirza kuman yang harus dijauhi.

"Saat itu aku mungkin tak tahu dan tak mengerti, tapi sekarang aku tahu dan ingat betul spermamu terasa lengket dan mengering di pahaku."

Mirza tertawa, dan kembali ingin memeluk Gangga, Gangga yang menepis tangannya membuat tawa Mirza kembali pecah.

"Aku hanya mengatakan bahwa aku tak memperkosamu, tapi aku tak membantah kalau aku menidurimu."

"Jelaskan saja maksudmu, aku tak suka bertele-tele."

Mirza kembali tertawa, ini yang membuat sosok Gangga begitu tak tergantikan di hatinya. Gangga tak pernah sok imut dan lemah lembut di dekatnya.

"Sudah kukatakan bukan, kalau aku ingin membatalkan niatku?"

"Ya… ya... ya... lalu kenapa kau tetap meniduriku."

Gangga tak mengerti Mirza. Tadi saja begitu sedih, sekarang malah menganggap pembicaraan mereka begitu lucu.

"Karena kau, kau menggoda dan merayuku. Kalau bisa dikatakan, kaulah yang memperkosaku, Gangga."mulut dan mata Gangga membulat sempurna.

"Apa maksudnya, kau bohong. Jelaskan padaku semuanya?"

****

CHAPTER 14

Suara halilintar yang diiringi tetes pertama hujan, menetes di pipi Gangga, membuat Gangga tersadar dari kebekuannya. Gangga berdiri dan menerjang Mirza yang ingin membuka pintu dan masuk ke dalam mobil, menghindari hujan yang turun keroyokan.

Kuatnya terjangan Gangga yang ala-ala gulat, membuat Mirza yang tak menduganya langsung jatuh telentang dengan bunyi berdentum ke pasir putih yang mulai basah oleh hujan.

Gangga langsung duduk di atas perut Mirza dan langsung menjambak rambut Mirza dengan kedua tangannya. Mirza berteriak kesakitan dan menangkap tangan Gangga. Gangga melawan tak mau melepas, kali ini Mirza berguling dan berhasil mengubah posisi mereka. Kali ini Mirza mengangkang di atas perut Gangga.

Napas keduanya memburu. Wajah Gangga merah oleh amarah, Mirza merah oleh rasa geli yang ditahannya. Gangga melawan dan mengeliat. Mirza tak bergeser sedikit pun. Kedua lengan Gangga terkunci di atas kepalanya. Wajah dan rambut Gangga dilumuri pasir.

"Kau merayuku. Kau menggodaku. Kau menangis tak mau kutinggalkan. Kau mengatakan kau mencintaiku. Kau menelanjangi dirimu sendiri. Kau menindih dan menciumku. Kau mengerang, mendesah, dan merintih. Bukan salahku jika aku tergoda."Mirza menembakan setiap katanya, tepat ke wajah Gangga yang menatap tak percaya padanya.

"Cobalah mengingatnya, kau akan tahu bahwa aku tak berbohong."

Gangga berteriak ingin melepaskan diri dari Mirza.

"Putar ingatanmu ke malam itu, dan kau akan mengingat semuanya. Jauh di lubuk hatimu, kau tahu apa yang terjadi malam itu. Kau hanya ingin menyelamatkan harga dirimu lalu melempar semua kesalahan padaku."

Mirza tersenyum, tapi tubuhnya semakin menindih tubuh Gangga, pasir putih melumuri tubuh dan pakaian mereka yang basah.

"Kalau kau tak mau mengingatnya dan lebih suka menimpakan semua padaku, lakukan saja. Aku tak keberatan. Toh selama ini dengan segala prasangka burukmu padaku, cintamu padaku tetap bertahan di hatimu."

Pemberontakan Gangga berhenti, kali ini dia mencoba melihat mata Mirza dengan cara lain, mencari jawaban yang diinginkannya. Jawaban itu ada di sana. Rasanya kepala Gangga bagai disiram air es, Mirza berkata jujur,

Tapi mungkinkah? Bukankah saat itu dia belum mengerti seks, Dia juga tak tahu apa itu cinta, Dia juga tak tahu apa itu nafsu pada lawan jenis.

Intinya Gangga tak tahu apa-apa. Gangga memejamkan matanya dan menetralkan jantungnya yang berkerja terlalu kuat. Mirza membawa tubuh Gangga dalam pelukannya untuk berdiri. Gangga masih diam, dia kecewa pada dirinya sendiri.

Jika apa yang Mirza katakan benar, bukankah dari kecil berarti Gangga sudah berbakat jadi wanita murahan. Untunglah pria itu Mirza, Mirza yang begitu mencintainya. Tak bisa Gangga bayangkan jika laki-laki itu bukan Mirza dan akan bagaimana dia sekarang.

Gangga mencengkeram kemeja Mirza yang basah diselimuti pasir dan menempel ke dadanya. Mirza menunduk, menatap mata Gangga yang sudah kembali terbuka.

"Pernah bercinta di tepi pantai? Aku ingin sekali melakukannya denganmu, boleh?"

Gangga merona tapi tawaran Mirza sangat sulit ditolak. Jadi dia mengangguk dengan malu-malu. Mirza langsung memangut bibirnya. Ternyata memang tak rugi menerima ajakan Mirza. Lain kali jika Mirza kembali menawarkan hal seperti ini, Gangga akan langsung menerimanya.

Bercinta di tepi pantai, dengan hujan deras yang mengguyur dan ombak yang menghantam, ternyata memiliki sensasi tersendiri. Meski karena hujan wajah Mirza tak terlihat jelas tapi bagi Gangga Mirza nampak seksi sekali. Dengan rambut basah yang meneteskan air. Bibir yang berkilat dan bulu mata yang terlihat lebih hitam saat terkena air.

Gerakan mereka juga tak beraturan, Mereka berguling dengan pakaian membelit dan begitu susah untuk dilepaskan karena lengket dan berpasir. Ombak membuat ayunan tubuh Mirza jadi lambat dan terasa menyiksanya.

Siksaan nikmat.

Tubuh mereka yang saling menindih terasa kasar dan menggelitik. Belum lagi sensasi menegangkan jika sampai ada yang melihat, lalu mereka ketahuan bercinta di tempat umum. Gangga tersenyum geli dalam hati.

Reputasi dan nama baik Mirza bakal hancur. Eeh.., tunggu dulu, mana peduli Mirza dengan semua itu. Yang Mirza pedulikan, ya cuma Gangga. Sekali lagi Gangga.

Gangga sumbringah dengan pemikirannya sendiri. Sekarang, setelah percintaan yang gila-gilaan. Mereka kembali ke mobil. Dan setelahnya yang pasti, mobil Mirza harus dibersihkan dari pasir yang menempel dan air yang menetes dari tubuh mereka.

Melihat Gangga yang kedinginan, Mirza segera menyalakan penghangat.

Membuat Gangga nyaman dan berterimakasih padanya. Mirza tersenyum dan mengacak rambut Gangga.

Gangga menunduk, dan mencebik saat menyadari bajunya yang sobek di sana sini, semuanya berkat Mirza yang tak punya kesabaran dalam mengendalikan nafsunya. Gangga melirik Mirza dan menyadari bagian kemeja Mirza yang memiliki sobekan.

Wajah Gangga merah padam, bukan hanya Mirza, dia juga sudah berubah jadi maniak seks. Untunglah hujan membuat suasana dalam mobil menjadi redup, wajah merah Gangga tak akan disadari Mirza. Bisa malu Gangga kalau Mirza tahu isi pikirannya.

"Sebentar lagi jam makan siang dan aku sudah menyuruh semua berkumpul jadi kita langsung pulang saja ya." Gangga mengangguk sebagai jawabnya.

Mereka sampai ke rumah, begitu mobil berhenti di depan pintu utama tanpa menunggu Mirza, Gangga langsung keluar dan berjalan memutar ke pintu belakang. Mirza ikut turun dan menyusulnya.

"Gangga, kenapa memutar lewat belakang?" Gangga tak berhenti dan terus berjalan. Mirza mengejar dan menarik tangannya.

"Kenapa bukan masuk lewat depan?" wajah Mirza terlihat tak senang.

"Apa kau tak bisa melihat bagaimana penampilan kita, kita akan menarik perhatian, aku tak mau jadi pusat perhatian."

Gangga menyentak tangannya dan berlalu meninggalkan Mirza yang baru menyadari betapa berantakannya Gangga. Soalnya selama ini Gangga selalu sempurna di matanya.

Gangga masuk ke kamarnya, dan keluar beberapa menit kemudian

dengan handuk dan pakaian di tangannya. Gangga masuk ke kamar mandi, seakan Mirza tak ada di sana. Saat Gangga keluar dari sana, Mirza juga ada di dapur. Tapi kali ini Mirza sudah mandi dan rapi.

Gangga masuk ke kamarnya lagi dan keluar sepuluh menit kemudian. Mirza tersenyum dan mengecup jari Gangga yang mengenakan cincin darinya.

"Sudah siap?" Gangga menarik napas dan menghembuskan, lalu mengangguk.

Mirza tersenyum dan mengecup bibirnya. Mereka berjalan ke ruang makan, sambil berpegangan tangan dan tersenyum. Nyonya Lisa dan Tuan Amri memperhatikan tangan mereka yang saling berpegangan dengan tak suka. Sonia dan Chantal, terlihat berusaha untuk tak terlalu peduli. Lalu Tuan Luca dan Nyonya Yosi. Keduanya tersenyum, seakan sudah menebak apa yang ingin mereka katakan. Mereka duduk berdampingan, dengan Mirza menggenggam kedua tangan Gangga, di atas meja.

Semua mata melihat heran saat Mirza menarik tangan Gangga ke atas dengan punggung tangan menghadap keluar, mempertontonkan jari manis Gangga yang dilingkari sebuah cincin.

"Mulai hari ini, Gangga adalah tunanganku. Tak ada yang boleh menganggapnya pembantu di rumah ini."

Gangga hanya memperhatikan reaksi Tuan Luca dan Nyonya Yosi, pendapat mereka berdualah yang terpenting untuknya, pendapat yang lain tak dipedulikannya. Syukurlah Gangga melihat kebahagiaan di wajah mereka berdua.

"Apa-apaan ini Mirza, Mama dan Papa tidak setuju." lengkingan suara Nyonya Lisa membuat Gangga terlonjak kaget.

Chantal yang hampir menangis terlihat begitu berharap Nyonya Lisa bisa

mengubah pendapat Mirza.

"Bukannya aku bermaksud kurang ajar. Tapi apa aku pernah bertanya pendapat kalian? Dari dulu sampai sekarang aku tak pernah peduli pada pendapat kalian berdua. Aku bahkan tak pernah memikirkan kalian berdua. Di hati dan pikiranku tak ada nama kalian." Mirza berbicara dengan begitu santai dan dingin.

Wajahnya seolah tak menyiratkan perasaan apa pun. Tapi Gangga tahu Mirza pasti menyimpan luka yang dalam pada kedua orangtuanya.

"Mirza, kamu itu udah keterlaluan. Apa pantas pelayan lebih penting dari orangtua sendiri."

Tuan Amri mengebrak meja, membuat semua perempuan yang di sana terperanjat. Kali ini Sonia terlihat begitu penasaran melihat tingkat keberhasilan Tuan Amri. Amri berdiri dengan begitu emosional, wajahnya nyaris tak dikenali berkerut dan melotot.

"Begini, sebaiknya kau tutup mulut atau uang sakumu akan kupotong. Yang pasti tak ada uang maka tak bisa bersenang-senang."

Gangga tak mengerti situasi ini, seakan Mirza sedang memarahi putranya yang nakal dan mempermainkannya. Wajah Tuan Amri merah padam dan tangannya mengepal. Tapi dia kembali duduk mengikuti apa yang dikatakan Mirza. Mirza sekarang menatap kedua orangtuanya dengan cara yang tak simpatik.

"Aku mengatakan apa yang menjadi pilihan hidupku. Aku tak meminta pendapat, izin atau restu dari kalian. Simpan saja semua itu, aku tak memerlukannya dari kalian."

"Mirza sudahlah, Nak."

Nyonya Yosi tak sampai hati melihat putranya yang sama sekali tak dipandang oleh cucunya, putranya yang terlalu mengikuti nafsunya. Tuan Luca hanya diam dan menghela napas.

Tapi salah siapa ini, Mirza sudah pasti tak bisa disalahkan. Sekarang mereka baru menanggung dari hasil perbuatan mereka dulu.

"Kapan pernikahannya?"

Tuan Luca merasa perlu ikut meredakan kemarahan Mirza. Dan mengalihkan pembicaraan kembali ke topik yang menyenangkan.

"Secepatnya, aku ingin Oma mencarikan tanggal dan hari yang bagus."

Suara Mirza kembali terdengar normal, bibirnya kembali tersenyum.

"Oma akan menyuruh sekretarismu membawa jadwal lengkapmu, Oma akan mencari hari lapang untukmu selama beberapa hari atau tambahan dua minggu untuk berbulan madu. Oma ingin pernikahan ini menjadi begitu meriah dan tak terlupakan. Setiap tamu harus tetap mengingat pernikahanmu." Mirza tertawa.

"Tapi jangan membuat kita bangkrut Oma, kita tak sekaya keluarga Omer." Nyonya Yosi terlihat bahagia dan begitu antusias.

Mirza senang dengan reaksi Oma dan Opanya. Diambilnya tangan Omanya dan diciumnya tapak tangannya.

"Terimakasih Oma, Opa. Kalian membuat semuanya terasa benar dan aku bahagia. Sangat bahagia."

Nyonya Yosi menangis dan tertawa di saat bersamaan. Tuan Luca memeluk dan mengusap bahu istrinya. Mata Mirzapun ikut merah dan berair. Gangga tersenyum melihat kedekatan ketiganya.

Mirza kembali menoleh pada mamanya.

"Chantal tamumu, jaga dia. Jika dia membuat ulah pada tunanganku. Maka kupastikan dia pulang dan menemui orangtuanya dengan kondisi yang tidak sama seperti kepergiannya hari itu. Dia yang kubuat cacat atau keluarganya kubuat bangkrut."

Wajah Chantal dan Lisa yang menatap Mirza begitu pucat dan ketakutan, Chantal bahkan nyaris menangis.

"Gangga tunanganku, dia calon Nyonya di rumah ini, perlakukan dia dengan hormat, maka kalian semua akan baik-baik saja."

Mirza menyapukan pandangannya pada keempat orang yang berada di sisi lain. Gangga ikut memperhatikan kebisuan mereka. Tapi di antara semuanya, Gangga tak pernah menyukai Sonia. Cara Sonia menatapnya dan bagaimana bibirnya tersenyum dengan misterius dan terkesan mengerikan membuat Gangga membencinya.

"Menjaga semuanya agar baik-baik saja sampai pernikahan kami, aku minta agar sebaiknya Chantal dan Sonia meninggalkan rumah ini. Aku tak ingin ada penyesalan di antara kita nantinya."

Jangankan mereka berdua, Gangga juga ikut terperangah dengan keputusan Mirza.

Wah.. Wah.. Tunangannya ini, begitu menjaga hati dan perasaannya.

"Aku tak akan melakukan apa pun, Mirza. Biarkan aku di sini sampai pernikahan kalian. Aku juga ingin terlibat di dalamnya. Aku tak pernah mengacaukan hubungan kalian dan lagipula aku ini tamumu." sindiran Sonia membuat Chantal yang duduk di sebelahnya merah padam.

"Chantal tamu Mama, Mama mohon biarkan dia di sini sampai dia

bosan."

Mirza melirik Gangga bertanya, Gangga melirik Sonia yang mengirim tantangan di matanya. Lalu Chantal yang terlihat ingin menghabisinya. Gangga benci jika ada yang seperti ini padanya, manis di depan dan busuk di belakang Mirza.

Kalau ini mau Sonia atau Chantal baiklah, Gangga akan membuktikan siapa dan bagaimana dia sebenarnya. Merekalah yang akan menyesal main-main dengannya. Tidak ada yang perlu ditakutinya. Bukankah sekarang statusnya sudah jelas.

Dan kalaupun Mirza membatalkan pernikahan, Gangga tak akan mau bekerja di rumah ini lagi. Yang pasti dia tak akan mau mengembalikan cincin ini, bagi Mirza harga puluhan juta memang tak berarti. Tapi bayangkan, jika cincin ini Gangga jual. Uangnya bisa digunakan untuk membuka usaha.

Jadi sebaiknya Sonia atau Chantal jangan macam-macam padanya. Mirza melirik mata Gangga yang menantang mata Sonia, senyum muncul di bibirnya. Sonia salah jika berniat buruk pada Gangga. Mirza saja dibuat tak berkutik apalagi Sonia atau Chantal.

"Biarkan saja mereka Mirza, aku juga tak masalah kalau mereka tetap di sini."

Gangga bersuara, membuat Chantal dan Sonia kaget dengan keputusannya. Gangga jelas melihat betapa penasarannya mereka dengan keputusannya. Jika mereka pikir Gangga lemah dan bisa dibully seperti biasa, mereka akan terkejut, lihat saja nanti.

"Terserah kalau itu maumu."

‘Gangga ingin membuktikan diri,’ batin Mirza.

Jadi apa salahnya menjadikan dua wanita sok kepedean ini menjadi kelinci percobaan, untuk menaikan level Gangga yang bermental pembantu.

"Aku kan menyuruh sekretarisku menemui Oma secepatnya, untuk menyesuaikan jadwal."mata Nyonya Yosi beralih pada Gangga.

"Dari tadi kami hanya mendengar Mirza, apa kau juga menginginkan pernikahan ini?"

Tangan dingin Nyonya Yosi menyelimuti tangan Gangga. Gangga tersenyum dan balas menggenggam tangan Nyonya Yosi.

"Gak mungin nolak, Oma. Mirzanya merengek terus. Aku kasihan jadi terpaksa setuju saja."

Tawa Tuan Luca membuat Gangga senang, Mirza melihat padanya seakan ingin menghukum Gangga.

Ya Tuhan… Gangga tak sabar mendapatkan hukuman dari Mirza.

"Baiklah, jika semuanya sudah jelas, aku pergi dulu, hanya sebentar. Ada pertemuan yang harus dihadiri, aku makan siang di sana aja. Setelah itu aku akan kembali."

Mirza berdiri, mencium Gangga dan Omanya lalu menyalami Opanya. Langkah Mirza terlihat begitu ringan dan bahagia. Gangga yang melihat juga ikut tersenyum. Lima menit sepeninggal Mirza, ruangan ini masih sunyi tanpa aktivitas apa pun. Lima menit kemudian, Lisa memecah konsentrasi Gangga yang sedang makan.

"Ma, Pa. Apa-apaan itu. Kenapa kalian membiarkan Mirza menikah dengan pembantu? Di mana harga diri kita, mau diletak di mana wajah kita, Pa?" Tuan Luca menatap tak senang pada menantunya.

"Ini pilihan Mirza. Yang punya hidup dia, Terserah dia mau memilih siapa. Kok kamu yang ngatur. Emangnya selain mengandung dan melahirkan Mirza, kutanya padamu, apa yang sudah pernah kamu lakukan untuk Mirza? Menyuapkan makan anak saja tidak pernah."

Wajah Lisa merah padam, baru kali ini mertuanya bicara sepanjang ini tapi ucapannya malah membuat Lisa kesal.

"Kamu juga Amri, kamu itu sudah tua. Kerjamu tak ada yang lain selain pesta. Setelah Mirza menikah maka jatah bulananmu akan makin dikecilkan. Dan jika Mirza memiliki anak, kau tak akan diberi uang kecuali kau ikut bekerja. Jika kau bekerja asal-asalan maka kau akan dipecat. Silahkan bekerja dan mencari uang di tempat lain. Silahkan biayai hidup kalian dengan usaha sendiri."Amri shock, menatap ayahnya tak percaya.

Lalu matanya beralih ke ibunya, memohon bantuan agar ibunya menghentikan ayahnya. Kali ini ibunya tak membela atau menyelamatkannya dari keputusan tak adil ayahnya.

"Inti dari semua ini, kalian lebih membela pembantu ini dari kami. Aku tak pernah menyangkanya. Kalian membiarkan Mirza menginjak harga diri kita."Lisa melirik Gangga dengan benci yang tak ditutupi.

"Kita, menurutku bukan kita tapi kalian. Kalian yang selalu menghabiskan waktu dengan kaum jetset. Padahal aku ragu apa benar kalian punya harga diri. Kalian itu selalu jadi topik pembicaraan yang memalukan di antara mereka dan bahan gunjingan, kalianlah yang membuat keluarga ini kehilangan harga diri. Jadi sebetulnya di mana harga diri kalian?"

Lisa terkesiap, lalu segera meninggalkan ruangan dengan wajah yang begitu terlihat malu, kalau yang berbicara itu bukan mertuanya yang memiliki banyak uang, mungkin sudah ditampar atau diludahinya.

Bibir Amri bergerak tanpa suara, air matanya berkumpul di kelopak matanya. Tuan Luca menggebrak meja. Gangga sampai pucat karena terkejut. Ternyata Gangga tertipu jika berpikir Tuan Luca orang lembut dan penyayang. Mirza mewarisi tempramennya dari Tuan Luca.

"Kenapa denganmu? Buat apa kau menangis? Kapan kau akan tumbuh menjadi pria sejati, berjuang untuk hidupmu. Bukannya mengemis pada Putramu sendiri. Seandainya kau bersikap sedikit lebih bertanggung jawab aku tidak perlu membebankan semuanya ke bahu Mirza. Lihatlah Putramu betapa dewasa dan bertanggung jawabnya dia. Apa kurangnya kami mendidikmu?. Kenapa tidak pernah sekalipun kau membuat kami bangga."

Nyonya Yosi menangis, Gangga meremas tangannya dan terlihat begitu khawatir karena air mata Nyonya Yosi makin deras. Tuan Luca melihat istrinya dan segera berdiri, memeluk bahu istrinya untuk ikut berdiri.

"Sekali saja, bisakah kau membuat Ibumu tak kecewa padamu?"Lalu Tuan Luca langsung membawa istrinya menjauh.

Amri menyapu permukaan meja dengan tangannya. Membuat apa yang di atasnya jatuh dan pecah, isinya berceceran, lalu dia pergi begitu saja sambil mengeluarkan berbagai macam makian, entah pada siapa.

Tinggallah Gangga ditemani Chantal dan Sonia yang tak kalah terkejut dengannya akibat perbuatan Amri. Keduanya melihat pada Gangga dengan penuh amarah. Lalu serempak meninggalkan Gangga sendirian, seolah mereka tak sudi berlama-lama dengannya.

****

CHAPTER 15

Gangga bermimpi, dalam mimpinya dia masih seorang remaja. Rasanya dia berada di kamarnya dan Mirza juga di sana. Mirza meninggalkannya, tapi Gangga tak mau dan memeluknya dari belakang.

Mirza memutar tubuhnya, berusaha melepas pelukan Gangga, Gangga malah menciumnya dengan cara yang aneh, tentu saja itukan ciuman pertamanya. Gangga melihat mata Mirza membesar saat Gangga mendorongnya ke ranjang, lalu menindih dan kembali menyerang Mirza.

Dengan tak malu, Gangga yang masih kecil menarik blusnya lewat kepala menyisakan branya dan kembali mencium Mirza. Lalu tangan Gangga bergerak melepas branya membuat wajah Mirza berubah, tanpa malu Gangga membawa kedua tapak tangan Mirza, menangkup dadanya yang baru tumbuh.

Kontrol diri Mirza hilang, semuanya terjadi seperti yang seharusnya. Mirza mengambil alih semuanya. Gangga hanya bisa menjerit, merintih, mendesah, mengerang, mengeliat dan akhirnya meneriakan nama Mirza. Gangga ikut berteriak dalam klimaks dan terbangun.

Seakan mimpi itu nyata, tubuh Gangga masih gemetar dalam kepuasaan. Rasa sakit di kewanitaan membuat Gangga merasakan bagaimana keperawanannya terenggut.

Mirza tidak berbohong padanya, semua yang dikatakannya pada Gangga memang benar adanya. Mirza tak pernah memperkosanya, meski mabuk tapi dialah yang menyerahkan diri pada Mirza.

Dugaan Gangga tentang Mirza selama ini juga salah, Mirza sama sekali

tak menggunakan pengaman. Sama setiap percintaan mereka yang lain. Gangga merapikan rambutnya dan melihat jam yang angkanya bersinar dalam gelap.

Jam satu dini hari.Tak biasanya Mirza belum pulang jam segini. Semenjak pertunangan mereka, tak pernah Mirza pulang di atas jam delapan malam. Gangga turun dari ranjang, dan masuk ke kamar mandi.

Begitu keluar dari sana dia langsung mencari hp, dia mulai cemas, ke mana Mirza pergi. Baru saja Gangga menyalakan hpnya, pintu kamar dibuka dari luar, dan Mirza masuk ke dalam.

Ok, si tuan besar sudah pulang, dan semuanya masih lengkap. Sia-sia saja Gangga mencemaskannya. Gangga meletakkan hpnya dan kembali naik ke atas tempat tidur. Tak menghiraukan Mirza yang mendekatinya.

Mirza menghembuskan napas, dan mengusap rambutnya dari arah belakang ke atas. Meski cahaya kamar redup, Mirza bisa melihat tatapan dingin Gangga. Mirza benci jika Gangga dingin padanya. Kenapa Gangga tak marah saja.

Mirza tahu seharusnya dia menghubungi Gangga, tapi dia pikir tidur Gangga akan terganggu jika dia menelepon. Lagipula dia tak berencana pulang selarut ini. Mirza melepas semua pakaiannya menyiksakan boxernya saja, lalu merangkak naik ke tempat tidur. Membaringkan tubuh dan memeluk pinggang Gangga yang tidur membelakanginya.

"Maafkan aku seharusnya aku menghubungimu. Pertemuannya memakan waktu lebih banyak dari perkiraanku. Lalu Rayyan menghubungiku, keadaanya buruk."

Rayyan, Gangga tak suka teman baik Mirza ini. Laki-laki brengsek yang kerjanya mabuk dan meniduri perempuan berbeda setiap malam.

"Apa sekarang sudah aman, dan dia bisa ditinggalkan dengan satu lagi

perempuan yang menjadi korbannya."

Mirza tersenyum mendengar suara Gangga yang sinis setiap kali membahas Rayyan.

"Ya, sudah ada "Soha" yang menemaninya."

Tentu saja sinis Gangga. Bagi Rayyan sedang mabuk, semua perempuan adalah Soha.

"Jangan membencinya Gangga, dia sendiri juga begitu menderita."

Mungkin Mirza memahami isi Rayyan, tapi Gangga mencoba memahami isi hati Soha. Perempuan yang diceraikan tanpa diberi kesempatan membela diri. Rayyan bajingan titik. Gangga benci Rayyan.

Mata Gangga sudah nyaris terpejam saat dia ingat sesuatu yang harus dikatakannya pada Mirza.

"Kau benar, bukan kau yang memperkosaku tapi aku yang memperkosamu."tangan Mirza yang sedang mengelus pinggul Gangga berhenti.

"Dari mana kau tahu, kau sudah mengingat semuanya?"

"Aku memimpikan malam itu."

Mirza menghembuskan napasnya. Gangga membuka matanya, penasaran dengan reaksi Mirza yang satu ini.

"Kupikir kau tak akan pernah mengingatnya. Aku mau kau juga mengingat saat pertama kita. Betapa manis dan indahnya malam itu. Jauh di lubuk hatiku aku tak mau kau menganggapku laki-laki tak bermoral. Seandainya kau tahu, harapanku agar kau hamil saat itu. Aku akan menikahimu saat itu juga."

Gangga menarik tangan Mirza ke atas memeluk lengan tersebut dan meletakan di bawah pipinya. Dan langsung tertidur. Mirza tersenyum dan mencium rambut Gangga.

Dia bahagia sekali, Gangga mengingatnya. Kenangan Indah tersebut sekarang bisa dibaginya dengan Gangga.

******

Oma Yosi belum bisa menentukan tanggal pernikahan mereka, agenda Mirza penuh sampai beberapa bulan ke depan. Mirza sudah mengatakan akan membatalkan dan menyusun jadwal baru, jadi Omanya bisa memilih tanggal yang diinginkan. Tapi Gangga menolak.

Biar saja hubungan mereka berjalan semestinya. Jangan sampai bisnis Mirza terganggu. Lagipula waktu sebulan dua bulan juga tidak lama. Sekarang saja setengah bulan sudah berlalu. Meski Gangga sudah mengeluarkan pendapatnya, tapi Mirza tetap bekerja mati-matian agar semua urusan bisa cepat diselesaikan.

Jika biasanya Gangga hanya mengantar dan menemani Mirza makan siang, maka sekarang Gangga juga mengantar makan malam untuk Mirza. Si gila itu bekerja sampai tengah malam.

Ganggalah korban dari aksi kerja gila-gilaan Mirza. Karena waktu untuk kebersamaan mereka jadi sedikit. Gangga harus bolak-balik antara kantor dan rumah.

Mirza memang menyuruhnya agar tetap di kantor saja menemaninya, setelah makan siang sampai Mirza pulang. Gangga sudah mencobanya tapi dia

malah nyaris mati bosan.

Lalu Mirza jadi makin malas menyentuh berkas di atas mejanya, karena tangannya sudah sibuk menyentuh Gangga. Paling tidak setelah makan siang, Gangga harus menyediakan tubuh, waktu, dan tenaganya untuk Mirza, sedikitnya satu ronde.

Lalu setelah makan malam, bisa saja Mirza kembali menunggangi dirinya dan Gangga kadang bahkan sudah tertidur di sofa sebelum Mirza memulai ronde kedua.

Gangga curiga Mirza minum viagra, saat Gangga mengatainya pada Mirza dia malah tertawa sampai keluar air mata. Mirza membantah dan mengatakan kalau Gangga lebih dari viagra baginya. Mendengar ucapan Mirza, Gangga nyaris klepek-klepek.

****

Sebenarnya hari ini Gangga malas mengantarkan makan siang untuk Mirza. Dari pagi dia sudah malas bangun, kepalanya pusing dan perutnya mual. Gangga juga tak masak untuk Mirza. Gangga tak sanggup berdiri lama jadinya Mbok Mini dan Chef Hadi, menyuruh Gangga duduk saja.

Mereka yang masak, kalau Mirza protes, Gangga akan memukulnya. Sudah untung Gangga masih mau mengantar makan siangnya. Turun dari mobil yang Mirza sediakan dengan sopirnya sekali, tetap saja membuat Gangga capek.

Orang satu kantor sudah tahu siapa dan apa hubungan Gangga dengan sang big bos. Jadi Gangga cuek saja masuk dengan memakai sendal jepit dan jeans lusuh. Sekretaris Mirza yang bernama Luna tersenyum pada Gangga. Dan

dibalas Gangga dengan senyuman juga.

"Mirzanya ada?"

"Ada, Bu. Tapi tadi lagi ada tamu katanya sih temannya bos."

Sudah berapa kali Gangga katakan jangan memanggilnya bu, tapi Luna tak mau mendengarnya.

"Orangnya gimana? "

"Cantik tapi sombong."

Luna ini sudah menjadi konco Gangga dimulai dari perkenalan pertama mereka.

"Rambutnya dicat maroon, kulit eksotik dan tinggi."

Gangga langsung melangkah, tak menghiraukan panggilan Luna. Kepalanya terasa melayang. Dengan kasar Gangga membuka pintu ruangan Mirza. Benar dugaannya, Sonia.

Sonia yang tak memakai atasan sedang memeluk leher Mirza yang terlihat marah, sementara tangan Mirza terlihat mencengkeram bahu Sonia. Keduanya terlonjak melihat ke pintu.

Semuanya mulai gelap di mata Gangga. Jangan, Gangga tak mau pingsan. Dia tak mau Sonia atau Mirza berpikir kalau dia salah paham. Dia tak mau terlihat memalukan. Dia tak mau terlihat seperti perempuan lemah yang mendapati tunangannya selingkuh. Tidak, tidak. Gangga tidak mau pingsan.

Sayangnya Gangga tetap merasa lututnya lemah dan menekuk, lalu Gangga tak tahu apa-apa lagi.

Mirza nyaris melempar Sonia ke tembok kantornya saat berusaha

menangkap tubuh Gangga. Terlambat, jaraknya terlalu jauh dari tubuh Gangga.

Gangga tergolek di lantai dengan bekal yang dibawanya terlempar begitu saja. Mirza pucat dan panik, sambil mengangkat tubuh Gangga, Mirza meneriakan nama Luna. Sekretaris Mirza datang dengan tergesa-gesa.

Terkejut melihat Sonia yang setengah telanjang dan panik melihat Gangga yang pingsan. Tuan Mirza selingkuh dan Bu Gangga memergokinya, simpul Luna. Mirza mengangkatnya Gangga dan membaringkannya di ruang khusus yang seperti kamar pribadi yang menjadi tempat istirahatnya.

"Hubungi dokter, suruh kemari cepat."

Intruksi Mirza sambil membuka kancing teratas baju kemeja yang dipakai Gangga. Mirza sudah mengoles minyak kayu putih di kening dan bawah hidung Gangga tapi Gangga belum sadar juga. Mirza menggenggam tangan Gangga dan memanggil namanya, Gangga bergeming dengan wajah yang begitu pucat.

Dada Mirza sakit melihat Gangga yang tak berdaya seperti ini. Mirza segera menyalakan ac saat melihat kening Gangga berkilat oleh keringat. Mirza duduk di pinggir ranjang tak melepas matanya dari wajah Gangga.

Lima belas menit kemudian Luna masuk, dengan dokter yang bertugas di klinik kantor. Dokter pria tersebut gugup saat tangannya mulai meraba dan menekan perut Gangga di tempat-tempat tertentu. Tuan Mirza seakan ingin mengigit tangannya.

Harus memeriksa tunangan bos besar, serinci dan sebaik mungkin. Puas dengan hasil yang disimpulkannya barulah dokter tersebut menjauh dari Gangga.

"Ada apa dengan Gangga?"

Dokter yang bernama Rio tersebut tersenyum melihat si bos yang seperti orang gila.

"Semuanya baik, Pak. Bu Gangga sepertinya hanya sedikit kelelahan. Perempuan yang kandungannya masih muda memang suka pingsan." Mirza langsung menoleh pada Gangga.

Hamil, Gangga hamil?

"Jadi menurutmu Gangga sedang hamil, sekarang ini?"

"Ya, tentu saja. Saya menjamin sembilan puluh persen tapi untuk memastikannya sebaiknya Bapak membawa Ibu ke spesialis kandungan."

Mirza melompat dan memeluk Dokter Rio yang kaget, lalu memeluk Luna dan memutarnya.

"Lihat Luna betapa hebatnya aku, Gangga hamil. Aku membuat Gangga mengandung anakku. Anakku, Luna. Anakku."

Luna tertawa meski wajahnya merah karena malu. Lalu Mirza melepasnya dan kembali ke sisi Gangga.

Di luar, Sonia yang tak berani masuk ke ruang khusus tersebut mendengar sorakan Mirza. Jantungnya berdebar menyakitkan, usahanya memisahkan Mirza dan Gangga akan makin berat. Kecuali, Gangga salah paham pada penolakan Mirza padanya dan berpikir bahwa Mirza sedang memeluk Sonia.

Sekarang yang harus dipikirkannya adalah, apa yang akan dilakukannya jika Mirza mengusirnya keluar dari rumah. Sonia yang telah mengenakan atasannya lagi, menyambar tasnya dan keluar dari kantor Mirza.

Lebih baik dia memikirkan semuanya di rumah sambil menyusun rencana, mungkin kali ini dia bisa mengajak Chantal dan Lisa bekerjasama.

Setelah Dokter Rio dan Luna keluar dan meninggalkannya berdua dengan

Gangga, Mirza naik ke ranjang dan memeluk Gangga sambil berbaring.

Setengah jam kemudian, Gangga mulai bergerak dalam pelukannya. Mirza menunggu sampai Gangga membuka mata dan melotot padanya.

"Yang tadi bukan seperti pikiranmu."

Gangga melepaskan diri dari Mirza dan segera duduk meski rasa pusingnya belum hilang.

"Tidak seperti yang kupikirkan."kening Gangga berkerut melihat Mirza yang ikut duduk di sebelahnya.

Gangga memasukkan kakinya ke sendal jepit yang dipakainya.

"Yang kupikirkan adalah bahwa Sonia menggodamu, dan kau marah dan berniat mengusirnya. Jadi kalau kejadiannya bukan begitu maka yang benar kau dan Sonia memang selingkuh di belakangku?"

Mirza tertawa dan langsung memeluk Gangga kuat dan menghempaskan tubuh mereka kembali ke ranjang. Mirza menciumi seluruh wajah dan bibir Gangga seakan tak pernah puas. Lalu kembali memeluk erat Gangga ke dadanya.

"Aku tak akan pingsan jika memergoki kau selingkuh. Yang pertama kulakukan jika mendapatimu selingkuh adalah menghancurkan wajahmu dan meninggalkan mu yang berdarah-darah, begitu saja."Mirza membuat tubuh Gangga bergetar oleh tawanya.

"Aku bukan perempuan lemah yang akan merasa hancur jika kau selingkuh. Aku tak mau kau salah paham, dan berpikir kalau aku pingsan karena syok melihatmu dan Sonia. Aku pingsan karena belum makan."

Kali ini tubuh Gangga bukan hanya bergetar tapi terguncang kuat oleh

ledakan tawa Mirza. Ini orang kenapa sih, apa yang lucu dari ucapan Gangga.

"Kau bukan pingsan karena kelaparan, Sayangku. Kau pingsan disebabkan faktor kehamilanmu."

Gangga langsung melepaskan pelukan Mirza dan segera duduk, menatap tajam Mirza yang masih berbaring sambil melipat tangannya di bawah kepalanya.

"Siapa yang mengatakan aku hamil?" suara serak Gangga membuat Mirza tersenyum.

"Kau pingsan dan aku memanggil dokter. Dokter itu yang menyimpulkan."

Gangga merapikan rambutnya dengan gugup, Mirza menyadari kegelisahan Gangga.

"Berapa usianya?" Mirza duduk dan memaksa Gangga menatap matanya.

"Dia menyuruhku membawamu ke dokter kandungan untuk memastikan semuanya."Gangga menelan ludah, dan menatap cemas pada Mirza.

"Ada apa, kenapa kau kelihatan tak senang?"Gangga tak menjawab dan segera turun dari ranjang dan bergegas keluar pintu.

"Cepat bawa aku ke spesialis."

Mirza berlari dan merenggut Gangga yang kalut untuk berhenti dan melihat padanya.

"Apa yang kau takutkan, apa kau tak mau mengandung anakku."

Rahang Mirza berdenyut menahan amarah. Bukan karena Mirza terlihat begitu menyeramkan di mata Gangga, hingga Gangga menangis. Mirza yang

marah juga tak berusaha membujuknya. Membuat Gangga makin terisak.

"Bagaimana jika bayi ini bukan anakmu, tapi anak Imran?"

Mirza langsung merenggut Gangga ke dalam pelukannya. Tangis Gangga makin kuat.

"Tidak, anak itu anakku jika kau yang mengandungnya. Aku tak peduli aku ayahnya atau bukan." Mirza menumpukan dagunya ke atas kepala Gangga yang bersembunyi di leher Mirza.

"Aku ingin memastikannya. Kalau ini bayi Imran, Imran juga berhak tahu." tubuh Mirza menegang mendengar ucapan Gangga.

"Tidak mungkin. Ini anakku, laki-laki pengecut itu selalu menggunakan pengaman saat berhubungan denganmu, bukan? Dan itu juga sudah lama sekali."

"Tapi aku tetap ingin kepastian. Aku tak akan tenang sebelum tahu pastinya."

Mirza langsung bergerak dan berjalan keluar dari ruangannya dengan menggenggam tangan Gangga. Wajah keduanya begitu kaku dan pucat, membuat setiap orang yang berselisih dengan mereka hanya mengangguk pelan tanpa suara. Sepanjang jalan tak satu pun dari mereka bersuara. Begitu juga saat di mobil.

Begitu mereka sampai di parkiran sebuah klinik kandungan yang begitu mewah, Mirza langsung meremas tangan Gangga yang tersampir lemah di atas paha Gangga.

"Apapun yang terjadi, bayi ini tetap anakku, ingat itu. Kita akan tetap menikah setelah dia lahir."

Mirza mengusap air mata Gangga yang membanjiri pipinya. Mirza yang berpenampilan ekslusif berjalan di sebelah Gangga yang seperti gembel sambil menggenggam tangannya. Seolah Mirza meyakinkan Gangga bahwa apa pun yang terjadi, Mirza tak akan pernah meninggalkannya.

Hati Gangga sakit. Sepertinya Tuhan menghukum sikap murahan Gangga dengan keadaan seperti ini. Membuat Gangga dilanda perasaan yang tak menentu.

****

CHAPTER 16

Semakin lama menunggu rasanya Gangga semakin gugup. Seharusnya dia menerima usulan Mirza untuk langsung masuk dengan memanfaatkan siapa Mirza. Tapi tadi Gangga menolak karena ingin mengundur lagi, kalau-kalau yang ditakutinya benar terjadi.

Mirza berusaha bicara dan menghiburnya, tapi Gangga tak bisa bereaksi. Hatinya risau. Jika bayi ini anak Imran, Gangga tak mau Mirza mengakuinya. Sama saja dengan dia membesarkan seorang anak dalam kebohongan. Walaupun pada akhirnya mereka mengatakan yang sebenarnya, anak ini mungkin akan kecewa pada mereka berdua.

Ketakutan berpisah dari Mirza membuat Gangga ingin menangis dan menjerit seperti ini. Kenapa dia tak hamil bulan depan saja. Bukan sekarang, saat Gangga sendiri tak menyadari kapan haid terakhirnya. Mirza ikut cemas melihat Gangga seperti ini, dia yakin Gangga sudah membuat keputusan yang tak baik untuk hubungan mereka jika bayi ini bukan bayinya.

Mirza tak akan membiarkan Gangga menghancurkan hubungan mereka dengan keputusan konyolnya. Mirza bersandar dan membawa wajah Gangga bersandar kepadanya. Gangga pasrah dan terlihat begitu ketakutan.

"Jika kau berniat meninggalkanku, kukatakan padamu. Itu hanya akan menjadi usaha yang sia-sia. Aku akan mengejarmu sampai ke neraka sekalipun."

Tangis Gangga pecah, kemeja Mirza kusut dan tertarik oleh remasan Gangga. Suara tangisnya menarik perhatian semua orang yang duduk menunggu

giliran sama seperti Gangga.

Mirza membiarkan Gangga menangis sepuas-puasnya. Memeluk dan mengusap rambut dan punggung Gangga.

Ketika nama Gangga dipanggil, tangisnya hanya tinggal segukan pelan. Mata Gangga bengkak dan merah belum lagi wajah Gangga yang pucat dan hidungnya yang memerah, semua itu membuat hati Mirza terasa remuk. Langkah Gangga begitu pelan, hingga Mirza terlihat menyeretnya.

"Ini bayiku, Gangga. Anak kita."Gangga tak menjawab.

Masuk ke ruang periksa dengan seorang dokter secantik bidadari dan begitu ramah tak bisa menghibur Gangga. Tak satu pun ucapan dokter yang mengenalkan diri sebagai Gisel itu, masuk ke otak Gangga. Saat darahnya diambil dan dia disuruh pipis dan mengisinya sedikit dalam sebuah tabung kecil, Gangga melakukan semuanya bagai robot dan dibantu Mirza.

Test pac yang digunakan dokter tersebut membuktikan bahwa Gangga hamil. Sekarang waktunya memeriksa usia janin yang dikandungnya. Gangga berbaring dalam diam, sorot matanya memandang Mirza tak berdaya. Dokter mulai mengoles gel ke perut Gangga yang masih rata.

Mirza diam tak bersuara memperhatikan layar yang akan menampakkan bayi yang dipastikannya sebagai bayinya. Saat Dokter Gisel menunjukan titik kecil di layar dan mengatakan itu jantung bayinya, Mirza tersenyum. Dadanya membuncah dengan kebahagiaan.

"Berapa usianya, Dok?"

Gangga langsung memotong penjelasan Dokter Gisel. Membuat Gisel tersenyum canggung. Syukurlah dia mengenal dokter tersebut dari kuliah dulu, hingga Gisel tak akan terlalu tersinggung dengan sikap Gangga.

"Memasuki tiga minggu, tepatnya duapuluh hari."

Mirza memperhatikan bagaimana dada Gangga naik turun oleh rasa lega yang tak bisa diucapkannya. Lalu Gangga menutup wajahnya dengan kedua tangannya dan mulai menangis.

"Kau benar, ini bayimu Mirza, Ini bayimu."

Asisten Gisel membersihkan gel di perut Gangga dan Mirza langsung merapikan baju Gangga dan mengangkat Gangga ke dalam pelukannya. Kali ini air mata Mirza ikut mengalir di pipinya.

Rasa tertekannya langsung hilang dibawa angin. Mirza tak akan kehilangan Gangga. Mereka justru akan memiliki bayi mungil. Mirza ikut terisak bersama Gangga. Dokter Gisel dan asistennya melihat mereka berdua dengan kening yang berkerut dan bibir tersenyum.

Setelahnya Gangga mulai terlihat ceria, bertanya pada Gisel apa yang perlu diketahuinya. Saat di mobil, Gangga terlihat begitu manja dengan memeluk lengan Mirza, hingga Mirza hanya menyetir dengan satu tangan.

"Kau berniat meninggalkanku bukan?" Gangga tersenyum mendengar suara merajuk Mirza.

"Aku tak bisa membiarkanmu menanggungnya, dan aku tak berniat untuk menggugurkan kandungannya. Hanya itu jalan yang terpikir olehku."

"Jangan, jangan pernah meninggalkanku, Gangga. Atau kau akan menyesalinya."

"Apa yang akan kau lakukan?"

Mirza tertawa melihat wajah mengarah Gangga yang terlihat begitu penasaran.

"Aku akan membuatmu buta, dan memotong kedua kakimu. Agar kau tak bisa meninggalkanku."

Gangga tertawa dan langsung meremas kejantanan Mirza. Mirza meringis dan tersentak. Gangga mengubah posisinya menjadi bersujud di atas kursi dan wajahnya sudah berada di depan kejantanan Mirza yang sudah dibebaskannya. Gangga mulai mempraktekan apa yang diketahuinya untuk memberi Mirza kepuasan.

Mirza gemetar dan mencengkeram setir dengan buku jari yang memutih. Sial, Gangga membuatnya gila. Mirza tak bisa menepi, jalanan macet dan dia terkepung di tengahnya. Untunglah kaca mobilnya gelap.

Kepala Gangga naik turun dan lidahnya menjilat dan membelit penis Mirza. Mulut Gangga mengisap kuat. Mirza tak mampu menahan eranggannya.

Saat Mirza mencapai kepuasannya dan menahan kepala Gangga, Gangga membiarkan Mirza menembakan spermanya ke mulut Gangga langsung ke tenggorok Gangga. Ketika pelepasannya sudah sempurna, Mirza melepas tekanannya di kepala Gangga.

Ketika Gangga mengangkat kepalanya, Mirza tahu Gangga menelan spermanya. Mirza langsung melumat bibir Gangga dan menemukan rasa dirinya di sana.

"Maafkan aku."

"Untuk apa?" Gangga malah terlihat heran.

"Karena melakukan ini padamu." Gangga tertawa.

"Bukan kau yang melakukan ini padaku tapi aku yang melakukan ini padamu." Mirza kembali mencium Gangga. Lalu mereka tertawa bersama.

Tak menyadari bahwa mobil hitam di belakang mereka terus mengikuti kemanapun mereka pergi dan bagaimana wajah pengendara mobil tersebut terlihat begitu marah dan membenci.

****

Nyonya Yosi yang sedang duduk di sebuah kursi santai yang terletak di tepi kolam renang langsung berdiri saat melihat Mirza merangkul Gangga yang matanya merah dan bengkak.

"Ada apa dengan Gangga, Mirza?"

Wajahnya yang terlihat begitu khawatir membuat Gangga tak enak hati. Belum lagi Tuan Luca yang menatap Mirza dengan begitu cemas.

"Ada yang ingin kukatakan pada kalian semua."

Mirza menyuruh Gangga dan Omanya duduk. Nyonya Yosi melihat suaminya dengan bertanya-tanya. Mirza masuk ke dalam rumah, begitu di dalam, Mirza menyuruh Mbok Mini mengumpulkan semua orang di taman belakang.

Mirza kembali dan tersenyum manis pada Gangga yang terlihat serba salah karena tak menjawab pertanyaan Nyonya Yosi. Berapa kali sudah, Nyonya Yosi bertanya padanya. Tapi Mirza masih menunggu semua berkumpul, jadi dia enggan menjawab pertanyaan Omanya.

Akhirnya setelah semua berkumpul, Gangga ditarik oleh Mirza untuk berdiri menemaninya. Semua orang terlihat begitu penasaran dengan yang akan mereka sampaikan. Kecuali Tuan Amri yang selalu sibuk dengan hpnya.

"Aku ingin, kau mendengarkanku, Pa. Sebab ini sangat berkaitan dengan masa depanmu."

Amri langsung meletakan hpnya dan berdehem untuk menghilangkan kegugupan karena sudah ditegur Mirza. Mirza langsung mengedarkan pandangannya pada semua orang dan berhenti sejenak pada Chantal yang gugup.

"Baiklah, karena kalian semua sudah berkumpul di sini, kuharap kalian mendengar ini baik-baik."

Sikap resah makin terlihat di wajah Lisa dan Chantal yang duduk berdampingan.

"Gangga sekarang hamil, dia sedang mengandung anakku… "

Belum selesai Mirza bicara, Omanya langsung menjerit dan bertepuk tangan. Nyonya Yosi berdiri dan berlari kecil menubruk Gangga. Sayangnya Gangga yang berdiri begitu dekat dengan kolam, tidak menggenggam tangan Mirza dengan kuat.

Sehingga Gangga dan Nyonya Yosi langsung tercebur ke kolam renang di belakang mereka. Mirza berusaha menggapai tapi terlambat. Gangga dan Nyonya Yosi muncul kembali ke permukaan kolam dengan rambut yang menutupi wajah mereka.

Tapi kelihatannya kegembiraan sang Oma tak berkurang, dia kembali menjerit dan memeluk Gangga yang sedang menepis rambut dari wajahnya. Mirza tertawa melihat kehebohan yang dibuat Omanya. Tuan Luca tertawa melihat istrinya yang gembira seperti ini.

Baju mereka basah kuyup tapi Oma Yosi memeluk Gangga dan bisa membawanya berputar di dalam air yang setinggi bahu mereka.

"Ayo, keluarlah."

Tuan Luca membungkuk dan mengulurkan tangannya pada istrinya. Oma menyambut uluran Tuan Luca, bukan menarik dirinya naik tapi menarik suaminya hingga ikut tercebur ke kolam. Tuan Luca muncul dan berdiri sambil mengibaskan rambutnya. Direnggutnya pinggang istrinya dan langsung memangut bibir istrinya.

Wajah Gangga sedikit merona melihat hal itu. Ternyata Mirza mewarisi semua sifat dan sikapnya dari Opa nya, termasuk sikap tak tahu malunya.

Mirza tertawa melihat Gangga yang seperti itu. Lalu dia memutuskan untuk ikut melompat ke dalam kolam. Cipratan yang ditimbulkan Mirza mengenai Lisa yang langsung menjerit marah.

Sayangnya tak satu pun yang peduli pada jerit protesnya. Lisa mencak-mencak dan pergi ke dalam rumah, disusul Chantal, lalu Amri dan yang terakhir Sonia. Sedangkan keempat orang yang masih berada di dalam kolam renang justru terlihat sedang mengadakan pesta. Mereka tertawa, saling memeluk dan berciuman.

Mirza membawa Gangga keluar saat menyadari Gangga sudah mulai menggigil. Mereka masuk ke rumah dan meneteskan air di setiap langkahnya. Gangga jadi kasihan pada Mbok Mini yang harus membersihkan semuanya. Sedang Mirza sudah jelas-jelas tak mengizinkan Gangga menyentuh pekerjaan apa pun di rumah ini. Nanti Gangga akan meminta Mirza mencarikan teman untuk Mbok Mini.

Mandi air panas dengan Mirza sangat terasa lambat. Padahal akhir-akhir ini Gangga cepat sekali merasa lelah, yang baru diketahuinya disebabkan kehamilannya.

Saat sedang berpakaian, Mbok Mini mengetuk pintu dan membawakan sup udang kegemaran Gangga yang asapnya masih mengepul. Menghabiskan semangkuk sup berukuran kecil sampai ke kuahnya sekalian adalah rekor baru

dalam hidup Gangga.

Setelahnya Gangga langsung tidur dan membiarkan Mirza menyelimutinya. Saat Mirza keluar meninggalkannya sendirian, Gangga sudah tertidur nyenyak. Mirza turun dan langsung mencari keberadaan Sonia.

Saat itu, Sonia ternyata sedang berkumpul dengan Lisa dan Chantal. Mirza langsung masuk ke ruang baca di mana ketiga perempuan tersebut berkumpul. Mirza langsung menarik lengan Sonia yang tak menyadari kedatangannya.

Wajah Sonia yang diseret keluar oleh Mirza sudah seputih kertas. Chantal dan Lisa nyaris berlari mengikuti Mirza yang menyeret Sonia. Mirza mengarah ke kamar Sonia, membuka pintu dan mendorong tubuh Sonia masuk hingga Sonia nyaris tersungkur ke lantai.

Oma dan Opa Mirza terburu-buru datang melihat keributan yang terjadi. Papa Mirza seperti biasanya, tak peduli dengan yang terjadi di sekitarnya.

"Kemasi barang-barangmu dan keluar dari rumah ini sekarang juga." Sonia mencoba berdiri dan mendekati Mirza.

"Tolonglah, Mirza. Aku tak tahu saat itu kalau Gangga akan dating."

"Aku tak perlu alasanmu, sekarang juga tinggalkan rumah ini."

"Mirza, aku bisa menjelaskan semua padanya, bahwa dia hanya salah paham." Mirza tertawa mengejek taktik Sonia yang terlihat begitu bodoh baginya.

"Apa yang mau kau jelaskan, tak perlu repot-repot melakukannya. Gangga tahu aku hanya mencintai dan menginginkan dirinya seorang. Dia tidak salah paham. Dia tahu bahwa aku pasti menolakmu." Wajah Sonia merah oleh penghinaan yang diucapkan Mirza secara tak langsung.

"Tapi dia pingsan saat melihat kita." Mirza mengangkat sebelah bahunya, dan tersenyum senang.

"Bukan karena apa yang dilihatnya. Tapi karena kondisinya yang tengah hamil."

Sonia mundur selangkah dari Mirza dan Mirza bisa melihat otak Sonia berputar mencari jalan keluar yang lain. Dalam situasi yang lain, mungkin Mirza akan dengan senang hati melayani permainan Sonia. Sayangnya Mirza sedang tak ingin main-main.

"Ada apa, Mirza? Kenapa kau marah pada Sonia?"

Mirza menoleh mendengar suara lembut Omanya yang bertanya.

"Perempuan ini datang ke kantorku, merayuku dan telanjang di depanku. Berpikir aku akan tergoda pada tubuh murahannya."

Kali ini rasa terhina terlihat jelas di wajah Sonia.

"Lalu Gangga masuk, di saat dia berusaha menciumku dan aku menyentuhnya untuk menyingkirkan tubuhnya yang menempel bagai lintah ke tubuhku."suara terkesiap Omanya membuat Mirza berhenti bicara.

"Karena itukah Gangga pingsan, seperti ucapan Sonia tadi."

Mirza tersenyum dan terlihat begitu bahagia.

"Bukan, dia hanya pingsan di tempat dan waktu yang salah. Dia akan tersinggung jika kita berpikir dia pingsan karena melihatku selingkuh."Mirza kembali tersenyum kali ini begitu lebar.

"Dia pingsan karena kehamilannya bukan karena kaget atau shock." Omanya terlihat sedikit lebih santai.

Mirza kembali menatap Sonia, "Kemasi barang-barangmu cepat."

Mirza bersidekap dan menaikan sebelah alisnya.

"Apa lagi yang kau tunggu?" Mirza berjalan selangkah mendekati Sonia.

"Kau mau, aku sendiri yang melemparmu keluar."

"Aku akan pergi tapi beri waktu sampai besok padaku, aku butuh waktu membereskan semuanya, dan memesan tiket. Aku mohon."

"Biarkan dia malam ini, Mirza. Tidak ada jadwal ke London malam ini. Salju tebal dan semua penerbangan dibatalkan." Mirza melihat pada Opanya.

"Baiklah, sampai besok. Aku tak peduli ke mana dia pergi tapi sepulangnya aku dari kantor dia sudah harus pergi dari rumah ini."

Mirza langsung melangkah ke ruang kerja meninggalkan semua orang menatap punggungnya.

"Dia makin keterlaluan, pembantu itu membawa dampak buruk untuknya."

Mulut Chantal langsung bungkam melihat Tuan Luca menatap tak suka padanya.

"Apa yang Chantal katakan benar, Ma. Mirza berubah dia lebih kejam daripada biasanya. Dia ..."

"Lebih tegas maksudmu, dan menurutku itu baik. Mirza terlihat lebih tanggap dan mengambil keputusan dengan cepat."Tuan Luca memotong ucapan menantunya.

"Berhentilah mencampuri urusan Mirza. Pikirkan saja masa depan kalian."

Lisa tersentak dan melihat pada suaminya yang justru sibuk dengan hpnya. Melihat Amri yang malah cuek dan sibuk dengan chatnya, membuat Tuan Luca menggelengkan kepalanya, ia tak pernah mengerti apa isi otak putranya itu.

Untunglah dia juga sudah lama mematikan segala harapan pada putranya itu. Entah di mana salah dirinya dan Yosi sebagai orangtua dalan mendidik Amri. Amri sudah busuk dari kecil dan takkan bisa lagi diperbaiki.

Tanpa bicara, Luca menarik lengan istrinya menjauh dari semuanya. Dia tahu Yosi juga sangat kecewa pada Amri. Satu yang paling disyukuri Luca, Mirza tak pernah mewarisi sikap dan sifat Amri.

Meski tentu saja, mereka berdua memiliki wajah yang mirip dan selalu terlihat begitu tampan. Berbeda dengan ayahnya, Mirza itu begitu baik dan bertanggung jawab. Plus sikap perhatian.

Gangga akan rugi besar jika menyia-nyiakan cucunya itu.

****

CHAPTER 17

Makan malam kali ini terasa begitu berat, suasana kaku dan dipenuhi aura kebencian melingkupi meja makan ini. Kening Gangga berkerut, seharusnya dia tak memaksakan diri turun dan makan bersama yang lain, padahal saat melihat Gangga yang begitu pucat, Mirza sudah mengusulkan agar mereka makan di atas tempat tidur saja. Mental pembantu Gangga tak mau menerima usulan itu.

Bagaimana jika ada makanan yang tumpah, betapa repotnya membersihkan semuanya. Sekarang Gangga terjebak dalam perasaan ingin muntah dan ingin menghabiskan semua makanan yang terlihat begitu menggiurkan. Gangga memaksakan makanan masuk ke mulutnya dengan meminum air di setiap suapan.

"Gangga, apa makanannya tak enak. Apa kau mau yang lain?" tanya Nyonya Yosi yang heran melihat cara makan Gangga.

Lihat bukan, orang malah salah paham dengannya. Gangga menggeleng cepat.

"Tidak, ini enak kok, Oma."

Mirza tanpa suara tetap makan sambil memperhatikan Gangga. Tapi alisnya ikut terangkat seperti Nyonya Yosi. Gangga tak kuat lagi, dia tahu jika dia berjalan sendiri maka semuanya akan keluar dari mulutnya.

Gangga mencoba menahannya, keringat dingin mulai keluar di keningnya. Gangga mencengkeram tangan Mirza yang sedang meraba keningnya.

"Bawa aku, aku akan muntah."

Sepersekian detik, Gangga sudah berada dalam gendongan Mirza. Mirza bergegas membawa Gangga ke kamar mandi terdekat yang berada di dapur. Mirza menurunkan Gangga dan membuka tutup toilet. Mendorong Mirza menjauh, Gangga langsung membungkuk dan muntah. Begitu lamanya dia muntah, sampai Gangga merasa tak sanggup berdiri.

Untunglah Mirza menahan punggung Gangga dengan dadanya. Tangan Mirza melingkar di perut Gangga, mengusapnya lembut.

"Apa sakit? "

Gangga menggeleng dan kembali muntah. Tidak sakit tapi begitu menyiksa. Saat perutnya sudah kosong dan Gangga merasa tak ada lagi yang bisa dikeluarkannya, barulah dia menyandarkan kepala ke dada Mirza.

"Mirza, tolong bawa aku ke kamar."

Mirza kembali mengendong Gangga menuju ke kamar mereka. Gangga sudah kembali tertidur sebelum sampai di pintu kamar. Mirza membaringkan Gangga dan menyelimutinya. Wajah Mirza terlihat khawatir.

Apakah normal jika wanita hamil muntah setiap waktu. Bukankah biasanya hanya di pagi hari. Karena itulah bukan, disebut morning sickness?

Mirza kembali turun setelah mengatur pencahayaan kamar seperti yang Gangga suka saat tidur, cahaya yang begitu redup.

"Bagaimana dia?" Omanya langsung bertanya sebelum Mirza sempat kembali duduk.

"Sudah baikan, dia tertidur."

Hanya Oma dan Opanya yang terlihat mengkhawatirkan Gangga. Mirza tersenyum sinis, apalagi yang diharapkannya.

Dari kecil dia sudah tahu bahwa mereka tak pernah peduli dan menyayangi dirinya. Yang paling penting dalam hidup mereka adalah uang. Dan sekarang yang pasti, sama sepertinya anaknya tidak akan pernah merasakan kasih sayang dari Lisa dan Amri.

Syukurlah Mirza tumbuh dengan kasih sayang Oma dan Opanya, begitu juga dengan anaknya kelak dan yang pasti ada cinta dari Mirza dan Gangga yang akan selalu menyertai anaknya.

"Mirza, bisa kita bicara berdua saja nanti?"

Kepala Mirza langsung berputar mendengar suara Chantal yang begitu lembut dan memelas.

"Ada yang ingin kubicarakan denganmu."

"Kenapa tidak sekarang saja?"

"Aku mohon, hanya kali ini Mirza."

Mirza mengangguk, Chantal tersenyum senang hingga nyaris bersorak. Sonia berusaha tenang, tapi pikirannya kalut. Bagaimana jika Chantal berhasil, Sonia akan malu tapi itu lebih baik daripada dia dikalahkan oleh seorang pelayan. Sonia akan mendukung Chantal.

Selesai makan, Mirza menyuruh Chantal menyusulnya ke ruang kerja. Belum sempat Chantal duduk, Mirza sudah langsung berbicara padanya.

"Ada apa? Cepat katakan saja apa urusanmu dan pergi dari sini."

Chantal menebalkan muka menghadapi sikap dingin Mirza, menunjukan sikap santai Chantal duduk di depan Mirza dengan menyilangkan kakinya. Bagian gaunnya yang pendek menampakan pahanya, hingga nyaris ke selangkangannya. Chantal kecewa, Mirza bahkan tidak melirik sedikit pun.

"Ini soal kita." Mirza langsung tergelak mendengar ucapan Chantal.

"Tidak ada kita. Cepat katakan apa maumu." wajah Chantal merah padam.

"Ini soal orangtuamu."

"Ada apa dengan mereka?"

Chantal mulai ragu dengan taktik yang dia gunakan. Chantal pikir jika menggoda Mirza tak mempan, mungkin dengan cara halus bisa menggoyahkan pendirian Mirza.

"Apa kau benar-benar serius menikahi Gangga?"

Bibir Mirza bergerak akan menjawab. Tapi Chantal langsung memotong. Dia harus berbicara cepat agar Mirza tak bisa membantah.

"Apa kau tak memikirkan bagaimana kecewanya orangtuamu, dan dampaknya bagi mereka. Baiklah, aku tahu Gangga hamil. Tapi jika kau menginginkan bayi itu kau bisa mengambilnya. Menurutku calon Istrimu kelak tak akan keberatan dengan anakmu. Atau mungkin kau bisa tetap menjadikan Gangga sebagai wanitamu. Kau bisa mendapat dua keuntungan. Kau bisa menjaga hati orang tuamu dan juga bisa tetap memiliki Gangga, bagaimana menurutmu? Aku rasa ini adalah yang terbaik untuk kebaikan dan kerukunan keluargamu agar kau dan orangtuamu tak lagi bertentangan."

Puas dan yakin dengan kata-katanya, Chantal berhenti dan menarik napas. Chantal tersenyum meski Mirza menatapnya tanpa ekspresi.

"Sudah selesai?" Chantal mengangguk tak yakin.

"Kalau begitu keluarlah." Mirza menunjuk pintu dengan dagunya.

"Apa kau akan memikirkan ucapanku?"

Mirza tertawa dan Chantal tak menyangka reaksinya akan seperti ini.

"Sebaiknya aku menjawabmu saja, agar kau tak penasaran dan tidak terlalu berharap taktikmu berhasil." Chantal mengusap rambut coklatnya yang sepanjang tengkuknya.

"Apa kau ingin membuatku bimbang dengan menggunakan orangtuaku? Biarku katakan padamu, aku nyaris tak memiliki rasa untuk mereka. Aku tak membenci atau mencintai mereka. Aku tak akan membuang emosi dan perasaanku untuk mereka berdua, itu jawabanku untuk saranmu agar aku memikirkan perasaan mereka."

Chantal sadar taktik yang digunakannya salah, sayangnya sudah terlambat.

"Apa kau secara tak langsung juga menyarankanku untuk memisahkan Gangga dengan anaknya, maksudmu calon istriku tak akan keberatan. Apa yang kau maksud dirimu sendiri?" Mirza tertawa, dan Chantal merasa Mirza sedang menghinanya.

"Untuk apa aku menjadikan Gangga simpanan jika tujuan hidupku hanya menikahinya. Dan sekarang dengan segala kesabaranku, Tuhan memberiku bonus dengan kehadiran bayi. Jadi di mana letak untung yang kau katakan itu."

Mirza meletakkan sikunya di atas meja dan jarinya membentuk segitiga di bawah dagunya. Matanya mengunci Chantal, membuat jantung dan tubuh Chantal terasa lumpuh.

"Untuk mendapatkan Gangga, aku rela harus kehilangan semuanya. Bahkan kedua orangtuaku." Mirza mengubah posisinya dan bersandar ke kursi.

"Keluarlah sebelum kau makin mempermalukan dirimu sendiri."

Chantal langsung berdiri dan keluar dari ruang kerja Mirza seperti

kesetanan. Mirza tersenyum membayangkan Chantal yang mengadu soal kegagalannya pada Lisa yang tak akan kalah kecewanya.

Mirza mengelengkan kepalanya, lalu berdiri meninggalkan ruang kerjanya. Mirza tersenyum saat melihat Gangga yang bergelung dalam selimut, sepertinya Gangga sedang menggemukkan tubuhnya, patutlah selama seminggu ini kerja Gangga hanya tidur terus.

Begitu semua pakaiannya terlepas, Mirza masuk ke balik selimut dan memeluk Gangga. Mengikuti nalurinya, Gangga makin merapat ke tubuh Mirza mencari kehangatan. Dan Mirza tersenyum makin lebar.

****

Gangga tahu ada yang salah, barang-barangnya terasa berbeda meski masih berada di tempat yang sama. Gangga yakin ada orang yang masuk ke kamar ini ketika dia tidur. Tak mungkin Mirza, Gangga pasti tahu. Lagipula Mirza sudah berangkat setelah pamit padanya.

Gangga tidak bisa memastikan, tapi hatinya tak bisa diabaikan. Bahkan saat dia haus, Gangga tak mau meminum air yang terletak di samping ranjang. Gangga memilih beranjak ke kamar mandi dan melepas hajat dan mandi menggunakan shower.

Dia ingin sekali berendam air panas tapi setahunya perempuan hamil dilarang melakukan hal tersebut. Gangga mengelus perutnya, dan tersenyum.

Bayinya, sebentar lagi perut Gangga akan membesar dan kemungkinan Gangga akan bertambah gemuk saat menyusui. Dia sudah tak sabar menantikan semua itu. Perubahan yang terjadi karena seorang manusia kecil yang tumbuh di

dalam rahimnya.

Gangga keluar dari kamar mandi dan langsung terperanjat. Semua bantal masih di atas ranjang saat Gangga tinggalkan tadi, kenapa sekarang bisa berhamburan ke segala sudut kamar.

Gangga memutar pandangannya keseluruh kamar, perlahan kakinya melangkah memunguti semua bantal, Gangga mengemas ranjang. lalu sekali lagi mengamati seluruh kamar sebelum berjalan ke lemari untuk mengambil pakaian.

Sebelum keluar kamar sekali lagi Gangga mengamati dan mengingat letak semua barang. Gangga turun dan duduk di dapur, ditemani Mbok Mini Gangga mulai menghabiskan sarapannya. Meski Gangga tahu dia akan mengeluarkanya sebentar lagi karena perutnya sudah mulai bergolak.

"Makannya pelan-pelan, kalau rasanya mau muntah, berhenti dulu."

Gangga minum dan berhenti menyuap. Gangga menarik nafas dan memejamkan matanya.

"Kembali ke kamar saja, kalau lapar bilang. Biar Mbok yang ngantar ke atas."

Gangga menggeleng, dia bosan terkurung di kamar tanpa Mirza di dalamnya. Dari tadi dia begitu merindukan Mirza, membayangkan Mirza membuat mualnya langsung berkurang. Atau dia pergi ke kantor Mirza saja. Mungkin di sana dia bisa tidur dan istirahat dengan nyaman.

Gangga baru saja berdiri dan menaiki setengah jumlah anak tangga saat merasa bahunya ditepuk dari belakang. Gangga berhenti dan memutar tubuhnya, Sonia berdiri dua tangga di bawahnya dengan wajah marah.

Di ujung bawah tangga ada Lisa dan Chantal yang tak kalah marahnya.

Mbok mini menatap Gangga cemas.

"Puas kamu, puas udah buat kami diperlakukan buruk sama Mirza."

Sonia yang tak pernah bicara langsung padanya, kali ini berdiri dan langsung melihat pada Gangga dengan menusuk. Gangga membalas sorot mata Sonia dengan dingin.

"Apa kau bicara padaku, apa kau mengenalku? Kita bahkan belum pernah bicara sebelumnya."

Wajah Sonia yang terperangah melihat jawaban Gangga menjadi hiburan sendiri bagi Gangga. Mual di perutnya saja sampai hilang.

"Kau pikir kau hebat, kita lihat saja sampai di mana kau bisa bertahan."

Napas Sonia mulai sesak, di bawah Chantal dan Lisa masih diam dalam kemarahan.

"Tanyakan hal itu pada Mirza. Tapi menurutku, melihat besarnya cinta Mirza padaku kemungkinan hal ini akan bertahan selamanya." tangan Sonia melayang, refleks Gangga menepisnya.

Entah karena tubuhnya yang tak seimbang atau Gangga yang mendorong lengannya dengan kuat, Sonia terpeleset dan jatuh. Gangga berusaha menggapai Sonia yang begitu terkejut. Gangga hanya menangkap angin.

Sonia berguling di tangga, Gangga menjerit kuat. Begitu juga Chantal dan Lisa yang langsung jongkok saat tubuh Sonia yang tak bergerak berhenti di kaki mereka.

Gangga berlari menuruni tangga dan ikut jongkok sambil menutupi mulutnya melihat kondisi Sonia. Mata Sonia terpejam dan yang paling menarik perhatian Gangga adalah kening Sonia yang memiliki luka sobekan besar dan

mengucurkan darah lalu dagu dan tulang pipinya lebam.

Gangga terisak, dia tak bermaksud membuat Sonia seperti ini. Tangan Gangga terulur ingin memeriksa napas Sonia. Lisa menepis tangan Gangga dan mendorongnya hingga Gangga terhentak ke lantai. Mbok Mini langsung menghampiri Gangga dan menopang tubuh Gangga agar bisa duduk.

"Apa yang kamu lakukan? Cepat telepon ambulance."Lisa berteriak pada Mbok Mini. Sementara Chantal memeriksa napas Sonia.

Sambil menahan sakit di perutnya sendiri, Gangga memperhatikan wajah lega Chantal. Sonia tidak meninggal, Gangga menghembuskan napas lega. Derap langkah kaki dari arah yang berbeda mulai terdengar, tapi Gangga tak bisa fokus lagi. Sakit di perutnya tak tertahankan. Yang terakhir Gangga lihat Omanya Mirza yang terlihat berlari mendekatinya.

Waktu membuka matanya lagi, Gangga langsung tahu dia berada di kamar di atas ranjang Mirza. Dan Mirza yang sedang melihatnya dengan begitu risau. Begitu mata Gangga terbuka Mirza langsung terlihat lega dan tersenyum.

"Akhir-akhir ini kau suka sekali menjadi gadis lemah. Atau kau hanya ingin membuatku mencemaskanmu?"

Gangga tersenyum lemah, dan meremas tangan Mirza. Yang sedang menggenggam tangannya.

"Bagaimana Sonia?"

Wajah Mirza langsung berubah tak senang.

"Masih hidup, tapi harus rawat inap. Dia mengalami geger otak dan mendapat sepuluh jahitan di keningnya. Dan pergelangan kakinya retak dan harus diperban."Gangga memejamkan mata lega.

"Aku pikir aku membunuhnya."

"Seharusnya kau lakukan itu."

Mata Gangga langsung terbuka melihat Mirza dengan kaget.

"Kudengar dari si Mbok, kalau dia berusaha menamparmu." Gangga mengangguk.

"Tak kusangka dia malah jadi begini." Mirza mencium tangan Gangga.

"Aku senang dia yang mengalaminya bisa saja kau, kalau dia berhasil menampar dan membuatmu jatuh."

Gangga akan menjawab tapi berhenti saat Omanya Mirza masuk dengan segelas jus, melihat dari warnanya menurut Gangga itu jus semangka.

"Kau sudah sadar. Baguslah." Oma meletakan jus di sebelah ranjang, dan mengusap pipi Gangga.

"Lisa benar-benar keterlaluan, apa yang dipikirnya dengan mendorongmu seperti itu?"

Apa yang harus Gangga jawab, dia sendiri juga tak tahu harus bereaksi bagaimana. Melihat Sonia yang seperti itu siapapun jadi panik saat itu.

"Oma, Di mana mama?"

Mirza melihat wajah Omanya yang terlihat kesal.

"Masih di rumah sakit menemani Sonia. Sepertinya perempuan itu belum bisa pergi dari rumah ini. Tidak mungkin dia berangkat dengan keadaan seperti itu." Mirza diam saja.

Dan Gangga mulai merasa haus melihat jus semangka yang menggiurkan.

Melihat Gangga yang berusaha duduk Mirza langsung menolongnya, ketika Gangga menggapai gelas, Mirza langsung menyambar dan mengarahkan ke bibir Gangga.

"Aku bisa sendiri, jangan lebay ah." Nyonya Yosi tertawa dan Mirza terlihat jengkel pada Omanya dan Gangga.

"Aku tak peduli apa yang kau pikirkan, tapi aku mendengar apa yang dokter katakan jadi aku ingin yang terbaik untukmu."

Wajah tersenyum Gangga langsung berubah sendu.

"Apa yang Dokter katakan tentangku?"

"Ooh.. akhirnya kau khawatir juga." sindiran Mirza tak berkesan untuk Gangga.

"Bisa katakan saja apa yang Dokter katakan?"

Mirza menatap Gangga untuk beberapa detik yang bagi Gangga begitu lama. Gangga sempat melirik pada Oma Yosi yang terlihat seserius Mirza.

"Kandunganmu lemah, Gangga. Tidak boleh ada benturan lagi."tangan Mirza mengusap perut Gangga.

"Atau resikonya kita akan kehilangan dia."

Gangga langsung memeluk perutnya, seakan dengan cara itu, bayinya akan aman dan baik-baik saja. Omanya duduk di sisi Gangga dan memeluk bahu Gangga. Mata Gangga yang balas menatap Mirza setelahnya, membuat Mirza ingin menangis. Gangga bukanlah perempuan penakut, tapi Dalam sorot mata itu, Mirza melihat yang namanya rasa takut yang sesungguhnya.

****

CHAPTER 18

"Mirza," bisik bibir Gangga yang mulai menangis, Mirza langsung merengkuh Gangga dalam pelukannya.

"Maafkan aku, Mirza, aku tak bisa menjaga anakmu dengan baik."Gangga terisak di ceruk leher Mirza.

"Kau hebat, kau menjaganya dengan baik. Jika kau yang jatuh dari tangga, maka kita akan kehilangan dia."Mirza mengusap dan mengelus rambut Gangga.

"Apa yang Mirza katakan benar Gangga, kau sudah melakukan yang terbaik. Aku tak bisa membayangkan jika kau yang jatuh dari sana."Oma Yosi mengusap lembut punggung Gangga yang masih bergetar.

"Opa juga sudah memberi teguran keras pada Lisa."

Yang tidak Gangga tahu, bahwa Tuan Luca nyaris menampar menantunya itu, karena sudah membahayakan nyawa cicitnya. Anak dari cucu kesayangannya. Untunglah saat itu Yosi bisa menghentikannya.

"Mulai sekarang aku ingin kau ikut kemanapun aku pergi, atau aku akan bekerja dari rumah saja."

Usul Mirza diaminkan Gangga. Gangga memang tak ingin jauh dari Mirza, dia ingin Mirza selalu di sisinya dan menjaganya.

"Dengar, bagiku kau dan dia yang terpenting." tangan Mirza mengusap perut Gangga.

"Kau membunuh Sonia pun, demi anak kita, aku akan selalu

mendukungmu." Gangga bisa menerima pendapat Mirza dan mengangguk.

"Bagaimanapun Sonia sakit. Dia tak punya siapa-siapa dan sebagai bentuk tanggung jawab. Aku mengizinkan dia tetap di sini sampai dia bisa berjalan dengan normal, kau tak keberatan, bukan?"Gangga kembali menggeleng.

Setidak-tidaknya Mirza masih punya rasa kasihan. Lalu rasa haus kembali menyerang Gangga, Gangga mendorong tubuh Mirza dan meraih jus lalu meminumnya sampai habis.

"Apa menurut Dokter aku harus istirahat total?" tanya Gangga setelah itu. Mirza menggeleng sebagai jawaban.

"Menurut Dokter, kau hanya jangan sampai kelelahan atau mengalami benturan lagi. Selebihnya aman."

Untuk kalimat yang terakhir Mirza terlihat begitu bersemangat. Gangga mengerti arti kalimat itu dan dia hanya bisa tersenyum mendengar ucapan Mirza.

"Aman setelah bulan keempat, sebelum itu kau harus puasa." suara Oma Yosi yang menyela, menghapus senyum Mirza.

"Ya, tentu saja aku tahu itu. Tapi aku sudah bertanya dan tak masalah jika aku menyentuh Gangga tanpa membuatnya kelelahan. Dan Oma tak perlu mempertanyakan kemampuanku memberi Gangga orgasme tanpa memasukinya." Gangga langsung menampar bahu Mirza.

Oma Yosi langsung terbahak dan keluar sambil membawa gelas jus yang sudah kosong. Gangga masih bisa mendengar tawanya meski pintu sudah tertutup kembali.

"Kau, apa kau tak punya malu. Bagaimana kau bisa bicara seperti itu pada Omamu sendiri?" Mirza menangkap tapak tangan Gangga yang ingin

memukulnya lagi.

"Menurutmu, dari mana sifat agresifku berasal, aku mendapatkannya dari Opa yang mencintai Oma setengah mati. Sama dengan apa yang kurasakan padamu."Gangga kembali membaringkan tubuhnya ke kasur dan tersenyum pada Mirza.

"Kapan kau akan membuktikan ucapanmu pada Oma?" tanya Gangga genit.

Wajah Mirza langsung menegang oleh gairah, lihatlah betapa mudahnya Gangga mendapatkan Mirza. Tinggal menekan tombol yang tepat, maka Mirza akan bekerja sesuai keinginan Gangga.

"Tidak bisa sekarang, paling cepat besok. Aku tak mau mengambil resiko."

Ternyata tidak segampang yang Gangga pikir juga. Ego Gangga sedikit terluka. Mirza naik ke ranjang dan berbaring di sebelah Gangga, tangannya masuk ke dalam baju Gangga dan mulai mengusap perut Gangga.

"Aku ingin anak yang banyak. Kau anak tunggal, aku juga begitu. Menjadi anak tunggal akan membuat sedikit kesepian."

Gangga mengusap rambut Mirza. Mereka saling mengusap sampai Gangga menyadari kalau Mirza sudah tertidur. Mirza masih memakai pakaian kantornya, dia pasti langsung pulang saat mendengar Gangga pingsan.

Kadang Gangga pikir, kebaikan apa yang telah diperbuatnya di kehidupan dulu, hingga Tuhan membalasnya di kehidupan ini dengan memberikan cinta Mirza untuknya.

Gangga menggeser tubuhnya hingga Mirza bisa tidur dengan lebih nyaman. Susah payah, Gangga berhasil melepas jas Mirza dan meletakan di

meja nakas. Rompi dan kemeja Mirza bisa dibuka lebih gampang setelahnya dan yang terakhir gesper Mirza.

Gangga kembali berbaring dan menjadikan bisep Mirza bantal sementara tangannya meraba otot dada Mirza yang bertonjolan, sesekali tangan Gangga beralih ke otot Mirza yang berbentuk kotak-kotak di perutnya.

"Aku mencintaimu, sangat."

Seakan tahu dan mendengar ucapan cinta Gangga, tangan Mirza balas memeluk Gangga kuat. Gangga kembali tertawa pelan dan mengigit lembut bisep Mirza.

"Gangga cinta Mirza dan Mirza cinta Gangga."lalu Gangga tertawa karena malu sekali dengan ucapannya yang seperti alay.

Tak lama Gangga jatuh tertidur, tak menyadari seseorang yang membuka pintu kamar tanpa suara dan mengintip mereka berdua yang sedang tidur berpelukan, dengan mata merahnya yang dipenuhi kemarahan.

****

Dua hari kemudian Sonia pulang ke rumah setelah pihak rumah sakit mengizinkan. Baru saja Sonia yang dibantu tongkat untuk berjalan, masuk ke rumah. Sudah terjadi sedikit kehebohan.

Sonia yang melihat Gangga duduk sendiri di depan TV segera menghampiri Gangga, diikuti Lisa dan Chantal. Gangga yang mendengar bunyi ketukan di lantai segera menoleh dan berdiri. Mereka berdiri berhadap-hadapan.

"Jangan pikir kau sudah menang, kita lihat saja. bagaimana perbuatanmu

padaku bisa menjadi senjataku untuk mendekati Mirza."

Gangga tak mengerti, apa Sonia belum tahu kalau Mirza sudah mendengar semuanya dari Mbok Mini. Atau Sonia pikir, Mirza lebih percaya pada dua orang yang berdiri di belakangnya ini, dua orang yang juga membenci Gangga dengan sepenuh hatinya.

"Sonia, jangan mencari masalah denganku. Sebaiknya kau istirahat saja."

Melihat perban yang menutupi jidat Sonia, Gangga masih berlembut hati, bicara baik-baik dengannya. Mereka bertiga tidak tahu bahwa Mirza ada di rumah. Mirza sekarang ada di kamar, di atas. Mengambilkan selimut untuk Gangga yang merasa dingin. Akibat kehamilannya suhu tubuh Gangga berubah-ubah dengan drastis.

Mereka yang lebih suka berkumpul di ruang inap Sonia yang mewah yang ditanggung Mirza, dan pulang hanya untuk tidur. Tidak mengetahui hal tersebut.

"Jika melihat keadaanku, Mirza pasti percaya dengan ucapanku. Dia membelamu karena tak tahu seberapa parah lukaku."

Aduh, kepala Gangga sakit menghadapi tipe perempuan seperti Sonia yang punya rasa percaya diri berlebihan. Sonia ini bodoh apa buta, apa dia tak melihat betapa terobsesinya Mirza pada Gangga.

Apa perlu Gangga menjerit seperti perempuan kesurupan dan mengatakan pada Mirza bahwa Sonia mencubitnya hingga dia kesakitan. Kalau itu terjadi, tamatlah riwayat Sonia.

"Apa yang Sonia katakan benar. Kami bertiga dan aku yakin Mirza akan sedikit terpengaruh dengan penjelasan kami."

Lisa mendekati Gangga dan berdiri di sebelah Sonia. Chantal masih

berdiri di tempatnya.

"Penjelasan apa? Bahwa Sonia ingin menamparku, lalu aku menahan membuat tubuhnya kehilangan keseimbangan dan menyebabkan Sonia berguling ke bawah. Penjelasan itu, Mirza sudah tahu itu."

Lisa begitu menghindarinya. Murahan ini, seharusnya dari dulu dia melenyapkan Gangga, mungkin hidupnya tak sekacau ini.

"Aku Mamanya, bagaimanapun aku yakin jauh di lubuk hatinya Mirza menyayangiku. Aku tak sudi Putraku menikahi pembantu murahan sepertimu. Aku juga tak sudi memiliki cucu dari darah kotor sepertimu. Wanita murahan sepertimu tak pantas menjadi menantuku."

Kalimat terakhir nyaris diteriakan Lisa di depan wajah Gangga. Gangga bergeming di tempat, tak terpengaruh penilaian Lisa padanya. Apa pun pikiran orang padanya, yang paling Gangga pedulikan hanyalah pendapat Mirza.

"Itu pendapatmu bukan pendapat calon Suamiku."

Satu peluru yang Gangga tembakan membuat wajah sombong Lisa langsung hancur. Tangan Lisa terangkat akan menampar Gangga. Gangga tak menahan atau menghindarinya. Sudah ada Mirza yang melakukan hal tersebut.

Mirza mencekal pergelangan tangan Lisa dan menariknya menjauh, dan dalam prosesnya tak mempedulikan Sonia yang terhempas ke sofa karena senggolan tubuhnya.

Lisa meronta dan menjerit karena cekalan Mirza. Wajahnya merah, begitu jaraknya udah cukup jauh Mirza menghempaskan tangan mamanya.

Gangga segera menyusul Mirza, mendekat padanya. Gangga takut Mirza nekat dan memukul ibunya sendiri. Gangga tak mau Mirza sampai melakukan itu.

"Mirza, kamu belain dia terus. Kamu tahu apa yang udah dia lakukan sama Sonia. Dan sekarang dia berani ngomong kurang ajar sama Mama."

Bibir Mirza tak bergerak, tapi matanya mengatakan lebih banyak hal pada Gangga. Mata Mirza melihat mamanya dengan tatapan terluka.

"Anak pembantu ini berani menghina Mama, kamu biarkan melakukan apa pun sesuka hatimu, dan lihat akibatnya. Dia udah berani menginjak Mama."

Lisa seperti tak punya yang namanya kesabaran. Rambutnya awut-awutan karena kepalanya yang bergerak liar.

"Pelacur ini seharusnya jangan dibiarkan tinggal di sini, dari awal kalian melakukan kesalahan karena memelihara dia."

Gangga terperangah, kenapa ada orang yang bisa membencinya seperti Lisa. Haruskah setiap orang dinilai dari penampilan dan statusnya? Kenapa Lisa tak pernah berusaha dekat dengan orang dianggap tak selevel dengannya?

"Mama tak akan pernah anggap kamu anak jika kamu menikahi dan mengakui anaknya."

Seandainya Gangga tidak takut dengan reaksi Mirza, Gangga akan menangis saat ini juga. Gangga mati-matian menahan sesak di dadanya. Anaknya tak akan pernah merasakan kasih sayang neneknya.

"Anak yang lahir dari anak pembantu ini tak akan pernah jadi cucu Mama."Lisa masih menggila dan Mirza kehilangan kesabaranya.

"Cukup Ma, cukup!" Mirza meneriakan kata-kata tersebut di depan wajah Lisa.

Lisa langsung mematung, matanya seakan menyelidiki mata putranya.

"Berapa kali kukatakan, aku tak meminta restu atau izin Mama."

Mirza terlihat begitu lelah dan Gangga ingin menangis melihat mata Mirza yang terluka.

"Mama menghina Gangga, apa yang bisa kulakukan? Gangga bisa membela dirinya sendiri. Tapi Mama menghina Anakku, aku tak akan memaafkan Mama. Mama tak mau mengakui Anakku, tak masalah. Aku juga sudah lama menganggap Mama tak ada. Bagiku Mama tak ada artinya."Mirza mengusap rambutnya dan menarik tangan Gangga dalam genggamannya.

"Aku memberi Mama waktu sampai pernikahanku, setelah itu dengan segala kesopanan aku minta Mama meninggalkan rumah ini, Mama bisa memilih rumah yang mana saja. Kecuali tinggal di sini."Mirza langsung memutar tubuhnya dan menarik Gangga menjauh dari Lisa.

Lisa masih menjerit memanggil Mirza. Mirza langsung melangkah ke tangga menuju kamar mereka. Langkah Mirza begitu cepat dan Gangga mengikuti saja dalam diam. Begitu pintu kamar tertutup di belakang mereka,

Mirza langsung memeluk Gangga dan menangis di bahu Gangga. Isakan Mirza menyayat hati Gangga, membuatnya ikut menangis dan terisak. Gangga mundur, hingga belakang lututnya membentur sisi ranjang.

Gangga segera menjatuhkan tubuh, membawa Mirza bersamanya. Begini lebih baik, Gangga merasa lelah tapi dia tak mau Mirza khawatir. Mirza masih memeluk Gangga dan membenamkan wajahnya ke dada Gangga. Gangga tak bersuara membiarkan Mirza menangis, mengeluarkan sesak di dadanya.

Mungkin bagi pria sekeras Mirza, menangis begitu melelahkan dan menguras habis tenaga, hingga pada akhirnya Mirza tertidur. Napas Mirza mulai tenang dan pelukannya juga mulai melemah.

Gangga berdiri dan langsung menuju ke kamar mandi. Dia ingin pipis dari tadi Gangga sudah menahannya, sampai perutnya sakit dan keras. Kencing

yang ditahan membuat prosesnya lama.

Gangga memutar penglihatannya asal-asalan. Mata Gangga langsung berhenti dan kembali memutar untuk melihat botol sabun mandinya. Raut wajah Gangga berubah ketika memperhatikan botol itu lagi.

Kenapa botol itu bisa terbelah dua, seakan-akan ada yang memotongnya menggunakan benda tajam. Membuat Isinya tumpah dan menetes hingga ke lantai.

Gangga segera berdiri, merapikan celana dan dress yang dipakainya. Gangga segera mendekati dan mengambil botol itu, dia amatinya botol tersebut dengan sedikit kesal.

Siapa yang iseng seperti ini. Apa sebetulnya yang diinginkannya, membuat Gangga gugup.

Gangga melempar botol tersebut ke tempat sampah, mengambil tisu dan mulai membersihkan semuanya. Membuang semuanya ke dalam tempat sampah.

Gangga berdiri dan kembali mengamati kamar mandi memastikan tak ada hal aneh lainnya. Saat keluar dia yakin semua sudah terlihat seperti biasa lagi. Gangga ingin sekali mengatakannya pada Mirza, tapi keadaan Mirza sendiri juga sedang tak baik. Lagipula ini hanya masalah kecil.

Ada Orang yang ingin menakut-nakuti Gangga. Dan berpikir perbuatannya lucu.

Gangga memperhatikan Mirza yang sedang tertidur. Kali ini biarlah dia menanggungnya sendiri. Kali ini Mirza tidak harus ikut menanggung beban Gangga.

Gangga bergerak menyalakan ac, kening Mirza berkilat karena keringat, Mirza kepanasan. Mana pernah Mirza tidur tanpa ac menyala atau berpakaian

seperti ini.

Perlahan Gangga kembali naik ke tempat tidur, tak ingin Mirza terganggu karena gerakannya. Berbaring di sebelah Mirza, Gangga mengulurkan tangannya untuk kembali memeluk Mirza. Mirza dalam tidurnya juga langsung balas memeluknya. Gangga tersenyum.

Gangga sudah mencoba tidur tapi matanya tak mau terpejam. Dia merasa semua yang terjadi ini salah. Ada orang pengecut yang ingin Gangga ketakutan dan entah apa tujuannya. Gangga tak masalah jika itu hanya gangguan ringan, Gangga lebih dari mampu menghadapinya.

Sayangnya, feeling Gangga mengatakan ini bukan masalah ringan. Ini hanya awal dari teror yang akan dihadapinya.

Setahu Gangga, biasanya orang yang melakukan hal seperti ini, makin lama akan semakin menjadi-jadi karena membuat mereka merasa ketagihan, saat melihat korbannya yang ketakutan dan selalu gelisah. Hal tersebut adalah hiburan terbesar dalam hidup mereka.

Jika dia tak sanggup mengatasinya, Gangga akan mengatakan pada Mirza. Atau jika dia merasa bahwa gangguan ini mulai berubah menjadi teror. Satu hal yang paling Gangga harapkan, semoga bayinya tidak terpengaruh dengan keadaan ini. Terlalu berisiko jika dia stress dan hal itu ikut mempengaruhi bayinya.

Gangga harus bisa mengatasi hal ini secepatnya. Pikiran Gangga berhenti karena Mirza yang menggumam dalam tidurnya, makin merengkuh Gangga ke dalam pelukanya. Gangga tertawa dan ikut memeluk Mirza sekuat tenaganya.

Jika ini karena Gangga yang tetap ingin bertahan di sisi Mirza, tak masalah bagi Gangga. Pria ini akan dijaganya seumur hidupnya. Pria ini akan Gangga cintai seumur hidupnya.

Tak peduli penilaian orang lain padanya, tak peduli betapa licik dan kejamnya dia di mata orang. Gangga tetap ingin memiliki Mirza untuk selamanya.

****

CHAPTER 19

Mirza berusaha membuka kelopak matanya, tapi begitu susah dan begitu berat. Dia harus menekan kelopak matanya dengan jarinya dan sedikit menguceknya. Kelopak matanya begitu kering tapi akhirnya dia berhasil membukanya. Kamar mereka sudah gelap, berarti sudah malam, batin Mirza.

Sedangkan di sebelahnya Gangga bergerak dan wajahnya makin masuk ke dalam ketiak Mirza. Mirza tersenyum dan mengusap rambut Gangga. Gangga tersentak dan segera membuka matanya. Reaksi Gangga membuat Mirza heran, tidak biasanya Gangga seperti ini. Gangga selalunya nyaman dengan sentuhannya meski sedang tidur sekalipun.

"Ada apa, kenapa terkejut seperti ini?"Gangga menyingkirkan rambut dari wajahnya dan berusaha duduk.

"Apa?"Gangga terlihat bingung dengan pertanyaan Mirza.

"Kenapa kau begitu kaget, apa kau mimpi buruk?" Mirza ikut duduk di hadapan Gangga dan menangkup wajah Gangga.

"Atau kau ada masalah? Katakan padaku, apa memang ada masalah."

Gangga meletakan tangannya di lengan Mirza dan menggeleng.

"Entahlah, mungkin reaksi wanita hamil memang sensitif seperti ini."

Mirza menyidik wajah Gangga dan mengecup bibirnya. Mirza meragukan jawaban Gangga, tapi membiarkan saja.

"Berjanjilah jika ada masalah, kau akan mengatakan padaku. Aku janji

aku pasti akan menyelesaikannya untukmu dan jangan pernah menyimpan masalahmu sendiri, ok?"

Gangga mengangguk dan tersenyum pada Mirza. Ada sedikit keraguan dihatinya, haruskah dia mengatakannya pada Mirza, tapi jika ada yang bisa masuk ke kamar mereka dengan bebas, pastilah orang tersebut salah satu penghuni rumah ini atau tamu mereka bahkan para pelayan juga.

Apa yang akan Mirza lakukan jika Gangga menceritakan padanya. Yang pasti Mirza akan marah besar. Gangga tak mau menjadi penyebab keributan di rumah ini lagi.

Dia juga tak tahu siapa yang bisa dituduh. Di rumah ini bukan hanya ada orang-orang yang membenci Gangga tapi ada juga mereka yang mencintai dan menyayanginya. Gangga tak mau mereka kecewa dan tersinggung olehnya.

Lagipula belum tentu semua akan percaya padanya. Meski Gangga tahu Mirza pasti akan mempercayai setiap ucapannya.

"Apa sudah saatnya makan malam? Aku merasa kelaparan."Gangga sengaja mengalihkan pembicaraan dan mengusap perutnya.

Mirza hanya terdiam diam, Gangga pikir cara yang digunakannya salah. Tapi saat Mirza berdiri dan mencek jam yang berkilauan di pergelangan tangannya, Gangga lega luar biasa.

"Setengah jam lagi makan malam, atau kau mau makan sekarang?"

Meski bertanya tapi Mirza sendiri sudah melepas bajunya.

"Tidak aku akan mandi dulu, rasanya sedikit tak nyaman. Kurasa kita terlalu banyak tidur."

Mirza merenggangkan otot-ototnya dan menarik Gangga ke kamar mandi.

Hal pertama yang Mirza lakukan adalah menyalakan keran utuk mengisi bathtub dengan air dan pil busa. Lalu Mirza menarik Gangga, Gangga tertawa saat Mirza menolong melepas pakaiannya.

Mirza bermain-main dengan pakaian Gangga, seolah mereka berdua sedang mengadakan pertunjukan Striptis. Begitu mereka telanjang, Mirza mengangkatnya dan membawanya masuk ke dalam bathtub yang dipenuhi busa.

Mirza duduk dan Gangga bersandar ke dadanya. Segera saja payudara Gangga ada dalam telapak tangan Mirza. Mirza memijat payudaranya, seakan Mirza sedang melakukan pijat refleksi. Gangga menekan belakang kepalanya ke bahu Mirza dan mengerang.

"Kurasa ukurannya sudah sedikit berbeda, bukan?" bisik Mirza ke telinga Gangga yang hanya bisa mendesah.

Kali ini Mirza menjilati leher belakangnya hingga ke bahunya. Gangga bergidik, merasakan lidah Mirza yang hangat dikulitnya yang dingin.

"Aku mencintaimu, Gangga. Dari saat kau yang baru lahir, membuka matamu untuk melihatku."

Gangga tertawa mendengar pengakuan Mirza yang ini.

"Yah... waktu itu belum pakai nafsu seperti sekarang. Yang jelas saat itu, aku sudah menganggapmu begitu penting."

Gangga ingin tertawa lagi tapi justru tubuhnya melonjak kaget dan erangan bergetar terlontar di bibirnya, penyebabnya, jari Mirza yang menerobos masuk ke dalam kewanitaannya.

Mirza menggelitik dalamnya dan Gangga mendesah. Mirza membuat kaki Gangga menekuk dengan sendirinya, kepala Gangga makin keras menekan bahu Mirza. Sebelah tangan Mirza yang lain naik ke leher Gangga dan

memutarnya agar bibirnya bisa melumat bibir Gangga. Lidah Mirza langsung menguasai mulut Gangga. Membelit lidah Gangga lalu menggelitik langit-langitnya.

Dimasuki atas bawah membuat Gangga gemetar, beberapa kali pingul Gangga terangkat di luar kontrolnya. Buku jari Mirza menggosok bagian dalam kewanitaannya.

Mirza menahan paha Gangga agar terbuka lebar, menerima semua perlakuannya. Seakan ingin lebih menyiksa Gangga, Mirza menambahkan jarinya memasuki diri Gangga membuat Gangga terpekik kecil, napas Gangga mulai menderu.

Mirza menghentikan ciumannya. Hanya untuk melihat mata Gangga yang sayu dan berkabut oleh gairah. Kejantanan Mirza yang dari tadi sudah membesar dan mengeras, menyodok pantatnya. Membuat gairah Gangga makin membumbung tinggi.

Cairan Gangga mulai terasa mengalir dan jemari Mirza mulai mengorek dan membawanya keluar. Gangga meremas kuat paha Mirza yang menjepitnya, menjeritkan kenikmatan. Tubuh Gangga bagai tak bertulang, pandangannya terasa buram.

Mirza sedikit mengangkat pantatnya hingga sekarang Gangga duduk di atas kedua pahanya yang terbuka. Mirza memuaskan dirinya dengan mengesekkan kejantanannya yang hangat ke belahan pantat Gangga.

Walaupun gerakan Mirza begitu pelan dan Gangga sama sekali tak ikut bergerak tapi air dan busa tetap meluber keluar. Saat Mirza bergerak makin cepat dan menangkup pantat Gangga dengan kedua tangannya, air sudah tinggal separuh hingga mempertontonkan payudara Gangga yang basah dan berkilat.

Mirza menarik sebelah tangannya ke leher Gangga dan mulai memasukan

jempolnya ke mulut Gangga, mengharapkan bantuan Gangga untuk menolongnya mendapatkan kepuasan.

Gangga menjilat dan mengelus jempol Mirza dengan lidahnya. Kening Mirza menekan bahunya. Napas Mirza yang hangat dan berat meniup kulitnya yang dingin. Gangga mengisap dan mengulum jari Mirza, membelit dengan lidahnya.

Mirza mengerang dan terlihat begitu tersiksa. Rasanya begitu tak adil karena Gangga sudah agak lama mendapat kepuasannya. Beberapa kali Gangga mengangkat pinggulnya agar Mirza bisa memasukinya, tapi Mirza tetap pada pendiriannya, dan menahan tubuh Gangga agar diam di tempat.

Mirza terlihat begitu bersabar dan tetap bergerak mencari kepuasannya. Mirza sesekali mengganti jarinya dengan lidah. Gangga mengisap dan mengulum lidah Mirza sama dengan yang dilakukannya pada jari Mirza. Wajah Mirza menegang dan gerakanya makin cepat.

Akhirnya saat Mirza meledak dan Gangga merasakan semburan panas di pantatnya, Gangga merasa sama puasnya dengan Mirza. Mirza melumat bibir Gangga dan melepaskan teriakan nikmatnya di mulut Gangga.

Saat kepuasan itu berlalu dan hanya meninggalkan percik kecil kenikmatan, Mirza membalik tubuh Gangga menghadapnya dan memeluknya.

"Gangga, sayangku, cintaku,"bisiknya di telinga Gangga dengan penuh kepuasan.

Gangga semakin kuat memeluk leher Mirza.

"Katakan satu hal saja padaku," desah Gangga di telinga Mirza.

"Apa?" Mirza mendorong Gangga agar dia bisa melihat mata Gangga.

"Kenapa kau mencintaiku sedalam ini, apa kelebihanku?" Mirza tertawa dan mengecup Gangga di semua bagian wajahnya.

"Karena kau selalu bersedia memberiku kenikmatan yang tertandingi."

Senyum jahil Mirza memberitahu Gangga bahwa itu bukan jawaban sebenarnya. Tangan Gangga menyelinap di antara tubuh mereka, menyentuh kejantanan Mirza yang sudah kembali mulai mengeras yang terjepit di antara tubuh mereka. Mirza merintih saat telapak tangan Gangga membungkus kejantanannya.

"Katakan apa kelebihanku, sejujurnya?"

Mata Mirza terpejam dan napasnya mulai berat saat tangan Gangga naik turun mengurut kejantanannya dengan begitu pelan dan lembut.

"Apa kau sedang melakukan interogasi menggunakan caramu?"

Suara Mirza yang serak dan berat oleh gairah membuat Gangga bergidik nikmat. Jempol Gangga mengusap kepala penis Mirza dan sesekali kukunya mengesek membuat Mirza mengernyit sakit yang bercampur kenikmatan. Leher Mirza bersandar ke bibir bathtub dan kepalanya terkulai tak berdaya, mata Mirza masih terpejam. Menyerap kenikmatan yang Gangga berikan.

"Gangga kumohon, cepatlah."

Suara Mirza begitu terdengar tersiksa. Gangga hanya menyentuh dan membelai lembut kejantanan Mirza. Membiarkan penis Mirza berdenyut dan bergerak. Gangga menyukai Mirza yang seperti ini, yang tak berdaya dan itu disebabkan olehnya.

Wajah tampan Mirza begitu tegang dan merah. Bibirnya terbuka mencari udara untuk mengisi paru-parunya. Sesekali Gangga sengaja menggerakan tangannya menggenggam kejantanan Mirza dan dengan gerakan cepat tangan

Gangga bergerak naik. Mirza akan tersentak dan mendesah dan punggungnya melengkung nikmat.

"Apa kau senang menyiksaku?"

Suara Mirza hanya berupa bisikan yang berat. Dan matanya begitu menyala oleh gairah yang membutakan. Gangga mulai mengurut kejantanan Mirza dengan irama yang sama. Berhenti bermain-main dengan tubuh Mirza. Gangga ingin Mirza mencapai klimaksnya segera.

Gangga menjilati air di leher Mirza dengan lidahnya yang nakal. Kepala Mirza makin terkulai, memberi Gangga akses lebih.

"Katakan padaku alasannya?"

Gangga kembali bertanya saat merasa kejantanan Mirza yang makin membesar dan siap meledak. Bukan jawaban yang Gangga dapat, Mirza merenggut leher Gangga dan melumat bibirnya ganas. Lidah Mirza menerobos dan bercinta dengan mulutnya.

Erangan terdengar dari tenggorokan Gangga. Tapak tangan Mirza membungkus jari Gangga yang sedang menggenggam kejantanannya. Dan Mirza membimbing tangan Gangga agar bergerak makin cepat. Ciuman Mirza membuat Gangga tak berdaya.

Sesaat kemudian Mirza mencapai kepuasannya, cairannya yang hangat dan kental meluber ke tangan Gangga yang masih ditahan oleh tangan Mirza. Hebatnya, Gangga juga mencapai klimaksnya saat Mirza menciumnya dan meneriakan suara kepuasan di mulutnya.

Mirza melepas tangan Gangga dan memeluk tubuh Gangga agar menempel ke tubuhnya. Mereka berdua makin merosot ke dalam bathtub. Mirza yang berada di bawahnya membiarkan tubuh dan wajahnya berada di bawah permukaan air.

Sedangkan Gangga menahan kepalanya sendiri agar tak tenggelam. Menurut Gangga, Mirza melakukan itu hanya untuk mendinginkan kepalanya. Tidak sampai semenit, Mirza menarik tubuhnya dan Gangga, kembali duduk.

Cukup lama mereka berpelukan tanpa suara, meskipun tangan Mirza tak lepas dari menyentuh tubuhnya. Dan kali ini jemari Mirza bermain-main di puting Gangga. Mirza berdehem menarik perhatian Gangga padanya.

"Apa menurutmu cara ini sudah berhasil?"

Gangga menengadah menatap mata Mirza.

"Apakah berhasil?" Gangga balik bertanya pada Mirza.

Mirza tidak memperhatikan wajah Gangga tapi memperhatikan tangannya yang sedang bermain di payudara Gangga, tapi kepala Mirza mengangguk dan bibirnya tersenyum.

Gangga membetulkan duduknya, antusias mendengar jawaban Mirza. Mirza kembali menarik Gangga kepelukannya, dada Mirza yang keras menekan sebelah payudara Gangga.

"Tak ada alasan untuk mencintaimu, Gangga. Aku mencintaimu tanpa membutuhkan alas an."

Bibir Gangga bergerak ingin protes dan Mirza melanjutkan ucapannya.

"Tapi jika kau masih ingin sebuah alasan, bagaimana jika alasannya adalah karena kau. Setahuku, aku hanya mencintai satu perempuan seumur hidupku dan perempuan tersebut bernama Gangga. Lalu karena namamu Gangga, maka kaulah orangnya. Perempuan yang kucintai."

Meski ucapan Mirza berbelit dan sulit dipahami tapi tak membuat Gangga kecewa. Inti dari semuanya, Mirza hanya mencintai Gangga untuk

seumur hidupnya. Bukankah, itulah yang terpenting bagi Gangga. Gangga melingkarkan lengannya ke leher Mirza.

"Bukankah kau seharusnya merasa beruntung, laki-laki sesempurna aku bisa mencintaimu yang biasa-biasa saja sedalam dan sebesar ini."

Mirza pikir Gangga akan memukul atau membalasnya dengan kalimat pedas seperti biasanya. Tapi Gangga tak melakukan keduanya. Dia malah makin dalam menyembunyikan wajahnya yang merona ke ceruk leher Mirza.

"Ke mana perginya Gangga yang emosional dan pemarah?"

Mirza menyuarakan pikirannya dan Gangga malah tersenyum malu. Mirza menyukai Gangga yang pemarah tapi Gangga yang manis membuat hatinya meleleh. Mirza mengusap perut Gangga. Mungkin perubahan Gangga disebabkan kehamilannya.

Bibir Mirza tersenyum. Anaknya membuat Gangga tak mampu membohongi perasaannya. Anaknya akan membuat Gangga makin terikat pada dirinya.

"Kau mau yang mana?"

Gangga berbicara di leher Mirza. Mirza yakin Gangga sedang bertanya jenis kelamin anaknya.

"Perempuan, yang mirip denganmu. Cintaku padamu terlalu banyak untuk kaumiliki sendirian."jawaban cepat Mirza membuat Gangga tertawa.

"Aku juga tak sanggup menampung cinta lagi, jika ada satu lagi pria yang mirip denganmu." Gangga menemukan jawaban dan Mirza tersenyum.

"Mungkin tak cukup satu, bagaimana kalau kita menambah sekitar empat atau tiga lagi?"

Gangga kembali tertawa dan Mirza juga ikut tertawa sambil sesekali mengecupi Gangga.

"Mirza, aku lapar"

Di saat bersamaan perut Gangga terdengar berbunyi begitu keras. Gangga merona malu. Mirza segera berdiri membawa Gangga keluar dari bathtub, lalu berdiri di bawah shower yang mengucur deras. Mirza mengambil sabun untuknya sendiri dan saat tangannya berniat mengambilkan sabun untuk Gangga, keningnya berkerut. Sabun Gangga selalu terletak ditempat yang sama, kenapa kali ini tak ada. Ke mana perginya?

"Gangga, ke mana pergi sabunmu?"

Mirza bertanya tanpa menoleh pada Gangga, hingga tidak memperhatikan perubahan di wajah Gangga. Gangga melirik tempat sampah yang terletak di bawah wastafel, saat tubuh Mirza berbalik ke arahnya Gangga hanya mengangkat bahu.

"Mungkin habis dan Mbok Mini lupa menggantinya."

Mirza mendekati Gangga dan menyodorkan sabunnya pada Gangga.

"Kita akan memiliki aroma yang sama, mungkin orang akan berpikir kita baru saja bercinta, dan tubuhmu dipenuhi oleh aromaku."

Gangga melayangkan tepukan di bahu Mirza yang basah dan berkilat.

"Kita memang baru bercinta, kau hanya tak mau memasukiku," rajuk Gangga.

"Nanti saat Dokter mengatakan aman, berapa kali pun kau meminta, aku akan terus memasukimu."

Tangan Mirza menggosok shampo ke rambut Gangga, membiarkan air

yang mengalir membilasnya. Selesai dan merasa sudah bersih, tangan Mirza terulur untuk mematikan keran air. Gangga memeluk Mirza dan menyandarkan kepalanya ke dada Mirza.

"Aku juga mencintaimu Mirza, hanya kau. Maafkan aku karena baru menyadarinya."

Mirza balas memeluk Gangga dan meletakan pipinya di atas kepala Gangga.

"Yang terpenting bagiku, kau menyadari perasaanmu sebelum terlambat, masa lalu tak penting lagi bagiku, kecuali kenangan bersamamu."

Gangga memberi kecupan di dada Mirza dan melepas pelukannya. Membiarkan Mirza mengenakan handuk untuknya dan menggendongnya keluar dari kamar mandi.

Mereka tak menyadari, ada yang dari tadi berdiri di depan pintu kamar mandi berusaha menguping pembicaraan mereka.

Sosok itu bergerak cepat dan berlalu meninggalkan kamar, seolah tak pernah dimasuki oleh siapapun.

****

CHAPTER 20

Sudah berhari-hari Mirza marah pada para pegawainya. Bagaimana bisa jadwalnya, begitu padat. Dia sudah ingin sekali menikahi Gangga secepatnya. Tapi lihatlah, tak satu pun dari para pegawainya yang dibayar mahal bisa mengatasi masalahnya.

Mirza makin marah saat si gila yang dicintainya mengusulkan mereka menikah dulu dan pestanya diadakan setelah bayinya lahir. Mirza keberatan dengan ide tersebut, dia mau setelah mereka menikah, dunia tahu bahwa Gangga telah menjadi miliknya yang sah.

Penyebabnya karena sebagian orang meski telah diperingatkan, tetap saja memandang Gangga sebelah mata.

Dua hari yang lalu Mirza baru saja memecat direktur pemasarannya dengan tidak hormat. Lelaki brengsek itu satu lift dengan Gangga yang akan mengantar makan siang untuknya.

Dengan kurang ajarnya, dia berani meraba paha Gangga. Mengatakan pada Gangga bahwa dia akan membayar Gangga sama banyak dengan yang Mirza keluarkan untuk servis Gangga.

Gangga yang dingin, terlihat biasa saja. Tidak marah dan tidak menjawab. Hingga mereka berdua masuk ke ruangan Mirza. Dengan santai Gangga bercerita pada Mirza, bagaimana pria tersebut memperlakukannya dalam lift.

Pandangan Mirza diselimuti kabut merah, dan langsung menerjang direktur tersebut. Mirza tidak ingat berapa kali pukulannya mengenai bajingan itu.

Kalau bukan karena beberapa pegawai laki-lakinya yang menghentikan Mirza, kemungkinan mantan direktur tersebut akan masuk kubur, bukan masuk rumah sakit.

Memikirkan hal tersebut masih membuat Mirza emosi. Mirza mau semua orang menghormati Gangga. Tidak menilai Gangga dengan apa yang pekerjaannya. Mirza saja tak pernah menganggap pekerjaan Gangga hina. Jadi kenapa, orang-orang yang bergantung hidup dengannya berani menghina Gangga.

Mirza tahu, selama ini Gangga tak menangis atau membalas karena sudah biasa diperlakukan seperti itu dan Gangga menganggap apa yang dikatakan sebagai kenyataan.Tapi itu dulu sebelum Mirza ada di sisinya.

Jadi jika ada yang mengatakan Gangga memanfaatkan Mirza untuk membalaskan sakit hatinya, lebih baik orang itu tutup mulut. Apa mereka tahu apa yang Gangga rasakan disebabkan setiap ucapan yang menghinanya.

Yang pasti menoreh luka di hatinya. Luka yang tak sembuh kecuali oleh cinta, dan Mirza memiliki cinta. Cintanya untuk Gangga. Yang Mirza cintai adalah Gangga, bukan malaikat sempurna yang harus selalu mengalah jika disakiti.

Mirza benci jika ada orang sok baik yang tidak bisa menerima Gangga yang berusaha mempertahankan harga dirinya yang diinjak. Bagi Mirza, Gangga harus belajar membalas, karena sifat utama manusia adalah menginjak orang yang dinilainya lemah.

Tapi Sayangnya lagi, begitu dibalas mereka akan mengatakan apa yang kita lakukan adalah perbuatan kejam. Kejam itu jika kau menyakiti orang yang tak pernah mengganggumu. Jika kau membenci orang yang tak pernah mengusik hidupmu.

Gangga tak pernah mengganggu, tak pernah mengusik atau membenci tanpa sebab. Sayangnya banyak yang seperti itu pada Gangga. Bukankah sudah sewajarnya Gangga membalas.

Dan jika masih ada yang menilai Gangga sebagai perempuan ular karena hal itu, kemungkinan mereka merasa bahwa mereka adalah titisan malaikat yang turun ke bumi.

Orang yang sok suci dan berlagak memiliki hati yang lemah lembut.

Bullshit!!!

Prinsip hidup Mirza simpel. Buat baik dibalas baik, buat jahat dibalas jahat. Tak ada yang abu-abu di dunia ini. Semuanya sejelas hitam dan putih.

Gangga adalah milikinya dan sudah tugas Mirza untuk menjaganya. Jika tidak suka, silahkan bicara langsung pada Mirza. Apa yang Gangga lakukan dan hukuman yang Mirza berikan, pada mantan direktur tersebut bisa dijadikan contoh dan pelajaran bagi pegawai lainnya. Mereka akan belajar menghormati Gangga dan tak berani macam-macam padanya.

Mirza mengelus pipi Gangga yang tertidur di sofa ruang kantornya. Waktu berlalu begitu cepat. Lihatlah, sekarang perut Gangga sudah mulai menonjol. Dalam setengah tahun atau lebih, Mirza akan segera menjadi seorang ayah.

Mirza tak buta, dia tahu anaknya akan dicap sebagai anak haram. Tapi uangnya akan membuat mulut semua orang bungkam. Tak akan ada yang berani menghina anak Mirza Ukail secara terang-terangan. Apa peduli Mirza jika mereka berbisik-bisik sesama mereka. Uang menjadi pertimbangan utama di dunia ini.

Lagipula Mirza tak peduli pada penilaian semua orang yang bergantung hidup padanya atau yang tak ada hubungan dengan kehidupan mereka.

Seperti Rayyan yang mempertahankan Soha yang kembali dalam hidupnya. Rayyan juga tak peduli jika caranya salah. Meski begitu, Mirza bisa melihat perubahan positif di hidup Rayyan. Kebencian Rayyan hanyalah topeng dari cintanya yang mendalam.

Sekarang Mirza juga akan melakukan apa pun agar Gangga selalu bertahan bersamanya. Tangan Mirza masuk dari bawah gaun Gangga berniat mengelus perut Gangga yang sedikit mengembung.

Kening Mirza berkerut, rasanya baru dua hari yang lalu Mirza memasukkan tangannya dan baju Gangga tak terasa sesempit ini. Akhir-akhir ini Mirza memang tak pernah melihat Gangga mengenakan celana, baik yang panjang atau yang pendek.

Mirza tebak, kemungkinan pinggang celana tersebut mulai sempit dan menyakitkan kalau dipakai Gangga. Dan sekarang nampaknya, baju Gangga juga mulai menyempit. Mereka harus pergi berbelanja kebutuhan Gangga sore ini, sepulang kantor.

Mirza sumbringah memikirkan seribu alasan yang Gangga gunakan untuk menolak idenya untuk shopping. Tapi kali ini Mirza akan membeberkan bukti tak terbantahkan hingga Gangga menyerah dan mau ikut berburu pakaian dengannya. Mungkin mereka bisa membeli beberapa helai baju couple.

Wajah Mirza sumbringah memikirkan hal tersebut.

Mirza berdiri dan mengatur suhu ac. Selama kehamilannya, Gangga mudah sekali kedinginan. Tubuhnya mudah mendingin dan mengigil.Tapi yang paling Mirza herankan adalah Gangga yang sangat mudah kaget, Gangga mudah terperanjat atau menjerit, seperti orang yang gugup dan ketakutan.

Mirza sempat takut, tapi setelah periksa, Gisel mengatakan semuanya baik-baik saja. Hanya bawaan ibu hamil. Jadi Mirza mengurangi kecemasannya.

Setelah menyelimuti Gangga, Mirza kembali ke mejanya dan mulai membaca berkas di atas mejanya. Sesekali Mirza melirik Gangga yang masih tertidur. Mirza membiarkan Gangga, tanpa mengusiknya. Hingga Gangga tidur lama sekali.

Jadi ketika terbangun Gangga tahu bahwa hari sudah menjelang sore. Gangga menggeliat sedikit, Dokter Gisel melarangnya untuk terlalu mengeliat atau meregangkan otot.

Gangga duduk dan langsung menatap Mirza yang sedang bersandar ke kursinya dan tersenyum melihat Gangga. Gangga berdiri dan segera menunju kamar mandi. Kehamilan membuatnya suka sekali, pipis.

Selesai semua, Gangga mencuci muka dan mengoleskan lipstik di bibirnya. Gangga berputar di depan cermin dan memperhatikan perutnya yang sudah terlihat membulat. Siapapun yang melihatnya, tahu bahwa Gangga sedang hamil.

Gangga keluar dan melihat Mirza yang sedang tergesa-gesa memasang kembali jasnya. Mirza langsung bicara saat melihat Gangga.

"Kita harus ke rumah sakit, Rayyan menelepon dan mengatakan putranya sedang di rawat di sana."

Wajah Gangga berubah masam. Si playboy itu, dari perempuan mana anaknya berasal. Gangga mengikuti Mirza tanpa membantah, dia juga tak ingin membahas Rayyan. Laki-laki yang tidur dengan semua mahkluk memakai rok, layak dibenci.

"Sepulang dari sana, kita akan membeli baju untukmu." Gangga langsung menoleh pada Mirza.

"Untuk apa, baju yang kau belikan hari itu pun, bahkan masih ada yang belum kupakai."

"Simpan saja, masih bisa dipakai setelah kau melahirkan. Yang ini untuk dikenakan selama kehamilanmu."

Setiap membahas kehamilan Gangga, bibir Mirza otomatis pasti tersenyum.

"Itu pun jika ukuran tubuhmu tidak berubah, kalau berubah kita harus membelinya lagi."

Mirza terlihat senang sekali mikirkan tubuh Gangga yang akan berubah setelah melahirkan.

"Terserah padamu saja, Tuan Mirza Ukail. Semuanya memang karena ulahmu, bukan?"

"Ya tentu saja, dan aku senang karena itu ulahku. Begitu juga denganmu, bukan?"

Gangga tak menjawab, memilih diam sepanjang jalan. Berdebat dengan orang secerdas Mirza sangat sulit untuk menang.

Sampai di hospital, Gangga masih dengan jengkel mengikuti saja ke mana langkah Mirza, setelah terlebih dahulu mereka bertanya ke bagian resepsionis.

Saat membuka ruangan VVIP yang menjadi tempat Putra Rayyan di rawat, Gangga masih terkesan tak peduli. Tapi begitu masuk, Gangga sedikit terkejut. Gangga pikir yang dilihatnya adalah bayi atau setidak-tidaknya seorang batita.

Tapi ini anak laki-laki yang menurut Gangga berumur paling kecil lima tahun. Susah untuk menebak pastinya umur anak tersebut. Badannya lebih besar dan tinggi dibanding anak seumurannya.

Dan wajahnya, Ya Tuhan. Itu wajah Rayyan dan lihat wajah Rayyan yang sedang memandang putranya itu. Wajah yang dipenuhi kebanggaan dan cinta.

Gangga berjalan mendekati anak laki-laki yang duduk di ranjang dengan kepala yang dibalut perban. Anak itu tersenyum dan berbinar melihatnya. Gangga tersenyum dan mengulurkan tangan untuk berkenalan padanya.

Arkaan namanya Arkaan.

Tapi di mana Ibu Arkaan?

Gangga memperhatikan seputar kamar hanya ada Rayyan yang terlihat sedang bercerita pada Rayyan dengan wajah babak belur, tapi Gangga tak menemukan ada perempuan di sini.

Seiring pikiran Gangga, pintu terbuka dan seorang perempuan langsung menerobos masuk dan mendorong Rayyan, seakan tak menyadari keberadaannya dan Mirza.

Perempuan tersebut begitu marah, dan memaki Rayyan. Tubuhnya bergetar, seakan menahan agar tak memukul Rayyan. Dan hebatnya, Rayyan yang selalu bermulut tajam tak mampu menjawab satu kata pun.

Melihat kemarahan perempuan itu sedikit mereda, Rayyan langsung mengambil kesempatan memperkenalkan mereka.

Gangga tersentak, Soha. Perempuan ini soha. Mantan istri yang Rayyan campakan. Kalau begitu, ternyata dia hamil saat mereka bercerai. Rayyan pantas menerima kemarahan Soha.

Dan sekarang Rayyan akan mendapat balasan perbuatannya. Menurut Gangga, Soha tak akan mudah memaafkan Rayyan. Gangga ingin sekali melihat Soha membalas Rayyan.

Mirza merusak keinginannya. Mirza permisi pulang dengan membawanya sekali. Dan Gangga ingin sekali bertepuk tangan saat pesona Mirza tak membuat Soha terkesan. Gangga berjalan keluar, meniupkan ciuman pada Arkaan, memilih mengacuhkan uluran tangan Mirza padanya.

Mereka meninggalkan keluarga kecil tersebut tanpa suara. Sampai Mirza menutup pintu di belakangnya.

"Hebat, Rayyan benar-benar hebat."

Kekaguman Mirza pada si playboy itu membuat Gangga jengkel.

"Katakan padaku di mana hebatnya, temanmu yang brengsek itu?"

Mirza tertawa, perempuan baik-baik seperti Gangga pasti membenci Rayyan yang suka mempermainkan perempuan.

"Bukan Rayyannya, tapi soal dirinya yang ternyata sudah menjadi seorang ayah dari seorang anak laki-laki berumur lima tahun."

Gangga hanya memperhatikan Mirza yang kemudian berubah serius.

"Sama sepertimu, aku juga marah pada Rayyan karena memperlakukan Soha seperti itu. Setidak-tidaknya, sekarang Rayyan sudah mulai mendapat hukumannya."

Gangga masih tak menjawab, di lorong yang sepi Mirza langsung merenggut pinggang Gangga dan memangut bibirnya. Saat Mirza melepas bibirnya, Gangga berusaha menghirup udara sebanyak-banyaknya untuk mengisi paru-parunya. Kening Gangga bersandar lemah ke bahu Mirza, tangan Mirza mengusap perut Gangga.

"Aku senang, kau akan selalu ada di sisiku. Aku tak akan sanggup berpisah lagi denganmu."

Mirza menekan bibirnya ke pipi Gangga. Gangga mengusap rambut Mirza dan tersenyum. Dia juga tak akan sanggup berpisah dengan Mirza atau mengalami nasib seperti Soha. Gangga mempersembahkan seratus jempol untuk ketabahan Soha, bahkan seratus pun masih kurang menurut Gangga.

Mereka keluar hospital. Di mobil Mirza, menyetir sebelah tangan sebab tangannya yang lain digunakannya untuk mendekap kepala Gangga agar bersandar dilengannya.

Mereka memasuki berbagai butik ternama, memborong pakaian untuk Gangga. Gangga jengkel sekali. Bukan hanya gaun atau dress, Mirza juga membeli pakaian dalam seksi untuk wanita hamil, dengan berbagai warna dan model.

Sifat lebay Mirza keluar saat mengajak Gangga memilih perlengkapan bayi. Gangga menolak bujukan dan rayuan dari Mirza. Dia berkeras tetap menolak.

Setahu Gangga membeli perlengkapan sebelum bulan ketujuh kehamilan, pamali kata orang tua-tua. Bukannya terlalu percaya tapi Gangga ingin cari selamat. Mirza cemberut, padahal di tangannya sudah ada sekeranjang baju untuk bayi berwarna pink. Tentu saja bayi perempuan, seperti yang Mirza inginkan.

Gangga menarik Mirza keluar dari butik itu, tas belanjaan mereka yang menggunung menggantung di pergelangan tangan Mirza, itu saja sudah terlalu banyak bagi Gangga tapi Mirza berkeras mau belanja lagi.

Gangga mengomeli Mirza yang tak mempedulikan omelannya. Sebaiknya Gangga masuk ke salah satu restoran seafood yang terdapat di mall ini.

Selain sebagai cara menghentikan penyakit shoppaholic Mirza, juga

untuk mengisi perutnya yang sudah berbunyi minta diisi. Melihat Gangga yang mengarah ke sebuah restoran Mirza hanya bisa pasrah dan menghembuskan napas.

Ini hanya cara Gangga untuk menghindar. Tapi kalau Gangga memang mau makan Mirza juga senang-senang saja.

Mereka duduk, Gangga memesan lobster bakar ukuran XXXL. Mata Mirza menatap tak percaya saat Gangga benar-benar sanggup menghabiskan lobster itu sendirian. Mirza yang hanya memesan udang goreng tepung saus lada hitam sampai berhenti makan hanya untuk mengagumi semangat Gangga untuk menghabiskan lobster itu.

"Mau tambah?"

Mirza bersemangat menanyakan hal itu pada Gangga yang sedang membersihkan tangannya.

"Tidak, tapi jika kau tak akan memakan udangmu, mari sini kuhabiskan."

Mirza tertawa dan langsung meletakan piringnya di hadapan Gangga. Gangga meminum lemon tea nya dulu, baru memulai menyentuh udang Mirza. Mirza mendahului mengambil satu udang dan menyuapkan ke mulut Gangga.

Mirza mengharapkan hal yang sama dari Gangga, tapi dia hanya bermimpi. Gangga kelihatan sekali tak berniat menyuapkan dirinya. Gangga makan hanya untuk mengisi perutnya yang sedang diisi bayi mereka. Gangga berhenti menyuap, saat Mirza menghempaskan punggungnya dengan jengkel.

"Ada apa?" tanyanya.

"Aku menyuapimu, dan aku mengharapkanmu untuk sedikit saja mengasihiku dan balas menyuapku."suara Mirza terdengar sedikit merajuk.

Gangga tertawa mengulurkan udang ke mulut Mirza. Tapi Mirza tak membuka mulutnya. Gangga kembali tertawa melihat Mirza yang bertingkah kekanak-kanakan.

Gangga berdiri dari duduknya dan menjepit udang dengan giginya. Tubuh Gangga condong ke arah Mirza. Kali ini Mirza beraksi cepat. Tubuhnya langsung duduk tegak dan bibirnya langsung menangkap udang yang ditawarkan Gangga dari mulutnya.

Mirza tak melepaskan bibirnya menahan kepala Gangga dengan tangannya dan memangut bibir Gangga. Tidak lama tapi cukup membuat mereka kedua kehabisan napas dan bergairah. Mirza berdiri mengangkat semua belanjaan dan menarik Gangga ikut berdiri.

"Kita pulang."

Mendengar ucapan Mirza, Gangga sudah terbayang percintaan lembut yang selalu terjadi semenjak kehamilannya. Gerakan pelan dan hati-hati Mirza, membuat Gangga tersiksa tapi sekaligus menikmatinya.

Gangga tersenyum dan segera berdiri. Sambil tetap mengunci pandangan Mirza yang menjanjikan sejuta kenikmatan.

"Gangga?"

Gangga hapal benar dengan suara ini.

Gangga memutar kepalanya dan menemukan Imran yang berjarak lima langkah di depannya.

****

CHAPTER 21

Gangga tersenyum dan melangkah, tapi gerakannya dihalangi Mirza yang menarik lengannya agar Gangga tetap di tempat. Gangga melotot pada Mirza yang langsung berwajah datar.

Kadang Gangga heran, Mirza itu seperti punya kepribadian ganda. Mungkin orang tak akan percaya jika Gangga menceritakan sifat Mirza jika sedang bersamanya. Gangga kembali menoleh pada Imran dan tersenyum.

"Imran, sendirian?"

Ucapan basa-basi Gangga mendapat teguran dari Mirza.

"Tentu saja dia sendiri, apa kau melihat ada orang bersamanya?"

Gangga menyentak tangannya dari Mirza dan memaksakan senyum pada Imran. Imran tak membalas senyum Gangga. Imran bahkan tak melihat pada Gangga. Mata Imran tertuju pada perut Gangga yang membulat. Perlahan matanya naik, menatap Gangga.

Gangga tak bisa membaca pikiran Imran tapi Mirza sepertinya bisa. Gangga bisa merasakan Mirza yang memegang lengannya kembali dan menarik Gangga menempel padanya.

"Kau hamil?"Imran melangkah cepat, makin dekat pada Gangga.

"Anak siapa, apa anakku?"

Tubuh Mirza di sebelah Gangga langsung bergetar marah.

"Katakan Gangga, kenapa tak mengatakan bahwa kau hamil?"

Gangga langsung menarik tangannya yang disentuh Imran. Gangga rasa sebentar lagi Mirza pasti meledak, sebaiknya dia pergi saja dari sini.

"Aku hamil anak Mirza, ini bayi Mirza."

Gangga sudah melangkah sambil menarik Mirza tapi Imran masih mengikutinya.

"Katakan, apakah ini anakku. Aku yakin ini anakku. Betul, bukan?"

Ada apa dengan Imran, apa dia tuli, tak mendengar ucapan Gangga tadi. Atau dia ingin mati di tangan Mirza. Mirza yang susah payah menahan amarahnya.

"Umur kandunganku tiga bulan, hubungan kita berakhir lebih dari tiga bulan yang lalu bahkan sebelum itu kita sudah tak berhubungan. Jadi, ini bayiku dan Mirza."

Gangga kembali menarik Mirza dan berjalan cepat, tapi lagi-lagi, Imran mengejar.

"Aku tak percaya, aku ingin kau ikut aku untuk melakukan pemeriksaan. Aku ingin kepastian."

Dan akhirnya semua usaha Gangga sia-sia. Kantong belanjaan mereka jatuh berserakan saat Mirza meraih kerah baju Imran dan menarik mendekat padanya.

"Bayi itu milikku, Gangga tunanganku dan aku sendiri heran kenapa kami belum menikah. Sebaiknya jangan menampakkan batang hidungmu di hadapan kami lagi."

Pinggul Imran membentur meja saat Mirza melepasnya. Mirza memungut

semua belanja dan Gangga ikut membantu. Keduanya segera berlalu dari restoran setelah Mirza meninggalkan uang yang lebih dari cukup untuk membayar makanan yang mereka pesan.

Sepanjang jalan bahkan sampai ke dalam lift, Mirza menarik lengan Gangga. Mereka sudah menjadi pusat perhatian dan Mirza sama sekali tak peduli. Di parkir Mirza langsung membuka pintu mobil untuk Gangga dan mendorong Gangga duduk di depan.

Gangga diam saja dan menunggu Mirza yang melempar hasil perburuan mereka dengan kasar ke kursi belakang. Mirza memutar menuju pintu mobil di sisi tempat duduk sopir. Gangga langsung memucat saat melihat Imran berdiri di depan mobil dan menghalangi Mirza. Gangga segera membuka pintu dan kembali keluar.

"Masuk ke dalam."

Suara Mirza yang membentaknya membuat Gangga kaget. Gangga tak bergerak tapi juga tidak kembali masuk ke mobil. Wajah Mirza merah padam dan cuping hidungnya kembang kempis, tapi sekarang matanya kembali menatap Imran.

"Sudah kukatakan menjauh dari kami berdua."

Imran mengangkat dagunya menantang Mirza.

"Aku hanya ingin tahu kenyataannya."

"Kenyataan apa, apa selain pengecut kau juga tuli. Apa kau tak mendengar apa yang Gangga katakan. Aku sudah memastikannya, dan tak ada yang perlu diragukan."

Kepala Imran menoleh pada Gangga.

"Gangga aku tahu kau kecewa padaku, tapi jika kita kembali pada Papi dan mengatakan kehamilanmu, Papi pasti akan merestui kita. Dan kalau ti.. "

Mirza tidak memberi Imran kesempatan, tinjunya langsung menghantam rahang Imran, membuat Imran tumbang ke aspal di bawah mereka. Gangga menjerit dan berlari ke arah Mirza yang memukuli Imran tanpa jeda. Jeritan Gangga menarik perhatian orang yang berada di parkiran ini.

Gangga tak bisa mendekat. Mirza seperti kesurupan dan Imran juga tak tinggal diam, satu-satu pukulannya mengenai wajah Mirza. Beberapa laki-laki mendekat dan berusaha memisahkan mereka. Sangat susah menahan Mirza yang seperti ini. Padahal kalau dilihat, Imran nyaris sudah tidak sanggup bergerak. Beberapa orang menelepon dan sebagian lagi mengambil kamera merekam perkelahian mereka.

Saat tubuhnya berhasil ditarik menjauh oleh beberapa orang, kaki Mirza masih menendang dan berusaha menginjak Imran. Security mall datang berlarian, menambah kekuatan untuk menahan Mirza.

Sementara Imran sudah diangkat menjauh dari Mirza. Mirza masih berontak dan matanya hanya fokus melihat Imran yang bergerak menjauh, Mirza tak mempedulikan orang yang kesusahan memegangnya.

Hanya satu cara yang Gangga tahu pasti bisa meredam amukan Mirza. Gangga yang berlinang air mata, meski sudah dihalangi mendekati Mirza, tetap menerobos. Gangga langsung memeluk Mirza dan terisak, gerakan liar tubuh Mirza langsung berhenti meski napasnya masih memburu.

"Mirza, tolonglah! Perutku rasanya sakit sekali."

Mirza langsung menatap Gangga ketakutan. Mirza berusaha melepaskan tangannya tapi semuanya masih ragu-ragu melepaskannya.

"Tidak apa-apa, lepaskan dia."

Mendengar ucapan Gangga semua serentak melepaskan Mirza. Mirza langsung meraba perut Gangga.

"Apa aku mengenaimu?"

Ketakutan Mirza membuat Gangga merasa bersalah, tapi hanya itu cara yang Gangga tahu. Bisa saja dia pura-pura pingsan. Tapi Gangga takut jika saat jatuh dia justru menyakiti kandungannya.

"Maaf, Pak. Bisa ikut ke kantor dan menyelesaikan masalahnya di sana."

Mirza menatap dingin pada security yang berbicara padanya. Ditatap seperti itu membuat security itu jadi gugup. Mirza membuka dompetnya dan mengeluarkan kartu nama.

"Hubungi nomor ini jika pria itu ingin menuntut."

Mirza menyerahkan kartu nama dan meninggalkan kerumunan orang yang masih menatap mereka. Begitu masuk ke mobil, Mirza langsung tancap gas. Gangga mengulurkan tangan, meraba ujung bibir bawah Mirza yang sobek. Tangan Mirza menangkap jarinya dan membawa ke bibirnya.

"Maaf aku tak memikirkanmu, aku tak bisa menahan saat mendengar omongan kurang ajarnya."

Gangga juga tak bisa menyalahkan Mirza jika dia dekat dengan Imran, Gangga pasti sudah menampar Imran.

"Tidak kau tidak mengenaiku, aku berdiri cukup jauh darimu."

Gangga meletakkan tapak tangannya ke rahang Mirza yang sedikit merah. Mirza terus mengemudi, Gangga diam saja saat dia tahu tujuan Mirza membawanya ke klinik kandungan.

Dokter Gisel terheran-heran melihat wajah Mirza yang memiliki bekas

pukulan, begitu selesai memeriksa Gangga dan menyimpulkan bahwa Gangga hanya sedikit syok maka perhatiannya beralih pada Mirza.

"Mari sini biar kuobati wajahmu."

Alis mata Gangga langsung terangkat mendengar ucapan si dokter cantik. Tangan Mirza menepis tangan Dokter Gisel yang ingin menyentuh luka di wajahnya.

"Tidak perlu, Gangga akan mengobatinya jika kami sampai di rumah nanti. Sebaiknya kami pergi sekarang."

Raut kecewa terlihat jelas di wajah sempurna Dokter Gisel. Tapi sikap dokter tersebut terlihat santai ketika dia hanya mengangkat kedua bahunya sebagai jawaban. Mirza segera mengajak Gangga pergi dari klinik dan pulang ke rumah.

Di rumah kembali terjadi kehebohan. Lisa yang kebetulan berselisih dengan mereka di pintu depan langsung menjerit saat melihat Mirza, membuat seisi rumah berhamburan datang.

Oma Yosi langsung tersentak dan memegang lengan suaminya. Chantal berlari ingin menyentuh wajah Mirza yang luka dan didorong Mirza agar menjauh darinya. Sonia yang berjalan pincang, memucat melihat Gangga.

Papa Mirza melirik sekilas, menghempaskan tubuhnya ke sofa kulit dan kembali fokus ke tablet di tangannya. Mirza hanya mengatakan bahwa dia baik-baik saja pada sang Oma, lalu membawa Gangga naik ke kamar tanpa melepas genggamannya pada Gangga sekalipun.

Gangga langsung berlari ke kamar mandi dan mengeluarkan kotak p3k. Langsung menghampiri Mirza yang membuka pakaiannya yang terkena percikan darah Imran.

"Aku ingin mandi, setelah itu kau bisa mengobati wajahku."

Dari cara Mirza bicara dan bahasa tubuhnya, Gangga tahu kemarahan Mirza masih belum reda. Energi Mirza bagai belum tersalurkan sepenuhnya. Gangga meletakan kotak di tangannya ke atas ranjang dan berjalan masuk ke kamar mandi menyusul Mirza.

Gangga menemukan Mirza berdiri di bawah guyuran air dingin yang mengalir dari shower. Kening dan kedua telapak tangan Mirza menekan dinding marmer. Gangga melepas semua kain yang menutupi tubuhnya dan melangkah mendekati Mirza.

Gangga tersentak oleh dinginnya air yang menyirami tubuhnya. Tapi tangan Gangga tetap melingkari tubuh Mirza, membuat semua bagian tubuh depannya menempel ke tubuh bagian belakang Mirza. Tubuh Mirza langsung kaku.

"Menjauhlah dariku, Gangga. Aku bisa menyakitimu."

Penolakan Mirza untuk pertama kali terhadapnya tak membuat Gangga kecil hati. Gangga makin menempel pada Mirza, tangannya menyentuh kejantanan Mirza yang langsung beraksi.

"Aku sudah memperingatkanmu, Gangga."

Suara Mirza begitu berat dan serak tapi kemarahan tak juga reda. Gangga menjilat telinga Mirza dan menggenggam kejantanan Mirza. Mirza langsung membalik tubuhnya. Mengangkat tubuh Gangga yang langsung melingkari kakinya ke tubuh Mirza.

"Kau yang memintanya."

Suara Mirza yang kasar tak membuat Gangga takut. Mirza langsung melumat bibirnya, Gangga membalas melumat bibir Mirza dengan rakus.

Lidah mereka saling bertarung dan menguasai tangan Mirza meremas bokong Gangga membuka jalan untuknya memasuki kewanitaan Gangga.

Gangga menarik bibirnya dan menjerit lirih, Mirza yang tak mau melepasnya kembali menangkap bibir Gangga dan menelan sisa jeritannya. Mirza memasuki Gangga dari atas dengan lidahnya yang hangat dan liar. Dari bawah dengan penisnya yang besar dan keras sempurna.

Mirza bergerak cepat. Kakinya menekuk menahan tubuh mereka. Mirza seakan sedang mengguncang tubuh Gangga, kejantanan Mirza bergerak dalam dirinya dengan cepat, kasar dan kuat. Kuku Gangga tertanam di bahu Mirza. Tumitnya menekan kuat paha Mirza.

Suara mereka yang bercampur bunyi air dari shower, memenuhi kamar mandi. Mirza tak mengurangi kecepatan atau kekuatannya, bahkan saat Gangga mencapai klimaksnya. Mirza tetap menghujam kejantanannya tanpa ampun ke dalam kewanitaan Gangga yang sedang bergetar dan berdenyut hebat.

Beberapa kali Gangga tak sanggup menerima serangan Mirza, Gangga menumpu ke bahu Mirza dan mengangkat pinggulnya. Mirza tak memberinya peluang untuk lepas. Mirza kembali mendorong pinggulnya hingga kejantanannya dapat masuk sepenuhnya ke dalam diri Gangga.

Gangga menjerit, berteriak, dan mencakar mendesah dan terisak, menyambut seluruh kenikmatan yang diterimanya. Ketika akhirnya Mirza menghujam sekuat tenaganya dan menahan pinggul Gangga agar tak bergerak, Gangga kembali mencapai klimaksnya, menemani Mirza yang sedang mencapai puncaknya.

Hati Gangga berbunga-bunga saat Mirza meneriakan nama Gangga dengan cara yang begitu seksi dan memuja. Benih Mirza yang tak bisa ditampung tubuh Gangga menetes keluar dan tersapu air.

Tanpa melepas tubuh mereka yang masih menyatu, Mirza membawa Gangga keluar dari kamar mandi dan kembali ke dalam kamar. Gangga melingkarkan tangan di leher Mirza dan kepalanya terkulai di tulang selangka Mirza. Napasnya masih terasa berat tapi Mirza malah terlihat biasa saja.

Dalam setiap langkah Mirza, Gangga merasakan kejantanan Mirza yang kembali membesar dan membuat sesak dirinya di bawah sana. Mirza lansung naik ke atas kasur dan menindih Gangga. Tak dipedulikannya tubuh mereka yang meneteskan air dan membasahi seprai dan tempat tidur.

Mirza langsung bergerak, cepat dan kuat membuat tubuh Gangga beberapa kali melambung dan terhempas ke kasur. Mata Mirza menatap Gangga bahkan nyaris tak berkedip, matanya lapar memperhatikan reaksi Gangga dengan wajah yang menegang dan kaku oleh nafsu yang menguasainya.

Meski begitu, tatapan kurang ajar Mirza padanya makin memperbanyak cairan Gangga dan mempermudah gerakan kejantanan Mirza di dalamnya. Mirza menekan tangan Gangga ke kasur, tak memberi Gangga kesempatan untuk menyentuhnya. Mirza seakan ingin menguasai Gangga sepenuhnya.

Mirza mengigit leher dan bahu Gangga membuat Gangga menjerit tapi menyukai rasa sakitnya. Mirza menyentuh dan mengigit bagian manapun dari tubuh Gangga yang disinggahi bibirnya.

Berkali-kali Gangga dihantam klimaks. Berkali-kali Mirza menganti penisnya dengan lidahnya, Tubuh Gangga melengkung sempurna meski kewanitaannya masih diisi penis Mirza. Hingga rasanya kesadaran Gangga akan hilang dan benar saja seiring klimaks Mirza, yang membuat tubuh mereka berdua bergetar, Gangga juga mulai tak menyadari apa pun.

Yang Gangga tahu dia hanya merasa tubuhnya begitu ringan dan hatinya diliputi kebahagiaan ketika Mirza kembali meneriakan namanya lalu rebah sambil mengigit dadanya kuat.

Saat terbangun dan kembali membuka matanya, Gangga tak menemukan Mirza di sisinya. Gangga memaksakan tubuhnya yang terasa remuk rendam untuk duduk. Kamar ini gelap, tapi Gangga tahu ini bukan kamar Mirza.

Ini kamar kosong, yang berada tak jauh dari kamar Mirza. Gangga mengedarkan pandangannya dan melihat Mirza yang dibalut jubah kamar berwarna gelap sedang berdiri di balkon.

Gangga berdiri melihat dalam gelap, tanda dan bekas yang Mirza tinggalkan di tubuhnya.Tak mempedulikan hal tersebut, Gangga melilit tubuh telanjangnya dengan selimut. Langkah Gangga teredam karpet tebal hingga Mirza yang melamun tidak menyadarinya.

Mirza tersentak saat Gangga memeluk tubuhnya dan mencium leher belakangnya. Mirza segera memutar kepala dan menoleh padanya, Gangga bisa mencium bau alkohol di napas Mirza.

Gangga melepas pelukannya lalu mundur selangkah. Mirza memutar tubuhnya agar menghadap Gangga. Di tangan Mirza ada gelas berisikan cairan berwarna emas berkilauan. Mirza meneguk habis minuman itu dan meletakkan gelas itu di atas pagar balkon. Tangan Mirza mengusap rambutnya, tapi mata Mirza tak mau menatapnya. Seakan Mirza memang tak mau melihat matanya.

Ada apa,apa salah Gangga? Gangga tak mau menangis tapi kehamilan membuatnya sensitif dan cengeng. Wajah Mirza langsung pucat melihat air mata Gangga yang mengalir deras di pipinya.

Gangga bergerak, ingin menjauh dari Mirza. Mirza yang membaca niatnya, langsung menyambar tubuh Gangga dan mendekap kuat ke dadanya. Akibat gerakan Mirza, gelas yang diletakkannya di atas pagar balkon tadi, tersenggol dan jatuh ke bawah balkon ke taman belakang yang dipenuhi pohon buah yang rindang.

Keduanya tak menyadari seseorang yang langsung menghindari gelas yang jatuh. Seseorang yang berdiri dalam gelap dan berlindung di bawah pohon agar kehadirannya tak bisa dilihat oleh siapapun. Matanya yang merah dan bibirnya yang terkatub rapat akan membuat siapapun yang melihat, akan menyadari betapa gilanya orang ini.

****

CHAPTER 22

"Jangan meninggalkanku."

Tubuh Gangga menegang mendengar permohonan menyedihkan dalam suara Mirza. Gangga menengadah dan menatap Mirza. Mirza mabuk, pikir Gangga.

Mata Gangga menyusuri pandangannya pada sudut balkon dan menemukan botol minuman yang cukup besar dengan isi yang tersisa di dasarnya saja. Berapa jam Gangga tertidur.

Tadi Gangga juga tidak tahu berapa jam mereka bercinta. Setahunya, mereka naik menuju kamar masih sore dan sekarang sudah gelap sepenuhnya.

Gangga melirik jam di dinding, meski gelap Gangga memaksakan matanya untuk memperhatikan jarum jam. Jam sebelas malam, jadi berapa lama dia tidur, hingga Mirza bisa minum sebanyak itu.

Gangga melepas pelukan dan mundur selangkah. Gangga bisa melihat kaki Mirza yang goyah, hingga Mirza harus berpegangan di pagar balkon agar bisa tegak lurus.

"Jangan meninggalkanku, Gangga."

Masih kata yang sama, tapi sekarang Gangga bisa mendengar suara mabuk Mirza. Gangga mengelus rahang Mirza yang lebam dan memperhatikan bagaimana mata Mirza terpejam.

"Ada masalah apa, katakan padaku?"

Mata Mirza yang sedikit merah kembali terbuka. Kali ini Mirza menangkap tangan Gangga dan membawanya ke bibirnya. Gangga masuk ke dalam pelukan Mirza dan bersandar ke dada Mirza yang kuat.

"Kenapa mabuk seperti ini?"

Mirza melepas tangan Gangga dan memeluk tubuh Gangga dengan kedua tangannya.

"Aku mencintaimu, Gangga. Bisakah kau berjanji tidak meninggalkanku apa pun yang terjadi," bisik Mirza.

"Aku berjanji Mirza, jadi katakan apa masalahnya?"

Bukannya menjawab, Mirza malah melepas pelukannya dan dengan sedikit sempoyongan berjalan masuk ke kamar. Gangga langsung menyambar lengan Mirza. Mirza tetap berjalan hingga akhirnya duduk di atas ranjang. Gangga yang berdiri di depannya tetap tidak bersuara. Mirza merengkuh pinggang Gangga dan meletakan kepalanya di perut Gangga.

"Kau hanya berjanji, tapi nyatanya kau tetap berniat meninggalkanku jika ternyata anak yang kau kandung adalah anak Imran."

Suara Mirza begitu serak dan pelan. Gangga kaget, jadi selama ini Mirza masih belum tenang karena masalah itu. Dan sekarang tiba-tiba Imran datang dan mengklaim anak Mirza. Itukah sebabnya Mirza begitu marah. Dan semuanya lagi-lagi disebabkan oleh wanita ular seperti dirinya.

Gangga mendekap kepala Mirza dan mengusap rambutnya.

"Aku bisa membayangkannya, jika anak ini milik Imran, mungkin tadi kau akan melepas tanganku dan pergi bersama Imran."

Air mata Gangga meluncur. Tidak, Mirza telah salah paham pada Gangga.

"Tidak, aku tidak akan mungkin menerima pria lain dalam hidupku setelah aku menyadari betapa penting dan berartinya kau bagiku,"ucap Gangga.

Pelukan Mirza makin kuat, terasa meremukan tulangnya, tapi Gangga tidak akan protes.

"Meski begitu, tidak akan ada yang bisa menghalangi niatmu meninggalkanku." Mirza yang mabuk, kenapa begitu keras kepala.

"Bagaimana kau bisa hidup tanpaku, Gangga. Sementara aku, memikirkannya saja sudah merasa mau mati."

Gangga tidak tahu harus mengatakan apa agar Mirza mengerti, Mirza yang sedang mabuk dan bersedih begitu larut dengan pemikirannya sendiri.

"Kenapa kalian semua tak mencintaiku? Sebesar cintaku pada kalian."

Gangga menjauh dan melepas pelukan Mirza.

"Siapa kalian yang kau maksudkan?" Mirza kelihatan bingung dengan pertanyaan Gangga.

"Tentu saja kau, Papa dan Mama."

Dada Gangga bagai diremas mendengar jawaban polos Mirza. Papa, Mama. Sialan, Gangga benci mereka. Gangga berlutut di depan Mirza.

"Aku bersumpah, tak akan meninggalkanmu seumur hidupku."

Mirza tak menjawab, dia menyingkirkan Gangga dari depannya. Gangga terpaku di tempatnya. Mirza berdiri dan berjalan sempoyongan ke kamar mandi.

Gangga berlari mengejar dan menemukan Mirza yang berlutut di depan kloset sambil memuntahkan cairan berbau asam. Gangga menekan punggung dan bahu Mirza, membantu Mirza mengeluarkan semuanya.

Begitu semuanya keluar, Mirza bersandar lemah ke dinding, dengan kening yang berkeringat. Gangga mengambil segelas air dan memberikan pada Mirza untuk kumur-kumur dan minum. Gangga mengambil tisu dan menghapus keringat Mirza.

Mirza berkumur dan minum lalu segera berdiri tanpa sekalipun melirik pada Gangga yang meletakan gelas kembali di atas wastafel dan menekan tombol push, membersihkan muntah Mirza. Mirza berjalan dengan berpegangan pada dinding kamar. Gangga kembali mengejarnya dan kali ini berdiri menghalangi Mirza. Mirza mengangkat kepalanya dan tatapannya seakan menusuk Gangga.

"Aku tak akan meninggalkanmu apa pun yang terjadi… "

Ucapan Gangga belum selesai tapi Mirza sudah menyambar Gangga dan langsung melumat bibirnya. Tidak membiarkan Gangga bernapas. Saat Mirza melepasnya, Gangga lihat Mirza yang masih dikuasai efek dari minuman tersebut. Muntah ternyata membuat kesadarannya pulih sepenuhnya. Minuman mahal beginilah efeknya.

"Tentu saja kau tak akan pernah meninggalkanku, aku akan membunuhmu duluan jika kau berniat meninggalkanku untuk pria lain," geram Mirza.

Sekali tarikan kuat yang dilakukan Mirza, selimut yang melilit tubuh Gangga sudah terbang entah ke mana. Mirza menghempaskan tubuh Gangga ke ranjang dan ikut melompat dan langsung menindih Gangga.

Gangga kesusahan bernapas. Tapi Mirza kembali menciumnya dan kedua tangan Mirza aktif meremas payudaranya. Di bawah, Mirza memasukinya dengan sekali hujaman.

Gangga menarik bibirnya saat meneriakan nama Mirza. Napas Mirza

yang masih terus bergerak, terdengar begitu kasar dan cepat. Gangga meremas seprai yang sudah menggumpal dengan kedua tangannya.

Tubuh Gangga melengkung dan puncak kepalanya menekan kuat kasur di bawahnya. Hanya sepersekian menit dan Gangga sudah sampai ke puncak kepuasaan.

Mirza tetap bergerak tanpa berhenti meremas payudaranya dan kali ini gigi Mirza menambah jejak yang ditinggalkan di tubuh Gangga. Gangga menyukai Mirza yang bercinta dengan penuh perhatian, tapi Mirza yang kasar membuatnya mencapai klimaks berkali-kali.

Mirza mencengkeram pinggulnya yang sudah lebam oleh perbuatan Mirza sebelumnya. Mirza menghujam kuat dan sedalam-dalamnya lalu Mirza berteriak yang diiringi tembakan cairan panas miliknya ke dalam tubuh Gangga.

Gangga menjerit menemani Mirza meraih puncaknya. Mirza roboh menimpa Gangga. Gangga bahkan tak menyadarinya karena dia sendiri mulai kehilangan kesadarannya. Mirza berguling membawa Gangga tidur di atas tubuhnya.

"Untuk kumiliki selamanya."

Kalimat itu mengantar Mirza dan Gangga melayang ke alam mimpi. Melupakan apa pun.

Sudah pagi, cahaya yang masuk ke dalam kelopak matanya yang tertutup memberitahu Gangga hal itu. Sebelum membuka matanya, Gangga sudah bisa merasakan tubuhnya yang bagai luluh lantah.

Dia juga dapat merasakan tubuh Mirza yang menempel pada punggungnya dan tangan Mirza yang mengusap perutnya dengan begitu lembut. Gangga menahan gerakannya. Dia takut akan merintih menahan ngilu dan pegal di seluruh ototnya. Tapi sampai kapan dia bisa menahannya.

Perut Gangga sudah mengeras menahan pipis. Gangga terpaksa bergerak, dan benar saja. Dia langsung merintih. Mirza langsung duduk dan membalik tubuh Gangga menghadapnya. Mirza telanjang begitu juga dirinya.

"Ada apa, mana yang sakit. Katakan padaku?"

Wajah Mirza pucat, tapi lingkaran di bawah matanya membuat Mirza terlihat begitu lelah. Gangga mencoba duduk, tapi gerakanya terasa begitu kaku. Gangga kembali berbaring dan mulai merengek.

"Katakan, kau mau ke mana. Gangga, aku akan mengangkatmu."

Kepala Mirza, beberapa kali menoleh ke kiri-kanan, berharap menemukan sumber rasa sakit Gangga.

"Kamar mandi, aku mau pipis."

Mirza segera mengangkat Gangga dan membawanya menuju kamar mandi. Mirza mendudukkan Gangga di atas kloset, Gangga tak melepas Mirza. Sambil memeluk pinggang Mirza, keningnya bertumpu ke perut Mirza yang keras.

Kemaluan Gangga perih terkena air kencingnya yang panas. Kencingnya juga terasa lama sekali hingga menambah siksa yang dirasanya. Akhirnya Gangga tak tahan lagi, dan menangis.

Mirza langsung jongkok, dan menangkup kedua pipi Gangga.

"Yang mana yang sakit, katakan padaku?"

Mata Mirza sudah berkaca-kaca. Gangga menyentuh sedikit kewanitaannya, mata Mirza yang menangkap gerakannya langsung mengerti. Mirza merengkuh kepala Gangga ke lehernya. Dan tubuh Mirza terguncang oleh isakannya.

"Maaf, maafkan aku. Aku tak bermaksud menyakitimu. Maafkan aku, Gangga."

Gangga tidak marah, atau menyalahkan Mirza, dia hanya tak tahan dengan rasa pedihnya saja.

"Bukan, bukan kau yang salah. Hanya sedikit sakit ketika pipis hanya itu."

Mirza yang tahu bahwa Gangga telah selesai pipis, langsung mengangkat Gangga dan merebahkan Gangga dalam bathtub. Mengatur suhu air agar membuat Gangga nyaman. Lalu menyalakan keran.

Gangga membiarkan kepalanya terjulur keluar dari bathtub. Mirza berlutut di luar bathtub dan mulai memijat Gangga menggunakan minyak hangat. Setiap sentuhan Mirza di otot lengan dan kakinya Gangga mengerang.

Gangga tahu Mirza tak akan memijat perut atau belakang tubuhnya, Mirza selalu berhati-hati dengan bagian tersebut. Mirza memijat payudara dan leher Gangga, menyentuhkan ujung jarinya pada setiap tanda atau bekas gigitan yang ditinggalkannya. Saat Mirza memijat kepalanya, Gangga tertidur.

Gangga terbangun oleh Mirza mengangkat tubuhnya dan membawanya keluar. Mirza juga sudah mandi, mungkin dia menggunakan shower karena tak mau menganggu Gangga.

Mirza membawa tubuh Gangga yang sudah dibungkus handuk, langsung kembali ke kamarnya. Dan mereka berpakaian di sana. Kamar sudah bersih dan seprainya sudah diganti dan rapi.

"Apa kau tak bekerja hari ini?"

Gangga bertanya saat melihat Mirza tidak mengenakan setelan kantor. Mirza hanya mengenakan kaos dan rompi yang dipadu celana jeans.

"Tidak, aku akan menemanimu ke dokter. Aku perlu tahu kondisimu."

Tangan Gangga yang sedang menarik resleting belakang langsung terhenti.

"Mirza, aku baik-baik saja. Kurasakan setelah apa yang kita lakukan semalam, wajar saja kalau aku sedikit pegal atau merasa perih."

Mirza mendekati Gangga, berdiri di belakang dan menarik resleting dress yang dipakai Gangga, salah satu yang mereka beli semalam. Mirza memeluk pinggang Gangga dan mengecup puncak kepala Gangga.

"Turuti kataku, apa kau ingin melihatku tak tenang seharian."

Gangga menyandarkan tubuhnya ke dada Mirza.

"Bagaimana dengan lukamu? Aku bahkan belum mengobatinya."

Warna lebam di rahang Mirza memang sedikit berkurang, tapi luka di ujung bibirnya masih nampak semerah semalam. Kemungkinan ciuman mereka membuat luka itu makin parah.

"Sepulang dari sana, kau bisa mengobatinya."

Gangga menurut saja saat Mirza menggenggam tangannya dan turun ke lantai bawah. Ke ruang makan, ke tempat yang tidak pernah ada yang namanya ketenangan.

Mirza menarik kursi untuk Gangga lalu mengecup Omanya dan mengangguk pada sang Opa dan kemudian duduk di sebelah Gangga.

"Baju baru lagi, berapa banyak uangmu habis semalam, Mirza?"

Kalimat pembuka Lisa sungguh membuat Gangga muak.

"Tutup saja mulutmu, Ma. Ini uangku. Mau aku pakai untuk apa pun terserah padaku."

Lisa masih ingin mendebat tapi melihat wajah mertuanya yang sudah terlihat kesal, membuatnya urung membuka mulut.

"Bagaimana kau bisa mendapat luka itu?"

Oma mengulurkan tangan menyentuh luka kecil di ujung bibir Mirza.

"Kecelakaan kecil Oma, tak perlu dipikirkan." Nyonya Yosi tersenyum jail.

"Apa suara bising yang kalian buat semalam juga kecelakaan kecil."

Mirza yang sedang minum tersedak dan mulai batuk. Untunglah Gangga belum memasukkan apa-apa ke mulutnya. Jika tidak mungkin sudah tersembur keluar. Sekarang Gangga merasa wajahnya jadi panas dan pasti sudah memerah.

"Siapapun yang berjarak seratus meter dari rumah ini pasti bisa mendengar eranganmu dan jeritan Gangga."

Hanya Opanya Mirza yang tertawa, yang lain terlihat tak nyaman dengan pembicaraan ini.

"Bibirmu juga lebih parah dari semalam."

Kali ini Opa Mirza bersuara, matanya menatap Gangga geli.

"Apa kau lupa kalau Gangga masih harus banyak istirahat?"

Mirza mengangguk dan menelan pisang yang dipilihnya sebagai sarapan pagi ini.

"Karena itulah kami akan pergi ke dokter, setelah sarapan." wajah Yosi

langsung berubah tegang

"Apa ada yang salah, Gangga baik-baik saja, bukan?"

Gangga mengangguk cepat, sebelum Mirza menjawab pertanyaan Omanya.

"Tentu saja, hanya pemeriksaan rutin."

Oma Mirza kembali menyuap sarapannya yang terdiri dari sosis dan telur ceplok. Sementara Gangga makan dengan lahap, sedangkan Mirza hanya menghabiskan sebiji buah pisang, kelihatan sekali Mirza sudah tak sabar untuk pergi.

"Kau tidak ke kantor hari ini?"

Mata Mirza melihat pada Chantal yang bertanya. Dan sebagai jawaban, Mirza hanya menggeleng.

"Menghabiskan uangmu untuk pembantu ini dan melupakan tanggung jawabmu juga… "

Mirza tak memberi kesempatan Lisa bicara lagi. Mirza berdiri dan menghempaskan gelas yang ada di depannya ke lantai di bawahnya.

"Jangan bicara tanggung jawab padaku, kau tak tahu apa itu tanggung jawab. Lebih baik tutup mulutmu. Aku membenci setiap kata yang keluar dari mulut busukmu itu." Lisa melotot terhina pada Mirza.

Mirza berdiri dengan napas yang memburu. Melotot marah pada mamanya. Mirza duduk dan mengusap wajahnya.

"Jika kau tak bisa menjaga ucapan dan kelakuanmu. Aku sendiri yang akan mengantarmu keluar dari rumah ini."

Mirza menoleh pada Gangga yang berhenti minum karena terkejut pada reaksinya tadi.

"Habiskan minummu, kita pergi sekarang."

Gangga segera meminum dan Mirza mengalihkan pandangannya pada semua orang secara bergantian.

"Gangga mungkin belum resmi jadi Istriku tapi secara status dia sudah seperti Istriku. Jika ada yang macam-macam padanya, akan mendapat balasan dariku."

Papa Mirza langsung berdiri tanpa sepatah kata pun. Mirza mengikuti dengan matanya.

"Mirza, bisa kita pergi sekarang?"

Gangga tak tahan oleh situasi yang lagi-lagi disebabkan olehnya. Sampai kapan Mirza harus menghadapi semua orang yang tak menyukainya. Haruskah Mirza membenci mereka semua, layakkah Gangga diperjuangkan seperti ini. Gangga senang Mirza memperjuangkannya, tapi jika Mirza harus terluka untuk hal ini, Gangga jelas keberatan.

Mirza menyalami Oma dan Opanya, begitu juga dengan Gangga. Tanpa menghiraukan yang lain, yang juga duduk mengelilingi meja makan.

Tangan Mirza merangkul pinggang Gangga hingga menempel ke tubuhnya. Mereka berjalan dengan Mirza yang sesekali merunduk memperhatikan wajah Gangga yang terlihat sedih. Begitu masuk ke mobil yang dikendarai sendiri olehnya, kebiasaan semenjak Gangga resmi jadi miliknya.

Mirza tak mau para ajudannya merusak momen kebersamaannya dengan Gangga. Lagipula, Mirza lebih dari mampu melindungi dirinya dan Gangga. Ilmu bela dirinya dan pistol yang selalu dibawanya membuat Mirza meyakini

hal itu. Gangga menatap jalanan dari jendela di sebelahnya.

"Kenapa kau sedih?"

Suara Mirza merusak lamunan Gangga.

"Haruskah memperlakukan Mamamu seperti itu?"

Gangga tak suka memendam perasaannya pada Mirza. Lebih baik dia mengatakan dan bertanya langsung pada Mirza.

"Jadi, itu alasannya kau sedih, Kau pikir kau adalah penyebab aku membenci Nyonya Lisa yang terhormat."

Gangga mencari jawaban di mata Mirza, sayangnya mata Mirza yang ditutupi rayban, tak mungkin bisa dilihat.

"Kalau bisa disebut, mungkin aku sudah membencinya dari mula aku dilahirkan."

Suara Mirza terdengar datar saja, tapi Gangga tahu Mirza sedih. Bukankah Mirza juga pernah menangis karena mamanya.

"Kenapa?"

Suara Gangga terdengar begitu kasar di telinganya sendiri. Mirza tertawa dan mengangkat bahunya tanda tak peduli.

"Mungkin karena dia memang tak menginginkanku. Dan tega membiarkanku hampir mati hingga beberapa kali."

Kepala Gangga tak lepas menghadap ke arah Mirza yang masih serius menyetir.

"Hentikan mobilnya."

Perintah Gangga, alis Mirza terangkat dan menepi untuk berhenti.

****

CHAPTER 23

"Saya sudah berhenti, Tuan Putri. Katakan pada saya apakah alasan Tuan Putri menyuruh kita berhenti."

Meski terkesan main-main, Gangga bisa mendengar ketegangan dalam suara Mirza. Gangga merenggut tangan Mirza, hingga Mirza menoleh padanya.

"Apa maksudmu, kau hampir mati dan mereka tak peduli?" Mirza tersenyum pada Gangga dan meremas lembut dagu Gangga.

"Tidak penting Gangga, sebaiknya kita pergi menemui Gisel sekarang." Mirza tak melepas kacamatanya, dan itu membuat Gangga kesal.

"Saat berbicara padaku lepas kacamatamu." Mirza tertawa dan mencopot kacamatanya, hingga Gangga bisa melihat sinar jail di matanya.

"Kau ingin melepas yang mana lagi?" Gangga tak mempedulikan lelucon Mirza.

"Aku tak akan membiarkanmu membawaku menemui Dokter genit itu, kalau kau tak mau bicara yang sebenarnya padaku." Gangga menekankan setiap ucapannya.

Dan wajah Mirza yang terlihat santai berubah marah.

"Apa yang ingin kau dengar, apa itu lebih penting daripada kandunganmu?"

Gangga mengangguk dan menjepit wajah Mirza dengan tapak tangannya, supaya Mirza melihat matanya.

"Ya, bagiku kau sama pentingnya dengan bayi ini. Aku ingin kebaikan untuk kalian berdua."

Tangan Mirza meraba perut Gangga dan matanya terpejam. Gangga tahu Mirza mengalah, dan akan mengatakan pada Gangga semua yang disimpannya.

"Tidak ada benci Gangga, Membenci mereka menandakan bahwa aku masih memiliki perasaan terhadap mereka. Padahal Aku berusaha tak peduli. Dan itu membuatku tidak terlalu sakit."

Mirza menatap mata Gangga dan membelai rambut Gangga. Gangga melihat luka disorot mata Mirza.

"Umurku lima tahun saat teman Opa, Keluarga Omer. Mengundang kami sekeluarga berlibur menggunakan kapal pesiar mereka. Kapal berhenti dan mengapung di tengah lautan. Kau tahukan, sebagai anak-anak kita pasti antusias sekali dan bergerak kelewat aktif. Aku berlari dan memanjat pagar hingga akhirnya aku jatuh dari kapal ke tengah lautan."Gangga terkesiap dan langsung menggenggam tangan Mirza.

"Semua yang melihat menjerit, atau berusaha melakukan sesuatu untuk membantu naik." Gangga tak bisa membayangkan bagaimana rasanya menjadi Mirza saat itu.

"Lucu sekali, saat itu di antara tubuhku yang mengapai-gapai, dan timbul tenggelam di permukaan air, aku bisa melihat dengan jelas kedua orangtuaku. Keduanya tidak menjerit dan tidak bergerak untuk melakukan sesuatu. Mereka mengamatiku seakan tak sabar menunggu perjuanganku berakhir. Padahal saat itu aku berharap mereka terjun dan rela mati untukku." Mirza menghapus air mata Gangga yang meleleh di pipi dengan kedua jempolnya yang kasar.

"Untunglah saat itu ada seorang pria yang bersedia terjun untuk menyelamatkanku." Mirza berhenti dan menghembuskan napas lelah.

"Lama setelahnya aku masih memimpikan wajah mereka yang terlihat marah karena aku selamat. Seakan wajah tersebut berubah menjadi monster mengerikan yang menakutiku setiap malam." bahu Gangga terguncang oleh isakan.

Orangtua mana yang sekejam itu, yang menunggu anak mereka mati di depan mata mereka sendiri tanpa berjuang sedikit pun.

"Oma dan Opa sampai membawaku ke psikiater. Saat itulah yang mendengar pengakuanku dan begitu sampai di rumah, Opa mengamuk dan memukuli Papa."

Mirza menekan kelopak matanya, seakan-akan menceritakan sesi yang lebih menyakitkan lagi.

"Waktu itu aku mendengar Papa yang membela diri, mengatakan dia dan Mama memang tidak pernah menginginkanku. Mereka sudah mencoba mengugurkanku, tapi Opa menghalangi dan memaksa mereka menikah demi masa depanku."

Gangga tidak tahu kalau Mirza anak di luar nikah, sama seperti anak yang dikandungnya. Tapi cara Mirza dan Tuan Amri memperlakukan anak mereka berbeda seutuhnya. Syukurlah Mirza tak mewarisi sikap pengecut papanya.

"Saat Opa harus kembali ke Italia, dan tidak bisa membawaku ke sana. Opa mengubah surat wasiatnya. Intinya adalah, Opa mewariskan semua hartanya padaku saat umurku mencapai duapuluh lima tahun. Jika aku meninggal maka seluruh harta Opa akan diwariskan pada Oma tapi jika Oma juga meninggal maka seluruh harta Opa akan diwariskan ke badan amal."

Mirza melepaskan kontak dengan Gangga dan menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi.

"Opa tahu mereka akan menjagaku, karena bagi mereka aku akan

menjadi sumber uang mereka. Daripada aku mati dan mereka akan hidup susah." meski tetap bersandar, Mirza kembali membelai pipi Gangga.

"Mereka menjagaku tetap hidup, tapi membiarkan jiwaku mati. Syukurlah itu tak terjadi karena saat itu aku memilikimu, Gangga. Kau membuat jiwaku tetap hidup. Kau membuatku bahagia di saat aku melihatmu untuk pertama kalinya, orangtuaku tak berhasil membunuh jiwaku karena aku memilikimu. Karena itulah, bagiku kau lebih berharga dari siapapun."

Gangga membawa tangan Mirza ke mulutnya yang basah oleh lelehan air matanya. Gangga menciumi tangan itu dengan bertubi-tubi, menunjukan pada Mirza betapa Gangga juga mencintainya.

Jika tujuan Gangga lahir ke dunia ini untuk menyelamatkan jiwa Mirza yang terluka agar tidak mati, maka Gangga bahagia karena dia sudah dilahirkan ke dunia ini. Seribu kali kelahiran pun, Gangga meminta agar dia dilahirkan hanya untuk Mirza.

"Kenapa kau cengeng sekali sekarang, aku lebih suka kau merengek saat aku memasukimu. Atau kau memang sedang ingin kumasuki."

Mirza menarik tangan mereka dan menempelkan pada kejantanannya yang sudah mengeras di balik jeans yang dipakainya. Momen haru Gangga menjadi kacau, Gangga ingin marah dan tertawa di saat yang bersamaan. Dan terlintas keinginannya untuk mengabulkan ide Mirza.

"Nanti saat Gisel mengatakan aman, maka malam ini aku akan membuatmu merengek, meminta lebih."

Gangga berlutut dan menarik tangannya untuk memukuli, lengan dan bahu Mirza. Tujuan Mirza hanya membuat Gangga tak bersedih, dan Mirza berhasil.

Tapi hati Gangga masih sedikit sakit, dia butuh Mirza untuk

mengobatinya. Gangga naik ke pangkuan Mirza dan segera melumat bibir Mirza. Mirza yang belum siap sedikit kewalahan di awal, menerima serangan Gangga yang mendadak. Mirza segera menguasai keadaan, bibirnya mengambil alih serangan.

Gangga beralih menyerang daerah yang lain. Gangga menekan kewanitaannya pada penis Mirza yang membengkak dan sedikit menggesekkan. Rasa tak nyaman terasa mengejutkan Gangga, Mirza yang sedang mengerang merasakannya dan segera menghentikan ciuman mereka.

"Temui Gisel segera, agar kita tahu kondisimu."

Mirza melepas Gangga dan mendorong pelan tubuh Gangga, kembali duduk di kursinya. Gangga berusaha menetralkan napasnya yang sesak dan merapikan rambutnya yang dibuat kusut oleh Mirza.

"Gangga, sekarang kau mengerti, bukan? Betapa pentingnya kau bagiku."

Mirza yang menatapnya sambil membantu Gangga merapikan rambut, terlihat bagai bocah kecil yang kesepian di mata Gangga. Gangga menarik tangan Mirza dan kembali menciumnya.

"Ya, aku tahu. Meski kau sendiri yang memintanya aku tak akan pernah pergi dari sisimu, Mirza." Mirza tersenyum.

"Aku tak akan mungkin memintamu pergi, meski aku sendiri sudah tak mampu membahagiakanmu aku akan tetap egois dan tak mengizinkanmu untuk mencari kebahagiaan di tempat lain."

Gangga tertawa, Mirza selalu bisa menemukan kata-kata yang membuat Gangga melambung makin tinggi.

"Kebahagiaanku adalah di sampingmu, menjadi milikmu untuk selamanya."

Mirza menarik leher Gangga ke arahnya dan memangut bibir Gangga lembut, mencurahkan seluruh rasanya untuk Gangga.

"Aku mencintaimu. Sangat-sangat mencintaimu," bisik Mirza di bibir Gangga dan kembali melumat bibir Gangga.

Saat Mirza kembali menyetir, Gangga tak melepas pandangan dari wajah Mirza. Mirza beberapa kali menertawakannya.

"Apa kau baru tahu, tunanganmu ini begitu tampan?" Gangga tidak tertawa saat menjawab Mirza.

"Tidak, aku sudah tahu dari dulu bahwa kau begitu tampan. Bagiku kau selalu menjadi pria paling tampan di dunia." Mirza tertawa dan terlihat begitu bahagia.

"Ah, itu karena kau belum pernah bertemu dengan Ilhan Omer, tidak ada perempuan yang tak menahan napas saat melihatnya." kening Gangga berkerut.

"Benarkah?"

"Tentu saja. jika aku gay maka aku akan memperkosanya," canda Mirza membuat Gangga kembali memukul bahu Mirza.

"Kalau begitu bawa aku bertemu dengannya, mana tahu bayi kita laki-laki dan bisa setampan dirinya." Gangga malah terlihat antusias dan Mirza jadi jengkel.

"Tidak, kau tak akan memujaku lagi setelah melihatnya."

Mirza serius dan Gangga tak akan melanjutkan membahas pria yang bernama Ilhan ini lagi. Gangga merapat ke Mirza dan merebahkan kepalanya ke dada Mirza.

"Aku mencintaimu."

Gangga mengecup dada Mirza dan memejamkan matanya. Mirza tersenyum saat mendengar napas Gangga yang berirama, menandakan Gangga yang tertidur. Tangan Mirza mengelus perut Gangga dan raut khawatir yang dari tadi disembunyikannya terlihat jelas.

Mirza takut, perbuatannya semalam membahayakan anaknya. Mirza akui semalam dia begitu bodoh. Bagaimana dia bisa minum sebanyak itu hanya amarah dan rasa takut Gangga akan membencinya. Mirza lupa resikonya.

Tapi dia ingat dia tak membenturkan tubuh Gangga. Bayinya, anaknya, buah cintanya dan Gangga. Pengikatan cinta mereka. Mirza bergantian membelai wajah Gangga dan perutnya.

Mirza harus membangunkan Gangga ketika mobilnya sudah memasuki gerbang hospital. Gangga membuka matanya duduk di kursinya sambil merapikan rambutnya. Mereka tidak menunggu antrian, langsung di arahkan pada ruangan Dokter Gisel yang sudah menunggu mereka.

"Tidak ada yang perlu ditakutkan, hanya sedikit lecet. Tapi semuanya baik-baik saja."

Itu adalah ucapan Dokter gisel yang sedang membungkuk di antara paha Gangga, yang terbuka dan mempertontonkan kewanitaannya untuk diperiksa. Dokter gisel meluruskan tubuhnya dan mencopot sarung tangannya lalu tersenyum genit pada Mirza.

"Apa kau bermain kasar, Mirza?"

Gangga yang sedang dibantu asisten si dokter mengenakan celana dalamnya, langsung melihat Mirza dan dokter tersebut yang berdiri berhadap-hadapan.

"Setahuku hanya Rayyan yang suka bermain kasar. Kau kan tipe pria baik -baik."

Gangga turun dari ranjang dan merapikan dressnya, berjalan ke sisi Mirza yang langsung merangkul pahanya. Dokter genit ini bahkan tak mempedulikan kehadiran Gangga dan masih melanjutkan ucapannya.

"Apa kau tahu kabar Rayyan, aku ingin sekali menemuinya. Tapi selalu tak punya waktu. Mana tahu kami bisa mengulangi lagi saat-saat penuh bara di antara kami."ucapan genitnya membuat Gangga muak.

Mirza yang memeluknya juga mulai kesal.

"Rayyan tak akan mengingat kebersamaan kalian, setahuku namamu berganti Soha, ketika bersamanya."

Kata-kata tajam Mirza membuat wajah Dokter Gisel menjadi merah.

"Kita lihat saja, tidak akan ada pria tidur denganku yang pernah melupakanku."

Gangga muak, dia tak akan mau mengunjungi Gisel lagi. Sekalipun dia dokter kandungan terbaik di dunia.

"Kalau kondisi Gangga baik-baik saja, kami sudah boleh pergi, bukan?"

Mendengar Mirza yang jengkel padanya, Dokter Gisel hanya mengangguk. Mirza membawa Gangga keluar, berjalan sambil menggenggam tangannya tanpa suara. Mereka hanya fokus melihat pintu keluar.

Lagi-lagi tidak memperhatikan seseorang yang duduk di kursi tunggu paling pojok yang sedang memperhatikan mereka tanpa berkedip. Di mobil Mirza langsung memeluk Gangga.

"Syukurlah, aku tak melukaimu atau bayi kita. Aku lega sekali."Gangga mengusap punggung Mirza yang sedikit kaku.

"Aku sudah mengatakannya, kau saja yang masih berkeras untuk datang

kemari." Mirza mengecup Gangga dan tertawa.

"Aku butuh kepastian dan sudah mendapatkannya sekarang. Sekarang kau boleh memarahiku sepuas hatimu."Gangga menghela napasnya dan langsung memukuli Mirza.

"Katakan saja kau ingin bertemu dengan dokter itu, bukankah dia begitu cantik. Apa kau tidak bisa melupakannya hingga mengajakku bolak balik datang kemari." mulutnya bicara tapi tangan Gangga tetap bekerja memukuli Mirza.

Mirza langsung menangkap tangan Gangga dan menahannya di depan dada Mirza. Wajah Mirza terlihat seperti tersinggung.

"Tidak bisa melupakannya, apa Kau pikir aku tidur dengannya?"

Gangga belum menjawab tapi Mirza sudah kembali bicara.

"Kau memang bukan wanita pertamaku, Gangga. Tapi kau adalah wanita terakhirku. Setelah bercinta denganmu untuk pertama kalinya, sebelum keberangkatanku. Aku tak pernah menyentuh wanita manapun lagi."

Jika saja Gangga belum mencintai Mirza, Gangga yakin mendengar ini dia akan jatuh cinta pada Mirza. Gangga merenggut tangannya dan kembali memukul Mirza.

"Kau bohong, kau berciuman dengan perempuan lain di depanku saat di club," maki Gangga.

Mirza tertawa, dan kembali menangkap tangan Gangga. Sambil kembali menggoda Gangga.

"Itu situasi yang genting dan setiap tindakan yang dirasa perlu pasti akan diambil. Dan tentu saja hasilnya tidak mengecewakan."

Gangga memang tidak bisa melepas tangannya dari dekapan Mirza, tapi dia masih bisa mencubit dada Mirza yang keras dengan sekuat tenaganya. Mirza menjerit, melepas tangan Gangga dan kalang kabut mengusap dadanya. Mirza menarik bajunya ke atas mempertontonkan dadanya yang merah oleh cubitan Gangga.

"Kenapa kau lakukan ini, ini sakit sekali. Di mana kau belajar mencubit seperti ini," keluhnya, dengan wajah meringis.

Gangga tersenyum setan dan kembali mengarahkan jarinya ke dada kotak Mirza. Mirza mundur dan sampai ke pojok pintu.

"Jadi kau menganggap aku sebagai medan perang, melancarkan segala aksi untuk mendapatkanku. Aku tak akan menyerah secepat ini, kalau tahu kau ini berpikiran seperti ini," omel Gangga yang dibalas Mirza dengan seringai nakalnya.

Kali ini Mirza dengan mudahnya menepis serangan Gangga dan menahan tangan Gangga di belakang punggung Gangga. Gangga berontak dan bersiap menembakkan kata-kata makian pada Mirza.

Mirza langsung memenuhi mulut Gangga dengan lidahnya. Memaksa Gangga menjilat lidahnya. Gangga mengerang dan Mirza melepas tangannya membiarkan Gangga mengalungi tangannya di leher Mirza.

Tangan Mirza menyusup ke dalam pakaian Gangga. Menepikan celana dalam Gangga, memberi ruang dua jarinya masuk dan membelai Gangga. Gangga bergetar dan memejamkan matanya dan membiarkan Mirza membawanya menuju puncak kenikmatan.

Gangga masih gemetar dan makin merinding saat mendengar bunyi resleting celana Mirza yang ditarik. Gangga menunggu dengan jantung yang berdebar, bersiap menerima kenikmatan yang akan didapatnya. Dan Mirza

memenuhi diri Gangga, menepati semua pikiran Gangga yang mengharapkan kenikmatan yang bisa Mirza berikan.

Gangga puas, sangat puas. Mirza memiliki segalanya. Cinta, kasih sayang, dan gairah yang besar yang hanya tertuju pada Gangga. Dan lagi Mirza juga kaya, kaya Raya.

Gangga mau anaknya nanti hidup berkecukupan dan tak pernah merasakan susah atau menghadapi ejekan dari orang lain. Semuanya harus Gangga syukuri.

Nikmat yang mana lagi yang harus Gangga pungkiri.

****

CHAPTER 24

"Bagaimana, apa semuanya baik-baik saja?"

Omanya Mirza, langsung memberondong mereka dengan pertanyaan, begitu mereka memasuki pintu utama. Mirza memeluk Omanya dan membawanya berjalan kesofa dan mendudukan sang Oma disana.

"Tentu saja, inikan anakku, Oma. Dia pasti kuat sepertiku," jawab Mirza pada sang Oma.

"Opa mana?" Mirza melirik bagian dalam rumah berpikir Opanya di bagian dalam.

"Keluar, ada teman lamanya ajak ketemuan." Mirza mengangguk.

Mirza menarik lengan Gangga agar Gangga yang duduk di depannya memperhatikan Mirza.

"Aku lapar. Tolong masakan dendeng pake cabe ijo yang pedas, ya. Tak nih, Sudah dua hari aku maunya itu aja."

Permintaan Mirza yang manja membuat sang Oma mengacak rambutnya sayang.

"Mau Oma bantu?"

Gangga menggeleng dan tersenyum pada kedua, cucu dan Oma tersebut dan berlalu ke dapur. Gangga mulai mengambil daging di kulkas. Gangga mulai mengiris daging tersebut menjadi begitu tipis.

Begitu selesai Gangga merebus dengan campuran rempah dan bumbu halus. Mbok Minilah yang ke bagian mengurus cabe. Gangga hanya menakar sesuai selera Mirza.

Begitu daging sudah dirasa empuk, Gangga meniriskan dan mulai memotongnya sesuai selera Mirza lagi, besar-besar. Gangga yang ingin membuat daging memar langsung berhenti saat Mirza sudah lebih dulu memukul permukaan daging tersebut.

Mbok mini tersenyum dan Gangga terkekeh melihat daging yang Mirza pukul dengan tenaganya yang besar, malah jadi terpisah-pisah menjadi bagian kecil. Mirza melihat dengan Gangga kebingungan, kenapa daging yang dipukulnya dengan alat khusus ini bisa hancur?

Tawa Gangga meledak, hingga Gangga harus membungkuk mengurangi sakit perutnya. Begitu juga dengan Mbok Mini dan Chief Hadi yang ikut tersenyum. Lalu Mirza ikut tertawa dan membuat Mbok Mini dan Chief Hadi juga melepaskan tawa yang sudah ditahannya dari tadi.

Gangga yang masih tertawa mengusap air mata yang meleleh di pipinya. Langsung terdiam saat Mirza merangkul pinggangnya, membuat tubuh mereka berdempetan. Gangga tidak membalas pelukan Mirza, tangannya kotor dan amis daging. Tapi Gangga masih tersenyum manis pada Mirza.

Mbok mini dan Chief Hadi menghela napas dan membuang muka saat Mirza mulai memangut bibir Gangga. Mereka saling melirik dan tersenyum, melanjutkan apa yang sedang mereka kerjakan.

Tangan Gangga yang tadinya kaku di sisi tubuh Mirza, kini sudah melingkar di leher Mirza. Mirza baru saja menyelipkan lidahnya ke mulut Gangga langsung terdiam, ada yang berdehem di belakang Mirza.

Gangga melepas tautan bibir mereka dan tangannya di leher Mirza, tapi

Mirza tetap merangkul pinggang Gangga dan berputar.

Lisa memperhatikan mereka dengan bersedekap. Kedua dayangnya mengikuti di sisinya, Chantal dan Sonia. Sonia yang tidak lagi menggunakan tongkat tapi masih tengil dan pura-pura pincang.

Lalu mata Gangga melihat Lisa yang menarik perempuan asing, muda dan cantik ke hadapan Mirza. Kening Mirza berkerut penuh tanya.

"Pembantu baru yang kau minta mengantikan pembantu lama yang naik pangkat jadi nyonya di rumah ini."

Gangga sudah biasa mendengar ucapan sinis Lisa dari kecil, tapi kali ini dia tak akan peduli lagi. Jangankan Gangga, anak kandungnya sendiri pun tak dihargai dan dicintainya dengan layak. Persetan dengan perempuan ini.

Dada Gangga berdebar oleh rasa cemburu saat Mirza mengamati perempuan ini dari bawah ke atas. Sebetulnya perempuan ini pembantu atau SPG di penjualan mobil. Kulit putih bersih, rambut hitam lurus berkilauan. Tubuh aduhai dan wajah yang cantik.

"Siapa namanya?"

Mirza kembali menatap Lisa, bertanya dengan wajah datar dan suara yang dingin.

"Serly."

Betapa mendayunya suara perempuan yang begitu berani menjawab pertanyaan Mirza yang tak ditujukan padanya. Lalu mata itu dengan berasi mengamati Mirza dari atas ke bawah.

Ya Tuhan, napas Gangga sesak saat melihat mata Serly berhenti sebentar di area pribadi Mirza.

Mirza yang menyadari perilaku Serly dan menyadari reaksi Gangga langsung tersenyum dan meremas pantat Gangga. Gangga terlonjak dan melotot pada Mirza, menjadikan dirinya pusat perhatian.

Serly tak mempedulikan Gangga, matanya fokus menunggu Mirza menatap matanya, membaca reaksi sekecil apa pun yang Mirza tunjukan.

Hati Mirza berbunga-bunga, Gangga tidak segan atau gengsi lagi menunjukan rasa cemburunya. Perlahan Gangga sudah menganggap Mirza sebagai miliknya.

Tak mengacuhkan siapapun yang sedang melihat pada mereka, Mirza kembali mencubit pantat Gangga, gemes. Mbok Mini dan Chef Hadi yang berada di belakang mereka, tentu saja melihat perbuatan Mirza. Keduanya kembali saling melirik dan menutup mulut mereka yang sudah melebar untuk tertawa.

Gangga yang merasakan cubitan Mirza langsung kaku dan tak merespon. Kalau dia marah, Mirza akan semakin menjadi. Mirza tahu Gangga memilih mengacuhkannya, dan kembali fokus pada Lisa yang sudah nyaris kehilangan kesabaran menghadapi Mirza.

"Serly, akan membantu Mbok Mini tapi tugasnya hanya menyiapkan meja dan membersihkan kamar."

'Yah sesuai dengan wajah cantiknya, mana mungkin bisa bekerja didapur yang kotor,' sinis Gangga.

"Terserah. makan siang sebentar lagi, jadi kau sudah bisa mulai bekerja."

Mirza memberi perintah dengan dingin dan langsung memutar tubuh Gangga, kembali menghadap dendengnya yang hancur. Gangga mengumpul daging tersebut dalam satu wadah, memanaskan minyak dan mulai menggorengnya.

Mirza suka dendeng yang kering dan kriuk ketika digigit dimakan. Gangga suka dendeng yang lembab dan sedikit alot saat dimakan. Mereka berdua mulai sibuk, Gangga kesusahan bekerja.

Mirza menciuminya di setiap kesempatan, memeluknya dari belakang dan menyandarkan dagunya ke bahu Gangga memperhatikan Gangga yang memasukan daging, tangannya mengusap perut Gangga yang membesar oleh ulahnya.

Mbok Mini yang memperhatikan Mirza nyaris cekikikan, empat orang yang memperhatikan Mirza dan Gangga terlihat bagai kambing congek di matanya.

Dari sudut matanya Mirza memperhatikan Lisa, Chantal dan Sonia yang sebentar lagi akan sembuh total dan diusirnya dari rumah ini, keluar dari dapur. Tapi Mirza lupa memperhatikan satu orang lagi yang tetap di dapur dan memperhatikan Mirza yang mencium dan mengigit telinga Gangga.

Gangga kegelian mengeliat agar lepas dari dekapan Mirza, Mirza makin menjadi-jadi, malah mengunakan lidahnya menggelitiki telinga dan leher Gangga.

Percuma melawan Mirza, Gangga membiarkan saja tingkah Mirza, Gangga sibuk mengaduk sambel ijo dalam pengorengan yang baru dimasukkannya.

Tangan Mirza sibuk bergerilya di tubuhnya. Mirza menyusupkan tangannya dari leher Gangga yang rendah dan mulai meremas payudara Gangga.

"Makin besar, aku suka."

Bukan usapan dan remasan Mirza yang membuat Gangga bergidik. Tapi suara Mirza yang serak dan seksi yang berbisik di telinganya lah yang membuat Gangga bergidik. Di bawah sana Gangga mulai licin. Gangga bertingkah seperti

tak terjadi apa-apa, di tempatnya berdiri sekarang, tak akan ada yang bisa melihat tangan Mirza yang bermain di tubuhnya.

Gangga mati-matian bertahan agar tangannya tak terhempas atau desahannya lolos dari bibirnya. Padahal di sini ada Mbok Mini dan Chief Hadi. Gangga mengigit bibirnya agar tak protes saat Mirza melepas remasan pada payudaranya dan menarik tangannya keluar dari pakaian Gangga.

"Mau melanjutkan di atas?"

Gangga menoleh pada Mirza, Mirza langsung mengumpat saat melihat kabut gairah di mata Gangga yang sayu menatapnya.

"Mbok, lanjutkan masaknya. Kami ke atas dulu. Sebentar lagi turun."

Mirza menarik sendok dari tangan Gangga dan meletakan di pinggir penggorengan, lalu menarik Gangga yang begitu patuh menuju kamar mereka.

Mbok Mini dan Chief Hadi langsung terbahak saat punggung Gangga hilang dari pandangan mereka. Keduanya terpingkal-pingkal melihat Mirza yang memerah dan Gangga yang merona.

Anak muda yang dimabuk cinta ya begini, pikir mereka.

Lagi-lagi mereka juga melupakan Serly yang masih berdiri diam di tempatnya. Wajah Serly merona sedikit dan napasnya sedikit sesak. Dia memang tak bisa melihatnya tapi dia tahu apa yang sedang Mirza lakukan pada Gangga yang sibuk memasak.

Kalau memang itu yang tuan mudanya ini suka, Serly bisa memberi lebih daripada yang diberi oleh perempuan sekaku Gangga. Cairan Serly membuat celana dalamnya lembab.

Dengan melihat Mirza saja sudah membuatnya terangsang, apalagi jika

Mirza menyentuh dan bercinta dengannya. Selama ini tak satu pun tuan rumah di mana dia bekerja tak tergoda olehnya. Dan dia tak akan gagal kali ini, apalagi Mirza adalah jenis laki-laki yang diinginkannya seumur hidupnya. Lihat saja, dia pasti mampu menyingkirkan Gangga dan mengantikan posisinya di sisi Mirza.

Sementara di atas, Mirza begitu rakus melumat bibir Gangga, dua jarinya membelai lipatan lembut di pusat tubuh Gangga. Menelan erangan Gangga. Lengan Mirza merengkuh pinggang Gangga agar Gangga tak merosot ke lantai. Gangga menjepit kedua pahanya, tak bisa menahan nikmat yang diberikan jari Mirza.

Jari Mirza yang terjepit kuat di dalam diri Gangga tetap bisa bergerak dan mengaduk dirinya, hingga Gangga gemetar memeluk Mirza saat cairannya merembes keluar. Mirza berlutut langsung menarik celana dalam Gangga lepas dan melemparnya asal-asalan.

Gangga bertumpu di bahu Mirza, saat Mirza mengangkat satu kakinya naik ke bahu Mirza. Lidah Mirza mulai menjilat paha dalamnya yang terkena cairannya. Gangga mendesah dan kepala Mirza kini sudah berada di bawah kewanitaannya, menjilat dan menghisap.

"Mirza, ... lakukan lagi."

Gangga ingin Mirza memasukinya dengan lidah Mirza, sayangnya Gangga tak mampu merangkai kata di otaknya yang mulai berkabut. Hebatnya Mirza mengerti lidahnya menusuk, dan jemarinya membuka kewanitaan Gangga agar lebih mudah dinikmati.

Napas Mirza keras dan berbunyi kasar. Wajahnya begitu tegang dan merah. Sesekali gigi Mirza mengigit pelan bibir dalamnya membuat Gangga menjerit pelan. Atau bibir Mirza menjepit dan menarik lalu menekan, membuat kuku Gangga tertancap makin dalam di bahu Mirza.

Kepala Gangga hanya mampu mengarah ke langit-langit kamar. Matanya terpejam tapi mulutnya terbuka, tak berhenti meracau dan menyebut nama Mirza. Mirza kesetanan, dengan dua jari di dalam dan jempol menekan klitoris Gangga, lidah Mirza masih ikut aktif.

Gangga sudah klimaks, tapi Mirza masih melanjutkan aksinya, menyakiti penisnya yang makin membengkak dan berdenyut cepat. Mirza terus merangsang Gangga melampaui batas yang mampu Gangga terima.

Mirza tahu desahan dan remasan Gangga di rambut dan cakaran kuku Gangga di punggung dan bahunya membuat Mirza nyaris klimaks. Sedikit lagi, Mirza ingin merangsang Gangga, membuat dirinya sendiri terangsang melihat Gangga yang tak berdaya.

Tangan Mirza menekan bokong Gangga membuatnya makin gampang mencumbu kewanitaan, meneguk cairan Gangga yang memabukan dan tak ada habisnya. Gangga tak tahu bagaimana dia masih bisa berdiri dengan satu kaki, Gangga bahkan tak merasakan apa-apa lagi. Segalanya berpusat pada kewanitaannya.

Pandangan Gangga kabur, dia akan pingsan jika kembali klimaks. Tapi dia sendiri menunggu klimaks, meluluhlantahkan tubuh dan jiwanya. Mulut Gangga memohon Mirza memberinya lagi dan lagi. Mirza menurut, tak sedetikpun dia berhenti mencumbu Gangga.

Akhirnya klimaks menyapunya, dan entah bagaimana Gangga tahu, Mirza juga mencapai klimaksnya.

Mirza menekan bokong Gangga makin kuat dan menyakitkan. Menekan lidah dan mulutnya di kewanitaan Gangga dan meniupkan napasnya yang panas dan berat di sana. Gangga roboh ke bahu Mirza bagai gadis korban penculikan yang tak berdaya di tangan bajak laut.

Meski tubuhnya masih gemetar, Mirza berdiri dengan kepayahan. Bagai pria mabuk yang memanggul sekarung beras. Mereka berdua tertawa sama-sama mabuk oleh kenikmatan. Mirza menghempas tubuh Gangga ke ranjang dan langsung rebah di sebelah Gangga.

Gangga meraba bagian depan celana Mirza yang bernoda dan tersenyum nakal. Mirza menepuk tangan Gangga, tapi juga ikut tertawa. Gangga melayang-layang dibawa mimpi. Mirza menguncang bahunya.

"Ingat, makan siang."

Gangga menepis tangan Mirza, bukannya bangun tapi malah makin menyusup ke tubuh Mirza, baju Mirza yang masih utuh terasa lengket oleh keringat. Mirza tertawa dan memeluk Gangga.

"Baiklah, setengah jam kalau begitu."

Gangga hanya menggumam tak jelas sebagai jawaban. Setengah jam, menjadi dua jam. Mirza terbangun karena perih di perut yang hanya diisi sebiji buah pisang.

Gangga masih tidur, lengan dan kakinya melingkar di atas tubuh Mirza. Rambut Gangga kusut, wajahnya terlihat begitu bahagia, Mirza tahu dialah sumber kebahagiaan Gangga.

Ya Tuhaan… Dia mencintai wanita ini, melebihi apa pun di dunia ini.

Biarlah dia menahan perih sedikit lagi asal Gangga bisa tidur dengan nyenyak. Tidur Gangga justru terganggu oleh bunyi perut Mirza yang tak berhenti berbunyi.

Mirza kelaparan, batin Gangga.

Gangga mati-matian berusaha membuka matanya.

"Ayo mandi, lalu turun ke bawah. Aku juga lapar sekali."

Suara mengantuk Gangga terdengar lucu di telinga Mirza.

"Baiklah, tapi kau mandi duluan. Kalau tidak, mandi akan memakan waktu satu atau dua jam."

Gurauan Mirza membuat Gangga tertawa. Gangga berdiri dan menyadari betapa berantakan dan kusutnya baju yang dikenakannya. Melihat Gangga yang kembali menatapnya, Mirza hanya mengangkat bahu tanda tak bersalah.

Gangga melangkah sambil melepas dressnya. Mirza langsung duduk dan siaga. Gangga melempar baju tersebut tepat menutupi kepala dan wajah Mirza. Mirza segera merenggut baju tersebut dan melemparnya ke sudut kamar.

Gangga langsung berlari melihat Mirza yang turun dari ranjang dan berjalan ke arahnya. Gangga berlari masuk ke kamar mandi dan langsung mengunci pintunya.

"Ayolah, Gangga. Buka pintunya."

Permohonan Mirza tak ditanggapi Gangga yang menghadap ke pintu, seakan bisa melihat Mirza yang berdiri di depannya.

"Tidak, kau lapar dan aku juga perlu makan. Nanti malam kita lanjutkan."

Gangga tertawa lagi karena suara Mirza sudah tak terdengar. Mirza pasti kembali ke ranjang untuk berbaring. Gangga membayangkan Mirza yang tidur telungkup, kebiasaan Mirza jika gairahnya tak tersalurkan.

Gangga memutar tubuhnya, tawa Gangga langsung lenyap di wajahnya. Di depannya, ada baju mandi yang biasa Gangga pakai, tergantung dengan penuh koyakan. Gangga menyambar baju tersebut dan memperhatikan semuanya dengan teliti.

Jubah itu disobek menggunakan gunting, orang yang mengguntingnya terlihat begitu marah, tak mempedulikan akibat perbuatannya pada Gangga. Sudah lama teror ini absen mengganggunya.

Lalu sekarang malah terjadi hal yang lebih ekstrim dan terang-terangan. Bagaimana kalau Mirza yang masuk ke sini lebih dulu, Mirza mungkin awalnya tak mengerti, tapi lama kelamaan Mirza pasti akan mengerti.

Gangga tidak bisa membayangkan, amukan Mirza yang dahsyat. Inikah yang diharapkan oleh orang yang diteror olehnya. Tidak adanya kedamaian baginya dan Mirza.

****

CHAPTER 25

Saat Gangga keluar dari kamar mandi dia berharap Mirza tidak ada di kamar atau Mirza masih tidur. Jadi Mirza tak akan melihat Gangga yang keluar menggunakan handuknya yang kebesaran di tubuh Gangga.

Harapan Gangga musnah, Mirza langsung berdiri ketika Gangga melangkah kembali ke dalam kamar. Mirza tersenyum jahil padanya.

"Apa di sana kau kesepian tanpaku?"

Pertanyaan Mirza diucapkan sambil menarik-narik kelepak jubah Gangga agar terbuka. Mood Gangga sudah rusak dari mulai masuk kamar mandi tadi.

"Mirza aku lapar, mandilah lalu kita turun." jawaban Gangga yang lesu langsung menghilangkan senyum Mirza.

"Apa ada yang sakit, kenapa kau kelihatan cemas?"

Pertanyaan Mirza membuat jantung Gangga berdentum kuat di dadanya.

"Aku begitu kelaparan, cepatlah mandi."

Gangga mengecup pipi Mirza dan mendorong Mirza ke arah kamar mandi. Mirza menatap Gangga sejenak lalu melangkah dengan cepat.

Gangga juga melepas jubahnya dan mulai memilih baju yang ingin dipakainya. Pilihan Gangga jatuh pada dress kuning tanpa lengan dengan panjang sebetis.

Terakhir Gangga berniat mengoleskan lipstick berwarna merah terang

yang Mirza sukai, Gangga memutar dan menemukan lipstick tersebut patah tanpa bagian ujungnya, yang tersisa hanya bagian dasarnya saja.

Gangga melempar ke dalam laci meja riasnya dan mencoba warna lain, seperti ini juga. Lalu warna lain, Gangga mencoba delapan warna lipstik yang semuanya Mirza belikan untuknya, semuanya mengalami nasib yang sama. Wajah Gangga merah padam oleh amarah.

Siapa orang iseng yang ingin mengganggunya?

Kalau Gangga tahu oranganya, Gangga akan menyumpal mulutnya dengan jubah mandinya yang koyak dan semua lipstiknya yang sudah tak berguna. Gangga menarik napas mengumpulkan semuanya dan memasukan ke dalam keranjang sampah.

Sekali lagi, sekali lagi perbuatan iseng, Gangga akan memberitahu Mirza. Cukup sudah Gangga muak ditakut-takuti seperti ini. Saat Gangga mengoleskan lipstick gloss yang baik-baik saja ke bibirnya sebagai sentuhan akhir.

Mirza keluar dengan handuk yang menggantung rendah di pinggulnya. Darah Gangga berdesir melihat Mirza yang terlihat begitu seksi dan menggiurkan dengan rambut basah dan tubuh berkilat terkena air.

Gangga mendekat dan langsung memeluk pinggang Mirza yang sedang memilih baju yang akan dipakainya. Gerakan Mirza langsung berhenti tapi dia hanya diam tanpa suara.

"Apa kau marah padaku?" tanya Gangga.

Mirza menangkap tangan Gangga yang menyusup kelipatan handuk yang dikenakannya. Makan, Mirza tak mau Gangga kelaparan. Tapi Gangga justru mempersulitnya.

Gangga tahu persis, dia tidak perlu menyentuh Mirza untuk membuat

Mirza terangsang. Cukup melihat Gangga, Mirza sudah bergairah.

"Makan Gangga, ingat. Kau lapar aku juga lapar."

Jawaban Mirza sedikit dingin, dan Gangga langsung pias. Mirza sedang memunggungi Gangga, jadi tak menyadari perubahan di wajah Gangga.

Gangga melepas Mirza, membiarkan Mirza mengenakan kaos dan celana pendek selutut yang Mirza gunakan jika tak berniat keluar rumah. Gangga duduk di ranjang, memperhatikan Mirza sampai selesai. Mirza berdiri selangkah jauhnya dari Gangga dengan tangan di saku celananya.

"Ayo, kita turun."

Mirza tidak mengulurkan tangannya, dia takut jika menyentuh Gangga maka makanan harus menunggu mereka lagi.

Ya Tuhan… Gangga cantik sekali dalam balutan pakaian berwarna kuning ini. Tapi Gangga harus makan, bukan hanya untuk dirinya tapi bayi mereka. Dia tak boleh dekat-dekat sampai Gangga kenyang dan kembali bertenaga.

Lihatlah sekarang, wajah Gangga begitu pucat. Mirza segera bergerak ke arah pintu. Sayangnya Mirza lupa, bagi perempuan hamil perubahan mood sedikit saja dari pasangannya, meski demi kebaikan mereka adalah sebuah bencana.

Pemikiran perempuan hamil itu berbeda dari pemikiran orang biasa. Gangga mulai tak nyaman, Mirza seakan marah dan tak sudi menyentuhnya. Gangga mencoba tersenyum tapi gagal. Mirza sudah terlebih dulu melangkah keluar dari kamar.

Lolos, air mata Gangga langsung menetes, dengan kasar Gangga segera menghapusnya. Jika Mirza ingin menjauh dan tidak ingin terganggu, baik.

Gangga bisa bersikap lebih dingin lagi.

Melihat punggung Mirza yang menuruni tangga membuat pendirian Gangga goyah. Gangga meleleh, dia ingin dipeluk oleh Mirza dan dipujuk oleh bisikan cinta Mirza seperti biasanya.

Di ujung tangga terbawah, Mirza menunggu Gangga, mengulurkan tangan untuk menyambut Gangga. Gangga melewatinya, seakan tak melihat tangannya yang terulur atau tak menyadari kehadiran Mirza di sana.

Wajah Gangga beku dan tak terbaca. Lama Mirza terdiam di sana memperhatikan pinggang Gangga yang sedikit melebar.

Gangga marah padanya, tapi di mana salah Mirza? Bukankah Gangga yang berkeras mangatakan dia lapar, Mirza hanya mengikuti maunya.

Mirza menyusul Gangga ke ruang makan, Gangga duduk tapi bukan di tempat biasanya. Meja makan sudah tak berpenghuni, tak heran. Mereka sudah melewati jam makan siang. Makanan kembali dihidangkan oleh Serly.

Pekerjaannya sempat berhenti saat Mirza masuk dan Serly sedikit mengangguk hormat dan tersenyum. Mirza membalas dengan anggukan cepat dan senyum hambar hanya untuk menghargai orang.

Gangga melihat semua itu, dan sebuah kesimpulan menyakitkan terbentuk dipikirannya.

Mirza duduk di sebelah Gangga yang langsung makan tanpa menawari mengambilkan Mirza nasi dan lauk-pauk, seperti kebiasaannya. Serly yang melakukannya dan Gangga semakin panas melihat senyum terimakasih Mirza pada Serly.

Gangga tak berselera, tapi dipaksakannya dua piring nasi berserta lauknya masuk ke perutnya. Di sebelahnya, Mirza makan dan berkeringat

kepedasan.

Lagi-lagi Serly menjadi malaikat penyelamat dengan memberi Mirza segelas air. Mirza terlihat begitu berterimakasih, Serly tersenyum manis sekali. Gangga minum, mencuci tangannya dan berdiri meninggalkan Mirza yang terperangah menatapnya.

Mata Mirza mengikuti Gangga yang bergerak ke arah dapur. Mungkin menemui Mbok Mini, Mirza melanjutkan makannya tanpa mempedulikan Serly yang kelihatan begitu sibuk hingga bolak-balik di depannya.

Mirza juga tak memperhatikan betapa rendah leher baju Serly hingga memperlihatkan belahan dadanya yang montok. Tahu bagaimana pendeknya baju tersebut hingga menampakkan paha Serly yang putih dan mulus. Padahal kedua hal tersebut tak lepas dari perhatian Gangga.

Begitu teleponnya berbunyi Mirza yang baru saja minum langsung berdiri dan menjawab. Pembicaraan ditelepon sebentar saja, tapi Mirza bergegas naik ke atas dan begitu turun sudah mengenakan setelan resmi.

Mirza mencari Gangga di dapur tapi tidak ada, dia ingin menghubungi hp Gangga tapi ada di kamar mereka malah. Ada Serly, Mirza menitip pesan untuk Gangga mengatakan ada pertemuan dengan salah satu rekan bisnis yang tak bisa ditunda lagi. Serly mengangguk patuh dan berjanji akan menyampaikan pada Gangga.

Sayangnya sepuluh menit setelah kepergian Mirza, dia bertemu Gangga yang baru kembali dari berjalan-jalan di taman belakang. Serly bahkan tidak melihat atau menegur Gangga. Jika Mirza marah, dia bisa beralasan lupa dan menangisi kebodohannya. Tak ada laki-laki yang tahan dengan air matanya.

Gangga naik ke kamar, berpikir ada Mirza. Lalu turun lagi mengelilingi seluruh rumah dan hasilnya nihil, Mirza tak ada dimanapun. Bisa saja Gangga

pergi dan bertanya pada Gege atau Gaga di pos security, tapi tak ada gunanya juga.

Kalau Mirza memang pergi tanpa mengucapkan apa pun lalu Gangga mau apa. Mental Gangga yang lama kembali muncul ke permukaan. Pembantu tak punya hak mempertanyakan kemana tuannya pergi.

Bahu Gangga terguncang oleh isakan, Mirza mengubah hidupnya, membuat Gangga menjadi lemah dan cengeng. Gangga merosot di balik pohon besar di taman belakang. Tak peduli rasa sesak di perutnya yang tertekan oleh pahanya karena posisi Gangga yang jongkok.

Gangga akhirnya meluruskan kaki dan tertidur dalam tangisnya. Gangga tak menyadari ada orang yang mendekat dan memperhatikan dirinya yang tertidur.

Kebencian tak bisa ditutup oleh bayangan pohon yang menutupi wajahnya.

Orang itu pergi setelah tersenyum sinis dan menyiapkan kejutan lain untuk Gangga.

Karena udara yang dingin membuatnya mengigil, Gangga terbangun dan terkejut melihat matahari yang sudah terbenam. Tanpa sadar Gangga kembali menangis, tak ada yang mencarinya, bahkan Mirza.

Satu-satunya orang yang peduli mungkin Mbok Mini yang berpikir dia sedang tertidur dan nyaman di dalam kamar. Puas menangis dengan wajah yang sembab Gangga masuk ke dapur, Mbok Mini yang melihatnya langsung berlari menyongsong Gangga.

"Kamar aku udah diisi Serly ya, Mbok?" pertanyaan sedih Gangga membuat Mbok Mini kaget.

"Gak, masih kosong. Serly tidurnya di salah satu kamar tamu." jawaban Mbok Mini sedikit mengejutkan Gangga.

'Serly ini pembantu atau tamu sih,' pikirnya

"Ya udah, kalau gitu aku mau tidur di sana aja, Mbok."

Gangga melepas pelukannya dan berjalan ke kamar lamanya.

"Makan dulu Neng. Baru tidur." ajakan Mbok Mini dijawab gelengan oleh Gangga.

"Masih kenyang, Mbok."

Gangga menutup pintu kamar dan langsung bersandar, merosot dan menangis di sana. Jika Mirza saja tak peduli padanya, pada siapa lagi dia bisa mengadukan masalahnya.

Mbok Mini menghela napas saat pintu ditutup oleh Gangga. Ada masalah apa sampai Gangga kelihatan begitu sedih.

Mana Tuan Mirza? Tak akan mungkin Tuan Mirza membiarkan Gangga seperti ini. Pasti ada salah paham di sini.

Mbok Mini hanya pelayan di sini, jadi lebih baik dia kerjakan tugasnya, setelahnya dia bisa bertanya pada Gangga apa masalahnya.

Begitu Mbok Mini masuk ke kamar Gangga, Gangga sudah tertidur di atas ranjang. Mbok Mini menyelimuti Gangga, dan mematikan lampu.

Mirza muak, kalau bukan demi menghormati Opanya, dia pasti sudah menghantamkan tinjunya pada bibir menyeringai Tuan Hasamoto.

Bajingan tua itu menyiapkan beberapa wanita penghibur untuk menemani mereka bicara bisnis. Mirza menahan segala kemarahannya. Berkonsentrasi

membicarakan bisnis, sementara pikirannya tak pernah lepas dari Gangga.

Sepanjang jalan pulang dan pergi, sudah ratusan kali Mirza menghubungi nomor Gangga. Tapi tak sekalipun Gangga menjawab. Gangga boleh marah atau merajuk, tapi jangan membuat Mirza cemas setengah mati seperti ini.

Semarah apa Gangga hingga tak mau sekalipun mengangkat hp walaupun sekedar menyuruh dirinya berhenti menelepon.

Begitu turun dari mobil yang di parkirnya di pintu depan, Mirza keluar dan berlari masuk ke rumah sambil menarik lepas jasnya. Sampai di depan kamarnya, Mirza hanya menyisakan kemeja dan celana, yang lain tersampir di lengannya.

Mirza sudah membayangkan Gangga yang tidur membelakangi pintu dengan lampu yang sangat redup.

Mirza membuka pintu sedikit kasar, langkah Mirza terhenti di depan pintu. Kamar terang seakan-akan setelah terakhir dia keluar, Gangga juga tak pernah masuk ke sini. Hp Gangga masih di tempat yang sama.

Kemana dia?

Mirza mulai ketakutan. Langkahnya langsung membawanya turun, mungkin Gangga menonton, tapi Gangga bahkan tak suka menonton dan benar saja ruang santai kosong dan TV layar datarnya yang besar gelap sepenuhnya.

Mirza berlari ke dapur, gelap tak ada siapapun di sana. Lalu mata Mirza melihat pintu kamar Gangga dulu, langkah Mirza berat.

Dia tak mungkin salah, Gangga pasti tidur di sana. Dada Mirza sesak oleh amarah. Beraninya Gangga memperlakukannya seperti ini. Apa salahnya?

Mirza mendorong pintu hingga terbentang.

Ya, Gangga tidur meringkuk dan tertutup selimut, nyaman dan bahagia. Mirza berdiri di sini, berkeringat dan jantung yang berdebar karena ketakutan. Mirza menyalakan lampu dan menarik selimut dari tubuh Gangga yang langsung terbangun dan berusaha duduk. Mata Gangga merah dan wajahnya kuyu. Hati Mirza bagai diremas melihat Gangga yang seolah tak senang melihatnya.

"Kenapa kau tidur di sini?"

Mirza tak berteriak atau menghardik, dia hanya bertanya dengan suaranya yang datar. Dengan gerakan lemah Gangga menepis rambutnya.

"Ini kamarku, kecuali aku dipecat dan diusir dari sini maka aku tak punya kamar lagi di sini."

Jawaban Gangga membuat amarah Mirza meledak. Dibantingnya pintu hingga tertutup. Bunyi yang ditimbulkannya membuat Gangga terlonjak.

"Ada apa denganmu, aku tak mengerti jalan pikiranmu."

Mirza mengacak rambutnya. Sambil berkacak pinggang.

"Tidak perlu mengerti jalan pikiranku, mungkin ada orang lain yang sudah memenuhi pikiranmu?"jawab Gangga sambil merapikan rambutnya, Gangga terlihat begitu tenang dan jauh.

Mirza benci Gangga yang ini, Gangga yang tak terjangkau olehnya. Mirza berharap Gangga akan balas membentak atau kapan perlu memukulnya.

"Tolong jelaskan maksudmu, aku tak mengerti. Siapa yang kau maksud memenuhi pikiranku?"

Mirza berusaha tenang dan tak terpancing oleh Gangga. Gangga itu mahir

mempermainkan emosi orang lain.

"Kupikir kau memang cinta padaku, tahunya ini hanya kelainan. Kau memang menyukai para pembantu. Patutlah Sonia dan Chantal tak menarik minatmu." penjelasan Gangga membuat Mirza merah padam.

"Biar aku lanjutkan…"

Mirza menahan Gangga yang ingin melanjutkan ucapannya. Melihat Mirza yang terlihat lelah, Gangga mulai tak enak hati.

"Karena sekarang sudah ada pekerja baru maka perhatianku sudah teralih padanya, hingga mengabaikanmu. Serly tentu akan mengantikanmu di ranjangku."

Pendapat Mirza yang diucapkannya hampir sama persis dengan isi pikiran Gangga. Gangga turun dari ranjang tapi berhenti ketika Mirza kembali bicara.

"Ternyata di sini hanya aku yang capek sendiri, menjelaskan betapa berartinya kau untukku. Kau bukan hanya tak mengerti tapi bahkan tak pernah mendengarkanku."

Suara Mirza terdengar lelah. Gangga mendekat tapi Mirza mundur sambil menggelengkan kepalanya.

"Tidurlah, di mana kau suka?" Mirza meninggalkan Gangga tanpa menutup pintu.

Gangga berdiri di tempat tanpa bergerak, kembali menangis untuk yang ke berapa kalinya hari ini. Semua memang salahnya, Terlalu sensitif. Moodnya yang awalnya membuat senyum Mirza hilang, setelahnya dia malah menyalahkan Mirza untuk segalanya.

Pandangan Gangga kabur, tubuhnya gemetar. Salahnya, semua memang salahnya. Bersikap kelewatan manja dan cemburuan. Boleh saja dia cemburu tapi jangan meragukan kesetiaan Mirza.

Sekarang dia melukai Mirza dengan meragukan perasaan Mirza padanya. Sekarang Gangga mendapat hukumannya. Mirza marah dan tidak mempedulikan dirinya.

Gangga tertatih-tatih mulai mengejar Mirza yang sudah tidak kelihatan. Kali ini Gangga yang akan membujuk dan merayu Mirza dengan kata-kata cinta. Kali ini dia akan menunjukan pada Mirza bahwa cintanya pada Mirza tak kalah besar dengan cinta Mirza untuknya.

Melewati ruang keluarga yang gelap, Gangga dan Mirza yang sedih tak melihat pada seseorang yang duduk di sofa yang mempunyai sandaran tinggi, hingga keseluruhan tubuhnya tak terlihat.

Tapi separuh wajahnya yang gelap karena ruangan yang tak bercahaya, mengintip mereka berdua yang berjalan di belakangnya. Senyum jahatnya yang gila tak lepas dari bibirnya. Matanya bersinar oleh air mata bahagia.

Langkahnya makin mendekati Gangga, membungkuk sedikit, tangannya yang memegang alat tetes berada di atas bibir Gangga. Bibir Gangga yang terkatup tak akan menghalangi cairan di tangannya untuk mengalir masuk.

Meski hanya sedikit, ini juga masih percobaan. Maka diteteskannya cairan seperti air putih tersebut, yang tidak berasa dan berbau. Hanya sedikit pelajaran untuk perempuan kurang ajar yang sudah merusak kesenangannya.

Lagipula, sedikit banyak rencananya ternyata memang berhasil mempengaruhi hubungan dua orang ini. Lalu jika mereka tidur terpisah untuk malam-malam selanjutnya maka obat ini akan masuk ke dalam mulut pelayan ini, membunuh bayinya secara perlahan.

Dia hanya perlu menunggu, tapi jika tidak berhasil maka dia harus menggunakan rencananya yang terakhir.

Membunuh Gangga dan bayinya dengan tangannya sendiri !!!

Lalu dia terkekeh sendiri membayangkan, melihat Gangga mati secara perlahan di bawah kakinya.

****

CHAPTER 26

Selangkah demi selangkah, Gangga menapaki tangga menuju kamar Mirza di atas. Mirza sudah tidak kelihatan, Gangga berpegangan erat pada susuran tangga. Kenapa kepalanya bisa begitu berat, Gangga bagai mabuk. Lidahnya pahit dan mati rasa.

Yang terpenting menyusul Mirza dulu, dia tak mau merasakan satu hari lagi tanpa dimanja atau dipuja Mirza. Kaki Gangga gemetar saat akhirnya dia sampai ke lantai atas.

Sedikit terhuyung, Gangga melangkah mendekati pintu kamar, dan membukanya. Mirza tidak ada di dalam, tapi ada cahaya di kamar mandi. Berarti Mirza di dalam sana. Gangga membuka pintu kamar mandi.

Mirza yang sedang memejamkan mata dan merebahkan tubuhnya, segera duduk tegak.

"Mirza," bisik Gangga. Hanya itu yang sanggup Gangga ucapkan.

Lalu Mirza melompat berdiri dan berlari dengan tubuh telanjangnya yang meneteskan air, menyambut tubuh Gangga yang tumbang ke lantai. Mirza terlambat sedetik, tubuh Gangga lebih dulu mencapai lantai.

Mirza langsung mengangkat Gangga ke atas ranjang di kamarnya. Tanpa mengeringkan tubuhnya, Mirza langsung mengenakan pakaiannya. Menyambar kunci mobilnya dan kembali mengangkat tubuh Gangga dengan sedikit berlari.

Rumah sakit, Mirza tak mau menunggu dokter, hanya membuang waktu. Mata Gangga yang berada dalam gendongannya terbuka lalu kembali tertutup.

Syukurlah, mobilnya masih terparkir di depan. Mirza langsung meletak Gangga di kursi depan dan berlari menuju sisi lain. Mirza menginjak gas, dan meluncur meninggalkan rumah, diiringi pandangan heran Gege dan senyum mematikan dari seseorang yang mengintip dari balik gorden yang tertutup.

Senyum manusia gila yang sudah kehilangan hati.

Mirza kembali membawa Gangga ke UGD. Langsung disambut oleh para dokter dan perawat jaga. Wajah Gangga yang pucat membuat perut Mirza mulas.

Beberapa orang mengelilingi Gangga dan memeriksa. Mata Mirza mengikuti tangan seorang dokter yang meraba perut Gangga.

Ya Tuhan..

Mirza bahkan tak memikirkan bayinya, tidak memikirkan kondisi Gangga yang tengah hamil. Tidak memikirkan emosi Gangga yang labil karena kehamilannya. Mirza hanya memikirkan hatinya yang sakit. Betapa egois dirinya. Mirza menarik napas kuat, dadanya sesak.

Bahkan saat dokter memberi kode agar Mirza mengikutinya, Gangga belum juga membuka matanya. Mirza menatap Gangga sejenak, sebelum mengikuti langkah dokter tersebut.

"Apa Anda tahu apa yang dimakannya malam ini?"

Mirza menatap heran pada dokter tersebut, tapi dia tetap menggeleng sebagai jawaban.

"Kemungkinan yang membuat Nona Gangga kehilangan kesadaran adalah pusing dan mual karena keracunan." kepala Mirza langsung tersentak menengok ke arah Gangga.

"Penyebab pastinya belum diketahui, tapi sepertinya racun menyerang

bagian perut, berarti kemungkinan masuk dari makanan dan minuman."

Mirza tak mampu menjawab apa pun yang dokter katakan. Kepalanya dan jantungnya berdentum menyakitkan.

Salahnya, lagi-lagi semua salahnya. Seharusnya dia pergi saja meninggalkan situa bangka itu sendirian, Opa pasti akan mengerti.

Sekarang Mirza bahkan membahayakan Gangga dan bayinya dengan menomor duakan mereka. Mirza langsung melangkah pada Gangga begitu dokter tersebut mengatakan keadaan Gangga tidak berbahaya. Bahkan, jika Gangga sadar dan infusnya sudah habis, Gangga bisa pulang.

Duduk di sebelah Gangga, hp Mirza tak berhenti berdering. Akhirnya karena takut Gangga terganggu oleh suara hpnya, Mirza menjawab tanpa melihat siapa yang menelepon.

Omanya, bertanya kenapa Mirza yang baru pulang sudah pergi lagi. Mirza menyebut soal Gangga dan Omanya begitu kaget. Setahu Omanya, Gangga malah tak ikut makan malam.

Begitu pembicaraan mereka usai, Mirza kembali fokus pada Gangga. Sambil membelai pipi dan rambut Gangga, Mirza mulai berpikir.

Jika Gangga tak makan malam jadi bagaimana Gangga bisa keracunan. Minum, bukankah Gangga minum dari gelas dan air yang sama saja dengan yang dipakai orang lain.

Lalu kemarahan terbentuk seiring ide yang timbul di kepalanya. Siapapun sepertinya tak bisa dipercaya, menjaga Gangga. Isi rumahnya, dipenuhi orang-orang yang membenci Gangga.

Mulai sekarang, Gangga harus selalu dalam pengawasan Mirza. Ikut kemanapun Mirza pergi. Gangga juga akan makan di mana saja bersamanya,

asal bukan di rumah. Oma dan Opa pasti mengerti ini.

Rayyan dia akan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah Rayyan. Mirza akan mengundang dirinya sendiri dan Gangga untuk makan di rumah Rayyan. Masakan Soha juga tak kalah enak dari masakan Gangga. Tentu saja, karena mereka berasal dari daerah yang sama meski tempatnya berjauhan.

Bulu mata Gangga bergetar dan Mirza tegang menunggu Gangga membuka matanya. Gangga membuka matanya dan langsung menatap Mirza.

"Maafkan aku." bisikan lirih Gangga membuat pertahanan Mirza runtuh.

Bahu Mirza terguncang, diciumnya tangan Gangga yang tergenggam di tangannya.

"Untuk apa, aku yang salah. Akulah yang harus minta maaf padamu."

Suara Mirza yang serak tak membuatnya malu. Malu itu, jika kau tak bisa menjaga orang yang seharusnya selalu kau lindungi.

"Apa yang kau makan, saat makan malam?"

Gangga sedikit bingung, kenapa Mirza bertanya seperti itu. Apa karena Gangga pingsan, maka Mirza pikir itu akibat tidak makan. Gangga mengeleng.

"Minum?" Gangga kembali menggeleng.

"Kalau begitu setelah keluar kita makan nasi goreng dulu."

Bibir Mirza mengatakan itu tapi pikirannya memikirkan hal lain.

Tidak ada apa-apa yang Gangga makan, tapi kenapa dia bisa keracunan. Kepala Mirza mencari segala kemungkinan dan gagal.

Tidak lama Gangga kembali tertidur, tanpa mau melepas genggaman

tangannya. Mirza mengusap perut Gangga hingga terbangun tiga jam kemudian saat infus Gangga habis, dan perawat membangunkannya.

Mereka pulang, setelah Mirza terlebih dulu menebus resep obat yang diberikan untuk Gangga. Melihat banyaknya obat yang harus diminumnya, Gangga cemberut.

Gangga mengeluh bahwa dia akan mengalami over dosis, Satu onggok dari dokter kandungan dan ditambah satu onggok lagi sekarang, maka Gangga tak perlu lagi makan nasi untuk mengenyangkan perutnya.

Mirza tertawa, dan Gangga tersenyum. Gangga menolak kursi roda yang ditawarkan dan memilih digendong Mirza sampai ke mobil. Mereka singgah di warung nasi goreng pinggir jalan.

Mirza sudah pesan tapi Gangga menolak, bau nasi goreng membuatnya mual. Terpaksa Mirza membayar tanpa mengambil ordernya.

"Jadi, Cintaku mau makan apa?"

Mirza menyeringai pada Gangga yang terlihat begitu imut saat mual mencium bau goreng-gorengan. Sudah lama Mirza ingin melihat Gangga mual di pagi hari dalam gendongannya. Sayangnya, Gangga bahkan tak mengalami morning sickness.

"Soto, atau bakso."

Jawaban Gangga, dijawab Mirza mengangguk semangat. Syukurlah, saat malam warung bakso dan soto malah makin ramai. Jadi Gangga tinggal menunjuk warung yang ingin dipilihnya sebagai tempat makan.

Mirza melarang Gangga turun, bukan hanya karena ramai tapi hujan juga sudah mulai turun. Biar Mirza yang turun dan memesan, dan minta diantar agar bakso pesanan mereka diantar ke mobilnya saja.

Mereka bisa makan di dalam mobil. Lebih hangat, terlindung dan tak akan ada yang bisa mengganggu mereka.

Gangga mulai makan, tanpa kecap dan sambal. Mirza makan dengan sedikit kecap, banyak sambal. Kebiasaan makan mereka malah bertukar.

Saat keduanya menyadari hal tersebut mereka tersenyum dan melirik ke perut Gangga. Keduanya tertawa dan Mirza mengusap perut Gangga.

"Aku mau kau yang merasakan yang namanya ngidam."

Gangga bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

"Tidak, memenuhi keinginan ngidammu adalah impian terbesarku saat ini. Jika kau ngidam ada aku yang sudah pasti mengabulkannya. Jika aku yang ngidam, kau malah akan menjadikannya hiburan. Kau itu kan kejam seperti kuntilanak, yang dingin dan tanpa perasaan."

Lalu tawa Mirza meledak melihat wajah Gangga yang pucat sedikit berwarna karena marah. Gangga yang kesal menyambar mangkok sambal yang disediakan oleh penjual untuk Mirza yang minta tambah terus.

Isi mangkok berpindah ke piring Mirza yang langsung terdiam. Gangga langsung tertawa melihat Mirza yang begitu sedih memandang sotonya. Gangga tak tega dan menyerahkan sotonya yang masih tinggal separuh.

"Makanlah, aku sudah kenyang."

Mirza menyambar dan menambahkan sambal, dalam sekelip mata piring sudah kosong di tangannya. Gangga kembali tertawa melihat Mirza yang dilema ingin tambah atau pulang saja.

Bungkus, ide Gangga diterima Mirza dengan senang hati. Baru saja mobil Mirza kembali melaju, Gangga sudah kembali tertidur di bahu Mirza. Mirza

tersenyum dan sesekali mengecup kening Gangga.

Sampai kapanpun dia memang tak akan bisa marah atas perlakuan Gangga. Dan sampai kapanpun Mirza tak akan keberatan minta maaf atas perlakuannya yang akan membuat Gangga marah atau sedih. Hidupnya dan Gangga sudah sempurna.

Mirza tak akan memberi orang lain kesempatan merusak hubungannya. Gangga bahkan tak terbangun saat Mirza membawanya ke kamar dan membuka pakaiannya. Mirza juga telanjang, naik ke atas ranjang, menarik Gangga ke pelukannya. Mirza lebih suka jika tubuh mereka menempel tanpa dihalangi apa pun.

Lagipula ini juga menjadi tradisi bagi mereka semenjak Gangga pindah ke kamarnya. Kali ini sebelum berbaring Mirza sudah mengunci pintu terlebih dahulu, Mirza hanya merasa tak enak dan memilih jalan aman.

Apa yang Mirza lakukan menyelamatkan Gangga malam itu. Kalau tidak, mungkin seseorang yang berdiri di luar pintu kamar Mirza. Akan masuk dan menyakiti Gangga lagi.

Wajah orang itu merah padam saat merasakan pintu kamar Mirza yang terkunci dari dalam. Saat kembali ke kamarnya matanya masih tetap terbuka sampai pagi, menyusun berbagai rencana untuk menghancurkan Gangga kalau perlu Mirza sekalian, di otaknya yang sakit.

Paginya Gangga bangun tanpa membuka matanya Gangga meraba tempat tidur Mirza yang ternyata kosong. Gangga segera membuka mata dan bangun dari tempat tidur.

Karena gerakannya yang sedikit terlalu cepat, Gangga merasa pusing dan mual. Dengan terpaksa Gangga segera duduk. Tapi sudah terlambat, asam lambungnya sudah terlebih dulu naik. Dan Gangga muntah di dalam kamar.

Bertepatan dengan Mirza yang keluar selepas mandi dengan handuk yang melilit pinggulnya. Yang Gangga muntahkan, hanya cairan kuning tapi rasanya begitu menyiksa.

Mata Gangga mulai berair, Gangga bahkan tak sadar kapan Mirza mendekat yang dia tahu Mirza sudah membopongnya ke kamar mandi.

Mirza tidak melepasnya, Mirza duduk dan Gangga di atas pangkuannya masih sibuk mengeluarkan isi perutnya di kloset. Tangan Mirza menekan lembut bahu dan punggungnya. Memegang rambut Gangga di satu tangannya.

Ternyata morning sickness begitu melelahkan, setelah selesai Gangga hanya mampu bersandar lemah ke dada Mirza.

"Yang ini aku mau." Gangga sedikit mengangkat kepalanya untuk menatap mata Mirza.

"Apa?" Gangga tak tahu apa maksud Mirza.

"Semalam aku mau kau yang ngidam, tapi kau terlihat tersiksa akibat morning sickness, jadi biar aku saja yang mengalaminya." Gangga tertawa melihat Mirza yang begitu serius.

"Andai segampang itu memindahkannya sesuka hati kita."

Suara Gangga makin lama makin lemah, hingga rasa mual kembali menyerangnya. Gangga kembali muntah kosong. Karena tubuhnya terlalu letih, maka Mirza memandikan Gangga hingga dia sendiri harus kembali mandi.

"Shampomu mana?"

Gangga langsung tersentak, sejak kapan shamponya tak ada. Kemaren masih ada. Gangga menatap Mirza bingung, Mirza tak menjawab dan sekadar mengangkat bahu sebagai jawaban. Dia langsung menggunakan shamponya

untuk Gangga.

"Mungkin habis dan Mbok Mini lupa menggantinya.Tapi malah bagus, aromamu akan tercium seperti aromaku."

Gangga memaksakan senyum. Dan menunduk saat Mirza mulai membasuh kepalanya. Lalu di meja makan Mirza berkeras agar dia makan apa yang Gangga makan, sampai airnya pun segelas berdua.

Oma Mirza yang tadinya begitu khawatir malah jadi tersenyum geli. Beda dengan Opanya yang malah terlihat begitu heran dengan tingkah Mirza. Di sudut lain, mereka berlagak tak menyadari kehadiran Mirza dan Gangga.

Lalu Serly merusak semuanya, saat menghidangkan buah potong pesanan Mirza tanpa sengaja tangannya menyenggol gelas susu milik Gangga. Menyebabkan Mirza langsung berdiri dan Serly yang kelabakan langsung menyambar lap dan berusaha mengeringkan Mirza.

Saat Gangga melihat mimik wajah Serly, Gangga tahu Serly sengaja melakukannya. Gangga berdiri dan menarik tangan Serly yang sibuk bergerak di perut Mirza.

"Ayo ganti di atas."

Gangga menarik Mirza yang menyeringai sambil mengedipkan sebelah mata pada Opanya yang tersenyum geli melihat tingkah Gangga yang cemburu. Mirza harus mandi untuk menghilangkan susu yang lengket dari tubuhnya.

Begitu selesai dan keluar kamar, yang dilihatnya Gangga yang sudah kembali tertidur. Tapi baju Mirza sudah tertata rapi di sebelah tubuh Gangga. Mirza berpakaian, tapi hingga dia selesai Gangga tak bangun juga.

Mirza duduk di sebelah tubuh Gangga, bersandar ke kepala ranjang. Biarlah dia menunggu sebentar lagi, kantor bisa menunggunya, lagipula dia

yang punya, siapa yang berani menegurnya selain Opa.

Satu jam kemudian Gangga perlahan terbangun, kepalanya berada di atas paha Mirza, kaki dan tangan Gangga membelit kaki Mirza.

Gangga melirik ke atas ke arah Mirza yang tertidur sambil duduk. Gangga duduk, tersenyum dan ingin menangis di saat bersamaan. Dulu tidak sekalipun dia akan berpikir mereka bisa seperti ini. Gangga menghapus air matanya yang jatuh, dengan ujung jarinya.

Cintanya pada Mirza juga begitu besar hingga membuat hatinya perih. Satu-satunya yang bisa Gangga lakukan adalah membiarkan hatinya mengambil alih semua kontrol dirinya, hanya untuk Mirza. Atau membiarkan nafsunya yang berbicara seperti sekarang ini.

Tangan Gangga perlahan mulai sibuk membebaskan penis Mirza. Cukup sedikit belaian maka penis Mirza yang separuh tertidur langsung terbangun sepenuhnya, seolah mengenali sentuhan Gangga. Perlahan Gangga menurunkan kepalanya dan mulai membungkus penis Mirza dengan mulutnya yang panas dan lebar.

Mirza mendesis kepalanya bergerak dan bibirnya mengumam nama Gangga. Lihatlah Gangga tidak salah bukan, Mirza hanya memikirkannya.

Gangga mulai mengangkatkan kepalanya sedikit cepat hingga Mirza mengerang dan terbangun di saat bersamaan. Gangga yang tetap mendongak menatap Mirza, melihat mata Mirza yang terbuka dan langsung dipenuhi kabut gairah.

Tangan Mirza membelai rambutnya, bibir Mirza tersenyum dan sesekali kepalanya menekan kepala ranjang dengan mata yang terpejam Mirza mengerang.

Sampai Mirza menekan kepala Gangga hingga saat mencapai puncak

kepuasannya, Mirza langsung menembakan benihnya ke tenggorokan Gangga dan meluncur ke perutnya.

Semenjak kehamilannya Gangga sangat menyukai rasa Mirza. Hingga dia dengan senang hati menelannya. Saat tubuhnya berhenti menyentak dan napasnya tidak terlalu memburu, Mirza membawa bibir Gangga ke bibirnya, dan melumatnya. Merasakan rasa dirinya di mulut Gangga yang diterobos lidahnya.

"Aku ingin lagi," gumaman serak Mirza, berbarengan dengan tangannya yang sibuk menyingkap rok dan celana dalam Gangga yang duduk mengangkanginya.

Kewanitaan Gangga yang sudah basah, langsung menelan penis Mirza. Mirza bergerak, bibirnya melumat bibir Gangga dan Gangga tinggal menunggu kenikmatan yang pasti diberikan Mirza untuknya.

****

CHAPTER 27

Gangga sudah muak, Mirza memperlakukannya bagai kuman di bawah mikroskop, tidak ada satu pun kegiatan Gangga yang di luar pengawasan Mirza. Mirza selalu ada dua puluh empat jam sehari, tujuh hari seminggu.

Ke kantor Gangga ikut. Pertemuan bisnis Gangga ikut. Pokoknya kemanapun. Karena Gangga yang suka mabuk setiap naik kendaraan, Mirza jadi tak pernah keluar kota atau keluar negri.

Tugas itu sepenuhnya diserahkan pada Opanya yang pasrah saja menerima nasib, menjadi korban sikap lebay cucunya. Dan soal teror, bisa dikatakan sudah sangat jarang.

Sepertinya orang tersebut takut juga kalau Mirza tahu. Lagipula Gangga juga jarang berada di rumah kecuali malam. Dan kalau Oma dan Opa Mirza tidak berada di rumah, maka mereka akan makan malam di rumah Rayyan dan Soha.

Soal Rayyan, Gangga tarik lagi semua makian yang pernah ditujunya pada Rayyan. Sekarang Rayyan menjelma jadi pria hebat, calon suami idaman, ayah terbaik. Rayyan berubah seratus delapan puluh derajat.

Apa yang Mirza katakan soal temannya itu ternyata benar. Rayyan hanya memuja satu perempuan dalam hidupnya. Dan jujur saja Gangga senang melihat Soha memaafkan Rayyan.

Kembali pada hidupnya, Gangga juga mulai bosan menenangkan Mirza yang tak henti-hentinya memarahi para pegawainya. Mereka terlalu lalai, waktu lapang untuk pernikahan mereka belum juga didapat sementara perut Gangga

kian membesar.

Sudah berapa kali Gangga katakan, mereka nikah dulu pestanya menyusul. Mirza berkeras kapan perlu mereka menikah saat putri cantiknya lahir. Hingga momennya lebih Indah, menurut Mirza sih.

Setelah pemeriksaan 4D, sudah dipastikan bahwa bayi mereka perempuan. Mirza bersorak senang, doanya terkabul. Maka ditambah lagi perangai lebay Mirza, kamar bayi dan seluruh perlengkapannya sudah tersedia dalam sehari, Begitu kandungan Gangga masuk tujuh bulan.

Baju bayi dan segala keperluan dan atribut bayi yang berwarna pink, untuk yang ini Mirza mendapat dukungan penuh dari Oma dan Opanya yang juga ingin bayi perempuan. Maklum saja, anak dan cucunya laki-laki.

Sayangnya mama dan papa Mirza tetap pada pendirian, tidak sudi punya cucu dari seorang pembantu. Makin hari mulut Lisa makin pedas. Sementara Amri makin terkesan jauh dan tak peduli.

Chantal dan Sonia, Gangga heran kenapa mereka masih betah tinggal di rumah Mirza. Sonia yang sudah sembuh bahkan memohon agar tetap tinggal di rumah Mirza. Karena kasihan Oma Yosi melarang Mirza mengusir Sonia lagi, bagaimanapun Sonia masih butuh pengawasan untuk berjalan.

Dan Chantal bagai makhluk halus yang tak pernah terlihat oleh Mirza, meski Mirza menyadari keberadaannya. Cinta Chantal untuk Mirza cukup besar hingga bisa menerima perlakuan tak menyenangkan seperti ini.

Lalu Serly, entah terbuat dari apa otaknya hingga tak punya rasa malu sedikit pun. Berpakaian seperti sedang berada di pantai saja, setiap hari.

Bagi Oma, Opa dan Mirza mungkin itu hal biasa tapi bagi Gangga itu sangat luar biasa.

Mbok mini tiap hari malah meledek Chef Hadi yang selalu memelototi bagian tubuh Serly yang terekspose.

Dan Imran, Gangga tak habis pikir dengan pikiran Imran. Imran bukan lagi Imran yang dulu.

Dua bulan yang lalu mereka bertemu dan Imran banyak berubah. Tak ada lagi Imran yang rapi, yang terlihat lembut dan baik. Sekarang yang ada Imran yang selekehan dengan sekaleng bir di lengan dan rokok yang terjepit di antara dua jarinya.

Gangga menyesali Imran yang terlalu pengecut, hingga lari dalam kehidupan tak bertanggung jawab seperti itu. Ingin sekali rasanya Gangga bicara pada Imran yang terpana manatap perut dan matanya bergantian.

Tapi Mirza tak memberinya kesempatan, Mirza langsung menarik Gangga menjauh dari Imran yang masih melihat pada Gangga hingga hilang dari pandangan.

"Ayo makan."

Mirza yang telah selesai menata makan siang di meja memanggil Gangga dari lamunannya. Gangga tersenyum, Mirza yang tanpa jas hanya memakai kemeja yang lengannya digulung dan sedang sibuk menata makan siang mereka yang dipesan dari salah satu restoran hotel bintang lima milik Rayyan.

Padahal ini ruang CEO dan Mirza tak pernah malu jika para pegawainya tahu bagaimana Mirza selalu melayani tunangannya yang mantan pembantu. Di mata Gangga tak ada laki-laki di dunia ini yang sejantan Mirza. Gangga langsung memeluk Mirza yang duduk di sebelahnya, alis Mirza terangkat sebelah.

"Aku mencintaimu, begitu mencintaimu."

Gangga menjawab pertanyaan tak terucap Mirza. Bagai melihat ledakan kembang api, wajah Mirza langsung bersinar bahagia. Tentu saja, jarang-jarang Gangga akan mengucapkan cinta padanya tanpa sebab apa pun.

Mirza langsung mendekap tubuh Gangga, mendengarkan detak jantungnya yang cepat karena kebahagiaan. Gangga mengarah dan mencium dagu Mirza, Mirza memang tak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan.

Bibirnya langsung menangkap bibir Gangga. Makan siang mereka terpaksa ditunda selama sejam lebih, dan Lusi yang akan meminta tanda tangan Mirza dan menyadari pintu yang terkunci, sadar bahwa dia harus bersabar menunggu Mirza selesai dengan Gangga, fokus nomor satu Mirza.

Malam ini karena pertemuan bisnis, mereka jadi lambat pulang ke rumah. Makan malam sudah lewat, lagipula mereka sudah makan malam di tempat pertemuan.

Gangga lebih dulu naik ke atas, karena ada yang harus dibicarakan dengan Opanya. Gangga mengantuk sekali, melepas semua bajunya, mandi lalu memakai gaun tidur sutra warna merah yang kemungkinan besar akan dilepas Mirza dan dilempar entah kemanapun.

Prinsip Mirza, tiada malam atau siang tanpa bercinta dengan perempuan yang dicintainya dan sedang mengandung anaknya, perut Gangga yang sudah besar sangat mengairahkan di mata Mirza.

Gangga mengikat rambutnya ke atas, sudah berapa kali ini dia ingin potong rambut dan menyampaikannya pada Mirza, Mirza pasti marah. Dia mau rambut Gangga panjang hingga Mirza bisa membelainya lebih lama.

Gangga tersenyum sendiri memikirkan Mirza. Sekarang dia juga ikutan mesum seperti Mirza. Bagai Gangga juga tak lengkap rasanya jika seharian Mirza tidak menyentuhnya.

Gangga menarik selimut, sedetik kemudian jeritannya memecah kesunyian di rumah itu. Hewan yang paling Gangga takuti melingkar, di ranjang di bagian sisi tempat Gangga tidur.

Seekor ular besar yang seukuran pangkal lengan orang dewasa. Ular itu dan Gangga sama-sama kaget. Ular itu siaga dan mendesis, tubuh Gangga membeku tapi mulut Gangga menjerit dan terus menjerit.

Mirza yang sedang membaca sebuah berkas langsung melompat berdiri, begitu juga Tuan Luca. Tanpa menunggu Mirza langsung berlari keluar dari ruang kerja Opanya, menuju kamarnya di mana suara Gangga berasal.

Semua penghuni rumah menyusul di belakang Mirza. Mirza menerobos pintu kamar dan menemukan Gangga yang mengigil berdiri di pojok kamar, wajah Gangga pucat pasi. Mirza langsung memeluk Gangga yang langsung meraung ketakutan di dadanya.

"Ular, Mirza. Ular. Besar sekali Mirza. Ular… Ular."

Mirza langsung mengangkat Gangga dan memutar tubuhnya ke arah telunjuk Gangga mengarah. Mirza melihat ular yang Gangga katakan. Melata di atas bantalnya berniat turun ke lantai kamarnya.

Mirza mengangkat Gangga yang masih menangis ketakutan dan membawanya keluar kamar. Mirza menutup kamarnya, agar ular tersebut tak bisa keluar. Langsung membawa Gangga ke kamar yang lain, memerintahkan Mbok Mini membuatkan teh panas atau kopi untuk Gangga yang masih shock.

Semuanya berdiri di luar pintu kamar, kecuali Omanya yang sedang memeluk Gangga yang masih menangis.

"Tunggulah di sini akan kusingkirkan ularnya, setelah itu kau bisa kembali tidur."

Mirza mengecup kening Gangga, yang tak mau melepasnya, seakan Mirza akan pergi menjinakan bom. Gangga meraung panik hingga Oma juga ikut-ikutan melarang Mirza. Mirza juga tidak bisa mendesak Gangga melepasnya.

Mirza ingat saat Gangga juga ketemu ular saat mereka kecil, hanya sebesar kelingking tapi Gangga pingsan dan demam hingga berhari-hari. Jangankan melihat langsung, melihat di tv atau gambar dimajalah saja Gangga sudah merinding. Apalagi ini, ular sebesar itu di atas tempat tidurnya.

"Apa-apaan sih kamu, kok lebay banget, mau narik perhatian seisi rumah agar simpati sama kamu?"

Kalau saja Gangga tidak mendekap tangan Mirza ke dadanya, Mirza pasti sudah menampar mulut mamanya sendiri. Apa yang ada di otak perempuan itu, apa dia tidak melihat tubuh Gangga yang gemetar dan betapa pucatnya wajah Gangga. Gangga juga bukannya sedang pura-pura menangis.

Bahkan menurut Mirza, Gangga tidak mendengar atau memahami ucapan mamanya.

"Tutup mulut kamu, Lisa. Tutup saja. Kalau kamu tidak suka jangan melihat, pergi dari sini."

Omanya yang selalu sabar kali ini malah kehilangan kesabaran. Omanya tentu saja bisa merasakan tubuh Gangga yang mengigil dan giginya yang beradu menahan getaran tubuhnya.

"Apa sih yang ada di pembantu ini hingga kalian semua bisa dipermainkan sesuka hati olehnya?"

Kegilaan Lisa bahkan tak berpengaruh pada Gangga yang masih gemetar dan menekan keningnya ke perut Mirza.

"Amri, bawa Istrimu pergi dari sini."

Suara Opanya mencegah Mirza mengeluarkan segala cacimaki untuk mamanya. Pucat pasi, papanya menarik tangan mamanya tanpa perasaan meninggalkan mereka menuju lantai bawah.

Mirza melihat Serly yang terlihat bosan, seakan dia sedang menonton sinetron tidak bermutu yang ditayangkan televisi setiap hari.

"Bersihkan kamar, ganti seprainya, pastikan semua sudut dicek, jangan ada yang bisa membuat Gangga teringat pada ular itu. Panggil security di depan untuk menangkap ular itu." perintah Mirza pada Serly.

Sebetulnya Mirza sudah muak, Serly bertingkah bagai perempuan tercantik yang pesonanya tidak mungkin ditolak. Dulu Mirza tak terlalu menanggapi karena dengan itu Gangga jadi sering menunjukan sikap cemburunya.

Sekarang Mirza tak butuh itu semua, sebentar lagi putrinya lahir, bagai Soha yang terikat pada Rayyan karena kelahiran Arkaan. Maka Gangga juga akan terikat padanya setelah kelahiran Putri mereka.

Jadi jika Serly, berpikir dia bisa main-main dengan Mirza atau Gangga, maka dia akan mendapat pelajaran. Lihatlah Chantal dan Sonia yang tak berkutik lagi sekarang ini.

"Sebaiknya panggil dokter, biar dokter bisa memberi Gangga sesuatu untuk mengurangi syok yang dialaminya," usulan Opanya yang tenang, bagai menampar Mirza. Mirza melupakan hal tersebut.

Omanya berdiri dan langsung menghubungi dokter. Chantal dan Sonia yang tahu kehadiran mereka tak dianggap berlalu meninggalkan lantai dua, turun ke lantai satu di mana suara Lisa dan Amri yang saling mengamuk terdengar.

Lima belas menit kemudian dokter datang dan memberi Gangga suntikan yang dinyatakan aman untuk kehamilannya, hingga Gangga langsung tertidur dalam hitungan yang kedua puluh.

Syukurlah kandungan Gangga tidak terpengaruh oleh syok yang Gangga alami. Bahkan dalam tidurnya, Gangga masih menekan tangan Mirza ke dadanya. Seolah takut ditinggalkan sendirian.

Opanya mengantar dokter ke pintu keluar, Mirza perlahan melepaskan tangannya dari Gangga yang sudah benar-benar terlelap. Mirza meninggalkan Gangga dalam pengawasan Omanya.

Mirza kembali ke kamarnya demi melihat hasil kerja Serly. Di pintu kamarnya Mirza langsung berhadapan dengan Gege yang sudah menangkap ular tersebut dan sekarang sedang membelit tangan Gege. Mirza mengamati ular itu, syukurlah ular ini bukan jenis yang berbisa, kalau tidak entah bagaimana dengan Gangga sekarang.

"Jauhkan dari rumah, jangan sampai Gangga melihatnya lagi."

Gege mengangguk dan Mirza melangkah masuk ke dalam kamarnya. Serly yang sedang menungging, memasang seprei tersenyum melihatnya.

Mirza tak mengacuhkan senyum dan pose Serly yang provokatif. Mirza melepas dasinya dan melangkah ke kamar mandi. Dia harus mencuci muka.

Alangkah kagetnya Mirza saat keluar dari kamar mandi, Serly berdiri telanjang di depannya tanpa sehelai benang pun. Pintu kamar tertutup di belakangnya. Wajah Mirza langsung datar, hatinya panas.

Serly pikir, tubuh putih mulus miliknya yang telanjang bulat, sudah cukup untuk menggoda Mirza.

Mungkin cukup, kalau Gangga yang melakukannya, bahkan Gangga tak

perlu telanjang, cukup berdiri di depan Mirza, maka kejantanan Mirza akan langsung keras sempurna. Serly berjalan ke arah Mirza dengan gaya menggoda, senyum cabul terukir di bibirnya.

"Selama ini kita tidak pernah punya waktu berduaan, Gangga menjagamu dengan pengawalan ketat."Serly tersenyum oleh leluconnya sendiri.

Alangkah salahnya Serly sampai berpikir begitu, bukan Gangga tapi Mirza yang tidak membiarkan Gangga lepas dari jangkauannya, Gangga bahkan sudah mengamuk padanya karena hal ini.

"Mungkin jika kau mencoba bersamaku sekali saja, maka tidak akan terlalu susah untuk lepas dari Gangga."

Suara Serly yang dibuat semenggoda mungkin, membuat Mirza geli. Mirza ingin tertawa terpingkal-pingkal, jika dia lepas dari Gangga. Mirza tidak akan pernah mencapai puncak kepuasan lagi. Karena hanya Gangga yang bisa membuatnya ereksi. Bahkan Serly yang masturbasi di depannya tidak akan bisa membuatnya bergairah.

"Katakan saja apa yang kau sukai, aku akan melakukannya untukmu."

Serly melangkah makin dekat hingga jarak mereka hanya tinggal selangkah lagi. Dari dulu sampai sekarang, yang disukai Mirza hanya Gangga, dengan segala yang melekat padanya.

"Katakan saja apa yang kau sukai, aku akan memastikan kau mendapat kepuasan." suara Serly makin mendesah.

Jadi Serly mengangap diamnya Mirza sebagai persetujuan, hingga Mirza harus memikirkan jawabannya dulu. Perempuan seperti ini harus diberi pelajaran agar tidak mengganggu hubungan orang lain. Agar tingkat kepedeannya tidak membuatnya berpikir bisa mendapatkan apa pun.

Serly berdiri di depan Mirza dengan mencondongkan tubuhnya, berbisik di telinga Mirza.

"Kau bisa memasukiku, dimanapun yang kau inginkan."Mirza mundur selangkah, melirik tubuh Serly dari atas ke bawah.

"Jika kau menyukaiku, maka Gangga harus dikembalikan ke asalnya, aku tak suka diduakan."

Kali ini tawa Mirza meledak. Sampah ini, ingin menukar Gangga yang bagai berlian dengannya.

Serly sedikit heran, tapi kemudian berpikir bahwa Mirza senang dengan usulannya.

Makin berani Serly menangkup pipi Mirza, tawa Mirza langsung berhenti, matanya tak terbaca. Serly mengarahkan bibir mereka agar mendekat. Rasa sakit menyengat pipi Serly, tubuhnya tersungkur ke lantai kamar.

Serly syok tidak percaya apa yang barusan terjadi.

Ketakutan Serly melihat pada Mirza yang barusan menamparnya tanpa belas kasihan.

Dan sekarang Mirza menatapnya seakan-akan ingin menghabisi Serly dengan tangannya sendiri.

Wajah Serly pias tanpa warna, dan tubuhnya gemetar melihat tatapan Mirza yang seolah jijik padanya.

****

CHAPTER 28

Mirza merenggut tubuh telanjang Serly, menarik lengannya. Serly berusaha melepaskan cekalan Mirza, Mirza sama sekali tidak mempedulikan tubuh telanjang Serly.

Wajah Serly memucat saat menyadari Mirza menyeretnya keluar kamar. Serly meronta tapi Mirza bukanlah lawannya. Cekalan Mirza malah membuat lengannya sakit, padahal sakit di pipinya karena tamparan Mirza belum berkurang sedikit pun.

"Tolong lepaskan aku, Mirza. Sekurang-kurangnya biarkan aku berpakaian dulu," mohon Serly.

Mirza membuka pintu kamar, beberapa kali Serly tersandung kakinya sendiri hingga nyaris terjungkal. Mirza masih terus menyeretnya.

"Mirza lepaskan aku." Mirza berhenti, tapi tangannya langsung meremas dagu Serly.

"Mirza?Panggil aku Tuan. Kau itu cuma pembantu di sini, tak lebih. Jika bukan maka kau hanya akan menjadi pelacur."

Ucapan Mirza lebih menghinanya dari tindakan Mirza. Serly mulai meronta dan menjerit, menimbulkan kegaduhan. Sekali lagi semua orang berkumpul.

Nyonya Yosi terpaksa meninggalkan Gangga yang tertidur sendirian, dia berlari mengejar Mirza yang sedang menyeret Serly yang telanjang.

Tuan Luca bergegas kembali ke tengah rumah, Lisa dan Amri langsung berhenti saling menjerit. Chantal dan Sonia menutup mulut mereka yang ternganga dengan kedua tangannya.

Mereka berdua sudah tahu bagaimana rasanya dipermalukan Mirza dikarenakan Gangga dan sekarang Serly lah yang akan merasakannya.

Mirza terus menyeret Serly, menjadikan mereka tontonan semua orang. Wajah Mirza merah padam. Wajah Serly pucat pasi.

Serly panik, berusaha mencakar Mirza. Mirza bagai kesetanan, tidak merasakan cakarannya yang sudah menggoreskan luka di punggung tangannya. Di anak tangga terbawah Mirza melepas cekalannya, seakan melempar Serly sejauh mungkin dari dirinya.

Tubuh Serly tersungkur di kaki Lisa, wajah Lisa merah padam. Amri melotot melihat Serly yang telanjang. Wajah dingin Mirza di arahkan pada Lisa

"Kau yang membawanya kemari, bukan? Sekarang urus dia. Ajarkan dia sopan santun selayaknya seorang pembantu." Serly makin menangis.

Suara Lisa dipotong oleh mertua perempuannya.

"Ada apa, Mirza? Kenapa kau memperlakukannya seperti ini?" Omanya melotot pada Mirza.

Yosi melihat pada Mbok Mini.

"Mbok, ambil kain buat nutupin tubuh Serly." Mbok Mini langsung berlari dan kembali secepat kilat, dengan selimut di tangannya.

Yosi langsung menutupi tubuh telanjang Serly. Serly langsung mencengkram selimut dan segera berdiri membelitkan selimut ke tubuhnya dan sembunyi di belakang Lisa.

"Sekarang katakan ada apa ini?"Yosi mengusap tangan cucu kesayangannya yang sepertinya siap meledak kapan saja.

"Perempuan ini merayuku, Oma. Menyerahkan tubuhnya padaku. Memintaku mengantikan Gangga dengannya."

Suara Mirza hanya berupa bisikan, tapi semua orang yang mendengar ucapannya terkesiap. Serly telah mengusik tombol yang salah. Jika tidak menyebut nama Gangga mungkin hukumannya tak akan seberat ini.

"Karena dia begitu ingin memperlihatkan tubuhnya, maka keinginannya kukabulkan."

Mata Mirza melirik ke atas, takut keributan yang dibuatnya akan mengganggu istirahat Gangga. Hal itu tidak terpikir olehnya tadi.

"Kenapa kau marah, apa bedanya dia dengan perempuan yang kau puja itu?" suara Lisa menarik perhatian Mirza.

"Pembantu yang kau puja itu, juga menyerahkan tubuhnya padamu. Membuatmu tergila-gila.Yang membuatku heran kau bisa mendapatkan perempuan yang jauh di atasnya. Tapi kenapa kau memilih perempuan tidak berpendidikan itu." makian Lisa untuk Gangga membuat rahang Mirza berdenyut, menahan amarah.

"Maksudmu berpendidikan sepertimu, apa gunanya pendidikan yang kau miliki jika mengurus suami dan anak pun, kau tidak tahu caranya." Mirza menjawab dan melangkah makin mendekati mamanya.

"Apa manfaat pendidikanmu atau ijazah luar negrimu bagiku?" Mirza masih terus bicara, mendekat selangkah demi selangkah.

"Apa kedudukan sosialmu bisa mencegah Suamimu berselingkuh? Apa pendidikanmu bisa membuat Anakmu mencintaimu?" Lisa mundur selangkah

saat Mirza berdiri menjulang di depannya.

"Biar kujawab, Suamimu muak padamu, hingga meniduri perempuan manapun yang ditemuinya agar dia tidak perlu melepas hasratnya padamu."

Lisa mengangkat tangannya, berniat menampar putranya. Mirza menangkapnya dan menepis kasar tangan Lisa hingga terlempar kembali ke sisi tubuh Lisa.

"Biar kukatakan padamu, bagaimana perasaan Putramu padamu. Putra kandungmu membencimu. Putramu berharap, andai dia tidak dilahirkan olehmu. Putramu menyesali bahwa kaulah Ibunya."

Lisa kembali menampar Mirza, kali ini Mirza membiarkan saja hingga pipi Mirza memerah, bekas telapak tangan lisa.

"Aku juga tidak mau melahirkanmu, aku juga membencimu. Kau membuatku terikat dengan pria yang tidak kuinginkan. Dan sekarang kau ingin membuatku punya hubungan dengan pembantu murahan itu." Lisa menjeritkan setiap kata pada Mirza.

Mirza tersenyum. Lalu menyeringai pada Lisa, baru saja bibir Mirza bergerak ingin bicara, Opanya sudah menariknya mundur.

"Biarkan saja, Mirza. Bagaimanapun dia Mamamu. Naiklah ke atas, jaga Gangga. Ingat dia tengah mengandung Putrimu."

Suara lembut Opanya dan air mata Omanya membuat kemarahan Mirza sedikit surut. Sayangnya Lisa masih terus memaki.

"Ya, ya, ya. Pergilah ke tempat perempuan sampah yang sedang mengandung anak harammu itu. Lihatlah di sini ada tiga perempuan yang kualitasnya jauh dari pembantu murahan itu. Tapi kau lebih memilih sampah daripada emas dan perak."

Tubuh Mirza langsung kaku, kabut amarah serasa membutakannya. Tidak satu orang pun yang diizinkannya menghina Putrinya. Mirza kembali berputar dan merenggut lengan Lisa hingga wajah Lisa menengadah melihatnya.

"Satu kata lagi, maka nasibmu akan lebih menyedihkan dari gelandangan." Mirza bicara dengan bibir yang nyaris tidak bergerak.

Wajah Lisa yang merah padam oleh nafsu amarah langsung berubah pucat pasi.

"Kau tidak lebih berharga dari mereka bertiga." telunjuk Mirza mengarah pada ketiga wanita muda yang berdiri berjejer di belakang Lisa.

"Tapi sebelum aku membuangmu, akan kupotong lidahmu, agar mulut busukmu tidak bisa melukai orang lain lagi."

Mirza melepas Lisa yang langsung terdorong ke belakang, ke dada Amri yang tak bergerak dari tadi.

"Bawa Istrimu menjauh, tunjukan bahwa kau seorang Suami."

Kata-kata Mirza membuat Amri malu, matanya jadi berkaca-kaca.

"Oma, tolong aku. Aku ingin menikahi Gangga secepatnya. Biarkan saja pestanya, pestanya bisa menyusul setelah itu."

Permintaan Mirza pada Omanya, hanya dijawab anggukan cepat oleh Oma dan Opanya.

Tanpa bicara atau mendengar jawaban apa pun, Mirza bergegas naik. Melangkahi dua anak tangga sekali langkah. Seharusnya dia mendengarkan Gangga, maka status Gangga akan jelas. Persetan dengan pesta dan tetek bengeknya.

Yang terpenting ijab qobul dan surat nikahnya, mengesahkan posisi

Gangga di mata hukum dan agama. Mirza harus segera ke atas melihat wajah Gangga agar hatinya yang panas bisa terasa sejuk. Dan tidak satu orang pun juga yang dapat melihat air matanya yang meleleh membasahi pipinya.

Yosi tidak melihat, tapi dia bisa merasakan pedih, hati cucunya. Tapi langkah Yosi dihalangi suaminya. Luca menarik bahu istrinya dan menggeleng. Dibawanya istrinya yang terisak di dadanya, menjauh dari sekelompok manusia yang menurutnya tidak punya hati. Dan salah satunya adalah putranya sendiri.

Hati Luca hancur melihat putranya yang gagal dan cucunya yang menangis karena merasa tidak dicintai. Dan sekarang istrinya menangis dengan menyedihkan. Luca ingin yang terbaik untuk Mirza, jika Mirza mengangap Ganggalah yang terbaik maka Luca akan mendukung sepenuhnya.

Sementara Mirza sekarang berdiri di sebelah Gangga, tangannya membekap mulutnya, isakannya jangan sampai membangun Gangga, biar dia sendiri yang merasakan sakit di hatinya.

Mamanya, satu-satunya manusia yang menurut Mirza tidak pantas disakiti, ternyata malah membuat Mirza ingin sekali menghukumnya. Mirza masuk ke kamar mandi mencuci wajahnya yang lembab.

Kembali ke kamar, Mirza mengangkat Gangga dengan sangat lembut dan pelan. Membawa Gangga kembali ke kamar mereka. Setelah menganti bajunya, Mirza berbaring di sebelah Gangga, membawa kepala Gangga di dadanya. Tangan Mirza menenangkan pergerakan aktif putrinya di perut Gangga.

Setelah Opa dan Omanya, hanya ada Gangga yang mencintainya dengan tulus. Meski Gangga sedikit keras dan picik tapi Mirza tahu, Gangga pasti bersedia mengorbankan apa pun untuknya.

Dan sebentar lagi akan ada putrinya, buah cintanya dan Gangga. Putrinya tak akan pernah menyesali bahwa dia adalah anak Gangga dan Mirza.

Putrinya akan selalu dicintai dengan segenap hatinya.

Putrinya pasti akan membalas cinta mereka.

Putrinya akan memiliki cinta Mirza dan kasih sayang Gangga.

****

Di tempat lain, seseorang begitu marah mendengar permintaan Mirza pada orang tua itu.

Menikahi Gangga, Mirza jangan mimpi.

Tidak ada yang namanya bahagia untuk mereka berdua. Sampai mati pun tidak akan dibiarkannya, mereka berdua menghancurkan hidupnya. Hidupnya yang tenang akan segera hancur.

Gangga dan anak di perutnya itu.

Sebaiknya dia fokus ke rencana awalnya saja, membunuh Gangga dengan tangannya sendiri.

****

Mirza terlonjak bangun mendengar jeritan, di sebelahnya Gangga masih tertidur dengan lelap. Perlahan Mirza, menurunkan tangan Gangga yang berada di atas dadanya, Mirza turun dari ranjang, memakai jubah kamarnya dan keluar.

Mamanya, itu suara jeritan dan tangisan mamanya.

Sebagai seorang anak, Mirza langsung berlari menuruni tangga dan menuju sumber suara. Opanya datang dari arah berlawanan dan menyusul Mirza menuruni tangga, Omanya berlari kecil menyusul di belakang mereka.

Di depan pintu kamar Serly, Lisa meratap dan berteriak bagai kesurupan. Mirza menangkap tubuh mamanya yang sedang mengamuk memukuli papanya.

"Aku bisa menutup mata jika kau meniduri perempuan manapun yang kau temui, asalkan kau tidak membawanya dalam satu atap denganku, sekarang kau meniduri pembantuku sendiri di rumahku sendiri." Lisa menjambak rambutnya sendiri.

Amri hanya berdiri kaku di sebelah ranjang di mana tubuh Serly yang telanjang ditutupi selimut.

Awalnya Mirza tidak mengerti, tapi melihat keadaan di dalam kamar dan kata-kata mamanya, Mirza sudah mengerti situasinya. Lisa masuk ke kamar, melepaskan diri dari kukungan Mirza. Lisa dengan cepat menarik Serly turun dari ranjang hingga jatuh ke lantai.

"Aku membawamu kemari agar kau bisa merayu Mirza, memisahkannya dengan Gangga. Tapi kau malah merayu Suamiku. Menusukku dari belakang. Di rumahku sendiri," jerit Lisa yang menunduk melihat Serly.

Nyonya Yosi dan Tuan Luca terkesiap, menatap Amri yang lebih terlihat muak daripada malu. Yosi meremas tangan suaminya, melihat dengan mata kepala sendiri betapa gagalnya mereka mendidik seorang putra.

Sonia dan Chantal yang sudah seperti kembar siam, selalu berdua. Hanya bisa mematung melihat Lisa. Senjata makan tuan, batin mereka.

Serly berdiri, mengibaskan rambutnya lalu melilitkan selimut dan menyelipkan ujungnya di bawah ketiaknya. Serly tersenyum mengejek melihat Lisa yang gemetar.

"Apa, kau pikir apa? Rumahmu, ini bukan rumahmu. Ini rumah mertuamu yang diwariskan pada Putramu."

Bicara Serly begitu tenang dan mematikan.

"Kau cuma menumpang di sini, kau juga parasit di sini. Pembantu yang kau hina itu, sekurang-kurangnya dia tidur bersama Putramu, memberi Putramu kepuasan. Sedangkan kau apa yang kau lakukan memberi Suamimu kepuasan saja kau tidak mampu." Serly menyeringai jijik pada Lisa.

Lisa menarik rambut panjang Serly, membuat Serly menjerit dan balas menarik rambut Lisa. Mirza dan Tuan Luca langsung berusaha memisahkan dua orang yang saling menjambak dan berteriak itu.

"Amri, tolong Istrimu. Kenapa kau melihat saja."

Yosi berteriak pada putranya yang hanya tertawa dan menggaruk belakang kepalanya. Yosi menghela napas, kenapa dia bisa melahirkan manusia tidak berguna seperti ini.

Kedua perempuan yang saling menjambak berhasil dipisahkan. Mirza memeluk mamanya dan Tuan Luca menahan lengan Serly. Serly meronta, belum puas menghajar nyonya sombong ini.

"Apa, sekurang-kurangnya aku bisa membuktikan bahwa aku tidak pernah gagal melaksanakan tugasku. Kau memintaku merayu Tuan rumah ini. Putramu memang tidak tergoyahkan tapi Suamimu begitu gampangnya."

Serly meneriakan kata-kata tersebut pada Lisa. Tapi Mirza lah yang menyadari maksudnya, bagai tersengat Mirza melepaskan pelukannya pada Lisa. Lisa heran melihat Mirza yang seperti ini.

"Apa maksudmu?" Mirza bertanya pada Serly yang melihat padanya tanpa perasaan menyesal.

"Yang mana?"

Serly bertanya seakan tidak mengerti pertanyaan Mirza, menurut Mirza dia tahu apa yang Mirza maksudkan.

"Ooh.., ya tentu saja. Soal Ibumu yang memintaku merayumu, bukan?" ucapan Serly membuat wajah Lisa memucat.

"Dia bohong. Mirza, dia bohong." Lisa berteriak, memaksa Mirza berbalik melihat padanya.

Seakan tidak peduli pada pembelaan diri Lisa, Serly melanjutkan ucapannya.

"Dulu aku bekerja pada teman Mamamu, tentu saja Mamamu tahu reputasiku yang selalu membuat para pria tergoda. Lalu beberapa bulan yang lalu, Mamamu tersayang menghubungiku. Memintaku merayumu, agar kau meninggalkan pembantu yang dibencinya itu." setiap kalimat Serly diiringi bantahan dari Lisa.

Yosi hanya membekap mulutnya, menahan isakannya. Kepalanya menggeleng tidak percaya, apa perlunya Lisa melakukan perbuatan sejauh ini untuk memisahkan Gangga dengan Mirza.

Luca menarik napas lelah, melepaskan Serly yang langsung merapikan rambutnya.

Mirza mengusap kasar wajahnya dengan kedua tangannya, beberapa kali dia berputar menghadap Serly dan mamanya.

"Bagaimana rasanya, melihat orang yang kau percaya mengkhianatimu. Atau lebih tepatnya, situasi yang kau hadapi sekarang adalah senjata makan tuan?" Serly bertanya pada Lisa dengan begitu dingin dan tanpa perasaan.

"Sesekali egomu yang terlampau besar itu, harus diberi peringatan. Apa kau sendiri lupa betapa hinanya kau ini. Ayahmu itu koruptor yang mati bunuh diri dipenjara, kau tidak punya apa-apa, kalau tidak menikahi pecundang ini. Apa yang kau banggakan dalam hidupmu. Putramu tentu saja, tapi kau justru menyia-nyiakannya demi kesenanganmu."

Kata-kata Serly terhenti karena Lisa sudah kembali menyerangnya. Kali ini Mirza tidak berniat sedikit pun untuk menghentikan kedua orang itu. Terpaksa Chantal dan Sonia yang melakukannya.

Sedang Amri yang hanya mengenakan boxer, melenggang keluar dari kamar tanpa rasa malu. Mirza, Luca dan Yosi melihat tanpa daya hingga punggung Amri sampai hilang dipandangan.

Ketiganya bahkan tidak bisa menjabarkan rasa kecewa mereka melihat kelakuan Amri dan Lisa yang sudah sangat keterlaluan. Menjadikan status sosial dan yang sebagai status sosial.

****

CHAPTER 29

Mirza kembali ke kamarnya, bertepatan dengan Gangga yang terbangun dan berusaha duduk. Wajah Gangga tidak sepucat semalam, dan Gangga yang menyadari Mirza yang berdiri di pintu langsung tersenyum. Seakan tahu Mirza membutuhkannya, tangan Gangga terbentang menunggu Mirza masuk kepelukannya.

Mirza melangkah lebar dan segera masuk ke dalam rengkuhan Gangga, Mirza berlutut dan menyandarkan keningnya di dada Gangga, tangan Gangga mengusap rambutnya, tangan Mirza merangkul dan mengusap perut Gangga.

"Apa Anak Ayah juga sudah bangun?"

Mirza berbicara pada perut Gangga, dan sebagai jawaban putrinya menendang dari dalam. Gangga dan Mirza langsung tertawa.

"Apa Bunda tidak lapar?"

Mirza bicara di bibir Gangga yang sedang diusap jempolnya.

"Ya, aku lapar sekali," jawab Gangga sambil mengusap perutnya.

Mirza segera berdiri. Dan mengendong Gangga menuju kamar mandi.

"Mandi, sarapan lalu ke kantor."

Gangga tersenyum, tapi wajah Mirza yang sendu tidak lepas dari pengamatannya.

Seperti biasa sebelum sarapan Mirza akan menjadikan Gangga sebagai

hidangan pembukanya. Menyegarkan mereka dari sisa kantuk. Melelahkan tapi begitu menyenangkan.

Mereka turun ke ruang makan yang terasa begitu suram, bagai ada awan hitam yang mengantung di sana. Bahkan kehadiran Gangga tidak membuat panas situasi, seperti biasanya.

Gangga duduk, melihat Mbok Mini yang sibuk menghidangkan sarapan seorang diri, ke mana Serly? Tapi bibir Gangga terkunci, biar nanti saja dia tanyakan saat sudah sampai di kantor Mirza.

Begitu duduk dan mulai menyuap nasi goreng, Mata Gangga memperhatikan wajah-wajah yang mengelilingi meja makan. Chantal yang sudah lama tidak berseri, seperti orang yang patah hati.

Tidak heran, batin Gangga.

Cinta bertepuk sebelah tangan memang sakit, jadi lebih baik tidak mencintai daripada tersakiti karena cinta. Prinsip Gangga sih, gak tahu kalau yang lain.

Mata Gangga beralih pada Sonia yang merunduk, fokus pada nasi gorengnya. Kepala Sonia kelihatan begitu berat. Bagi perempuan seangkuh Sonia, kekalahan pasti terasa begitu menyakitkan. Apalagi sekarang Sonia malah kehilangan keangkuhannya. Tidak baik punya rasa percaya diri yang kelewat tinggi, bila jatuh pasti rasanya sakit banget.

Lalu Gangga mulai melirik Oma dan Opa. Keduanya terlihat lelah dan sedih. kenapa, apa yang terjadi, apa Gangga melewatkan sesuatu?

Biasanya jika Oma sedih, penyebabnya pasti papanya Mirza, mata Gangga segera melihat pada Amri.

Seperti biasa, Amri adalah salah satu orang yang tidak pernah peduli pada

sekitarnya atau pada orang lain. Kelakuannya seperti remaja puber yang hanya mementingkan kesenangan semata. Sama persis seperti istrinya.

Refleks mata Gangga langsung melihat pada Lisa, Gangga langsung terbelalak kaget. Terdapat beberapa bekas cakaran yang kelihatan masih baru di wajah cantik Lisa. Satu lagi yang tidak mungkin Gangga lewatkan, mata Lisa sembab, seperti habis menangis semalaman.

Lalu tiba-tiba saja mata itu terangkat dan tepat menghujam ke mata Gangga. Mengunci pandangan mereka dengan penuh kemarahan.

Gangga menghela napas, keributan akan terjadi dan akan dimulai beberapa saat lagi nampaknya. Dan benar saja, Lisa membanting sendoknya ke piring dan langsung menyerangnya.

"Kenapa kau melihatku, apa kau puas dengan apa yang kau lihat?"

Pertanyaan emosional Lisa tidak dijawab Gangga. Gangga menyuap nasi goreng ke mulutnya. Justru Mirza yang langsung berhenti makan. Seisi ruang makan kini sudah fokus menatap Lisa.

Sedangkan Gangga lebih memilih melihat ke arah lain. Dia tidak mau lagi menjadi alasan terjadinya keributan. Gangga masih letih, peristiwa traumatis melihat ular semalam sudah menguras mentalnya.

"Kenapa kau diam saja. pembantu sialan, jawab aku?"

Dada Gangga sakit, sampai kapan Lisa akan memperlakukannya seperti ini. Apakah sampai Putrinya lahir dan Dewasa.

"Kau, kaulah penyebab. Semua ini. Selalu kau."

Gangga muak mendengar hinaan Lisa yang tidak ada habisnya, yang semakin didiamkan akan semakin menjadi.

"Di mana salahku, tolong jelaskan padaku. Apa aku yang mencakarmu sampai seperti itu?" Gangga menjawab juga pada akhirnya.

Sebenarnya dia lelah harus perang mulut lagi dengan Lisa. Ini bukan awal yang pasti juga bukan akhirnya. Semua menatap Lisa dan Gangga bergantian.

Mirza bersandar sambil mendekap lengannya. Wajahnya sudah berkerut tidak senang. Oma dan Opa Mirza hanya bisa menghela napas lelah, lalu memutuskan melanjutkan sarapan.

"Dasar kau, Pelacur murahan. Perempuan sampah. Menjebak Mirza dengan segala cara. Yang kau kandung itu cuma anak haram. Apa yang bisa kau banggakan?" Lisa memaki berdiri dengan tubuhnya yang gemetar.

Tangan Gangga bergerak secepat kilat, gelas berisi susu hamil miliknya melayang, menghantam dinding di belakang Lisa, lalu hancur berkeping-keping. Membuat isinya berhamburan kemanapun.

Semua melihat pecahan gelas tersebut hingga menyentuh jatuh ke lantai. Oma dan Opa Mirza berhenti, tidak sanggup lagi untuk mengisi perutnya. Semuanya fokus melihat Gangga yang juga sudah berdiri dengan wajahnya yang merah padam. Wajah Lisa pucat pasi, mulutnya terbuka. Rasa tidak percaya terlihat jelas di wajahnya.

"Apa yang kau katakan? Anak haram? Ini anakku, aku mendapatkannya atas dasar cinta tanpa niat licik sedikit pun. Ini anakku, anak dari Putramu juga. Jika kau tidak bisa mencintainya tidak masalah bagiku. Karena aku tahu persis, yang kau cintai hanya dirimu sendiri. Anakku juga tak butuh wanita sepertimu untuk menjadi keluarganya."

Selesai menumpahkan isi pikirannya, Gangga menarik napas dalam dan menoleh pada Mirza yang terlihat sama marahnya dengan Gangga.

"Nikahi aku secepatnya, atau tidak usah sama sekali. Biar perempuan

setan yang di sana, tahu siapa nyonya di rumah ini." jari telunjuk Gangga mengarah lurus pada Lisa yang masih diam tidak bersuara.

"Jika nanti dia masih berani membuka mulut busuknya itu, aku sendiri yang akan menghalaunya keluar dari rumah ini, tidak peduli walau dia yang sudah melahirkanmu."

Mendengar ucapan Gangga yang satu ini, Mirza malah tertawa. Mirza ikut berdiri dan merangkul bahu Gangga, satu tangan Mirza berada di atas perut Gangga.

"Oma dengarkan. Ibu anakku ini, ingin dinikahi secepatnya, atau aku akan kehilangan dia, padahal dia tahu persis kalau aku tidak mungkin sanggup kehilangan dia. Keinginan wanitaku ini yang sudah tidak sabar menjadi Nyonya di rumah ini harus segera dikabulkan."

Mirza mengecup pipi Gangga dan kembali menatap Omanya.

"Usahakan cari waktunya dalam minggu ini juga, Oma."

Yosi mengangguk, langsung bersemangat. Saat Yosi yang antusias, melirik pada suaminya, Luca terlihat mengangkat bahu pasrah pada keputusan istri dan cucunya.

Mirza juga tersenyum, restu kedua orang tua itu adalah yang paling dia mau. Dan keduanya memang selalu merestui hubungannya dan Gangga. Bahkan saat dia belum menyadari cintanya.

"Baiklah, sebaiknya kami pergi saja. Lanjutkan makan kalian."

Mirza menarik Gangga keluar dari ruangan itu. Di belakangnya sepeninggal Mirza, Tuan Luca berdiri.

"Lisa, Amri. Putra kalian akan tetap menikah, dengan atau tanpa izin

kalian. Terimalah kenyataan, bahwa Mirza hanya mencintai Gangga. Tidakkah kalian ingin memiliki keluarga yang bahagia. Sekali dalam seumur hidup, kalian punya kesempatan untuk merebut hati Putra kalian lagi. Lakukanlah, kalau kalian sedikit saja mempunyai kasih sayang untuk Mirza. Lupakan masalah uang atau apa pun. Putra kalian lebih berharga dari apa pun." nasehat Luca terakhir kali.

Kata-kata Luca tidak mendapat jawaban dari Putra dan menantunya, tapi kepala mereka mengangguk, mengerti maksud dan tujuan Luca. Luca mengulurkan tangan dan disambut Yosi, lalu mereka pergi dari sana.

******

Orang itu berjalan mondar mandir di dalam ruangannya, air matanya mengalir. Paling lambat Mirza dan Gangga akan menikah, mereka bahagia tapi hidupnya akan hancur.

Mendadak tawanya meledak.

Tidak, dia tidak akan hancur kalau Gangga mati. Tentu saja Gangga harus mati. Mati di tangannya.

Lalu dia kembali menangis, kenapa tidak ada yang bisa mengerti dirinya. Semuanya seakan pasrah melihat Gangga dan Mirza. Kenapa semuanya begitu pengecut.

Jika Mirza dan Gangga menikah, dialah yang paling menderita di sini. Dia tidak mau menderita.

TIDAK, TIIDAAK!!!!

****

Gangga kini sedang berada di tengah kemacetan, dalam mobil Mirza. Jarinya mengetuk-ketuk pintu bosan. Sedangkan Mirza memanfaatkan waktu untuk bekerja.

"Kenapa aku tidak melihat Serly pagi ini?" Mirza yang sedang menekuni laptopnya segera menoleh pada Gangga.

"Tentu saja, pagi ini dia resmi keluar dari rumah." jawaban Mirza membuat alis Gangga menyatu.

"Dan apa sebabnya, kenapa begitu mendadak?" Gangga kembali bertanya.

Mirza mematikan laptopnya. Menutup dan memasukan ke dalam tas kerjanya lalu meletakkan ke kursi belakang. Mirza merenggangkan tubuhnya, seakan menganggap pertanyaan Gangga tidak perlu buru-buru dijawab.

"Apa dia yang meletakan ular itu?" tebakan Gangga membuat Mirza kaget.

"Kenapa kau berpikir seperti itu?" selidik Mirza.

"Tidak, hanya pengukuran waktunya terlihat pas saja," jawab Gangga sambil mengangkat bahunya.

"Sebetulnya ada yang ingin kukatakan padamu, karena menurutku hal ini sudah keterlaluan," tambah Gangga.

"Apa?" kali ini Mirza yang alisnya menyatu.

Gangga mulai membeberkan berbagai teror yang diterimanya. Segala ketakutan dan rasa cemas yang dirasakannya. Semakin panjang Gangga bercerita semakin gelap wajah Mirza.

Sampailah cerita Gangga pada ular yang semalam. Saat Gangga berhenti bercerita, Mirza meledak. Mirza meremas kedua lengan Gangga hingga dada Gangga menempel ke dadanya. Wajah Mirza begitu dekat pada wajahnya.

"Kenapa kau tidak mengatakannya padaku, apa kau pikir ini masalah sepele. Apa kau ingin main-main dengan keselamatanmu. Sementara aku mati-matian menjagamu. Kenapa kau berlagak sok pintar? "

Mirza berbicara begitu keras. Membuat Gangga kaget. Beberapa kali Mirza menguncang tubuh Gangga. Gangga membiarkan Mirza melepaskan tekanan di dadanya.

Memang semua salahnya. Mungkin jika dari awal dia memberitahu Mirza, maka kejadian semalam tidak akan terjadi. Sebetulnya Gangga pikir, teror itu telah berakhir. Semenjak Mirza tidak melepasnya sekejap pun, Gangga memang tidak pernah menemukan hal aneh lagi. Gangga pikir itu karena penerornya takut pada Mirza.

Nyatanya orang itu malah membiarkan Gangga lupa, hanya untuk membuatnya benar-benar syok menerima kejutan terbaru darinya.

"Aku punya firasat tidak enak, jadi aku ingin kau selalu berada dalam pengawasanku, nyatanya naluriku memang benar. Tapi kau malah berpikir bisa menyelesaikan masalah ini sendirian." suara Mirza terdengar pelan sekali.

Setelah amarah kini Mirza mulai merasa ketakutan, siapa yang begitu ingin mencelakai Gangga, mungkin apa yang dilakukannya tidak membahayakan Gangga, tapi tetap saja perbuatannya punya maksud yang tidak baik.

Mirza mengubah cekalannya menjadi pelukan erat. Tubuhnya berkeringat, padahal karena permintaan Gangga ac dalam mobil sudah berada di suhu tertinggi. Tidak bisa Mirza bayangkan jika semalam, adalah ular berbisa mungkin Gangga tak akan selamat. Memikirkan saja sudah membuat Mirza gemetar.

"Jangan pernah jauh dariku, berjanjilah."

Permohonan Mirza dijawab anggukan oleh Gangga. Pelukan Mirza makin erat.

"Seseorang, orang yang sedang berada di rumah saat ini yang melakukan hal ini."

Mirza mengucapkan apa yang ada dipikirannya. Gangga yang punya pikiran yang sama hanya diam mendengarkan. Tidak mau Mirza merasa makin tersakiti. Tidakkah orang yang ingin menyakitinya pernah berpikir, melukainya hanya akan menyakiti Mirza. Mirza mengusap rambut Gangga.

"Seseorang yang berada begitu dekat dengan kita, orang itu mempunyai pikiran tidak sehat," ucap Mirza.

"Ya, kemungkinannya memang begitu. Orang yang pandai berpura-pura," bisik Gangga.

Mirza tidak menjawab, tapi pelukannya makin erat ke tubuh Gangga.

"Kau belum menjawab pertanyaanku kenapa Serly dipecat?" pertanyaan Gangga kembali terlontar begitu saja.

"Namanya bisa kita coret dari daftar tersangka, teror pertamamu terjadi sebelum dia mulai bekerja, bukan?"

"Tentu saja, aku juga tahu itu. Yang aku tanyakan, kenapa dia dipecat?"

Mirza merunduk melihat mata Gangga yang mendelik sebal padanya. Mirza tersenyum dan memberi kecupan kilat di bibir Gangga. Gangga masih mendelik padanya.

"Tadi pagi Mama menemukan dia tidur dengan Papa."

Jawaban santai Mirza membuat Gangga kaget. Gangga melepaskan diri dari pelukan Mirza, dan duduk lurus menatap Mirza.

"Betulkah, Mamamu sendiri yang menangkap basah mereka, itukah sebab wajah Mamamu penuh cakaran. Mereka berkelahi?"

Mirza hanya mengangguk menjawab setiap pertanyaan beruntun Gangga.

"Kupikir, Serly lebih tertarik menggodamu."

Hembusan napas lega Gangga setelah mengeluarkan kalimat tersebut membuat Mirza tertawa.

"Tentu saja, dia juga menggodaku. Tapi karena dia bukan kau maka bisa dipastikan dia langsung gagal."

Mirza menekan gas, kemacetan telah terburai,mengabaikan wajah marah Gangga. Gangga merenggut lengan Mirza, memaksa Mirza menoleh padanya. Mirza menoleh sekilas tapi kembali fokus ke jalan.

"Kapan dia menggodamu, apa kau hanya ingin membuatku cemburu?"

Gangga menarik dagu Mirza agar menghadap padanya. Mirza terkekeh, tapi makin menggoda Gangga. Kali ini dia bahkan tidak melirik Gangga.

"Katakan padaku, atau berhenti dan turunkan aku di sini."

Mirza kembali tertawa, tapi tidak menghiraukan ancaman Gangga. Bagaimana Gangga bisa turun jika pintu mobil dikunci olehnya.

"Atau itu hanya kepercayaan dirimu yang terlalu tinggi, hingga kau pikir setiap Serly berjalan di depanmu dia bermaksud menggodamu?"

Mirza kembali tertawa, jika Gangga marah maka mulut berbisanya akan mengeluarkan kata-kata yang Mirza anggap lucu dan menghibur. Bahkan Mirza selalu bergairah setiap melihat Gangga yang marah padanya.

Gairah yang sudah ditahannya dari mereka di ruang makan tadi. Mirza bisa saja bercinta di mobil dengan Gangga, tapi itu akan membuat Gangga tidak nyaman. Perut besar Gangga membuat ruang gerak mereka jadi terbatas. Mirza juga tidak mau Gangga merasa terpaksa.

Bagi Mirza kenyamanan Gangga adalah fokus utamanya. Nanti saat mereka sampai di kantor, Mirza akan langsung bercinta dengan Gangga berulang-ulang. Mirza tidak akan pernah merasa cukup, bercinta dengan Gangga bahkan sampai Gangga tidak sanggup berdiri dari ranjang.

Mungkin akibatnya dia harus mengganti waktunya dengan kerja lembur. Tidak masalah, Mirza akan bekerja di samping tubuh telanjang Gangga yang tertidur karena kelelahan sehabis bercinta, habis-habisan dengannya. Mirza tersenyum dengan pikiran mesumnya.

Di sebelahnya, Gangga yang merasa dicuekin makin mendidih.

****

CHAPTER 30

Mirza tidak melepas tangan Gangga dari turun mobil. Para pegawai yang sudah biasa melihat sikap protektif Mirza, hanya tersenyum maklum. Begitu pintu ruangan Mirza tertutup, Gangga membalikan tubuhnya menghadap Mirza, Mirza belum menjawab pertanyaannya tadi.

Belum sempat mulut Gangga mengeluarkan suara, Mirza merenggut pinggangnya dan melumat bibir Gangga habis-habisan. Tangan Mirza dengan cekapan langsung menelanjangi Gangga. Membungkukkan tubuh, Mirza melumat payudara Gangga.

Kepala Gangga berat ke belakang. Desahan dan erangan hanya itu yang mampu dilakukannya. Tangan Mirza menggerayangi bagian tubuh Gangga yang mana saja yang bisa disentuhnya.

Bibir dan tangan Mirza kembali membuat tanda baru dikulit Gangga, mengantikan tanda lama, yang manapun yang sudah memudar. Saat dua jari Mirza mengobrak-abrik lubang kenikmatannya, Gangga langsung mengigit bahu Mirza yang masih tertutupi pakaian lengkap.

Kaki Gangga goyah, untunglah Mirza menahan pinggangnya. Gangga gemetar dan menjeritkan nama Mirza di saat klimaks pertamanya.

Melangkahi pakaian Gangga yang bertebaran, Mirza membawa Gangga ke sofa kulit mahal yang akhir-akhir ini lebih sering dijadikan oleh mereka sebagai tempat melepas hasrat.

Mirza membaringkan Gangga, hasratnya yang minta dilepaskan secepatnya membuat Mirza hanya membuka kancing dan reslitingnya.

Menarik penisnya keluar, Mirza memiringkan tubuh Gangga, berbaring di belakang Gangga. Mirza menaikan sebelah paha Gangga ke atas pahanya dan mulai memasuki Gangga. Gangga meremas paha Mirza sebagai pegangannya dari gerakan Mirza yang menguncangnya.

Mirza mengusap dan menekan klitoris Gangga, makin membuat Gangga kesulitan menahan pekiknya. Mirza makin mendorong penuh dirinya, membuat Gangga kewalahan.

Mirza memutar kepala Gangga ke arahnya dan memasukan lidahnya kemulut Gangga. Beberapa kali tubuh Gangga tersentak dan kaku menerima serbuan kenikmatannya.

Perut besar Gangga menggesek kulit sandaran kursi, lengket karena keringat Gangga. Tubuh belakang Gangga yang sensitif, bergesekan dengan jas yang kaku dan kasar. Memberi sensasi aneh pada Gangga.

Mirza menginginkan Gangga meledak dalam kenikmatan. Mata Gangga menatap Mirza, sesuatu yang Mirza sukai. Jari Mirza bergerak di lipatan luar vagina Gangga, kejantanan menggesek syaraf dalam Gangga. Membuat paha Gangga gemetar menahan guncangan kenikmatan.

Mirza melepas bibir Gangga, mengalihkan serangannya ke leher dan bahu Gangga. Sesekali Mirza membebaskan vagina Gangga hanya untuk meremas dan mencubit payudara Gangga.

Gangga tidak sanggup lagi menahan, tumitnya menekan sofa satu tangan Gangga menggapai sandaran dan punggung Gangga terangkat saat klimaks menyapu Gangga.

Gangga menjeritkan nama Mirza, dengan napas yang putus-putus Gangga kembali terhempas ke sofa. Gangga gemetar dan melayang.

Mirza tetap bergerak, makin ganas. Klimaks Gangga selalu meningkat

nafsunya. Bunyi pinggul Mirza yang menghantam pantat Gangga makin keras dan cepat.

Mirza mulai mengerang dan akhirnya menjadi kaku lalu tersentak beberapa kali untuk menembakan benihnya ke tubuh Gangga. Mirza terkulai dengan napas yang berat, memeluk Gangga makin rapat ke dadanya tanpa melepaskan dirinya.

Mirza tahu sebentar lagi dia menginginkan Gangga lagi, jadi buat apa repot-repot keluar dari dalam tubuh Gangga. Mirza tidak berhenti mengusap perut Gangga, anaknya bergerak aktif di dalam sana.

"Nampaknya Tuan Putri, senang Ayahnya mengunjunginya."

Mata Gangga yang sudah terpejam langsung terbuka mendengar kata-kata Mirza, ucapan Mirza membuat Gangga ingin tertawa dan marah di saat yang bersamaan.

Akhirnya Gangga memilih diam dan kembali memejamkan matanya, istirahat. Gangga bermimpi jika berpikir bisa istirahat. Di bawah sana, Mirza kembali membuat Gangga sesak.

Gangga menghela napas saat Mirza mengayunkan tubuhnya pelan, menggoda Gangga. Aksi mereka di sofa berakhir saat Mirza mencapai puncaknya untuk ketiga kali hari ini. Jangan lupa serangan Mirza di kamar mandi tadi pagi.

Gangga tinggal tidur, bagian bersih-bersih dan menghilangkan bukti percintaan mereka adalah tugas Mirza.

Setelah memindahkan Gangga ke atas ranjang di ruangan istirahatnya, Mirza yang masih memakai setelan lengkap kembali ke sofa, membersihkan sisa-sisa percintaan mereka.

Mirza tersenyum puas. Niatnya saat di mobil tadi telah terpenuhi setengahnya. Sebaiknya dia membiarkan Gangga untuk istirahat dan mengumpulkan tenaga. Setengahnya lagi setelah Gangga bangun nanti.

Ketika Gangga bangun dia malah merasa marah pada Mirza, Mirza belum menjawab pertanyaannya, tapi Mirza malah membuatnya tidak berdaya. Sedikit merintih karena pahanya yang gemetar, Gangga langsung menuju kamar mandi, tubuh telanjangnya berdiri di bawah shower.

Meski ingin sekali berendam, Gangga tidak mau membuang-buang waktu. Dia harus bertemu Mirza, sekurangnya untuk meremas barang Mirza yang selalu membuatnya tidak berdaya.

Gangga mengambil pakaian ganti yang tersusun rapi di kabinet sudut kamar. Semenjak Mirza memintanya ikut selalu, kabinet tersebut sudah penuh dengan baju Gangga.

Sebagian dibelikan Lusi atas perintah Mirza, alasannya apalagi kalau bukan karena Mirza kadang tanpa sengaja mengoyak atau membuat kotor baju yang Gangga kenakan.

Gangga menjepit rambutnya yang basah, dan keluar ke ruangan kantor Mirza, Mirza sudah melepas jasnya dan menyampirkan kesandaran kursinya, lengan baju Mirza digulung sampai ke sini dengan dua kancing teratasnya yang terbuka.

Ya Tuhan, kenapa Mirza bisa seseksi ini sih. Kan kasihan cowok-cowok sok kegantengan, seharusnya mereka memiliki sepersatu dari keseksian Mirza.

Gangga menelan ludahnya dan makin mendekat pada Mirza, Mirza yang sedang memeriksa berkas yang terhampar di atas mejanya langsung mengangkat kepala, menyadari kehadiran Gangga.

Mirza tersenyum, bersandar dan membuka lengannya lebar. Tanpa kata

meminta Gangga masuk ke dalam pelukannya. Gangga tak bergeming sedikit pun.

"Kapan Serly menggodamu? "

Gangga langsung bertanya to the point. Mirza tertawa kecil.

"Kupikir kau ingin kembali bercinta, mengingat nikmatnya yang kita lakukan tadi."

Meski pipinya merona, Gangga tetap bertahan tanpa senyum melihat Mirza. Mirza berdiri sedikit dan merenggut Gangga agar duduk di atas pangkuannya. Baru saja Gangga mau protes, Mirza sudah bicara terlebih dahulu.

"Semalam, setelah kau tertidur, aku harus melihat hasil kerjanya, aku tak mau kau merasa tak nyaman." Gangga mencubit dada Mirza.

"Bukan karena kau mencari kesempatan."

Gangga ingin kembali mencubit dada Mirza, tapi Mirza menangkap dan menekan tepat diatas jantung Mirza yang berdebar.

"Hanya kau, yang membuatku berdebar seperti ini. Seakan jantungku ingin menunjukan padamu betapa tidak berdayanya diriku karenamu." Mirza mengecup bibir Gangga, lalu kembali bicara.

"Mungkin karena tidak berhasil menggodaku maka ego Serly terluka. Jadi untuk membuktikan dirinya, Serly menggoda Papa. Perempuan mana sih yang pernah Papa tolak?"

Suara Mirza terdengar sedih, mungkin rasa kecewa pada orangtua lah yang membuat Mirza terkesan begitu dingin pada orang lain.

"Aku lelaki normal Gangga, butuh pelepasan. Tapi satu-satunya perempuan yang kumasuki dengan cara yang benar hanya kamu. Hati dan

penisku hanya milikmu."

Tawa Mirza meledak saat Gangga memukulinya dan menjambak rambutnya.

"Ya Tuhan, sakit. Gangga, sumpah ini sakit banget."

Ratapan Mirza makin membuat Gangga mengganas.

"Maksudmu kau bohong saat mengatakan tidak pernah bercinta dengan perempuan lain setelah bercinta denganku dulu?"

Gangga melepaskan Mirza hanya karena ingin mendapat jawaban dari Mirza.

"Aku tidak menyebutnya bercinta, aku menyebutnya pelepasan."

Gangga menarik napasnya, bagaimana bisa dia meributkan masa lalu Mirza, sedangkan masa lalunya dan Imran sangatlah kotor. Sekarang lebih baik memikirkan masa depan untuk keluarga kecil mereka.

Gangga menarik kemeja Mirza, membungkam senyum kurang ajar di bibir Mirza. Baru saja Gangga merasa Mirza kembali mengeras di bawah bokongnya, tapi ketukan di pintu membuyarkan pikiran jorok Gangga. Lusi mengintip dengan wajah tidak enak.

"Ada yang bersikeras ingin menemuimu."

Lusi menutup akses sehingga tamu yang ingin bertemu Mirza tidak kelihatan oleh mereka.

"Siapa?"

Mirza menjauhkan wajahnya dari Gangga. Gangga segera melepaskan diri dari Mirza dan turun dari pangkuannya. Lusi melirik tidak nyaman pada

Gangga, Gangga dan Mirza berjalan mendekatinya.

"Siapa?" ulang Mirza.

Lusi belum menjawab, tapi sudah terdengar suara laki-laki yang menjawab.

"Ini aku."

Tubuh Gangga langsung tersentak, di sebelahnya Mirza langsung kaku. Imran, apa yang dilakukannya di sini, Gangga akan melangkah tapi Mirza menahan lengannya.

"Tetap di sini."

Perintah Mirza sebelum melangkah keluar ruang. Lusi langsung bergeser memberi Mirza jalan. Gangga mengikuti di belakang Mirza. Imran berdiri di depan meja Lusi, dengan penampilan yang menggenaskan. Rambut dan jenggot Imran membuatnya terlihat seperti tidak mandi berhari-hari.

Gangga nyaris tidak percaya melihat tato yang menutupi sepanjang lengan kiri Imran yang selalunya berkulit mulus. Mata Imran merah, Gangga tidak tahu penyebabnya. Ada berbagai kemungkinan yang bermain di pikiran Gangga. Kurang tidur, mabuk minuman atau narkoba atau bisa saja habis menangis.

Imran menatap Gangga, seakan Gangga adalah harta berharga yang hilang dari tangannya. Sebersit senyum gemetar terbentuk di bibir Gangga. Hati Gangga sakit melihat Imran yang hancur seperti ini.

"Cepat katakan apa maumu datang ke sini? "

Suara Mirza yang dingin membuat Gangga resah. Imran seakan tidak mendengar pertanyaan Mirza, matanya yang berkaca-kaca hanya menatap sedih

ke perut Gangga yang membesar.

"Brengsek, katakan apa maumu. Lalu pergi dari sini."

Mirza meledak, makiannya membuat Gangga dan Lusi terperanjat.

Imran yang terlihat sudah tak bernyawa menoleh pada Mirza sekilas lalu kembali menatap Gangga. Bibirnya tersenyum, terlihat begitu sedih.

"Bisakah kita bicara sebentar?"

Gangga harus bagaimana, Mirza tidak akan membiarkannya. Tapi Imran terlihat begitu menyedihkan dan butuh pertolongan.

"Tidak, dia tak akan bicara apa pun denganmu, jika ada yang ingin kau katakan, katakan saja di sini. Di hadapanku."

Dari sudut matanya, Gangga melihat tinju Mirza yang terkepal. Tubuh Imran yang kurus dan terlihat lemah tidak akan sanggup menerima pukulan Mirza. Imran harus pergi dari sini.

"Imran, kurasa ini bukan saat yang tepat. Ada waktunya kita bicara. Tapi bukan sekarang, percayalah padaku."

Air mata Gangga meluncur, mendengar geraman Mirza, Gangga cepat-cepat menghapus air matanya.

"Bukan aku tidak mempercayaimu, Gangga. aku justru takut tidak punya waktu untuk lain kali."

Suara Imran sangat terkesan lelah. Tapi ucapan Imran membuat Gangga tersentak, apa maksudnya.

"Gangga, beri aku waktumu. Aku mohon."

Imran melangkah mendekati Gangga, tapi Mirza menolak dadanya hingga Imran terdorong ke belakang.

Bertepatan dengan kedatangan Amri, Amri terkejut melihat ketegangan yang terjadi di depan matanya. Sayangnya sikap pengecut Amri membuatnya tidak berkutik melihat kemarahan Mirza.

"Kau sudah memiliki Gangga untuk selamanya, kenapa tidak memberiku waktu untuk bersamanya sebentar saja."ucapan Imran begitu terdengar menyedihkan.

"Apa kau ingin bicara padanya, Gangga?"

Sekarang kemarahan Mirza ditujukan padanya. Bukan, bukan kemarahan, Mirza sedang cemburu yang membutakan mata hatinya. Tidakkah Mirza melihat, bagaimana menyedihkannya sosok Imran yang berdiri di depannya.

Gangga mengangguk, Mirza langsung meninju meja kerja Lusi, membuat kacanya retak. Biarlah nanti Gangga menghadapi kemarahan Mirza, sekali ini saja Gangga ingin mengikuti kata hatinya.

Imran membutuhkan Gangga, lebih dari yang Gangga pikirkan. Gangga melangkah, lagi-lagi Mirza menarik lengannya. Membuat tubuh Gangga menempel padanya. Wajah mereka begitu dekat.

"Apa kau tidak memikirkan perasaanku, Gangga?" desis Mirza.

Gangga memejamkan matanya dan terisak.

"Kau hanya cemburu, percayalah padaku ini hanya sebentar Mirza. Tidakkah kau melihat betapa menyedihkan Imran sekarang ini." Mirza masih menahan Gangga.

"Jadi hanya itu caranya mendapatkan perhatianmu kembali. Segampang

itu?" Mirza bicara nyaris tanpa menggerakan bibirnya.

"Tolonglah, Mirza. Aku mencintaimu. Aku tahu kau tidak setega itu membiarkan dia pergi tanpa mengungkapkan apa maunya."

Gangga mengelus pipi Mirza, air mata Gangga mengaburkan wajah Mirza.

"Aku sudah bertanya, tapi dia tidak menjawab, bukan? Apalagi yang kau harapkan dariku?" semprot Mirza.

Bahu Gangga terguncang oleh isakan, Gangga tahu kesedihan yang dirasanya untuk Imran tidak wajar. Tapi hatinya seakan punya pendapat lain.

"Sebentar saja, aku mengharapkan izinmu, Mirza. Tidak lebih dari satu jam."

Gangga menumpukan keningnya di dada Mirza. Detak jantung Mirza terdengar bergemuruh di telinganya.

"Jika kali ini kau tetap ingin pergi dengannya, walau hanya sedetik saja maka hubungan kita berakhir saat ini juga, Gangga."

Gangga tersentak, mundur selangkah dari tubuh Mirza yang bagai patung, dingin dan keras. Mata Mirza seakan membakarnya dengan amarah. Suara terkesiap Lusi dan mata melotot Amri membuat Gangga yakin bahwa dia tidak salah mendengar ucapan Mirza barusan.

Kaki Gangga lemah, tangan Gangga menggapai mencari pegangan. Mirza mengumpat, segera menggapai tubuh Gangga yang nyaris ambruk. Bukannya menerima uluran tangan Mirza, Gangga menepis tangan Mirza, Gangga lebih memilih berpegangan pada lengan Lusi yang berdiri tidak jauh darinya.

"Bajingan, jangan menyentuhku," maki Gangga yang gemetar pada Mirza.

"Kau pikir kau bisa mengintimidasiku?"

Sekali lagi Gangga menepis tangan Mirza yang terulur padanya. Wajah Mirza terlihat begitu bersalah.

"Ya… Tuhan!!! Aku tidak sungguh-sungguh, Gangga. Aku hanya... " Mirza mengacak rambutnya.

"Ya... Tuhan. Aku sendiri bahkan tidak tahu kenapa aku mengatakannya."

Gangga melepas pegangannya pada Lusi dan berpegangan pada pinggir meja. Menatap Mirza dengan mata yang berkaca-kaca. Mirza bergerak selangkah, tangan Gangga terentang ke depan, menghalangi.

"Menjauh dariku."

Gangga membentak Mirza yang masih melangkah. Mirza berdiri persis di depan Gangga. Sengaja menantang Mirza dengan mata yang masih terkunci pada Mirza, Gangga memutar kepalanya ke arah Imran yang masih setia berdiri di tempatnya.

"Imran, kau masih ingin bicara padaku' bukan?"

Gangga bisa melihat geraham Mirza yang beradu tapi Gangga masih terlalu kecewa untuk mempedulikan kemarahan Mirza.

"Tentu saja."

Jawaban Imran memberi senyum sinis di bibir Gangga yang menghadap Mirza.

"Kalau begitu kau ingin bicara di mana, katakan saja. Aku akan ikut bersamamu."

Setiap kalimat yang diucapkannya, Gangga tidak pernah mengalihkan matanya dari Mirza. Wajah Mirza mulai berubah dingin, senyuman mematikan tercetak di bibirnya. Mirza mundur menjauh dari Gangga.

"Mati pun kau, tidak akan pernah pergi dengannya."

Senyum Gangga membeku, Mirza perlahan mengalihkan tatapannya pada papanya lalu pada Imran.

"Pergilah, apa pun yang ingin Papa katakan bisa dibahas nanti. Sekarang aku ada urusan yang tidak bisa ditunda." Mirza berdiri persis di hadapan papanya.

"Aku bisa menunggu, aku selalu sabar menunggu."

Jawaban papanya tidak masuk ke telinga Mirza. Mirza bergeser ke samping, persis dihadapan Imran. Mirza menarik leher kaos Imran, hingga wajah mereka nyaris bersentuhan. Tanpa kata Mirza langsung menarik Imran. Gangga menjerit dan terburu-buru mengejar Mirza.

"Mirza, lepaskan dia. Dia sakit. Apa kau tidak bisa melihatnya."

Gangga menjeritkan semuanya pada Mirza yang tetap menyeret Imran yang tidak melawan sama sekali.

****

CHAPTER 31

Gangga terseok-seok mengejar Mirza yang menyeret Imran ke arah pintu darurat, menaiki tangga terus ke atas, ke atap gedung. Di belakang Gangga ada Amri yang terlihat ogah-ogahan mengikuti mereka.

Ingin sekali Gangga menjerit, memintanya bertindak layaknya pria sejati sekali saja seumur hidupnya. Lusi memang tidak mengikuti mereka, bagaimanapun Gangga tidak ingin hal ini menjadi bahan obrolan seisi gedung esok pagi.

Bukannya Gangga tidak mempercayai Lusi. Tapi ini benar-benar masalah pribadi. Cahaya dari langit langsung masuk begitu Mirza menghempaskan badan untuk mendobrak pintu hingga terbuka.

Mereka sudah sampai di atap, sedang tiga anak tangga lagi baru Gangga sampai ke atas. Lutut Gangga gemetaran. Sambil menarik napas kuat-kuat, Gangga memaksakan kakinya naik hingga akhirnya keluar menuju atas langsung di bawah langit lepas.

Mirza dan Imran berdiri berhadapan dengan jarak yang tidak terlalu jauh. Angin yang berhembus kuat membuat baju dan rambut mereka berkibar-kibar.

"Sebetulnya apa yang kau inginkan, kau ingin merusak hubunganku dan Gangga? Apa kau pikir dia akan ikut segampang itu." Mirza melirik Gangga yang berdiri di depan pintu.

Imran menggeleng, "Aku hanya ingin bicara, tapi kau mempersulitnya. Kau terlalu cemburuan."

Mirza kembali meledak, "Aku mempersulitmu. Aku … Aku?"

Mirza kembali menarik leher baju Imran. Melihat tangan Mirza yang terkepal sudah terangkat dan bersiap meninju Imran, Gangga langsung menubruk tubuh Mirza.

"Hentikan Mirza, hentikan. Kau ini kenapa?"

Gangga memeluk tangan Mirza ke dadanya, antara marah dan memohon. Gangga mendorong Mirza menjauhi Imran yang menerima saja semua perlakuan Mirza padanya. Kenapa dengan mereka berdua.

"Kau, kenapa denganmu. Ada apa sebetulnya, katakan padaku, Imran?"

Gangga yang masih memeluk Mirza menoleh ke belakang ke arah Imran berdiri.

"Aku hanya ingin bicara, tapi dia mendramatisir segalanya. Laki-laki ini terlalu posesif padamu."

Imran tetaplah Imran, bersedia memprovokasi Mirza setiap saat. Mirza menyentak maju selangkah hingga mendorong Gangga. Gangga makin mendorong dada Mirza agar kembali mundur ke belakang.

"Tidak ada orang yang mau melihat tunangannya, berduaan dengan mantan pacar si tunangan."

Suara Gangga yang membentak membuat Imran sedikit tidak nyaman.

"Dia begitu karena dia mencintaiku, karena dia ingin menjagaku."

Gangga masih berusaha menahan Mirza agar tidak mendekati Imran. Sedangkan Amri melihat mereka tanpa niat menolong Gangga. Dia hanya bersandar di pintu yang tertutup di belakangnya. Seperti sedang melihat sinetron yang alay yang ditayang setiap malam.

"Sekarang katakan saja, apa maumu? Aku tidak akan pergi bersamamu. Sekarang atau tidak sama sekali."

Tubuh Mirza yang menegang, sedikit rileks karena ucapan Gangga. Justru Imran yang terlihat kaku dan marah. Gangga akui sikapnya sedikit kasar.

Tapi Imran yang begitu lemah dan menerima nasibnya dengan begitu pasrah, jelas-jelas memompa emosi Mirza. Atau memang itu keinginan Imran, melihat Mirza lepas kendali.

"Sampai kapanpun, dia akan selalu benar di matamu, bukan?"

Dan sekarang Imran yang mulai marah, terlihat lebih hidup di mata Gangga. Tangan Mirza merengkuh pinggang Gangga. Menahan Gangga agar tetap berdiri di depannya.

"Kalau masih ingin bicara maka aku akan mendengarkanmu, tapi kalau kau hanya ingin mencari keributan maka sekarang juga aku akan meninggalkanmu."

Ucapan Gangga membuat wajah Imran berubah pias. Sayangnya, hal itu juga menoreh hati Gangga.

"Aku hanya ingin minta maaf padamu."

Bisikan Imran bahkan nyaris tidak bisa Gangga dengar. Di atap ini, suara angin lebih keras dari suara Imran.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, kau selalu baik padaku. Aku tidak akan melupakan itu, Imran. Aku menjalani saat-saat menyenangkan bersamamu."

Gangga berbicara selembut mungkin, berharap Imran akan sedikit terhibur.

"Bukan hanya soal sikap pengecutku, tapi semuanya."

Imran tetap bicara, seakan tidak mendengar ucapan Gangga barusan. Di belakangnya Mirza menangkup bahu dan perut Gangga.

"Aku ingin minta maaf karena tidak pernah memberi kebahagiaan untukmu."

Gangga ingin membantah kata-kata, yang diucapkan Imran tapi matanya menyorot Gangga dengan sorot paling sedih yang pernah Gangga lihat seumur hidupnya, hingga Gangga terdiam. Imran kembali bicara. seolah kalau dia berhenti, maka dia takkan bisa melanjutkannya lagi.

"Yang paling aku sesali andai aku berani bercinta denganmu tanpa pengaman."

Tubuh Gangga dan Mirza langsung kaku. Tapi yang paling menonjol suara tersedak Amri yang dialihkannya jadi batuk. Mirza melihat papanya yang memang tidak pernah punya otak dengan kesal.

"Mungkin saja ada kemungkinan kau hamil anakku saat itu."

Mirza langsung memotong kata-kata Imran, "Aku bisa saja membunuhmu sekarang juga jika kau kembali membahas soal anakku yang kau pikir anakmu."

Imran menggeleng lelah, "Itu tidak mungkin. Walaupun aku berusaha sampai mati pun aku tak akan bisa membuat Gangga hamil. Aku mandul."

Cengkraman Mirza di bahu Gangga sedikit mengeras. Gangga seakan tidak percaya dengan apa yang didengarnya, kenapa hidup Imran bisa seperti ini.

"Kualitas spermaku tidak memungkinkan aku untuk menghamili perempuan manapun," lanjut Imran, sedih.

"Dari mana kau tahu semua itu?" Gangga langsung bertanya karena

begitu penasaran.

"Begitu melihat kau hamil, aku berharap itu anakku. Aku menemui salah satu dokter. bertanya segala kemungkinan, Apakah spermaku bisa langsung membuahimu jika terjadi kebocoran pada kondom yang aku pakai.Temanku, maksudku dokter tersebut melakukan pengecekan dan hasilnya malah sangat mengecewakanku, menghancurkan hatiku. Andai saja aku dulu punya keberanian, mungkin saja nasib kita tidak akan seperti ini."

Gangga sedih mendengar apa yang Imran katakan. Tapi dengusan kurang ajar Amri merusak momennya. Syukurlah Imran tidak mempedulikan Amri. Dia masih tetap bicara. Masih berdiri di tengah-tengah atap gedung ini. Membiarkan angin meniup rambut dan bajunya.

"Bukan hanya mandul, kanker prostat stadium dua juga menggerogotiku. Aku sekarat Gangga."

Gangga terpekik kecil sambil menutupi mulutnya sendiri. Sentakan terkejut Mirza juga bisa Gangga rasakan.

"Kau pasti bisa bertahan, apa kau sudah mulai melakukan pengobatan?"

Pertanyaan Gangga disebabkan keinginan tulusnya melihat Imran hidup dan sehat. Kepala Imran menggeleng.

"Sembuh atau tidak, aku akan tetap mandul. Tuhan menghukumku karena begitu pengecut. Tidak bisa menjaga dan mempertahankanmu di sisiku." desahan Imran terdengar begitu jelas diakhir kalimatnya.

"Dengar, aku tak tahu sebetulnya tujuanmu datang ke sini untuk apa. Kalau kau datang karena ingin mendengar sokongan dan penyemangat dari Gangga, kau sudah mendapatkannya. Tapi kau malah mengeluarkan pendapat seperti itu, apalagi yang kau harapkan. Tuhan itu pemaaf, asalkan kau bersungguh-sungguh maka keinginanmu untuk sembuh bisa terkabul."

Bicara Mirza memang terdengar kasar, tapi Gangga bisa mendengar ketulusan dari ucapannya. Mirza juga ingin Imran sembuh karena Mirza bukanlah orang yang kejam.

"Imran."

Gangga memanggil lembut, Imran menatap Gangga saat itu juga.

"Apa keluargamu tahu soal ini?"

Sebagai jawaban, Imran mengangguk dan tersenyum. Senyum itu terlihat tidak normal. Membuat Gangga takut dan berdebar.

"Tentu saja, mana mungkin aku melewatkan kesempatan untuk menyakiti mereka." Imran bicara dengan begitu antusias.

Aku mengatakan pada Papi betapa beruntungnya Papi, karena aku bisa senakal apa pun tapi tidak akan mencemarkan nama baiknya. Aku tidak akan pernah membuat perempuan manapun hamil. Baik seorang pembantu ataupun seorang sosialita."

Setiap kata yang Imran ucapkan diiringi senyumnya yang makin jelas dan lebar. Gangga bertanya, karena berpikir keluarga adalah penyemangat nomor satu Imran atau mungkin saja keluarga Imran akan berhasil membujuknya untuk berobat.

Tapi mendengar apa kata Imran, malah makin membuat Gangga sedih. Bagaimanapun awal mula perselisihan Imran dan keluarganya disebabkan oleh dirinya.

Memikirkan hal itu membuat Gangga menyesal, bahu Gangga yang masih dipegang Mirza mulai terguncang oleh isakan.

"Kau harus sembuh, Imran. Jalanmu masih panjang. Kebahagiaan tidak

selalu soal anak. Banyak cara meraih kebahagiaan."

Diakhir katanya, Gangga menjilat air mata yang menggantung disudut bibirnya. Imran terbahak-bahak dan entah kenapa Amri menganggapnya lucu hingga ikut mendengus menahan tawa.

"Bukan, ini memang bukan soal anak, Gangga. Tapi ini soal kau. Bagiku hanya kau selalu menjadi sumber kebahagiaanku."

Imran meneriakan kalimat terakhir. Gangga menggeleng panik sementara Napas Mirza tersentak. Emosi Mirza kembali terpancing, kali ini disertai ketakutan kalau Gangga berpikiran sempit.

Membahagiakan Imran di saat terakhirnya dan membiarkan Mirza bersedih dalam penantian yang tidak pasti. Gangga tidak mengerti jalan pikiran Imran.

Kalau dia begitu berharga seharusnya dulu Imran memperjuangkannya, bukannya bersembunyi dalam cangkangnya setiap saat. Lalu sekarang semua tidak akan bisa seperti semula lagi.

Gangga mencintai Mirza, dia tidak akan mengorbankan kebahagiaannya untuk menemani Imran berobat, seperti novel atau sinetron picisan.

"Maaf, sebaiknya jangan hanya fokus pada masa lalumu, Imran. Cobalah tengok masa depan apa yang akan kau dapatkan. Aku tahu persis kau pintar dan gigih. Berobat dan jalani masa depanmu."

Nasehat Gangga hanya dijawab senyum geli Imran. Gangga tidak mempermasalahkan, Imran bukan tanggung jawabnya lagi. Sedang Mirza adalah hidupnya.

Gangga memutar tubuh menghadap Mirza, dan tersenyum meski matanya kembali berkaca-kaca.

"Aku hanya mencintai dirimu, apa kau pikir aku akan meninggalkanmu untuk siapapun atau hal apa pun," bisik Gangga ke bibir Mirza.

Mirza merengkuh Gangga dan membenamkan bibirnya di rambut Gangga.

"Aku tahu, maafkan aku. Aku tahu itu, tapi aku membiarkan cemburu mematikan kerja otakku. Membuatmu terluka oleh kata-kataku," ucap Mirza serak di rambut Gangga.

Gangga tersenyum dan memilin kemeja dipunggung Mirza lalu kembali menangis. Ketika Mirza melepas pelukannya, Gangga memutar tubuh dan melihat wajah Imran yang dipenuhi lelehan air mata.

"Maafkan aku, Imran, hanya itu yang bisa kulakukan untukmu, mencoba memberimu nasehat. Sekali lagi maafkan aku," ucap Gangga untuk terakhir kalinya.

Gangga menarik tangan Mirza, berjalan ke arah pintu yang masih dijadikan Amri sebagai sandaran. Gangga benci melihatnya, senyum tidak punya perasaan tidak lepas dari bibir Amri. Saat mereka berdiri berhadap-hadapan, Mirza terlihat begitu marah pada papanya.

"Ada apa mencariku?" semprotnya.

Amri tidak bergeser. Bagi Gangga, Amri terlihat seperti ingin menantang Mirza.

"Uang, yang kubutuhkan darimu hanya uang. Tidak lain dan tidak bukan, hanya uang," ucapnya berirama.

"Kau akan mendapatkannya, tidak perlu harus menemuiku. Aku juga tidak perlu melihat wajahmu yang tidak tahu malu itu."

Kata-kata Mirza ditujukan untuk menyakiti hati Amri seperti, Amri yang

ingin menyakiti hatinya. Wajah Amri langsung datar dengan mata yang berkilat sementara Mirza kembali bicara.

"Jika kau pikir, ucapanmu bisa membuatku sedih, kau salah. Sudah lama apa pun yang kau lakukan tidak punya pengaruh apa pun untukku."

Suara Mirza begitu datar dan dingin. Gangga tidak pernah melihat dua orang ini dalam satu situasi yang menyenangkan. Jika berdekatan keduanya selalu saling berusaha menjatuhkan atau saling menyakiti.

"Sekarang menyingkir dari sana, jika kau ingin tetap di sini terserah tapi aku harus kembali bekerja. Uang yang kau hamburkan itu, tidak datang dengan sendirinya."

Sindiran pedas Mirza, makin membuat wajah Amri merah padam saking marahnya. Tapi herannya dia tidak bergeser sedikit pun, seakan menantang Mirza mengeluarkan segala amarahnya. Mirza bergerak makin dekat, Mirza lebih tinggi beberapa centi dari Amri. Jadi Amri harus sedikit mendongak saat ingin menantang mata Mirza.

"Gangga."

Imran memanggilnya. Gangga dan Mirza segera memutar tubuh menatap Imran.

"Tujuanku datang ke sini bukan untuk mengharap kalimat simpatik darimu."Mirza menggenggam tangan Gangga makin erat, mata Imran melirik tangan mereka yang saling mengait.

"Kupikir kau akan memiliki sedikit saja rasa untukku, yang bisa membuatmu kembali padaku." suara Imran yang begitu lesu dan bahunya yang jatuh membuat Gangga tidak enak hati.

"Aku sayang padamu, Imran. Aku sedih mendengar kau sakit. Tapi aku

harus menjalani hidup, bukan hanya soal aku. Ini soal Putri kami. Ikatan yang tak akan bisa memisahkan aku dan Mirza. Perbaiki hidupmu, aku yakin kau akan berbahagia kelak."

Jawaban Gangga juga terdengar begitu lesu. Gangga melirik Mirza yang masih diam menatap Imran. Imran yang sekarang terlihat lebih pucat dari awal kedatangannya tadi.

"Tapi aku punya jalan keluar lain, jika kau tak mau meninggalkan Mirza untukku, aku akan melakukan ini… "

Tangan Imran, bergerak ke balik pinggangnya lalu kembali terlihat sambil menggenggam sepucuk pistol. Napas Gangga tersentak, Mirza langsung bergerak berusaha mendorong Gangga ke belakang punggungnya, menghalangi Gangga dari pandangan Imran. Gangga juga ingin melindungi Mirza hingga mereka saling mendorong.

Imran tertawa geli, seakan apa yang Gangga dan Mirza lakukan adalah sebuah lelucon di matanya. Karena Gangga terdiam, Mirza langsung berhasil mendorongnya ke belakang punggung Mirza.

"Sudahlah, tidak perlu melakukan itu Mirza, kau juga Gangga. Aku tidak berniat menembak salah satu di antara kalian." Mirza merunduk ke belakang melihat pada Gangga yang menyelinap dari tekanan tangan Mirza.

"Kalau begitu untuk apa pistol itu, Imran?"Gangga membentak Imran, dan Imran kembali tertawa.

Mirza kembali menutupi tubuh Gangga dengan tubuhnya yang tinggi besar. Pistol Imran teracung saat Imran menunjuk Gangga dan Mirza bergantian, seakan mereka begitu konyol di matanya.

"Aku tidak akan membunuhmu, Mirza. Agar Gangga kembali menjadi milikku. Atau kau, Gangga. Aku tidak akan berpikir picik untuk membunuhmu

dengan prinsip jika aku tidak bisa memilikimu orang lain pun tidak bisa."

Bisakah Gangga percaya pada omongan Imran. Imran berubah jadi cenayang karena bisa membaca pikiran Gangga.

"Percayalah padaku, Gangga. Yang ingin aku lakukan adalah cara yang membuatmu tidak bisa melupakanku seumur hidupmu."

Omongan Imran yang berbelit-belit membuat Gangga muak.

"Apa, cara apa. Jangan main-main, Imran. Simpan pistolnya dan pulanglah," jerit Gangga sambil menepis rambutnya yang berkibar di depan wajahnya.

Mirza menarik Gangga hingga berdiri persis di sebelah Amri. Sedikit banyak Mirza berharap papanya bisa mengerti situasinya dan mau melindungi Gangga jika terjadi apa-apa padanya. Amri tidak berkata apa-apa tapi tidak juga melirik Gangga. Mirza maju beberapa langkah dari hadapan mereka. Menjadikan dirinya sebagai tameng bagi keduanya, seandainya Imran ingin menyakiti mereka.

****

CHAPTER 32

"Tetaplah di sana Gangga, ingat Putri kita. Kau tidak ingin dia terluka, bukan?"

Mirza berbicara saat menoleh dan melihat Gangga yang bergerak mendekatinya. Mendengar ucapan Mirza, Gangga langsung berhenti di tempat lalu mundur, berdiri persis di sebelah Amri sambil memeluk perutnya.

Gangga mulai merasa ketakutan, tubuhnya gemetar tanpa bisa dikendalikan. Sedang Imran, membuat kepalanya teleng agar bisa melihat Gangga dari balik tubuh Mirza.

"Kau bertanya apa yang akan kulakukan' bukan, Gangga?" Imran meneriakan kata-katanya.

Mengalahkan suara angin yang makin kuat, dan halilintar yang bersusulan. Atap ini gelap, matahari sudah tertutup awan hitam sepenuhnya. Seperti Imran, Gangga juga menelengkan kepalanya untuk bisa melihat Imran yang bicara padanya.

"Ini yang akan kulakukan, Gangga. Dengan ini sampai mati pun kau tidak akan bisa melupakanku."

Mata Gangga melotot ngeri saat perlahan Imran mengarahkan moncong pistol tersebut ke pelipisnya.

"Apa yang kulakukan sudah benar, Gangga. Apa dengan cara ini kau masih bisa mengangap aku tidak pernah ada dalam hidupmu." Imran menangis dan Gangga juga.

Di depannya, punggung Mirza begitu kaku. Mirza tetap tidak mengurangkan kewaspadaannya.

"Bagaimana kau ingin Gangga mengingatmu?"

Mirza bicara pada Imran dengan tenang sekali. Imran dan Gangga mengamati Mirza dalam diam.

"Apa kau ingin Gangga selalu menangis saat mengingatmu karena ketakutan atau kau ingin Gangga menangis saat mengingatmu karena kenangan Indah yang kau tinggalkan untuknya. Semua terserah padamu Imran. Tapi kalau aku jadi Gangga aku akan membencimu di setiap ingatanku, karena kau sudah menyebabkan aku mengalami trauma."

Imran melirik Gangga yang masih berdiri di belakang bersama Amri dan kembali menantang Imran yang terlihat kebingungan.

"Percayalah, mati bunuh diri dengan meledakkan kepalamu, bukanlah sesuatu yang indah untuk dilihat. Bukannya menjaga Gangga agar tidak mengalami kejadian buruk dalam hidupnya, tapi malah kau sendiri yang melakukannya. Dan sekali lagi pada akhirnya kau menyakiti Gangga."

Kata-kata Mirza membuat Imran kembali menangis. Tangan Imran yang menggenggam pistol yang menekan pelipisnya bergetar hebat. Dadanya naik turun menahan isakan.

"Apa yang harus aku lakukan, Gangga. Aku ingin kau selalu mengingatku meski aku telah tiada."

Mirza melangkah mendekati Imran, Gangga ingin menjerit melarangnya. Gangga takut Imran yang sedang kacau malah menembakan pistolnya pada Mirza.

Tapi lengan Gangga ditarik dan mulutnya dibekap. Gangga terpaku tidak

percaya, Amri berani melakukan hal ini saat berada di dekat Mirza.

Gangga berusaha melepaskan bekapan tangan Amri. Jantungnya memompa cepat saat Amri berbisik di telinganya.

"Diamlah, sebaiknya kita lihat saja siapa di antara mereka berdua yang mati duluan. Karena bagaimanapun tidak ada di antara kalian bertiga yang akan meninggalkan atap ini dalam keadaan hidup."

Saat Gangga merasakan ujung benda tumpul menekan pinggangnya, tubuh Gangga langsung kaku. Gangga melirik dengan sudut matanya, melihat pistol yang sama persis yang dipegang Imran, ditekankan Amri ke sisi kanan perutnya.

"Jika kau melawan, maka yang pertama mati adalah anak harammu ini."

Gangga pucat, rahangnya sakit ditekan Amri dengan begitu kuat. Tanpa daya Gangga melihat Mirza yang berdiri membelakanginya di hadapan Imran. Membuat Imran juga tidak akan bisa melihat apa yang dilakukan Amri pada Gangga. Hanya suara keduanya yang bisa Gangga dengar.

"Berikan padaku, Imran. Aku tahu kau sedang bersedih dan putus asa, tapi nanti saat kau sudah tenang, aku yakin kau akan malu dengan apa yang kau lakukan sekarang."

Suara Mirza yang menenangkan Imran terdengar sayup di telinga Gangga. Pendengaran Gangga di dominasi suara napas Amri yang berhembus di rambutnya. Gangga tidak bisa melihat Imran, tapi dengan melihat kelegaan dari gerak bahu Mirza, Gangga tahu Mirza berhasil membujuk Imran. Dan itu jugalah yang terpikirkan oleh Amri.

"Ternyata tunanganmu bukan hanya arogan dan sombong tapi bisa jadi penyelamat juga," bisik Amri di telinga Gangga.

Bukankah tunangan Gangga adalah Putra Amri. Tidakkah Amri menganggap Mirza sedikit pun, orang macam apa dia ini.

"Bagaimana jika kita memberi kejutan pada si sombong itu, akan kubuat dia merasakan penyesal seumur hidupnya, jika pada kenyataannya dia tidak bisa menyelamatkan kau dan anak haram di dalam perutmu ini."bisikan Amri kali ini terdengar begitu mengerikan di telinga Gangga.

Gangga kesulitan bernapas dan Amri kembali terkekeh di telinganya.

"Ayo kita mulai,"kikiknya dan Gangga mulai menangis.

"Mirza, lihatlah kemari," teriak Amri, persis di telinga Gangga.

Gangga tersentak dan menggeleng panik. Begitu suara Amri sampai ke telinga Mirza, Mirza langsung memutar tubuhnya. Jantung Mirza terhempas ke perutnya.

Di depan sana, Gangga berada dalam bekapan papanya, dan sekarang ada pistol yang menekan pelipis Gangga. Gangga pucat dan menangis ketakutan. Imran yang tadinya terlihat putus asa sekarang begitu kaget melihat Gangga yang diperlakukan seperti itu.

"Apa yang sedang dilakukan Papamu pada Gangga?" tanyanya spontan pada Mirza.

Apa yang bisa Mirza jawab. Mirza sendiri tidak tahu apa yang sedang dilakukan papanya. Apa yang papanya harapkan dari hal itu. Dan sejak kapan papanya memiliki pistol.

Mirza menemukan jawabannya sendiri, itu pistol Opanya. Salah satu koleksi Opanya yang disimpan di ruang kerjanya. Papanya mencuri pistol itu dari sana.

"Apa-apaan kau, apa yang kau inginkan?"

Suara Mirza datar saja tapi matanya begitu berkilat. Tawa Amri meledak, membuat tubuh Gangga yang menempel kuat ke dadanya jadi ikut berguncang.

"Kau tahu apa yang selalu kuinginkan, uang. Apa lagi menurutmu?" desah Amri, yang kelihatan menyesali kebodohan Mirza.

"Berapa, katakan saja? Akan kuberikan asal kau melepaskan Gangga," nego Mirza kembali membuat Amri terkekeh.

"Masalahnya, Mirza. Jika aku melepaskan dia aku akan kehilangan semua uangku. Semua kesenanganku."

Mirza dan Imran berdiri bersisian melihat tanpa daya pada Gangga yang bercucuran air mata.

"Jadi apa maumu, aku pasti akan mengabulkannya. Kau ingin semuanya menjadi milikmu?"

Mirza mulai merasakan nadi panik dalam suaranya. Mirza menarik napas, jangan sampai papanya melihat ketakutannya, Amri akan makin mempermainkannya. Sifat Amri yang paling Mirza kenali adalah kesenangannya menari di atas luka orang lain.

Amri mengamati mata Mirza, lalu tangannya yang memegang pistol bergerak turun hingga ke perut Gangga, tahu pasti Mirza melihat apa yang dilakukannya. Bibir Amri tersenyum mengejek.

"Kau pikir aku akan mempercayai kata-katamu, bukankah wasiat Ayah tersayangku jelas. Jika anakmu lahir maka tidak ada apa-apa lagi untukku."

Amri membentak dan sedikit menguncang Gangga. Bekapan tangannya pada Gangga tidak bisa dilepas. Tangan Imran yang menggenggam pistol

tersembunyi oleh tubuh Mirza.

Perlahan Imran menggerakan tangannya untuk menyelipkan pistol di pinggang celana Mirza. Kali ini mereka harus bekerja sama demi menyelamatkan Gangga. Untuk mengalihkan perhatian Amri, Imran bergerak ke depan. Amri langsung meliriknya dan menyeringai.

"Kupikir kau cukup punya keberanian untuk menarik picu pistol, nyatanya kau lebih pengecut dariku. Lagipula jika kau mendekat lagi akan kuledakkan anak di dalam perutnya."

Amri mendelik dan Imran langsung berdiri diam. Mata Amri kembali menatap Mirza yang sedang mengamati gerak-geriknya dalam diam. Amri mendorong Gangga, berjalan hingga ke pinggir atap yang tanpa pagar, hanya dibatasi tembok setinggi paha. Jarak mereka cukup jauh dari Mirza tapi lebih dekat pada Imran.

"Apa kau takut ketinggian, Gangga?"

Gangga tidak menjawab, matanya tidak mau melihat ke jalan raya di bawah. Gangga hanya melihat Mirza terus menerus, berpikir kalau mati, Mirzalah yang akan dilihatnya terakhir kali.

Mirza tidak berdaya, pistol memang ada. Tapi jika dia menunjukan sekarang maka nyawa Gangga lah yang menjadi taruhannya. Hati Mirza, bagai diiris melihat papanya sendiri bertindak seperti ini.

Sedangkan orang yang disakitinya adalah orang yang Mirza cintai, perempuan yang sedang hamil cucunya.

"Kenapa tidak menjawab, Gangga? Apa kau fobia ketinggian. Seperti kau fobia ular?" tanya Amri sekali lagi.

Untuk pertama kalinya Gangga menoleh dan menatap mata Amri yang

menyipit melihatnya. Begitu juga dengan Mirza yang langsung memperhatikan Amri.

"Kenapa kalian kaget, apa kalian belum bisa menebak siapa pelakunya?"

Amri melepas bekapan mulutnya pada Gangga. Darah langsung mengalir ke bekas bekapannya. Jejak telapak tangannya membuat bekas merah di sekitar mulut Gangga. Rahang Gangga sakit akibat tekanan di sana. Gangga mundur, ketakutan. Pistol Amri teracung lurus pada Gangga, membuat langkah Gangga berhenti.

"Aku yang melakukan semuanya, aku yang menerormu."

Pengakuan Amri membuat Gangga makin sadar kalau mental Amri sudah rusak parah.

"Haruskah kau melakukan sampai sejauh itu?"

Pertanyaan Mirza membuat perhatian Amri teralihkan. Gangga bergerak mundur pelan sekali

"Tentu saja harus, perempuan ini membuat hidupku terancam. Kenyamanan yang selama ini kumiliki harus kulepas jika kau menikahinya."

Sebelah bahu Amri terangkat, menyepelekan perbuatannya.

"Sebetulnya, aku tidak pernah membencimu."

Amri kembali melihat pada Gangga yang mendekap perutnya, berusaha melindungi bayinya dari kegilaan darah dagingnya sendiri.

"Aku akan menghabisi siapapun yang ingin merusak kesenanganku. Mirza harus hidup sendiri selamanya. Dia tidak boleh menikah atau punya anak. Kalau tidak harta yang menjadi jatahku harus kulepas."

Penyesalan Amri terlihat dibuat-buat dan Gangga membencinya berkali lipat dari biasanya.

"Hanya karena uang, kau sanggup menghancurkan hidup Mirza?" bisik Gangga tak percaya. Amri terlihat begitu tersinggung.

"Hanya uang katamu, uang itu sumber kehidupan bagiku," hardik Amri.

Gangga terperanjat. Setahu Gangga memang ada istilah gila uang. Tapi bukankah itu hanya kilasan. Dan sekarang di depan mata Gangga ada Amri yang benar-benar gila karena uang.

"Papa."

Suara Mirza yang begitu sedih terdengar sayup ke telinga Gangga. Membuatnya menoleh pelan ke arah Mirza. Tapi reaksi Amri bagai Mirza berteriak padanya, hingga dia langsung memutar kepala karena kaget.

"Siapa yang kau panggil papa, aku?"

Amri meledek Mirza dengan pertanyaan itu. Mirza mendekat sedikit tapi Amri mengarahkan pistolnya, menyuruh Mirza kembali mundur. Sedang Imran hanya diam di tempat, mengamati sekelilingnya.

"Pernahkah sedetik saja dalam hidupmu, kau gunakan untuk mencintaiku?"

Pertanyaan Mirza, membuat air mata Gangga meleleh. Meski yatim piatu, Gangga tahu kalau dia dicintai oleh kedua orangtuanya. Sedangkan Mirza, jangankan cinta dan kasih sayang, waktu berharga juga tidak dimilikinya bersama kedua orangtuanya.

Untuk menjawab pertanyaan Mirza, Amri menggaruk kepalanya dengan pistol seolah-olah sedang berpikir. Yang makin membuat Gangga marah adalah

saat Amri menoleh pada Mirza, sambil menyeringai dia mulai menggeleng kepalanya dengan sangat perlahan. Mirza tidak beraksi sedikit pun, tapi sorot matanya, bagai ada nyala api di sana.

"Aku tidak pernah menginginkanmu. Perempuan itu, Lisa sengaja menjebakku. Padahal aku tahu persis dia juga tidak pernah menginginkanmu. Dia membiarkanmu lahir hanya agar bisa bersenang-senang dengan harta Papiku. Lalu Papiku yang bodoh menginginkanmu, mewariskan hartanya padamu. Jadi aku ini apa, aku bisa bersabar selama ini. Sayangnya sikap diamku membuat kalian makin keterlaluan. Dan mendadak anak harammu lebih berhak dengan seluruh kekayaan keluarga Ukail daripada aku. Aku satu-satunya ahli waris yang sah. Dilahirkan dari pernikahan yang sah, bukankah semuanya harusnya menjadi milikku?" jeritan Amri memberitahu Gangga dan Mirza, bahwa Amri bukanlah orang gila.

Amri hanya manusia yang kelewat serakah dan tamak.

"Ya Tuhan. sekali saja seumur hidupku, kenapa kau tidak membiarkanku untuk menghormatimu sebagaimana mestinya seorang anak pada ayahnya?" Amri tertawa sampai air mata meleleh di sudut matanya.

"Aku membencimu. Tidak perlu menghormatiku, jalang yang melahirkanmu memang gila hormat. Aku tidak butuh semua itu. Yang aku butuhkan hanya uang."

Lalu sikapnya yang menganggap lucu jadi hilang begitu saja.

"Tapi Papiku tidak pernah mau mengerti. Kenapa begitu sulit baginya untuk memahamiku. Apa salahnya jika dia memanjakanku, aku ini Putra kandungnya."

Amri menggosok keningnya dengan jari-jarinya yang masih mengait pistol. Gangga mundur selangkah lagi. Amri mengangkat kepalanya seketika.

"Berhenti, kau pikir bisa main-main denganku. Kalian terlalu lama meremehkanku."

Gangga tidak berani bergerak sedikit pun. Napasnya tidak bisa berhembus dengan normal. Panik membuat Gangga pusing dan mual.

"Kalian semua akan mati juga, tapi aku memberimu kesempatan untuk memilih mati dengan cara yang kau mau."

Setelah bicara pada Gangga, Amri menoleh pada Imran.

"Lempar pistolmu ke kakiku."

Amri terlihat tidak ingin membuang-buang waktu lagi. Imran mengangkat bahunya.

"Tidak ada padaku, apa yang harus kulempar padamu?"Jawaban acuh Imran membuat Amri marah.

"Kemana pistolmu?Jangan mempermainkanku," hardiknya. Imran mendekat pada Amri.

"Kau boleh menggeledahku, kalau tidak percaya."

Amri memperhatikan Imran hingga Gangga kembali bisa mundur selangkah. Otak Amri bekerja cepat, tahu ke mana perginya pistol Imran. Mata Amri langsung melihat ke arah Mirza. Gangga juga ikut melihat ke arah Mirza.

Mirza masih berdiri di tempatnya, tapi kali ini tangannya menggenggam pistol Imran. Wajah Mirza begitu dingin, dan matanya bagai lautan es tanpa dasar.

Wajah Amri mulai berkilat karena keringat. Sepertinya Amri tahu, Mirza bersedia menembaknya kapanpun. Sayangnya dia masih bisa menggunakan Gangga sebagai ancaman untuk Mirza.

"Ayo kita bertaruh, siapa yang lebih dulu bisa membidik sasarannya. Aku ke Gangga, kau ke aku. Bagaimana?"

Senyum Amri tidak seyakin yang berusaha ditampilkannya. Gangga tahu persis, jika pecinta uang seperti Amri pasti takut mati. Amri hanya mencoba menakut-nakuti Mirza. Mirza mungkin takut, tapi semua tidak terlihat di wajahnya. Mirza sudah biasa menampilkan wajah tanpa ekspresi.

"Lepaskan Gangga, aku akan menganggapmu hanya main-main." mata Mirza bahkan tidak terlihat berkedip saat bicara.

Imran di sisi satunya makin mendekat pada Gangga. Gangga tidak tahu harus bagaimana, dia hanya bisa menunggu dalam ketakutan, melihat para pria di hadapannya yang sedang bertaruh dengan nyawanya.

****

CHAPTER 33

"Papa, untuk terakhir kalinya aku mohon mari kita berusaha untuk berubah. Berusaha menjadi Ayah dan Anak, sebagaimana mestinya."

Suara serak dan air mata yang meleleh di pipi Mirza, kembali membuat air mata Gangga membanjir.

"Apa Papa tidak pernah ingin merasakan keluarga yang utuh, kita memang utuh tapi kita tidak pernah bahagia. Semuanya belum terlambat sekarang." suara Mirza kental dengan permohonan.

"Ooh… tentu saja. Tentu saja, Mirza. Itu semua sangat gampang dilakukan. Tapi sebelum itu, aku mau semua kekayaan keluarga Ukail diberikan padaku."

Jawaban Amri menghancurkan harapan di mata Mirza. Wajah tamak Amri yang tersenyum senang, membuat Gangga jijik. Secinta apa orang ini pada uang.

"Kau bisa memiliki semuanya, Papa. Asalkan tidak ada satu orang pun yang terluka di sini. Aku bersumpah untuk itu."

Jawaban Mirza terlihat begitu serius. Lagipula, Mirza adalah jenis orang yang selalu memegang kata-katanya. Jadi, Gangga yakin Mirza pasti menepati janjinya.

Amri yang tidak pernah mau mengenal Mirza, tentu saja tidak percaya pada Mirza. Tidak dibalasnya permohonan di mata Mirza, dia lebih memilih melihat Gangga dengn raut wajah menyesal yang dibuat-buat.

"Sebenarnya aku tidak pernah berniat membunuhmu. Bukankah sudah beberapa kali aku memberi peringatan, tapi kenapa kau tidak pergi-pergi juga?"

"Menerorku, kau anggap sebagai peringatan. Yang kau lakukan adalah tindakan pengecut yang kekanak-kanakan. Kau justru membuatku makin penasaran."

Gangga langsung menjawab, karena kesal. Amri hanya mengangkat bahu dengan bibir mencebik.

"Yah mau gimana lagi, aku kan memang pengecut."

Lalu Amri tertawa seakan yang diucapkannya sangat lucu.

"Papa, hentikan kegilaan ini. Ayo pulang, bicara pada Opa. Bisa saja besok Papa sudah bisa bekerja di perusahaan."

Mirza berusaha menjelaskan tapi sia-sia saja. Amri bahkan tidak mau mendengarkannya.

"Tidak, aku punya cara sendiri untuk mendapatkan hakku. Begini kalian bertiga harus mati." mata Amri beralih pada Imran.

"Kita tidak punya masalah sebetulnya, ini hanya karena kau berada di tempat dan waktu yang salah."

Permohonan tulus Amri dijawab Imran dengan mengangkat bahu pasrah.

"Rencananya akan kubuat kalian seperti saling bunuh karena konflik cinta segitiga. Aku satu-satunya korban selamat sekaligus saksi mata. Setelahnya, karena tidak punya siapa-siapa lagi, mau tak mau Tuan Luca yang terhormat akan mencantumkan namaku lagi di surat wasiatnya."

Telunjuk Amri menekan-nekan pelipisnya sendiri, beberapa kali. Amri mengisyaratkan betapa pintar kerja otaknya.

Mirza yang berdiri tanpa sekalipun melirik Gangga bisa merasakan keringat yang mengaliri punggungnya. Angin dingin yang bertiup tidak bisa menghilangkan rasa panas dingin di wajah Mirza.

Kenapa papanya sampai segitunya demi uang. Dari dulu Amri memang tergila-gila pada uang, tapi gila benaran karena uang, siapa yang menyangka.

Omanya, akan sedih jika tahu ini. Tapi Mirza tahu persis Opanya. Luca pasti akan membunuh Amri jika berada di sini. Luca mungkin akan membunuh Amri dengan tangan kosong.

Mirza tahu dia juga akan membunuh Amri jika semuanya tidak berjalan lancar seperti yang diharapkannya. Amri bahkan tidak peduli jika menyakiti dan membunuh anak Mirza. Jadi Mirza juga bisa mematikan hatinya.

Angin makin kuat dan makin gelap. Mirza berharap hujan tidak akan turun tapi Tuhan tidak mengabulkan harapannya kali ini, tetes pertama hujan tepat mengenai pipi Mirza. Mirza mengeluhkan hujan yang akan mempersulit semuanya.

Amri juga makin gugup, Mirza bisa melihat mental pengecut Amri, Amri takut sekali melihat senjata di tangan Mirza. Orang pengecut macam itu tidak akan pernah berani berhadapan dengan orang yang balik melawan. Mereka hanya siap jika melihat orang yang ditekannya ketakutan dan pasrah menerima nasib.

Sayangnya meski gugup, senjata di tangan Amri masih teracung mantap, ke arah Gangga. Gangga yang selalu menjadi korban kegilaan orang tua Mirza.

"Papa. Ayolah, letakan senjatanya. Lalu kita berbincang baik-baik. Kalau memang mau semuanya kau bisa mengambilnya. Kalau perlu aku akan pergi dari rumah. Aku tidak akan mengambil satu sen pun uangmu."

Mirza bicara lagi, berharap Amri bisa berpikir jernih. Amri bahkan tidak

melihat padanya, mata Amri melirik jalan raya yang jauh di bawah mereka.

"Bagaimana jika aku memberimu jalan keluar yang lain?"

Imran makin mendekati Gangga. Tapi matanya menatap lurus pada Amri. Rencana apa Mirza juga sepenasaran Amri yang sekarang melihat pada Imran dengan kening berkerut.

"Aku akan membawa Gangga pergi jauh, hingga kalian tidak akan pernah melihat atau mendengar kabar tentangnya, Mirza tidak akan bisa menikah. Dan hidupmu akan kembali nyaman seperti biasa."

Satu-satunya yang tidak kaget mendengar usul itu, hanya Imran sendiri. Gangga bahkan melihat dengan melongo bagai orang bodoh. Amri bahkan terlihat berpikir keras setelahnya.

Mirza bahkan sedikit takut mendengar ide Imran, tapi memikirkan Gangga pergi untuk selamanya, Mirza lebih memilih Gangga menghilang dari hidupnya. Apa pun asal Gangga dan bayinya hidup dan sehat.

"Bagaimana menurutmu, Papa. Usul Imran tidak akan merugikanmu. Biarkan Gangga pergi bersamanya. Ini hanya akan menjadi masalah di antara kita, masalah keluarga."

Mirza menunjukan dukungannya pada usul Imran. Dari sudut matanya Mirza bisa melihat Gangga yang melihatnya, tidak percaya dengan jalan pikiran Mirza. Mirza melirik pun tidak pada Gangga. Amri menoleh pada Mirza dan menyeringai kurang ajar.

"Apa tidak masalah jika, pembantu ini kembali tidur dengan pria lain. Aku tahu dulu kau terpaksa berbagi, tapi kali ini justru kau sendiri yang memberikannya. Hatimu besar sekali Mirza," ejek Amri.

Wajah Gangga, Mirza dan Imran merah padam dan Amri mengikik

melihatnya. Bagaimanapun di sini, dialah yang paling berkuasa di antara mereka bertiga.

"Atau sebagai kenang-kenangan, kenapa tidak lakukan di sini saja. Agar kau bisa mengingatnya, Mirza."

Mendengar ucapan Amri, wajah mereka makin merah padam. Mirza tahu ini hanya cara Amri untuk menekan mereka dan menunjukan kekuasaannya.

Tangan Mirza yang memegang senjata mulai licin, oleh keringat dan gerimis yang makin kuat.

"Ayo, Gangga. Buka pakaianmu, jujur saja aku juga penasaran apa yang membuat dua orang ini bisa tergila-gila padamu."

Ucapan kurang ajar Amri dibarengi perintah dengan gerakan senjatanya agar Gangga melakukannya segera. Amri tersenyum kurang ajar padanya.

"Cepat!!!" bentak Amri hingga ketiganya terperanjat.

Lalu bagai video yang diputar Gangga bisa mengingat jelas peristiwa setelah itu. Begitu bentakan Amri usai, kilat yang nyaris membutakan persis berada di atas kepala mereka disusul bunyi petir yang begitu menggelegar.

Amri yang kaget terlonjak, seakan Mirzalah yang menarik pelatuk senjatanya. Amri juga menarik pelatuknya bukan hanya sekali tapi dua kali, senjata di tangan Amri memuntahkan peluru yang lurus mengarah ke perut dan dada Gangga.

Dari arah Mirza berdiri Gangga bisa mendengar Mirza yang berteriak hingga suaranya parau, setelahnya bunyi senjata Mirza yang juga ditembakan terdengar jelas di telinganya berurutan. Hingga Gangga tidak bisa menghitungnya.

Gangga memejamkan matanya menunggu peluru menembus tubuhnya, sudah terlambat bagi kaki Gangga yang membeku untuk lari menghindar. Tubuh Gangga terdorong dan jatuh miring, dengan perut sampingnya yang terlebih dulu terhempas ke lantai. Rasa syok membuat Gangga mati rasa.

Lalu terdengar bunyi peluru yang berdesing mengenai sasarannya dan Gangga bisa mendengar desingnya yang menghantam lalu menembus kulit dan daging. Bunyi ughh..!!

Suara Imran, mata Gangga langsung terbuka. Imran roboh, berlutut menghadap Gangga yang terbaring miring, Masih mati rasa. Darah merembes didada dan perut Imran.

Otak Gangga tidak mampu berpikir. Dia hanya melihat Imran tanpa daya, bahkan untuk menggerakan tangan pun butuh usaha bagi Gangga. Imran masih berlutut di sisinya, menangkap tangan Gangga yang terulur ingin menyentuh dadanya yang basah oleh darah.

"Aku tahu sekarang kau pasti akan selalu mengingatku untuk seumur hidupmu. Aku senang bisa melakukan ini untukmu, kematianku jadi tak sia-sia," bisik Imran di telapak tangan Gangga yang ditekankan ke bibir Imran.

Lalu Imran roboh di sebelah, masih menggenggam tangan Gangga. Terbaring miring menghadapi Gangga dengan bibir yang tetap tersenyum. Sebelum matanya sendiri tertutup, Gangga melihat Mirza yang berlutut sambil memeluk dan menguncang tubuh Amri yang terkulai dalam dekapannya. Suara raungan Mirza adalah yang terakhir didengar Gangga. *******

Rasanya lelah sekali, Gangga ingin membuka matanya. Tapi kenapa kelopak matanya begitu berat. Gangga bisa mendengar suara Mirza yang berbicara padanya, meski tidak satu kata pun yang dia mengerti.

Gangga ingin bicara, memberitahu Mirza kalau dia sudah bangun,

sayangnya tenggorokan Gangga begitu kering hingga tidak mampu untuk menghasilkan suara.

Lalu Gangga mulai merasa kembali mengantuk, beberapa detik kemudian suara Mirza hilang dari pendengarannya.

****

Gangga perlahan membuka matanya, hal yang pertama disadarinya bahwa dia tidur di ruang asing, bukan kamar Mirza. Gangga berusaha konsentrasi dan berpikir, menghalau kabut di otaknya.

Pandangan Gangga menyapu tubuhnya yang terbaring di ranjang dengan selang infus dan selang yang menempel di dada dan membelit jarinya.

Ruang inap, dia berada di salah satu kamar rumah sakit dan sedang dalam proses perawatan. Gangga dirawat dirumah sakit, tapi kenapa?

Begitu Gangga menutup mata dan mencoba mengingat semuanya, peristiwa di atap langsung memenuhi memorinya.

Napas Gangga langsung sesak, Imran. Dia harus menemui Imran. Gangga berusaha duduk tapi tenaganya tidak bisa terkumpul. Gangga butuh tenaga untuk bisa mendorong tubuhnya duduk.

Gangga membungkuk, lalu kesadaran lain menghantamnya. Perutnya, perut Gangga tidak lagi besar. Gangga meraba perutnya meremas permukaan perutnya yang datar.

Bayinya, ya Tuhan… Bayinya, ke mana anaknya?

Apa benturan saat jatuh membuat Gangga kehilangan bayinya. Air mata Gangga meleleh tanpa suara.

Imran, bayinya dan sekarang di mana Mirza.

"Mirzaaa!!"

Gangga menjerit dan terus menjerit. Panik membuat Gangga kacau. Gangga tahu ada suara yang bergegas mendekatinya. Dia juga melihat wajah, tapi Gangga tetap menjerit memberontak dari sentuhan siapapun.

Gangga diserang rasa panik. Gangga mengernyit saat tusukan jarum menembus kulit dan dagingnya. Membuatnya lemas dan melayang.

"Mirza," bisik Gangga sebelum kembali tertidur.

****

Kali ini saat membuka matanya, Gangga sudah tahu di mana dia dan apa yang sudah terjadi. Gangga diam melihat Mirza yang berdiri di depan kaca besar diam tak bergerak, melihat kesibukan di bawahnya.

"Mirza."

Gangga sendiri ragu, apa suaranya yang serak dan begitu pelan bisa didengar Mirza. Nyatanya Mirza memang mendengarnya.

Tubuh Mirza berputar detik itu juga, hanya sepersekian detik, Mirza membeku lalu Mirza langsung tersadar dan bergegas menuju Gangga. Mirza langsung menggenggam tangannya membawa ke bibirnya dan mulai menangis.

"Gangga. Ta Tuhan, Gangga. Kenapa begitu lama membiarkanku ketakutan."

Mirza merengkuh Gangga dari ranjang, memeluknya dan kembali menangis, membenamkan wajahnya ke bahu Gangga. Gangga mengusap rambut Mirza. Hanya ada satu hal dalam pikiran Gangga.

"Mirza, bayiku?"

Mirza mengangkat wajahnya yang basah dari bahu Mirza. Matanya menyorot mata Gangga makin dalam. Jantung Gangga bagai diremas menyakitkan. Mirza mengecup bibirnya.

"Ada di ruang bayi, Putri kita harus mendapat pengawasan. Oma yang sedang menjaganya," jawab Mirza dengan wajah yang berseri-seri.

"Apa dia baik-baik saja?"

Pertanyaan Gangga dijawab Mirza dengan anggukan semangat.

"Sekarang biarkan dokter memeriksamu. Setelah itu aku akan menjawab semua pertanyaanmu."

Mirza melepas Gangga kembali, agar bisa tiduran. Memencet tombol, memanggil juru rawat. Gangga yang masih terlalu lemah membiarkan Mirza mengambil semua keputusan. Dengan mengumpul tenaganya, Gangga membalas senyum Mirza.

Saat seorang perawat datang dan pergi lagi untuk memanggil dokter, Gangga memikirkan Imran.

Bagaimana Imran, di mana Imran kenapa dia tidak di sini. Apa kondisinya belum stabil?

Semuanya tidak lepas dari perhatian Gangga, saat dokter mengabarkan

pada Mirza bahwa Gangga baik-baik saja. Ketika para suster dan dokter melepas selang yang menempel di tubuh Gangga. Gangga menjerit akibat rasa sakitnya dan Mirza menggenggam tangannya.

Begitu mereka tinggal berdua, Gangga menarik tangan Mirza agar duduk di sampingnya. Mirza yang tidak berhenti tersenyum langsung mengikuti keinginan Gangga.

"Nah sekarang kau boleh menanyakan apa pun," katanya.

Gangga menelan ludah beberapa kali sebelum mulai bicara.

"Imran, bagaimana dia?"

Susah payah Gangga akhirnya bisa merangkai satu kalimat yang terasa menyiksa tenggorokannya. Wajah Mirza langsung tegang Mirza membawa genggaman mereka ke bibirnya menekan cukup lama di sana.

Sebelum Mirza menjawab, feeling Gangga sudah memberitahunya, bahwa yang akan terucap di bibir Mirza bukanlah kata-kata yang ingin Gangga dengar.

"Maaf Gangga, Imran pergi untuk selamanya. Dia meninggal setelah dua hari dirawat," bisik Mirza bergetar.

Mata Gangga terpejam dan telinganya dipenuhi suara mendengung. Gangga serasa mau pingsan.

"Tidak … tidak ... Tidak…, " bisik Gangga, lalu tangisnya meledak. Gangga meraung dan meratap.

Mirza memeluk Gangga, Gangga membasahi kaos yang dipakainya. Mirza membelai rambut Gangga. Membiarkan Gangga menangis sampai kelelahan. Hingga Gangga yang belum pulih menjadi kelelahan dan tertidur

dalam sendu sedannya.

Mirza masih memeluknya saat Gangga terbangun satu jam kemudian. Sangat susah bagi Gangga membuka matanya yang bengkak agar mau terbuka. Lalu ucapan Mirza sebelum tertidur tadi kembali masuk dalam pikiran Gangga.

Mata Gangga menatap mata Mirza yang baru sekarang diperhatikannya, mata Mirza terlihat dipenuhi luka. Pancaran mata Mirza begitu menyedihkan dan sendu. Gangga mengusap rahang Mirza yang sudah ditumbuhi jambang yang lumayan lebat. Sepertinya Mirza tidak bercukur semenjak kejadian di atap gedung hari itu. Mirza masih memeluk Gangga membiarkan Gangga menyentuh seluruh wajahnya dengan begitu pelan dan lembut.

Perlahan mata Mirza terpejam menikmati sentuhan Gangga. Sentuhan yang memberi bukti nyata pada Mirza bahwa Gangganya baik-baik saja. Bahwa Gangganya masih akan menemaninya menjalani hidup. Bahwa Gangganya tetap membiarkan Mirza memilikinya. Bahwa Gangganya tidak menyerah, demi Mirza dan Putri mereka.

Anak mereka satu-satunya, anak yang akan menjadi anak tunggal bagi mereka. Benturan saat Imran mendorong dan melindungi Gangga, merusak rahim Gangga. Membuat Gangga kehilangan rahimnya. Tidak masalah, apa pun akan Mirza hadapi asal Gangga tetap bersamanya. Intinya Imran tetap berhasil menyelamatkan Gangga, membuat Gangga Mirza akan selalu mengenangnya dan berterimakasih padanya seumur hidup mereka.

****

CHAPTER 34

"Ceritakan semuanya, aku ingin tahu. Berapa hari aku tidak sadar, Apa yang terjadi selama itu?" ucap Gangga pada Mirza.

Mirza mengangguk sedikit dan membelai rambut Gangga.

"Imran menahan peluru yang ditujukan padamu dengan tubuhnya. Peluru itu mengenai paru-paru dan hatinya."

Mirza diam hanya karena menghapus air mata yang menetes di sudut mata Gangga. Gangga memberi isyarat agar Mirza melanjutkan ceritanya.

"Operasinya berhasil, Gangga. Kedua peluru berhasil diangkat, tapi kondisi fisik Imran yang lemah karena kanker membuatnya tidak mampu bertahan. Dua hari yang lalu dia menyerah, dua hari setelah operasinya."

Bicara Mirza mulai sendat diakhir, airmata mengantung dikelopak matanya. Gangga sendiri sedang menangis jadi bagaimana bisa dia menghibur kesedihan Mirza.

"Sebelum meninggal dia sempat sadar dan meminta bertemu dengan Putri kita," bisik Mirza yang sudah menangis.

Gangga berusaha duduk tegak agar dia bisa lebih baik mendengar Mirza.

"Apa keinginannya kau kabulkan, Mirza?"

Mirza mengangguk dan Gangga langsung merasa tekanan di dadanya berkurang.

"Putri kita masih berada dalam inkubator. Kau tahu, karena dia terlahir premature." Gangga mengangguk, Mirza melanjutkan ceritanya.

"Di bawah pengawasan dokter dan perawat Putri kita dibawa ke kamarnya, hingga Imran bisa melihatnya. Saat itu Imran terlihat bahagia sekali. Meski harus berusaha sekuat tenaganya, Imran berhasil membelai rambut Putri

kita. Sebelum aku meninggalkannya, dia berpesan padaku dia memintamu untuk menjalani hidup dengan bahagia."

Kali ini, Mirza berhenti karena bibirnya gemetar oleh tangis. Masih teringat jelas di matanya sosok Imran yang pucat, begitu berseri-seri saat Putrinya dan Gangga dibawa ke hadapannya.

Mirza menarik napas dalam ketika Gangga menghapus air matanya, sedangkan pipi Gangga sendiri sudah basah oleh air matanya yang bercucuran.

"Moskan, Imran memberi nama Moskan pada Putri kita. Cantik, bukan? Arti namanya bunga yang terus mekar."

Gangga tak kuasa menahan isaknya. Saling berpelukan dan menangis, mereka berusaha menguatkan satu sama lain.

"Cantik, namanya cantik. Putri kita akan dikenal dengan nama Moskan. Nama yang diberikan oleh penyelamatnya." isak Gangga.

Mirza mengangguk dan mengusap punggung Gangga.

"Dia ingin minta maaf padamu, tapi kau masih belum sadar. Dia menyesalkan apa yang pernah terjadi padamu diakibat sikap pengecutnya," bisik Mirza di telinga Gangga.

Gangga mengangkat wajahnya dan menatap Mirza, "Bukan, dia bukan pengecut. Dia orang paling berani yang pernah kukenal. Dia mengorbankan nyawanya untukku… "

Gangga kembali meraung, Mirza mengangguk dan kembali memeluk Gangga berusaha menenangkan Gangga.

"Ada satu hal lagi yang harus kau tahu, aku ingin menyimpannya lebih lama lagi. Tapi makin lambat kau tahu maka akan makin tinggi resikonya untuk

membuatmu shock. Menurutku, mentalmu lebih siap sekarang ini."

Gangga terdiam, Mirza menangis lagi tapi kali ini untuk sesuatu yang lain, bukan Imran. Jadi apa?

Perlahan Gangga memisahkan diri dari Mirza, menatap Mirza penuh tanda tanya.

"Apa?" tanya Gangga penuh keraguan.

Kembali satu tetes air mata jatuh dari mata Mirza dan sebelum menyentuh pipinya, Mirza cepat-cepat menghapus. Jantung Gangga berdentam tidak beraturan.

"Saat Imran mendorongmu, kau jatuh dengan posisi yang salah, kau pendarahan. Mula-mula dokter berpikir itu dikarenakan plasenta yang terlepas dan harus segera dilakukan operasi agar bayinya tidak meninggal di dalam kandungan."

Gangga makin merasa tidak enak hati, Gangga merasa apa yang sedang Mirza ungkapkan akan membuatnya kembali terluka.

"Aku memberi izin operasinya, semuanya berjalan lancar. Hingga satu jam kemudian salah seorang dokter keluar dari ruang operasi dan mengabarkan padaku tentang kondisimu."

Mirza terdiam seakan tidak sanggup melanjutkan apa yang ingin diucapkannya.

Gangga meremas kaos Mirza. Meminta Mirza melanjutkan apa pun yang ingin disampaikannya. Gangga menunggu, air matanya bahkan sudah mengalir ke leher dan membasahi dadanya.

"Moskan lahir, sehat dan sempurna. Sayangnya, ternyata rahimmu sobek

dan membuatmu mengalami pendarahan hebat. Kau sudah jatuh koma, dan beresiko akan meninggal jika tidak dilakukan operasi pengangkatan rahim."

Kata-kata Mirza yang terakhir membuat Gangga membeku.

"Aku memerintahkan agar pembedahan dilakukan secepatnya, aku tidak mau kehilanganmu. Aku ingin kau hidup Gangga. Aku ingin kau ada untukku dan Moskan."

Mirza kembali terisak dan Gangga bisa mendengar dengan jelas permohonan maaf dalam suara Mirza, dia tidak mungkin salah.

Rahim, dia kehilangan rahimnya. Gangga mengulangi kata-kata tersebut beberapa kali di dalam pikirannya. Sementara Imran, demi menyelamatkannya kehilangan nyawanya. Bagaimana Gangga bisa kecewa.

Gangga bersedih tapi dunia tidak berakhir hanya karena dia tidak memiliki rahim lagi. Gangga mencengkram perutnya, di mana dulu rahimnya pernah ada.

Mirza tidak keberatan jika Gangga tidak memiliki rahim lagi, bukankah itu keputusan Mirza jadi kenapa Gangga mesti berduka.

Dia mungkin tidak akan menjadi perempuan utuh. Tapi Gangga sudah memiliki Mirza dan Moskan sebagai satu kesatuan dalam hidupnya. Gangga merasa semuanya akan baik-baik saja dalam hidupnya.

"Mirza, kau melakukan hal yang benar. Moskan membutuhkanku, dia masih terlalu kecil. Lalu ada Imran yang sudah berkorban terlalu banyak untukku. Aku ingin Imran melihatku hidup, sehat dan bahagia, Mirza. Seperti keinginannya."

Jawaban Gangga membuat bibir Mirza tersenyum. Dalam sekali renggut, Mirza kembali memeluk Gangga kuat. Menguncang tubuh Gangga dalam

isakannya. Gangga mengusap punggung Mirza berusaha mengatakan bahwa hidup mereka akan baik-baik saja setelah ini.

"Aku mencintaimu. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu."

Mirza mengatakan hal tersebut disela-sela kecupannya di seluruh wajah Gangga.

Setelah merasa tenang. Gangga berbaring kembali di ranjang memperbaiki selang infus yang membelit tangannya membuat Gangga kesusahan mengangkatkan tangannya.

Sementara Mirza di kamar mandi, mencuci wajahnya yang lengket oleh air mata yang sudah kering di pipinya. Gangga pikir ini saatnya dia memberanikan diri bertanya pada Mirza soal Amri.

Semenjak Gangga sadar, Mirza tidak sekalipun membahas tentang Amri. Gangga ingin tahu apa yang terjadi pada Amri.

Pintu kamar mandi terbuka, menampilkan sosok Mirza yag tersenyum padanya. Gangga membalas senyum Mirza dan meminta Mirza duduk di sampingnya. Mirza duduk dan membawa tangan Gangga ke dalam genggaman tangannya dan mengusapnya. Sekarang Moskan lebih penting.

"Apa aku sudah bisa bertemu Moskan?"

Ya, dibanding Amri, Moskan lebih penting. Putus Gangga. Mirza menatap mata Gangga dengan kebahagiaan yang terpancar jelas.

"Dia tidak akan mengenalimu, dia hanya mengenaliku. Setiap aku mengunjunginya dia selalu membuka mata menunggu untuk kuajak bicara."

Senyum tidak lepas di bibir Mirza jika sudah membicarakan putrinya. Gangga cemberut.

"Tentu saja itu karena dia belum pernah melihatku. Begitu dia melihatku, dia akan melupakanmu. Aku Ibunya."

Jawaban Gangga membuktikan Gangga baik-baik saja, sifat tidak mau kalah Gangga sudah kembali.

"Kau salah, setiap anak perempuan lebih mencintai Ayahnya daripada Ibunya." Mirza menjawab, tetap pada pendiriannya.

"Terserah kau saja, jadi kapan aku bisa melihatnya?"

Gangga memutuskan bahwa mengakhiri perdebatan adalah tindakan yang benar. Mirza mengangkat bahu tapi melihat wajah Gangga yang sedih, Mirza segera tersenyum dan menepuk pelan punggung tangan Gangga dan tersenyum.

"Aku akan menanyakannya pada dokter, istirahatlah."

Mirza segera keluar, Gangga mencoba tidur saat menunggu Mirza. Baru saja Gangga akan tertidur Mirza masuk sambil mendorong sebuah kursi roda. Gangga tersenyum melihat Mirza, dokter mengizinkannya dengan kursi roda itulah Gangga akan pergi melihat putrinya untuk pertama kalinya.

Mirza mengangkat Gangga untuk duduk di atas kursi roda, tiang infus berada dalam gengaman Gangga dan persis di sisi kursi rodanya.

Di ruang khusus bayi, Mirza menunjukan bayinya yang tertidur di dalam inkubator. Gangga meminta Mirza mendorongnya lebih cepat, tapi Mirza malah main-main hingga Gangga harus mencubit tangannya dulu.

Sekarang Gangga berada persis di sebelah putrinya, dan hanya dibatasi kaca. Air mata haru kembali mengalir di mata Gangga. Gangga mengarah melihat Mirza lalu tertawa.

Mirza menyuruh Gangga menyentuh Moskan dengan memasukan tangan

ke lubang yang terdapat di kaca tersebut. Tangan Gangga gemetar saat pertama kali menyentuh kulit bayinya yang begitu lembut dan keriput.

Mata putrinya yang tertutup karena tertidur langsung mengerjap beberapa kali, lalu terbuka dan langsung menoleh pada Gangga.

"Dia tahu aku datang, kau lihat itu dia mengenaliku."

Gangga nyaris bersorak karena bahagia, Mirza meremas bahunya dan tersenyum. Putrinya cantik, paling cantik sedunia di mata Gangga.

Bagaimana tidak cantik, jika putrinya menyalin keseluruhan wajah Mirza, dengan kelembutan perempuannya. Pantas saja Mirza begitu bangga. Gangga kalah kalau soal itu.

Karena kondisinya yang masih lemah, Gangga tidak boleh terlalu lama bersama putrinya. Dia harus kembali ke ruang perawatannya. Gangga kecewa tapi Mirza berjanji bahwa besok, Gangga bisa menghabiskan lebih banyak waktu dengan Moskan.

****

Seminggu kemudian Gangga dan putrinya diizinkan pulang ke rumah. Meski saat dirawat Gangga tidak pernah kesepian karena ada begitu banyak orang yang selalu membesuknya.

Gangga hanya bosan terkurung di ruang rawat inapnya. Oma dan Opa Mirza tidak pernah absen dua kali sehari datang menjenguknya.

Rekan bisnis Mirza, staf dan pegawainya. Lalu ada Rayyan dan Soha, yang sedang hamil anak kembar tiganya, lalu siplayboy Arkaan yang selalu

membuat Mirza jengkel dengan tingkah sok manjanya. Gangga tersenyum sendiri memikirkannya.

"Kenapa tersenyum sendiri?"

Mirza yang sedang mengendong Moskan, tersenyum geli. Gangga menggeleng dan mengulurkan tangannya, meminta Mirza menyerahkan Moskan padanya.

Oma Yosi yang sedang membantu perawat mengemas barang Gangga untuk dibawa pulang juga ikut tersenyum. Begitu semua siap, Gangga yang duduk di atas kursi roda sambil mengendong Moskan didorong oleh Mirza keluar menuju mobil yang sudah menunggu mereka.

Di sebelah mereka, ada Opa dan Oma Mirza yang berjalan sambil bergandengan tangan. Sampai hari ini, Gangga tidak pernah mendengar tentang papa dan mama Mirza. Tentang Chantal dan Sonia.

Yang Gangga tahu hanyalah keluarga Imran yang menuntut keluarga Ukail. Mereka menuduh Mirza sebagai penyebab kematian Putra mereka. Kasus yang terjadi di atas atap sempat viral.

Wartawan beberapa kali meliput peristiwa itu. Tapi Mirza selalu membatasi pemberitahuan tentang mereka. Kepolisian sempat memeriksa Mirza. tapi berkat cctv, penembakan Mirza hanya dinyatakan sebagai usaha penyelamatan.

Karena itu Mirza dilepaskan. Sayangnya keluarga Imran tidak terima, walaupun seluruh biaya perawatan Imran ditanggung Mirza, tapi mereka tetap meminta lebih, menuntut Mirza membayar ganti rugi atas hilangnya nyawa Imran.

Setahu Gangga, Mirza mengabulkan segala tuntutan dari keluarga Imran. Tidak ada keberatan dari Mirza. Seluruh tuntutan keluarga Imran yang

mencapai dua belas digit, dibayar cash oleh Mirza. Barulah keluarga Imran berhenti mengusik ketenangan mereka.

Di mobil, Mirza membiarkan Gangga tertidur hingga mereka sampai di rumah, sementara Moskan dijaga oleh Yosi dan Luca. Mirza mengendong Gangga, membaringkan dan menyelimuti Gangga lalu mengatur suhu kamar sesuai selera Gangga.

Ketika bangun, Gangga tersenyum melihat Mirza sudah menunggunya sambil menggendong Moskan. Bangun dengan kebahagiaan membuat Gangga mensyukuri hidup yang sudah Imran berikan padanya.

Malam itu setelah menidurkan Moskan, Gangga masuk kepelukan Mirza yang tidur seperti biasanya, telanjang. Mirza balas memeluk Gangga. Sambil mengusap dada Mirza, Gangga melontarkan pertanyaan yang sudah lama terpendam di dadanya.

"Papamu, apa yang terjadi padanya?"

Gangga bertanya sambil menyentuh Mirza, tentu saja Gangga bisa merasakan tubuh Mirza yang tersentak lalu berubah kaku.

"Untuk apa menanyakannya? Dia tidak layak dikenang."

Kekasaran dalam jawaban Mirza tidak menyurutkan semangat Gangga.

"Katakan saja Mirza, aku hanya ingin tahu. Bagaimanapun dia sudah membunuh Imran."

Jawaban lembut Gangga membuat Mirza terdiam. Gangga pikir, Mirza tidak akan menjawab pertanyaannya. Hingga Mirza menghela napas dan melepas pelukannya pada Gangga. Mirza telentang dan menutup mata dengan lengannya yang bebas yang tidak Gangga jadikan bantal.

"Dia mati, Gangga. Aku membunuhnya," jawab Mirza serak, dada Mirza naik turun menahan sesak yang dirasanya.

Gangga merasa bersalah melihat Mirza yang merasa tertekan. Bukankah Gangga seharusnya tidak perlu berkeras ingin mendengar jawabannya dari mulut Mirza. Bukankah Gangga sempat melihat tubuh berlumuran darah Amri yang Mirza peluk?

Gangga duduk mengusap rahang Mirza yang sudah kembali bersih dari berbagai rambut halus.

"Maaf," bisik Gangga.

Mirza mengintip dari balik lengannya, melihat Gangga yang menangis membuatnya kaget. Mirza duduk, menghapus air mata Gangga. Memaksa Gangga menatap matanya.

"Dengar, kau tidak perlu merasa bersalah. Dia pantas mati, dia memang harus mati saat itu juga. Kalau dipikir-pikir lagi, Aku tidak perlu menyesal menembakan peluru ke tubuhnya."

Gangga masih membisu, bagaimana bisa Mirza bicara seenteng itu. Membunuh papamu sendiri pasti meninggalkan trauma pada diri Mirza.

"Dengar, Gangga. Tekadnya bulat untuk membunuhmu dan Moskan, apalagi yang bisa kulakukan. Aku sudah bicara baik-baik, membujuknya. Dia malah makin menekan dan mempermainkan kita."

Mirza memeluk Gangga dan menarik napas gemetar.

"Kau tahu kata-kata terakhirnya?" Mirza akan mengatakannya tapi Gangga tetap bertanya.

"Apa?" Mirza tertawa tapi tawa yang terlontar di bibirnya penuh

kepedihan.

"Dia mengatakan, bahwa aku seharusnya tidak lahir. Dia membenciku di setiap menit hidupku."

Mirza mengangkat bahunya, menganggap ucapan Amri tidak penting. Hati Gangga berderai untuk Mirza, Gangga ingin mengambil semua rasa sakit yang Mirza rasakan dan menyimpannya untuk dirinya sendiri. Gangga memeluk Mirza lebih erat, memberikan Mirza cinta yang memang pantas dia dapatkan.

"Bukan kau yang malang tapi dia… ia membuang Putranya demi uang. Dialah yang seharusnya dikasihani," geram Gangga.

Mirza tersenyum, menyelipkan rambut Gangga ke balik telinga.

"Aku senang Moskan tidak perlu mengenalnya. Moskan tidak perlu tahu Kakeknya sendiri menginginkan kematiannya, bahkan sebelum dia dilahirkan," lirih Mirza, Gangga mengangguk.

"Mamamu, bagaimana dia?"

Pertanyaan Gangga memecah kesunyian di antara mereka. Mirza melepas pelukannya dan meremas bahu Gangga.

"Ya Tuhan, Gangga. Apa harus malam ini semuanya kau tanyakan. Kenapa tidak tidur saja. Ini malam pertamamu di rumah dan aku ingin memelukmu sepuasnya," geram Mirza.

Gangga tersenyum tapi dia masih inginkan jawaban, Gangga tidak mau mati penasaran. Melihat Gangga yang masih menunggu jawaban, Mirza melepas remasannya di bahu Gangga lalu menghempaskan punggungnya kembali ke kasur.

"Opa menyuruhnya pergi dari rumah ini, menjauh darimu dan aku.

Terutama Moskan."Mirza bicara cepat, seolah membicarakan orang lain saja.

"Kenapa?" Mirza mendelik sebal melihat Gangga yang begitu ingin tahu.

"Karena dia bersikeras tidak mau menerimamu. Apalagi menurutnya, kau adalah penyebab utama suami tercintanya mati." Mirza meledek di kalimat terakhirnya.

"Dia tidak peduli kalau suaminya sudah bertindak gila. Menurutnya kau memang pantas diperlakukan seperti itu. Opa langsung mengusirnya dari rumah. Asal dia mau menjauh dari keluarga kita, Opa menjanjikan uang tunjangan hidupnya naik dua kali lipat. Tak perlu berpikir, dia langsung setuju. Seperti suaminya, baginya uang adalah yang terpenting dalam hidup ini. Hari itu juga dia pergi dari rumah." Mirza menggeleng geli.

"Lucunya Chantal dan Sonia yang kuminta pergi dari rumah masih memohon untuk tinggal. Membuat Oma kehilangan kesabaran. Oma sendiri yang melempar barang-barang mereka keluar. Untuk pertama kalinya Oma sekasar itu. Sampai-sampai Opa bertepuk tangan melihat kekejaman Oma."

Mirza betul-betul menganggap Omanya lucu hingga butuh waktu untuknya agar berhenti tertawa. Mengingat Orangtua gila yang Mirza miliki, Gangga justru heran kenapa Mirza bisa normal.

Jawabnya tentu saja Opa dan Oma. Mereka melimpahi Mirza dengan cinta. Amri pasti dicintai juga tapi pada dasarnya dia memiliki hati yang hitam hingga bisa menjadi sejahat itu. Hati Mirza bercahaya dan dipenuhi cinta. Mirza membalas cinta dengan cinta yang lebih dalam. Gangga bahagia Mirza memilih melabuhkan cintanya pada Gangga.

Gangga ikut berbaring di sebelah Mirza, mengendus aroma yang dipancarkan tubuh Mirza. Mirza terkekeh, memeluk dan menggoyang-goyangkan tubuh Gangga.

"Aku sudah tidak sabar menunggu waktu seminggu lagi, saat kau resmi menjadi istriku."

Ya, seminggu lagi mereka akan menikah. Keinginan Mirza menikah dan mengadakan pesta di hari yang sama terkabul. Memikirkan kondisi Gangga yang masih belum pulih seperti seharusnya maka pernikahan mereka tidak akan besar-besaran.

Yang Gangga mau hanyalah pernikahan sakral dengan tema pesta yang simple dan cantik. Kalau mau jujur, Gangga sendiri juga tidak sabar menyandang status sebagai Nyonya Mirza Ukail. Bayangkan menjadi istri Mirza.

Meskipun status yang akan Gangga dapatkan menyebabkan dua nyawa melayang tapi Gangga tetap harus bersyukur. Hidup terus berjalan, bukankah dalam menjalani hidup kita harus menatap ke depan. Biarkan kenangan tetap berada di belakang, jangan biarkan menghambat langkah kita. Terlalu banyak kesedihan dan beban dia masa lalu. Sekarang waktunya menyongsong bahagia. Bagi mereka berdua masa depan itu jelas. Gangga untuk Mirza- Mirza untuk Gangga!!!

****

END